51. Penyesalan Terindah

"Mas, saya butuh bicara dengan Mas." Jill masuk ke ruangan Kai dengan napas memburu.

"Ada apa, Jill?" Kai terheran-heran melihat Jill yang seolah akan meledak dalam emosinya. Ia tahu Jill memang jadi jauh lebih sensitif semenjak Dav menghilang, tapi gadis itu tidak pernah terlihat semarah ini.

"Liat ini, Mas!" Jill mengguncang berkas-berkas di tangannya dan menaruhnya dengan cukup keras di atas meja kerja Kai.

"..." Baru melihat logo yang tercetak di atas mapnya saja Kai sudah merasakan sesuatu yang tidak beres. Ketika membaca berkas-berkas di dalamnya, sakit kepalanya mendadak muncul.

Jill tidak sabar menunggu Kai berbicara lebih dulu, ia yakin Kai sudah paham isi berkas-berkas yang tengah dibacanya. Ia berbicara dengan geram dan penuh emosi. "Saya makin nggak ngerti apa yang Dav mau, Mas! Kenapa dia menghilang dan mengirimkan berkas-berkas semacam? Saya salah apa, Mas?!"

"Tenang dulu, Jill. Kita bicarakan baik-baik," ujar Kai berusaha menenangkan Jill. Kemudian berbicara dengan lembut. "Boleh kamu duduk dulu?"

"..." Jill memutar bola matanya namun akhirnya menuruti juga permintaan Kai. Diempaskannya tubuhnya di kursi depan meja kerja Kai.

"Siapa yang mengirim ini, Jill?" tanya Kai hati-hati.

"Saya nggak tahu, Mas. Tadi pagi ini ada di depan rumah."

"Saya rasa ini dikirimkan oleh pengacaranya, Dav."

"Mas, kalau begini, berarti Dav harusnya ada di Indonesia?"

"Ada kemungkinan begitu."

"Mas kenal pengacaranya, Dav?"

"Ya."

"Mas, tolong temani saya bertemu pengacaranya Dav," pinta Jill tegas.

Kai tidak memiliki pilihan lain selain menuruti permintaan Jill, karena sebenarnya, ia sendiri sangat penasaran dengan semua ini. Siang itu juga Kai menemani Jill mendatangi kantor pengacara yang bekerja untuk Dav.

"Selamat pagi, Pak Kaindra dan Ibu Jillian. Silakan duduk!" Fajar, pengacara muda yang bekerja untuk Dav menyambut kedatangan tamu yang sudah ia perkirakan akan datang menemuinya cepat atau lambat.

"Terima kasih," sahut Kai sopan dan mengajak Jill untuk duduk.

"Kalau boleh saya tebak, kedatangan Bapak dan Ibu pasti berhubungan dengan berkas-berkas yang dikirimkan ke alamat Ibu Jillian. Apa benar?" tanya Fajar dengan senyum ramah.

"Benar, Pak." Kai mengangguk.

"Jadi apa yang bisa saya bantu?" Sebelum mengirimkan berkas-berkas ke rumah Jill, Fajar sudah mempersiapkan diri jika nantinya ia akan menghadapi kemarahan pihak terkait.

"Pak, siapa yang meminta Bapak mempersiapkan gugatan cerai?" tembak Jill langsung. "Saya tidak pernah melakukannya, Pak."

Fajar tersenyum sungkan. "Pak Davian yang meminta saya melakukannya."

"Bapak tahu kenapa Dav meminta Bapak melakukan ini?" tanya Kai.

"Saya tidak tahu." Fajar menggeleng pelan.

"Bapak tahu di mana Dav?" tanya Kai lagi.

"Itu juga saya tidak tahu."

"Kalau begitu, bagaimana Bapak bisa mengirimkan ini?" Jill menunjukkan berkas di tangannya dengan geram.

"Atas pesan Pak Davian," balas Fajar sabar.

"Kapan Dav menghubungi Bapak?" Kembali Kai bertanya. Ia tidak terlalu memusingkan alasan Dav melakukan hal gila ini, yang ingin ia cari tahu, bagaimana cara Dav berhubungan dengan Fajar?

"Dua bulan yang lalu. Pak Davian datang kemari dan mempersiapkan berkas-berkas untuk pengajuan gugatan cerai ke pengadilan."

"Jangan main-main, Pak. Dua bulan yang lalu itu mereka baru menikah," tandas Kai tidak percaya. Ia curiga Fajar sengaja diminta menutupi pertemuannya dengan Dav.

Fajar mengangkat bahunya pasrah. "Memang. Saya juga tidak mengerti kenapa orang yang baru menikah selama tiga hari malah mempersiapkan diri untuk bercerai."

"Apa Dav datang dengan kondisi marah atau kesal?" selidik Kai.

"Sama sekali tidak. Pak Davian terlihat tenang seperti biasanya."

"Apa yang dia katakan waktu itu? Tolong ceritakan dengan jelas," pinta Kai sopan.

"Pak Davian hanya meminta saya menyimpan berkas-berkas yang diperlukan jika sekiranya perlu mengajukan gugatan cerai. Pak Davian berpesan kalau tiba-tiba beliau menghilang tanpa kabar, lalu setelah lewat dua bulan Pak Davian tidak juga kembali, ia meminta saya membuatkan gugatan cerai atas nama istrinya."

"Tapi kenapa harus atas nama saya?" protes Jill.

"Karena perlu ada alasan kenapa pihak penggugat mengajukan gugatan. Dan dalam kasus ini saya bisa menuliskan alasannya adalah penelantaran."

"Tapi saya tidak pernah berniat melakukan ini, Pak!" sergah Jill.

"Jadi selama dua bulan ini Dav tidak ada kontak dengan Bapak?" lanjut Kai.

"Sama sekali tidak."

"Bagaimana kalau saya menolak menandatangani ini, Pak?" tanya Jill.

"Itu artinya gugatan ini tidak akan masuk ke pengadilan dan tidak dapat diproses," terang Fajar. "Sejujurnya, perceraian Bapak dan Ibu memang akan sulit diproses dalam keadaan seperti ini. Karena saat sidang, baik penggugat maupun tergugat harus hadir. Sementara Pak Davian tidak diketahui keberadaannya. Saya juga sudah menjelaskannya pada Pak Davian. Tapi beliau tetap berkeras untuk melakukannya. Pesannya pada saya, apa pun keputusan Ibu Jillian ikuti saja."

"Jadi kalau saya menolak mengajukan gugatan?"

"Berarti anggap saja tidak pernah ada. Tapi ada hal lain yang perlu saya urus."

Jantung Jill kembali berdetak tidak karuan menunggu apa lagi yang menantinya. "Apa itu?"

"Selain berpesan untuk mempersiapkan gugatan cerai, Pak Davian juga meminta saya mengurus aset-aset pribadinya. Saya diminta mengurus proses balik nama atas semua kepemilikannya, seperti rumah, kendaraan, saham, dan lain-lainnya."

"Apalagi ini, Mas? Apa-apaan ini?" tanya Jill dengan emosi yang bercampur aduk. Kenapa Dav ingin berpisah dengannya namun memberikan seluruh miliknya untuk Jill.

"Saya juga tidak mengerti, Jill." Kai menggeleng pusing. Penat memikirkan tingkah adiknya yang luar biasa memusingkan ini.

"Mas, kenapa sama adik Mas ini? Apa Mas nggak bisa menyelami jalan pikirannya? Apa alasan Dav melakukan semua hal gila ini?" Jill tidak peduli jika sang pengacara bisa mendengarkan seluruh kata-katanya.

"Beri saya waktu, Jill. Saya perlu berpikir."

***

"Akhirnya aku bisa tahu kamu ada di mana." Kai bersedekap di depan pintu sambil bersandar pada kusennya. Dipandanginya adiknya yang tengah berbaring di atas tempat tidur dalam keadaan kamar yang gelap, karena meski saat ini masih siang, Dav menutup semua gorden tanpa menyalakan lampu sama sekali.

"Mas Kai ...," gumam Dav parau sambil beringsut bangun.

"Apa-apaan ini, Dav?" Kai berjalan menuju jendela dan membuka semua gordennya. "Apa maksud semua ini? Jelaskan sama Mas!"

Dav menutupi matanya dengan tangan. Tidak tahan dengan silaunya sinar matahari yang menerobos masuk ke dalam kamar. Entah sudah berapa lama ia tidak terpapar cahaya sama sekali. "Gimana caranya Mas bisa tau aku ada di sini?"

"Karena Mas terus cari kamu, Dav. Kenapa kamu menghilang? Jelaskan, Dav!" Kai berdiri kokoh di sisi tempat tidur Dav. Mencermati kondisi kamar yang berantakan, sangat bukan Dav sekali. Belum lagi botol-botol bekas minuman keras yang berserakan di seluruh penjuru kamar. Apa yang terjadi dengan adiknya ini?

"..." Dav bungkam. Ia tidak mempersiapkan diri untuk menjelaskan apa pun pada siapa pun. Tidak dalam waktu dekat ini.

"Apa kamu menyesal menikah dengan Jill?" Kai kembali bertanya.

Dav kembali merosot, ia tidak sanggup mempertahankan posisi duduknya dengan baik. Bahkan ia harus menyandarkan kepalanya di atas bantal karena rasanya semua yang ia lihat berputar-putar. "Jawabannya antara iya dan tidak," balasnya dengan senyum miris.

"Apa maksud kamu? Apa kamu memang berniat mempermainkan Jill? Kamu menikahi dia lalu meninggalkan dia. Pernikahan bukan untuk main-main, Dav!" Mendengar jawaban adiknya yang singkat-singkat, Kai jadi kesal.

"Aku tau, Mas." Kali ini Dav tersenyum sedih.

"Lalu apa arti semua ini?" tuntut Kai. "Kenapa kamu pergi dari Jill begitu saja setelah kamu menikahinya dan bersembunyi di sini?"

Kai tidak percaya jika akhirnya ia akan menemukan Dav di Indonesia. Di Semarang tepatnya, di rumah milik Opa Karel, ayah dari ibu mereka. Sehabis bertemu dengan Fajar, entah mengapa ada dorongan kuat yang membuat Kai merasa perlu memeriksa rumah ini. Rumah yang sering mereka datangi semasa kecil saat liburan panjang. Rumah tempat di mana mereka merasakan limpahan kasih sayang dari Opa Karel dan Oma Brechtje.

Ketika satu per satu kakek dan nenek mereka meninggal, Kai dan Dav mulai jarang mengunjungi rumah ini lagi. Tapi Kai tahu, Dav selalu mengunjungi rumah ini saat hatinya sedang kacau. Dan benar saja dugaannya. Menilik Dav yang berniat bercerai dari Jill namun melimpahkan semua miliknya untuk sang istri, Kai menerka jika adiknya pastilah mengalami masalah yang berat.

Dav tersenyum pada sang kakak kemudian menepuk tempat tidurnya dengan lemah. "Duduk sini, Mas. Aku ceritain semua."

Kai menuruti permintaan adiknya. Dari jarak sedekat ini, Kai dapat melihat dengan jelas sosok adiknya yang berubah drastis. Fisiknya jauh lebih kurus dibandingkan dengan terakhir kali mereka bertemu dua bulan yang lalu. Lingkar matanya yang menghitam dan kantung matanya yang tebal menjadi bukti bahwa dua bulan yang Dav lewati dalam persembunyiannya bukanlah sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan.

"Mas, buat aku Jill itu hadiah terindah yang pernah Tuhan kasih dalam hidup aku." Dav memulai ceritanya sambil matanya menerawang jauh. Mungkin memutar kembali semua kenangan indahnya bersama Jill. "Setiap waktu yang aku habiskan bersama Jill, itu adalah bagian terbaik dalam hidup aku. Tapi setelah menikahi Jill, aku baru sadar semua ini salah. Nggak seharusnya Jill menikah sama aku. Bukan aku yang seharusnya memiliki Jill."

Terselip perasaan takut dalam diri Kai yang tidak dapat ia jelaskan mengapa. "Dari mana datangnya semua kesimpulan konyol kamu itu?"

"Tunggu bentar, Mas. Bisa aku minta tolong Mas ambil sesuatu?" Dav meringis sungkan karena merasa tidak enak sudah mengerjai kakaknya seperti ini.

"Ambil apa? Di mana?"

"Tolong ambil map putih di laci paling atas meja itu Mas." Dav menunjuk ke arah meja belajar di dekat pintu kamar mandi.

Kai menuruti permintaan Dav dan mencari map yang adiknya minta. Keningnya berkerut ketika menemukan map yang Dav maksud. Map putih dengan logo salah satu rumah sakit besar di Jakarta.

"Ini?" Kai mengangkatnya tinggi agar Dav dapat melihatnya.

Dav mengangguk pelan. "Coba dibaca, Mas."

Kai meneliti lembar demi lembar hasil pemeriksaan kesehatan atas nama adiknya tersebut. Setelah selesai, hanya gumaman lirih yang keluar dari mulutnya. "Dav ...."

Dav tersenyum sedih. "Mas liat sendiri. Liat tanggalnya, Mas."

Kai mencari ke bagian tanggal dan matanya memicing tidak percaya. "Satu hari setelah kalian menikah?"

"Bener banget, Mas." Dav tertawa sedih. "Baru satu hari aku merasakan jadi suaminya Jill, dan Tuhan langsung menyadarkan aku betapa salahnya pilihan aku."

Kai kembali berjalan ke tempat tidur dan duduk di sana. Kakinya lemas seketika. "Kenapa kamu nggak cerita sama Jill? Kalian sudah jadi suami istri, segala sesuatunya bisa dibicarakan. Dan Mas yakin Jill nggak akan mempermasalahkan ini."

"Tepat, Mas! Kita tahu sendiri seperti apa Jill itu." Dav terkekeh sedih. "Dengan hatinya yang terlalu baik, dia pasti akan memilih bertahan menemani aku. Tapi bukan itu yang aku mau, Mas. Aku terlalu sayang sama Jill dan aku nggak mau dia kesiksa."

"Dav, tapi keputusan kamu ini salah. Pengobatan sudah canggih, dan kamu bisa sembuh."

"Berapa persen peluangnya, Mas? Ini udah stadium akhir, Mas."

"Dav, tapi apa sebelumnya kamu nggak merasakan apa-apa?" Kai tidak habis pikir bagaimana adiknya yang nampak baik-baik saja ternyata mengidap kanker lambung dan sudah berada pada stadium akhir.

"Gejalanya sulit dideteksi di stadium awal, Mas. Karena gejalanya cuma kayak gangguan lambung biasa, yang memang udah sering aku rasain dari dulu. Aku akhirnya periksa ke dokter karena beberapa minggu sebelum nikah, aku mulai muntah darah. Dan ternyata ...." Dav mengangkat kedua bahunya sambil tersenyum pasrah.

"Selama ini kamu berobat?" tanya Kai tidak yakin mengingat seperti apa kondisi Dav saat ini dan juga kondisi kamarnya.

"Buat apa, Mas?" tanya Dav skeptis.

"Jelas buat sembuh, Dav," sahut Kai gemas.

"Kesembuhan yang nggak pasti. Peluang hidup yang tipis. Tapi resikonya aku bakal mengikat Jill seumur hidup dengan kenangan menyedihkan. Seumur hidupnya Jill akan ingat waktu-waktu ketika dia menemani suaminya menjelang ajal. Merawat aku waktu muntah darah. Menemani aku kemo. Melihat rambut aku rontok. Melihat kulit aku menghitam. Melihat badanku yang semakin hari semakin kurus, pucat, dan mengerikan seperti mayat? Nggak, Mas. Aku nggak mau kasih itu buat Jill."

"Tapi apa kamu nggak memikirkan Jill? Gimana kalau misalnya dia hamil? Kamu nggak mau berjuang untuk Jill dan calon anak kalian?"

Dav tertawa sumbang. "Jill nggak akan mungkin hamil, Mas."

"Kenapa kamu seyakin itu?"

"Karena aku nggak pernah menyentuh Jill."

"..." Kai hilang akal mendengar semua pengakuan Dav.

"Mas, aku nggak akan menyentuh sesuatu yang nggak bisa aku jaga. Aku nggak mau merusak Jill."

"Mas nggak mengerti jalan pikiran kamu." Kai memijat pelipisnya yang berdenyut-denyut. "Sejak kapan kamu diam di sini?"

"Dari dua minggu yang lalu, Mas."

"Apa yang kamu kerjakan setelah meninggalkan Jill di hotel waktu itu? Coba cerita."

"Aku sempat ke Jerman. Ke rumah sakit, menemui dokter yang dulu merawat aku pas kuliah karena radang lambung. Aku minta diperiksa ulang, dan hasilnya tetap sama. Dokter bilang untuk dioperasi juga sulit, karena aku datang terlalu terlambat. Dia cuma saranin untuk kemo, itu pun bukan untuk mengobati tapi cuma memperlambat prosesnya dan memperpanjang waktu aku sedikit. Habis itu aku cuma luntang-lantung nggak jelas, pindah dari satu kota ke kota lain."

"Terus apa yang kamu lakukan dengan semua ini?" tanya Dav sambil menunjuk botol-botol bekas minuman keras yang terserak di kamar ini.

Dav tersenyum janggal. "Mempercepat prosesnya, Mas."

"Gila kamu!" hardik Kai. "Kenapa kamu nggak mau berjuang? Apa kamu nggak mau memiliki masa depan dengan Jill?"

Dav sama sekali tidak gentar menghadapi kemarahan Kai. Ia malah balas menatap sang kakak dengan pandangan yang sulit dijelaskan sambil tersenyum tulus. "Mas, masa depan Jill itu bukan bersama aku. Tapi bersama Mas dan Jou."

***

--- to be continue ---

52. Menjadi Kuat

"Mas! Bawa saya ketemu Dav!" Jill menerjang masuk ke ruang kerja Kai dengan histeris.

"Jill?" Akhir-akhir ini, melihat ledakan emosi Jill bukan lagi hal yang asing bagi Kai. Jill yang sering menerobos masuk ke ruang kerjanya juga bukan lagi sebuah pemandangan aneh baginya.

"Jangan bohongi saya terus, Mas!" seru Jill dongkol "Saya udah tau kalau Mas tau keberadaan Dav."

"Jill ...," panggil Kai tenang.

"Jangan bilang saya salah, Mas!" hardik Jill berani. Ia tidak peduli lagi dengan batas kesopanan. Ia muak dibodohi. Ia muak dengan situasi yang serba tidak pasti ini.

Kai sama sekali tidak tersinggung dengan tingkah Jill. Ia paham sekali perasaan Jill. Hanya saja yang ia tidak mengerti, dari mana Jill tahu tentang hal ini?

"Saya dengar dari Jou, dan saya yakin Jou nggak bohong!" ujar Jill lagi sambil menyeka air matanya yang entah sejak kapan terus menerus mengalir. Kali ini air matanya bukan karena ia merasa sedih atau terharu, tapi karena ia begitu marah dan kesal.

"..." Pahamlah Kai sekarang. Jourell memang sudah tahu perihal Dav. Bocah itu begitu menyayangi Dav dan terus menerus menanyakan keadaan pamannya. Dan beberapa hari yang lalu mereka sempat melakukan video call. Tapi Kai tidak mengantisipasi jika Jourell akan bercerita pada Jill.

"Kenapa Mas diam aja padahal udah tau di mana Dav? Mas jahat!" serang Jill frustasi. Ia benar-benar marah. Marah pada kedua kakak beradik ini.

"Maaf, Jill. Tapi ini permintaan Dav," ujar Kai pasrah.

"Terus sampai kapan Mas berniat diam terus?" cecar Jill.

"Sampai Dav yang minta bertemu sama kamu."

"Saya nggak mau nunggu, Mas! Bawa saya ketemu Dav sekarang juga!" pintanya penuh paksaan.

"..." Kai memijat pelipisnya yang berdenyut-denyut. Ini runyam. Semuanya kacau. Diambilnya ponselnya dan bermaksud mengabari Dav soal ini. Namun rupanya Jill dapat membaca gelagat itu.

"Nggak perlu bilang dulu sama Dav, Mas!" jerit Jill kesal.

"..." Kai takjub melihat betapa histerisnya gadis yang dulu ia kenal begitu tenang dan ceria ini.

"Mas mau liat saya mogok makan sampe mati?" ancam Jill dengan tatapan tajam.

***

Sepanjang perjalanan dari Jakarta menuju Singapura, Jill tidak henti bertanya dalam hatinya di mana tempat Dav bersembunyi? Kenapa Kai mengajaknya ke Singapura? Percuma bertanya pada kakak iparnya, karena Kai sama sekali tidak mau menjawab.

Kini ketika menyusuri koridor-koridor di Gleneagles perasaan Jill mulai tidak karuan. Dan begitu langkah Kai berhenti di depan sebuah pintu, membukanya, dan mempersilakan Jill untuk masuk, lehernya serasa tercekik.

Jill melangkah masuk dan melihat satu-satunya orang yang berada dalam kamar itu. Davnya, suaminya, tengah berbaring tenang di atas ranjang rumah sakit, lengkap dengan peralatan rumah sakit yang silang menyilang di sekitar tubuhnya.

"Dav ...," bisiknya tercekat.

Sosok yang tengah berbaring di atas ranjang sama sekali tidak merespon panggilan Jill.

Jill berjalan semakin mendekat dan berhenti tepat di sisi ranjang Dav. Dipandanginya wajah Dav yang nampak tirus dan pucat. "Jahat kamu. Jahat ...," bisiknya sambil menahan tangis.

Dav tetap diam. Nampaknya tengah tertidur demikian lelapnya.

"Kenapa pergi? Kenapa hilang? Aku rasanya mau gila, Dav!" Setengah mati Jill menahan agar isakannya tidak sampai keluar meski cucuran air matanya sudah tidak lagi terbendung.

Dav terlihat sama sekali tidak terganggu dengan suara Jill.

Jill mengulurkan tangannya dan mengusap wajah Dav perlahan. "Kamu kenapa begini? Kasih tau aku! Jawab aku, Dav!" Pecah sudah tangis Jill yang sejak tadi ditahannya. Ia merosot ke lantai, terisak-isak di sana sambil membekap mulutnya sendiri.

"Jill ...." Kai berjongkok di sebelah Jill dan menyentuh pundaknya ringan. "Kita bicara di luar."

Kai membimbing Jill berjalan menuju kafetaria, membelikannya minum, baru kemudian duduk tenang di hadapan gadis itu.

"Mas, ada apa sama Dav? Kenapa Dav begitu?" tanya Jill setelah akhirnya dapat mengendalikan diri. Tangisnya sudah berhenti, hanya tersisa sembap di matanya saja.

"Dav sakit, Jill. Dia mengidap kanker lambung," ujar Kai apa adanya. Baginya, tidak ada lagi yang perlu ditutupi. Jill berhak tahu hal ini.

"Mas jangan bercanda!" sergah Jill.

Kai mengangkat kedua alisnya. "Kamu lihat sendiri kondisinya. Apa Dav terlihat main-main?"

Jill sadar betapa buruknya penampakan kondisi fisik Dav tadi. Apalagi suaminya itu sama sekali tidak merespon panggilannya. "Tapi kenapa? Sejak kapan? Kenapa saya nggak tahu? Kenapa Dav nggak pernah cerita?" tanya Jill bertubi-tubi.

"Karena Dav juga baru tahu setelah kalian menikah. Tepatnya satu hari setelah kalian menikah." Setiap kali mengingat kenyataan ini, Kai sendiri merasa sesak. Membayangkan sakitnya perasaan Dav menerima semua kenyataan ini.

"Stadium berapa Mas?" tanya Jill berusaha terdengar tabah.

"Empat."

"Kenapa bisa tiba-tiba?"

"Sebenarnya tidak tiba-tiba, Jill. Sejak lama Dav memiliki masalah di lambungnya. Itu yang membuat kankernya tidak terdeteksi sejak awal. Beberapa waktu sebelum kalian menikah, dia merasakan ada yang tidak beres dengan tubuhnya. Dia melakukan pemeriksaan dan baru menerima hasilnya setelah kalian menikah."

Jill merasa sangat lemas. Kepalanya terasa kosong dan tubuhnya terasa ringan. Namun ia harus kuat. "Jadi ini alasan Dav menghilang?"

"Iya."

"Apa Dav menghilang untuk berobat?"

"Sayangnya bukan," sesal Kai. "Dav sama sekali tidak melakukan pengobatan apa-apa dan itu membuat kondisinya semakin memburuk."

"Kapan Mas ketemu Dav?"

"Dua minggu yang lalu, saya menemukan Dav di rumah Opa Karel, mendiang opa dan oma kami di Semarang. Dav sendirian di sana."

"Jadi selama ini Dav nggak diam di rumah sakit?"

"Seperti saya bilang, Dav menolak berobat. Karena bagi Dav, pengobatan hanya memperpanjang waktu hidupnya saja, tapi tidak bisa menyembuhkannya."

"Apa Mas yang bawa Dav ke sini?"

Kai mengangguk. "Hari itu juga saya memaksa membawa Dav ke sini. Awalnya Dav menolak, tapi akhirnya dia setuju dengan perjanjian kalau kamu tidak boleh tahu."

"Kenapa Dav nggak mau saya tahu?"

"Dia nggak mau kamu hancur melihat kondisinya yang menyedihkan."

"Bodoh!"

"Jill, tolong jangan marah pada Dav. Dia melakukan semua ini karena dia terlalu menyayangi kamu," pinta Kai.

"Saya tau, Mas. Saya nggak marah. Saya cuma sedih kenapa Dav harus tanggung semua sendiri? Apa gunanya janji kami di altar?"

"..." Kai tidak bisa menghakimi pilihan Dav. Ia sendiri tidak bisa membayangkan dirinya akan melakukan apa jika berada di posisi Dav.

"Kenapa hidup Dav harus begini?" tanya Jill entah pada siapa. Mungkin pada Dav. Mungkin pada Sang Pemilik Kehidupan.

"Itu juga pertanyaan saya. Kenapa sekarang? Kenapa di saat Dav akhirnya bisa merasakan bahagia?"

"..." Air mata Jill kembali luruh. Hatinya benar-benar tercabik-cabik saat ini. Ia merasa hancur.

Kai membiarkan saja Jill menangis. Ia tahu gadis ini memerlukan itu agar nantinya ia bisa kuat.

"Mas, ada yang mau saya tanya," ujar Jill ketika tangisnya sudah mereda.

"Apa, Jill?" balas Kai sabar. Ia berjanji akan menjawab semua pertanyaan Jill tanpa menutupi apa pun.

"Apa Dav masih sadar?" tanyanya takut-takut.

"Maksud kamu?"

"Tadi Dav diam aja. Apa Dav udah nggak bisa bangun?"

Kai tersenyum menenangkan. "Dav masih sadar, Jill. Tadi sepertinya Dav habis diberi suntikan, entah obat apa, yang pasti Dav memang banyak tidur sekarang. Karena kalau dalam kondisi sadar, Dav sering sesak napas dan muntah-muntah."

"Mas, seberapa parah kondisi Dav sekarang?"

"Kamu mau jawaban jujur?" tanya Kai menahan sesak dalam dadanya sendiri.

"..." Jill mengangguk meski ia takut mendengar kenyataannya.

Kai mengeraskan rahangnya sebelum menjawab. "Sudah mendekati akhirnya, Jill."

Untuk kesekian kalinya air mata Jill kembali luruh. "Apa tidak ada tindakan medis yang bisa dilakukan untuk menolong, Dav?"

"Semua sudah terlalu terlambat, Jill. Kanker itu sudah menyebar ke organ-organnya yang lain. Apa pun yang dilakukan, Dav sudah tidak bisa tertolong. Usaha yang dilakukan malah hanya akan memperpanjang penderitaannya saja."

Jill termangu. Dunianya seakan runtuh. Kenapa Tuhan harus mengambil Dav saat akhirnya ia bisa mencintai pria itu sepenuhnya?

Kai memalingkan wajahnya. Tidak sanggup melihat kehancuran yang terpancar jelas di mata Jill. "Jill, menangislah sepuas kamu. Tapi saya minta, saat kamu masuk ke dalam dan bertemu Dav, jangan lagi menangis. Tersenyum dan bersikaplah ceria. Itu akan sangat membantu. Jangan buat Dav semakin terbeban dengan penyesalannya ketika melihat kamu menangis."

***

"Jill ...," gumam Dav lirih ketika membuka mata dan melihat wajah yang paling ia rindukan berada tepat di depannya. Wajah cantik yang selalu muncul setiap kali ia menutup matanya. Istrinya.

Dav tahu, ini hanya halusinasinya saja. Mungkin dirinya sudah sukar membedakan antara alam mimpi dengan yang nyata. Karena jelas tidak mungkin Jill akan tersenyum sedemikian lembut padanya jika sang istri nyata berada di dekatnya.

Namun ketika tangan lembut Jill terangkat untuk membelai wajahnya, Dav mulai kebingungan. Senyata inikah mimpinya sekarang?

"Udah, ya, main petak umpetnya," pinta Jill dengan wajah penuh senyum. Sama sekali tidak nampak tanda-tanda kemarahan atau kekecewaan. "Capek, lho, nyariin kamu nggak ketemu-ketemu. Sekarang ganti permainan, ya, jangan petak umpet lagi?"

Dav mulai berpikir kalau ini mungkin setengah nyata. Maka dengan bodohnya pula ia bertanya, "kamu nggak marah?"

Jill menggeleng cepat, masih dengan senyum manis membingkai indah wajahnya. Matanya menatap Dav penuh rindu. "Buat apa aku marah? Yang penting kamu udah ketemu. Aku nggak mau buang waktu buat marah-marah, Dav."

Dav terdiam, memandangi wajah Jill cukup lama. Lalu dengan hati-hati ia bertanya. "Kamu udah tau?"

Jill mengernyitkan keningnya. "Soal apa?"

"..." Dav berusaha menggerakkan tangannya yang begitu sulit dikendalikan sekarang. Rasanya ia sama sekali tidak memiliki tenaga lagi. Ditunjuknya alat-alat rumah sakit, kemudian berganti menunjuk dirinya sendiri.

"Ohh, ini ...." Jill mengangguk tenang. Tangannya turun dari wajah Dav menuju dadanya, kemudian menepuknya pelan. "Kamu kecapean karena kebanyakan jalan-jalan, 'kan? Padahal kalo kamu mau kabur dari job kamu yang numpuk dan bikin mumet itu, kamu bisa ajak aku lho. Lebih enak kita kabur berdua, 'kan?"

"..." Dav terheran-heran mendengar jawaban Jill, ditambah lagi dengan ekspresi wajahnya yang terlihat begitu ceria. Dav tahu istrinya tidak bodoh. Atau mungkin ini memang hanya mimpi saja? Ah! Mungkin memang ia yang terlalu merindukan sosok Jill.

"Kamu curang, deh, nggak ajak-ajak aku, padahal aku juga masih mau liburan lebih panjang." Jill kembali berbicara dengan ekspresi merajuk. "Kamu belum ajak aku keliling pantai-pantai keren, dan aku belum ajarin kamu surfing."

Entahlah. Dav sudah tidak mengerti lagi. Ia menyerah saja pada mimpi membingungkan ini, dan menikmati waktu yang dimilikinya untuk memandangi wajah Jill dan mendengar suaranya. Perlahan Dav mencoba melepaskan masker oksigen yang terpasang di hidungnya. Masker ini memang membantunya bernapas tanpa sesak, namun benda ini menghalanginya menghirup aroma Jill yang khas. Padahal ia rindu.

Belum lagi Dav sempat melepaskan masker itu, Jill sudah mencegahnya.

"Pake aja, Dav. Jangan dilepas." Jill menggeleng tidak setuju. "Bagusan udara dari tabung, bersih. Udara di kamar ini agak tercemar. Soalnya aku bau, belom mandi."

Dav menyerah. Jika dengan mengikuti kemauan Jill sosok istrinya ini akan tetap menemani mimpi janggalnya, maka Dav akan patuh saja.

Tidak berapa lama, Dav merasakan dorongan dari dalam perutnya yang mendesak ke atas. Ia kembali mual dan dorongan untuk muntah begitu kuat dirasakannya.

Jill sepertinya menyadari hal itu. Dengan santai ia mengambil wadah dari bawah ranjang dan mendekatkannya ke arah Dav. "Dav, kalo mau muntah jangan ditahan. Sini."

Meski kesal dengan dirinya yang harus muntah di hadapan sosok istrinya, Dav tidak bisa berbuat apa-apa.

"Hmm, jalan-jalan terus sih. Masuk angin 'kan jadinya," ujar Jill sabar. Disekanya mulut Dav, kemudian membantunya kembali berbaring dengan nyaman. "Sekarang istirahat, ya, nggak boleh bandel lagi."

Dav menyerah. Sudah cukup lama ia membuka matanya, bahkan ia sampai kembali muntah. Rasanya sudah waktunya ia kembali tertidur. Meski sebenarnya Dav masih meragukan apakah yang saat ini dialaminya nyata atau mimpi?

Begitu mata Dav kembali terpejam rapat, Kai yang sedari tadi berdiri di dekat pintu berjalan mendekat. Bisa dilihatnya Jill yang masih tetap setia duduk menunggui Dav, namun kini tidak ada lagi wajah ceria yang tadi ditampilkannya. Kini yang ada hanyalah wajah kesakitan.

Sejak Dav membuka matanya, setengah mati Jill menahan dirinya untuk tidak menangis. Ia tidak ingin membuat Dav semakin sedih dan terbeban. Maka ia memilih berlagak bodoh, bersikap seolah tidak ada apa-apa dan semuanya baik-baik saja.

Tapi ketika Dav sudah kembali lelap, Jill tidak sanggup lagi. Ia terisak-isak begitu kuat di sisi ranjang Dav.

Kai mendekati Jill, berdiri di belakangnya dan meremas bahu gadis itu. "Jill, terima kasih."

Jill menoleh dan menatap Kai penuh tanya. Untuk apakah ucapan terima kasihnya itu?

"Terima kasih sudah menjadi kuat di depan Dav."

***

--- to be continue ---

53. Permintaan Terakhir

"Papa merasa gagal menjadi orang tua, Kai." Hadi tertegun di depan jendela kamar perawatan Dav, berdiri membelakangi sosok si bungsu yang tengah tertidur lelap.

"Pa, tidak ada yang salah di sini. Semua ini sudah kehendak Tuhan."

"Kamu tahu, Kai? Mungkin ini semua hukuman dari Tuhan untuk Papa."

"Maksud Papa?" Kai memandangi punggung ayahnya. Ayah yang selama ini ia kenal begitu dingin dan keras, saat ini nampak lemah.

Hadi menoleh ke belakang, memutar tubuhnya, sementara satu tangannya tetap bertumpu pada jendela.

"Selama ini Papa menyia-nyiakan Dav." Hadi tersenyum miris, menggeleng penuh sesal, meresapi kebodohannya selama ini. "Papa tidak akan pernah sempat menunjukkan kalau Papa menyayangi Dav. Papa juga tidak punya waktu untuk menunjukkan kalau Papa peduli pada Dav."

"Belum terlambat, Pa. Masih ada waktu," sanggah Kai cepat. "Dav masih di sini."

"Tapi apa yang bisa Papa lakukan untuk Dav?" Tangan Hadi terangkat ke arah tubuh Dav yang terbaring lemah. "Semua yang Papa punya tidak sanggup membuat Dav sembuh, bahkan untuk memperpanjang umurnya saja sudah tidak mungkin."

Ketika pertama mendengar kondisi anaknya, Hadi menolak percaya. Ia tidak terima ketika dokter mengatakan bahwa kanker di tubuh Dav sudah menyebar ke organ lainnya, yaitu paru-paru, pankreas, dan kelenjar getah beningnya. Tapi ketika melihat sendiri bagaimana tubuh Dav kini begitu kurus, Dav yang begitu kepayahan hanya sekadar untuk bernapas, dan terus menerus muntah ketika sedang terbangun, Hadi sadar betapa seriusnya kondisi Dav.

Hadi memaksa bahkan memohon pada dokter untuk menolong Dav, namun dokter mengatakan bahwa gugus kelenjar getah beningnya telah menyebar ke pembuluh darah utama, maka Dav dinyatakan tidak dapat dioperasi untuk menghilangkan kankernya. Dokter hanya dapat menyarankan kemoterapi sebagai solusi, untuk menekan penyebaran kankernya dan memberikan harapan hidup sedikit lebih lama untuk Dav.

Namun semua usaha yang coba dilakukan terbentur pada satu masalah. Tidak ada daya upaya yang akan berhasil jika sang pemilik raga sudah tidak memiliki kehendak untuk berjuang. Dav sudah menyerah.

"Setidaknya Papa bisa menemani Dav. Menghabiskan waktu-waktu terakhirnya di dunia ini bersama orang-orang yang menyayangi dia, itu akan sangat berarti untuk Dav, Pa." Berat bagi Kai mengatakan ini, ia sendiri masih belum rela melepaskan Dav pergi, tapi Kai juga tidak sanggup melihat Dav terus kesakitan.

Hadi berjalan maju, mendekati ranjang Dav, dan berhenti tepat di dekat kepala sang anak. Tangan Hadi yang selama ini begitu dingin, pada akhirnya bergerak naik dan membelai lembut kepala Dav. "Kai, Papa menyesal tidak pernah menyuapi Dav saat dia masih kecil dulu. Sekarang waktu Papa ingin menyuapi dia, adik kamu sudah tidak bisa makan apa-apa."

Sudah beberapa hari ini Dav hanya mendapatkan nutrisi dari cairan infus saja. Tidak ada lagi makanan yang mampu diterima lambungnya.

Hadi terus mengusap kepala Dav, perlahan turun ke arah pipinya yang pucat dan tirus. "Papa menyesal tidak pernah menggendong Dav, karena sekarang untuk digendong saja sudah tidak bisa. Adik kamu tidak bisa lepas dari alat-alat sialan ini, Kai!"

Kai tidak tahu harus menanggapi apa. Mungkin ini saatnya ia diam dan membiarkan ayahnya meluapkan kesusahan hatinya.

"Papa menyesal tidak pernah menanggapi ajakannya bermain bola di halaman belakang rumah kita dulu. Sekarang jangankan berlari, duduk saja Dav tidak bisa."

Hadi merasakan sesak yang begitu mengimpit dadanya. Ia ingin berteriak. Ia ingin marah, entah pada siapa. Tapi pada akhirnya, tidak ada yang dapat dilakukan seorang Hadi Kertasasmita selain menikmati penyesalannya yang teriring tetesan air mata.

"Papa menyesal tidak pernah mendengarkan suara indah Dav saat kecil dulu. Sekarang Papa mau minta Dav bernyanyi juga dia tidak bisa. Membuka matanya saja sudah sulit, Kai. Papa hanya akan bisa menghabiskan waktu menyesali waktu-waktu yang terbuang dengan mendengarkan album-album adik kamu." Kini Hadi sudah terisak-isak di tempatnya berdiri.

"Pa, sudah. Jangan begini. Jangan bicara seolah-olah Dav sudah tidak ada, Pa. Dav masih di sini." Kai sendiri tengah berusaha mengatasai gejolak dalam dirinya.

"Tapi berapa lama lagi?" tanya Hadi putus asa.

"Hanya Tuhan yang tahu, Pa."

Hadi menyeka air mata dan berusaha mengendalikan dirinya lagi. "Kai, sebelum adik kamu pergi, Papa ingin melakukan sesuatu untuk dia. Setidaknya, sekali saja dalam hidupnya, Papa membantu dia mengabulkan keinginannya."

"Papa mau melakukan apa?"

"Papa juga tidak tahu." Hadi menggeleng lemah. Jangankan tahu apa yang diinginkan anaknya, mengenal anaknya saja ia tidak. "Apa kamu tahu apa yang Dav inginkan?"

Kai teringat permintaan Dav sejak dua hari yang lalu. "Dav mau pulang, Pa. Dav sudah tidak mau di rumah sakit lagi."

"Tapi tanpa semua bantuan ini, apa Dav bisa bertahan?" tanya Hadi ketakutan.

"Buat Dav, alat-alat ini hanya memperpanjang kesakitannya. Dav bilang dia tidak mau mengakhiri hidupnya di kamar rumah sakit ini. Dia mau menghabiskan hari-hari terakhirnya di rumah Opa Karel, di Semarang."

Hadi mengembuskan napasnya yang terdengar bergetar. "Kalau begitu, kita urus semuanya. Kita bawa Dav pulang. Papa sendiri yang akan menemani Dav sampai akhir."

"Papa yakin? Resikonya Dav bisa pergi kapan saja, Pa."

"Di sini juga dia bisa pergi kapan saja. Jadi kenapa tidak kita kabulkan saja keinginannya yang terakhir?"

***

"Di sini sejuk, ya!" ujar Jill berusaha terdengar ceria. Ia tengah duduk berdua dengan Dav di teras rumah milik Opa Karel, di Semarang. Diambilnya tangan kanan Dav yang terbebas dari infus dan dibawanya mendekat ke pipinya. "Kamu seneng di sini?"

Dav tersenyum dan mengangguk.

"Pantes aja kamu suka banget di sini." Jill menyandarkan kepalanya di bahu kanan Dav dengan sangat perlahan, takut gerakannya menimbulkan rasa sakit untuk sang suami. "Udaranya sejuk, pemandangannya bagus. Aku juga betah tinggal di sini, Dav."

Dav membuat gerakan kecil, mengusap pipi Jill dengan ibu jarinya. "Aku selalu ke sini kalo lagi sedih."

"Kalo gitu aku juga mau ke sini tiap kali lagi sedih.

Boleh?" Jill menengadah menatap mata Dav.

Dav kembali tersenyum dan mengangguk. "Boleh, Jill. Kamu boleh datang sesuka kamu."

Alarm di ponsel Jill berbunyi, mengingatkannya bahwa ini waktunya bagi Dav untuk meminum obat. Ia bergerak dan bersiap berdiri. "Aku ambil obat dulu, ya!"

Dav menggeleng dan menahan tangan Jill.

Jill mengernyit heran. "Kenapa?"

"Obat itu, bikin aku ngantuk terus," ujarnya lirih.

Jill tersenyum mengerti. "Kan kamu emang harus banyak istirahat."

Dav menggeleng lemah. "Aku nggak mau. Aku mau terus bangun."

"..." Jill tidak mengerti. Apakah Dav merasakan ketakutan jika ia akan tertidur dan tidak dapat bangun lagi? Atau Dav sengaja menolak obat agar tubuhnya semakin tidak tertolong?

"Sebentar lagi aku bakal tidur panjang. Aku punya waktu buat istirahat selamanya."

"Kok, ngomongnya gitu?" Seketika Jill tercekat. Ia harus menguatkan diri agar jangan sampai menangis. Jill selalu berusaha terlihat ceria dan menghindari bahasan-bahasan semacam ini bersama Dav. Ia tidak ingin sampai menangis di depan Dav dan membuat suaminya yang tengah sekarat semakin sedih.

"Aku mau abisin waktu sebanyak mungkin buat liat muka kamu."

Jill menggenggam tangan Dav erat-erat, lalu mengecupnya berkali-kali. "Kamu masih punya banyak waktu, Dav."

Setengah mati Jill berusaha menahan tangisnya, dan ia terselamatkan dengan kedatangan Jourell. Jill menoleh cepat ketika merasakan tangan kecil menepuk punggungnya. "Jou, kenapa?"

"Sini, Buddy ...," panggil Dav lirih meski ia tidak bisa memutar tubuhnya ke belakang untuk melihat sosok Jourell.

Jourell memutari kursi roda yang Dav duduki dan kini berdiri di hadapan sang paman. Digenggamnya sebelah tangan Dav, sementara tangannya yang lain terangkat untuk merangkum pipi sang paman. "Uncle Dav kapan sembuh?" tanyanya sedih.

Kedua manusia dewasa yang ada di sana hanya mampu terdiam. Tidak tahu harus menjawab apa. Tidak tahu bagaimana cara menjelaskan kondisi ini pada anak kecil seperti Jourell.

"Uncle sembuh, dong! Jou 'kan kangen. Jou mau main sama Uncle lagi. Mau jalan-jalan lagi. Mau main basket lagi," ujar Jourell dengan mata berkaca-kaca. Anak kecil ini mungkin belum mengerti apa yang terjadi, namun ia memiliki perasaan. Dan Jourell bisa merasakan suasana kesedihan yang meliputi rumah ini.

"Jou, Uncle mungkin nggak bisa ajak Jou main lagi.

Nggak bisa temenin Jou lagi." Dav akhirnya memilih menjelaskan keadaan yang sebenarnya dan membantu Jourell menerima kenyataan.

Jourell memiringkan kepalanya. "Kenapa?"

Jill meletakkan tangannya di pundak Dav, mencoba menahan suaminya agar tidak melanjutkan pembahasan ini.

Namun Dav menggeleng dan balas menepuk tangan Jill. "Uncle mau pergi ke tempat yang jauh."

"Ke mana?" tanya Jourell penasaran.

Dav mencoba memilih kata-kata yang mudah Jourell mengerti. "Ke tempat yang jauh banget."

"Sejauh apa?" Anak ini masih tidak puas dengan jawaban pamannya.

Dav terpojok dan menyerah. "Ke tempat mommy-nya Jou."

Mata Jourell membulat karena terkejut. "Mommy 'kan ada di surga?"

Dav menganggguk sambil tersenyum. "Betul."

"Nggak boleh! Uncle harus di sini! Jou nggak mau Uncle kayak Mommy. Jou nggak bisa ketemu Mommy. Jou nggak mau! Uncle nggak boleh pergi! Jou nggak mau! Jou mau Uncle Dav!" Tiba-tiba Jourell menangis tersedu-sedu.

Dav mengambil tangan kecil Jourell dan menggenggamnya. "Shh! Jou, dengerin Uncle."

"..." Jourell menatap Dav sambil tetap tersedu-sedu.

"Uncle harus pergi, tapi Uncle mau minta tolong sama

Jou."

"Apa?" tanya Jourell di sela isaknya.

"Temenin Aunty Jill. Jagain supaya Aunty Jill nggak sedih dan nggak nangis." Dav menarik Jourell mendekat dan berbisik di telinganya. "Sekarang Jou boleh panggil Aunty Jill mami lagi, kayak dulu."

"Hah?" Jourell kebingungan.

"Jou mau tolongin Uncle?" pinta Dav dengan senyum manisnya.

"Jou mau. Tapi Jou juga mau Uncle." Dan tangis Jourell kembali pecah.

***

"Belum tidur kamu?"

Dav menoleh ke arah pintu kamar dan melihat sosok sang kakak berdiri di sana. Ia menggeleng pelan.

"Mana Jill?" tanya Kai heran ketika mendapati Jill tidak ada bersama Dav.

"Kayaknya ketiduran di kamar Jou," jawab Dav dengan senyum di matanya.

"Sebentar Mas lihat dulu." Kai sudah akan berbalik meninggalkan kamar Dav, tapi sang adik menahannya.

"Biarin, Mas! Sini aja Mas yang temenin aku ngobrol," pinta Dav.

Kai tersenyum dan berjalan mendekat. Perlahan ia duduk di sisi tempat tidur adiknya. "Sudah malam begini, kamu belum mau tidur?"

Dav menggeleng. "Besok aja tidurnya."

Meski jawaban Dav terdengar janggal, namun Kai memilih tidak menanggapinya. "Mau ngobrol apa, Dav?"

"Aku cuma mau bilang terima kasih untuk banyak hal yang udah Mas lakuin buat aku," balas Dav.

Kai menggeleng tidak setuju. "Mas malah merasa belum sempat melakukan banyak hal untuk kamu, Dav."

"Mas, salah. Mas udah lakuin banyak banget buat aku. Dari aku kecil, sampai sekarang." Dav menggeleng pelan. "Dari kecil, cuma Mas yang sayang sama aku, cuma Mas yang peduli sama aku. Mas selalu dukung semua yang aku mau lakuin, termasuk jadi penyanyi. Bahkan Mas ngerelain Jill buat aku."

"Jill?" Kening Kai berkerut dalam. Apa Dav tahu tentang kedekatannya dengan Jill dulu? "Kamu ini bicara apa, Dav? Mas nggak ngerti maksud kamu."

"Aku tau semua, Mas." Dav tersenyum lirih.

Kai mencoba tetap bersikap datar padahal di dalam hatinya sudah sangat kacau. "Kamu pasti salah paham, Dav."

"Nggak, Mas. Aku nggak salah paham." Dav mengatakannya tanpa rasa kecewa sama sekali. Bahkan tersirat rasa bersalah dalam tatapannya. "Mas, maaf kalau aku tau hal ini terlalu terlambat. Andai aku tau dari awal kalau Mas dan Jill saling dekat, aku nggak akan jadi pengganggu di antara kalian."

"Dav, kamu jangan melantur," bisik Kai tercekat.

Dav memang tidak salah paham, tidak juga melantur, karena dia mengetahui semua kenyataan tentang Jill dan kakaknya tepat di hari pernikahannya. Ia tidak memiliki jalan untuk kembali, karena pernikahannya sudah berlangsung.

***

--- to be continue ---

54. Terima Kasih

>>> Ketika akan meminta Kai menemaninya menuju tempat pemberkatan pagi itu, Dav mendengar potongan percakapan antara Jourell dengan ayahnya dari celah pintu yang tidak tertutup rapat.

"Jou .... Kalau Jou benar-benar mau punya mami, Jou berdoa sama Tuhan."

"Emang Tuhan bakal kasih?"

"Daddy juga nggak tahu. Tapi yang Daddy tahu, Tuhan selalu kasih yang kita butuh."

Sejujurnya Dav heran mendengarkan kata-kata kakaknya yang tidak biasa.

"Gitu, ya? Tapi nggak usah, deh! Jou nggak mau berdoa minta mami."

"Kenapa? Tadi katanya mau punya mami?"

"Soalnya Jou maunya Mami Jill. Nggak mau mami yang lain."

"Kok, Jou begitu? Aunty Jill 'kan udah jadi pasangannya Uncle Dav? Memangnya Jou mau jadi anaknya Uncle Dav?"

"Nggak, Jou sayang sama Daddy. Jou mau jadi anak Daddy aja. Makanya Jou nggak mau doa lagi minta mami. Soalnya mami yang Jou mau udah nggak bisa jadi mami buat Jou lagi."

Apa yang Dav dengar jelas membuatnya sedih. Ia merasa iba pada keponakannya yang mendambakan kehadiran seorang ibu. Mungkin kedekatan Jourell dengan Jill sejak calon istrinya menjadi guru privat bagi bocah itu, membuat Jourell mendambakan seorang ibu seperti Jill.

Itulah yang terlintas dalam benak Dav pagi itu. Namun ketika malam harinya ia kembali mendengar percakapan antara kakaknya dengan ibu mertuanya tanpa disengaja, hatinya terasa remuk. Dav sama sekali tidak berniat menguping. Ia hanya berniat memanggil Elena karena Stanley mencarinya.

"Sebelumnya maaf kalau Tante lancang. Tapi Tante melihat masih ada perasaan mendamba yang terpancar dari mata Nak Kaindra untuk Jill. Maaf kalau mata tua ini salah menilai."

Hening. Tidak ada balasan. Dan Dav berdebar menantikan jawaban sang kakak.

"Sekali lagi Tante minta maaf kalau Tante salah. Maaf kalau perkataan Tante menyinggung perasaan Nak Kaindra."

"Tante tidak salah. Semua yang Tante katakan itu benar. Saya yang minta maaf. Padahal saya sudah berusaha mengubur semua saya untuk Jill. Tapi nyatanya sulit." Suara kakaknya terdengar begitu menyedihkan. "Tapi Tante tidak perlu khawatir. Saya tidak akan merusak kebahagiaan mereka. Saya sendiri sangat berbahagia untuk Dav, terlepas dengan siapa dia menikah. Ini adalah hari yang sangat saya harapkan sejak lama. Melihat Papa kembali menerima Dav dengan tangan terbuka, sudah lebih dari cukup untuk saya."

"Nak, kamu memiliki hati yang sangat luar biasa. Pengorbanan terbesar yang dapat dilakukan seorang kakak adalah merelakan wanita yang dicintainya untuk dinikahi oleh adiknya sendiri. Dan kamu melakukan itu."

"Saya harap pengorbanan saya tidak sia-sia, Tante. Saya sungguh berdoa untuk kebahagiaan mereka. Keduanya berhak dan pantas untuk berbahagia."

Sampai di sini, Dav tidak sanggup lagi mendengarkan kelanjutannya. Kepalanya terasa berputar. Ternyata apa yang didengarnya pagi tadi, bukan hanya ocehan Jourell semata. Mungkin memang pernah terjalin kedekatan antara ayahnya dengan Jill, hingga Jourell begitu menyayangi Jill.

Rasa penasaran itu membawa Dav untuk mencari tahu kebenarannya dari sang bocah mungil yang tentunya tidak akan berdusta. Kesempatan itu Dav dapatkan saat ia meninggalkan Jill di rumah untuk mengurus beberapa keperluan terkait persiapan bulan madu mereka yang cukup panjang.

Di hari kedua pernikahannya, Dav menyempatkan diri mengunjungi rumah sakit untuk mengambil hasil tes kesehatannya. Dan karena rumah sakit tempatnya memeriksakan diri memang dekat dengan Forty Media, maka sekalian saja ia menjenguk keponakannya.

"Hei, Buddy!" sapa Dav ceria. Di depan Jourell, ia tidak boleh terlihat sedih, atau sang keponakan akan merasa khawatir.

"Uncle Dav!" sambut Jourell ceria. "Kok, sendiri?"

"Jou nyariin Aunty Jill, ya?"

"..." Jourell mengangguk lesu.

"Kangen, ya?" tanya Dav iba.

Kembali Jourell mengangguk.

"Jou sayang banget sama Aunty Jill, ya?" Dav tidak tahan untuk segera mengorek keterangan dari keponakannya ini.

"Banget!" jawab Jourell dengan mata berbinar.

"Mau Aunty Jill jadi maminya Jou, ya?"

Jourell terbelalak heran karena sang paman sangat hebat menebak. "Kok, Uncle tau?"

"Tau, dong!" Dav terkekeh bangga, padahal dalam hati ia merasa sesak.

"Tapi nggak bisa." Jourell tertunduk sedih.

Dav mengusap kepala Jourell penuh sayang. "Jou udah lama sayang sama Aunty Jill?"

"Udah." Ia mengangguk cepat.

"Dari kapan?" Ia ingin tahu sejak kapan Jourell mengenal Jill. Apakah sebelum ia memperkenalkannya sebagai guru les bagi Jourell?

"Kapan, ya?" Jourell kebingungan. Ia masih terlalu kecil untuk menjawab pertanyaan sulit ini. Yang ia tahu, sudah sejak lama ia menyayangi Jill. "Jou gak tau, tapi udah lamaaa."

"Dari Jou belajar huruf-huruf sama Aunty Jill?" terka Dav.

Jourell menggeleng cepat. "Bukan. Udah lebih lama."

"Dari Jou mulai sekolah?" coba Dav lagi.

Jourell kembali menggeleng. "Bukan. Udah lebih lama lagi."

"Dari Jou tinggal di lantai 7?"

"Lebih lamaaaa lagi!" jawab Jourell dramatis.

Berarti memang sudah sangat lama. "Wah, udah lama banget, ya!"

"Iya. Lamaaaa!" Jourell kembali mengulang jawabannya.

"Jou sering ketemu Aunty Jill?"

Jourell mengangguk semangat. "Tiap hari. Aunty Jill suka temenin Jou bobo."

Mata Dav melebar mendengarnya. Sedekat itu? "Wah, senang!"

"Suka jalan-jalan bertiga sama Aunty sama Daddy," tutur Jourell lagi.

"Wah ...." Dan Dav kehilangan kata-kata untuk menanggapi Jourell.

"Dulu Jou boleh panggil Aunty Jill mami. Tapi terus Daddy bilang nggak boleh lagi." Kini Jourell tidak bisa berhenti bercerita.

"Kenapa begitu?" tanyanya sambil berusaha meredakan gejolak di hatinya.

"Soalnya kata Daddy, Aunty Jill itu pasangan Uncle Dav."

Di hari kedua pernikahannya, Dav mendapatkan pukulan keras bertubi. Tidak hanya ia harus menerima kenyataan bahwa gadis yang dinikahinya adalah gadis yang kakaknya cintai. Dav juga harus menerima kenyataan bahwa dirinya mengidap kanker lambung stadium akhir. Kenyataan bahwa sang kakak mengorbankan kebahagiaannya demi dirinya yang akan segera mati ini membuat Dav terpuruk. Jika saja umurnya panjang, maka pengorbanan kakaknya tidak akan sia-sia. Tapi sekarang ....

55a. Tanpa Jiwa

"Je, coba lihat kakakmu lagi apa di kamar. Kalau kakakmu nggak tidur, ajak ke sini buat makan," pinta Elena sambil memindahkan sepanci sup ayam ke atas meja makan.

"Oke, Ma!" Jeanna mengangguk patuh dan melangkah menuju kamar masa kecil mendiang Dav yang sedang Jill tempati. Ketika sampai di depan pintu kamar yang kakaknya tempati, Jeanna mengetuknya perlahan.

"Kak ...," panggil Jeanna dengan suara kecil. Ditunggunya beberapa saat. Ketika tidak ada balasan, ia kembali mengetuk dan memanggil dengan lebih keras.

"Kak Jill ...." Panggilan kedua, masih tetap tidak ada balasan. Jeanna sudah berpikir untuk pergi saja dan kembali ke ruang makan, namun ia khawatir akan disalahkan jika tidak memeriksa langsung keadaan Jill.

Kembali Jeanna mengetuk dan berbicara lebih keras, tapi kali ini sambil membuka pintu kamar tersebut. "Kak, Jean masuk, ya ...?"

Jeanna melongokkan kepalanya ke dalam kamar dan mendapati kakaknya tengah berbaring di tempat tidur. Tempat tidur besar yang selalu ditempati Jill bersama Dav selama menghabiskan waktu-waktu terakhir kebersamaan mereka.

Berjingkat-jingkat Jeanna mendekati tempat tidur kakaknya dan mendapati sang kakak hanya berbaring melamun namun tidak tertidur.

"Ih, Kakak! Kirain lagi tidur makanya dipanggil nggak jawab-jawab. Lagi ngapain sih, Kak?" Jeanna mengempaskan bokongnya di sebelah Jill dan mengguncang lengan sang kakak.

Jill tidak memberikan reaksi apa-apa. Dia hanya tetap diam, berbaring setengah melamun dengan pandangan kosong.

"Ayo, Kak! Jangan diem di sini aja, dong! Kita keluar, yuk!" bujuk Jeanna. Sejujurnya ia sedih melihat kondisi kakaknya. Jill saat ini nampak begitu kacau. Sejak kemarin siang mereka mengantarkan jenazah Dav ke tempat peristirahatannya yang terakhir, Jill seolah menjelma menjadi makhluk tanpa jiwa.

"Kak ...," panggil Jeanna sedih. Melihat kakaknya yang biasa selalu ceria berubah menjadi seperti ini, Jeanna tidak kuat menahan tangisnya. Namun cepat-cepat ia menyeka air matanya.

Jeanna mengusap-usap lengan Jill, berusaha menarik perhatian kakaknya, berusaha menyeretnya keluar dari dunia kosongnya. "Kak ...."

"Kakak mau di sini." Lirih. Kaku. Dingin. Itulah jawaban yang Jill berikan. Tanpa ekspresi, tanpa memandang lawan bicaranya sama sekali.

Jeanna menyerah. Ia melangkah gontai meninggalkan kamar yang Jill tempati, kembali menuju ruang makan.

"Mana kakakmu? Tidur?" tanya Elena begitu melihat Jeanna kembali.

Jeanna menggeleng lesu. "Nggak, Ma."

"Lagi apa?" tanya Jerome.

Jeanna menarik kursi tepat di sebelah Jerome. Kalau biasanya mereka selalu menghindari duduk bersebelahan, kali ini, suasana duka yang tengah meliputi mereka membuat keduanya berdamai dengan sendirinya. "Tiduran, tapi nggak tidur."

"Kenapa nggak ikut ke sini?" tanya Jerome lagi.

"Udah Jean ajakin, tapi Kak Jill nggak mau." Jeanna menghela napas sambil menghindari tatapan mereka yang berkumpul di meja makan. Ia tidak ingin ayahnya, ibunya, abangnya, dan teman-teman kakaknya mengetahui jika ia baru saja menangis.

"Udah kamu bujukin belum?" tanya Elena cemas.

"Udah, Ma. Tapi nggak didengerin sama Kak Jill."

"Gimana ya ini? Mama kuatir sekali mikirin kakak kalian." Jelas sekali nampak kegelisahan dalam raut wajah sang ibu. Sebagai seorang ibu, Elena dapat merasakan seperti apa hancurnya perasaan Jill. Putri sulungnya yang belum genap empat bulan menikah, sudah harus merelakan kepergian suaminya.

"Wajar sebenarnya, Ma. Kakak pasti sedih banget, Ma," ujar Jerome.

"Tapi kalau sedih, kenapa kakakmu itu sama sekali nggak nangis, Jer?" tanya Elena cemas. Wajar bagi orang yang bersedih untuk menangis. Tapi jika dalam kondisi sedih malah tidak menangis sama sekali, justru itu menakutkan.

Ketika Dav menutup matanya dan tidak kembali bangun lagi, Jill memang menangis. Sendirian. Tanpa ada orang lain yang tahu. Namun ketika Kai dan Hadi menemukan Jill memeluk tubuh Dav di kursi taman berjam-jam setelah napas menghilang dari tubuh sang suami, air mata Jill sudah mengering.

Sejak saat itu, Jill melewati semua prosesi yang harus mereka jalani dengan tabah. Memilihkan pakaian terbaik untuk Dav kenakan, memilihkan peti yang indah, memilihkan bunga-bunga yang cantik untuk menghias ruangan tempat Dav disemayamkan, menyambut para tamu yang datang dengan senyum tenang, menceritakan kondisi Dav sebelum meninggal pada semua pihak yang bertanya, bahkan masih sanggup melayani permintaan wawancara dari para wartawan yang berbondong-bondong datang ke Semarang.

Namun semua itu berubah drastis ketika seluruh rangkaian prosesi penguburan Dav mendekati selesai. Tepat ketika peti jenazah diturunkan, saat itu juga Jill ikut luruh ke tanah. Dan sejak Jill kembali tersadar di rumah milik Opa Karel, Jill mendadak seperti cangkang kosong tanpa jiwa.

"Kak Jill 'kan kuat, Ma. Kak Jill tegar," celetuk Jeanna.

"Kalau memang tegar, Kakak nggak akan pingsan. Kakak cuma berusaha kelihatan tegar, padahal sebenarnya dia hancur," ralat Jerome.

"Jadi baiknya kita harus gimana sekarang?" Elena habis akal.

"Kita biarkan saja. Kehadiran kita cukup untuk Jill, Ma. Biarkan dia mengatasi kesedihannya dengan caranya sendiri." Stanley yang memang lebih banyak diam, akhirnya angkat bicara.

"Tapi kita nggak bisa terus temani Jill di sini, Pa. Minggu depan kita semua sudah harus kembali ke Lampung." Baik Elena, Stanley, Jerome, dan Jeanna hanya dapat menemani Jill selama satu minggu. Rencananya besok mereka akan mengantar Jill kembali ke Jakarta, lalu dua hari setelahnya mereka berempat akan kembali ke Lampung.

"Berdoa saja semoga di saat itu Jill sudah jauh lebih bisa menerima keadaan," ujar Stanley bijak.

"Atau kita ajak saja Jill ikut ke Lampung?" usul Elena. Ia tidak dapat membayangkan untuk meninggalkan putrinya sendirian dalam kondisi seperti ini.

"Kalau soal itu, biar jadi keputusan Jill, Ma. Biar Jill yang tentukan sendiri," sahut Stanley.

"Tante, jangan terlalu kuatir." Domi yang sejak tadi memilih diam, akhirnya memutuskan untuk bicara guna menenangkan hati ibunda Jill. "Domi nggak akan biarin Jill sendirian. Domi pasti temenin terus."

Luna langsung ikut menimpali. "Luna juga, Tante. Tante tenang-tenang aja, urusan Jill serahin sama kami."

"Laki lo gimana?" bisik Domi.

Luna mengedip santai. Ia yakin Juro tidak akan keberatan. Ditinggalkan ke Semarang selama lima hari saja Juro tidak masalah, apalagi hanya ditinggal ke rumah Jill yang sama-sama masih di Jakarta. "Gampang."

"Makasih, ya ...," ujar Elena terharu. "Kalian peduli sekali sama Jill."

"Tante, makasih makanannya, ya!" Entah kapan terakhir kalinya ia menikmati masakan rumah serta kehangatan sebuah keluarga, meski harus dibalut suasana duka, Domi tetap merasa terhibur. "Domi mau coba liat Jill dulu. Siapa tau bisa bujuk Jill buat keluar kamar."

Elena mengangguk sambil tersenyum. Benar-benar merasa bersyukur Jill memiliki sahabat yang sangat peduli padanya.

"Ikut, dong!" Luna segera mengekor di belakang Domi setelah berpamitan pada keluarga Jill yang masih tetap berkumpul di meja makan.

Domi berbisik setelah berada cukup jauh dari ruang makan. "Gue takut, Lu."

"Sama. Gue juga," balas Luna serius.

"Gue mending liat dia nangis-nangis nggak brenti, daripada dia diem begini. Sumpah!"

"Gue juga takut banget. Dia yang biasanya dikit-dikit nangis, ini suaminya meninggal malah nggak nangis sama sekali. Gila! Nggak beres bangetlah ini!"

"Banget! Masih pake acara bisa senyum juga."

"Nakutin siah!"

"Gue takut dia stress."

"Gue takut dia macem-macem," imbuh Luna.

Keduanya berhenti tepat di depan pintu kamar yang Jill tempati. "Nanti di dalem jangan bahas soal Dav sama sekali, oke?"

Luna mengangguk cepat. "Setuju. Kita ngobrol kayak biasa aja. Bertingkah kayak biasa juga."

"Ngelawak kalo perlu," tambah Domi.

"Kalo dia cuekin kita?" tanya Luna pesimis.

"Cuma dicuekin gapapa, sukur-sukur kaga diusir kita."

Keduanya terlihat begitu kompak saat ini. Sama sekali tidak ada niatan untuk beradu argumen apalagi bertengkar.

Perlahan Domi membuka pintu kamar dengan hati-hati. "Ayo, masuk!" Domi mengedik meminta Luna mengikuti langkahnya.

"Jill ....," panggil Luna dari belakang bahu Domi.

Tidak ada respon. Keduanya saling berpandangan, saling mengangkat bahu, saling mengedik, sampai akhirnya sama-sama melangkah mendekat ke tempat tidur.

"Kita mau ikut tidur-tiduran di sini, yak!" ujar Domi berusaha terdengar ceria. Sebelum mendarat di atas tempat tidur, pandangannya teralih pada hamparan pegunungan yang terlihat dari jendela kamar. "Wih, ini view cakep bener!"

Luna mengikuti Domi dan ikut mengagumi pemandangan dari jendela kamar ini. "Betah gue kalo kamar di rumah model begini," decaknya kagum.

"Jadi maksud lo, rumah laki lo nggak oke?" goda Domi.

"Enak aja! Ya, okelah!" seru Luna tidak terima. "Cuman 'kan nggak ada view model gini. Adanya cuma rumah-rumah sama mobil motor."

"Kasian banget," ejek Domi.

"Masih mending gue daripada lo!" balas Luna.

Domi mengernyit. "Maksud?"

"Rumah aja kaga ada!" cibir Luna.

"Bangke! Ngajak ribut ni anak!" Dilingkarinya leher Luna dengan lengannya. "Liat aja lo, tar gue minta laki gue beliin rumah yang bakal bikin lo sirik."

"Awas lo morotin bokap gue!" sikut Luna.

Candaan mereka kini terasa hambar. Pertengkaran mereka terasa tidak menarik di tengah situasi seperti ini. Apalagi Jill tetap diam saja tanpa merespon sama sekali, padahal jelas-jelas matanya tidak terpejam.

"Jill, kok diem aja, sih? Belain gue dong!" Domi mendekat dan duduk di sisi Jill, diguncangnya bahu Jill pelan. "Si Luna kurang ajar nih sama calon nyokap."

Hening. Tidak ada balasan. Pandangan Jill tetap kosong dan datar.

Keduanya kembali saling beradu pandang.

Luna ikut duduk di sisi Jill yang lain dan mengusap kepalanya. "Jill, lo cape banget ya?"

Gadis itu tetap bungkam.

"Mau tidur?" tanya Luna lagi.

Tetap tidak ada jawaban.

"Jill, kalo belom mau tidur, temenin gue makan yuk!" ajak Domi.

"Lo 'kan baru makan," sahut Luna heran.

Domi mendelik dan mendesis. "Bego ...."

Luna menepuk jidatnya.

"Kalian keluar aja. Aku mau di sini sendiri," ujar Jill dingin.

Sadarlah keduanya jika usaha mereka sia-sia. Jill sama sekali tidak tergugah dengan kehadiran mereka. Maka dengan tahu diri, mereka meninggalkan Jill kembali sendirian. Keduanya berjalan meninggalkan kamar yang Jill tempati dengan lunglai.

"Kacau ...." Domi mengembuskan napasnya keras-keras sambil terduduk lemas di karpet depan televisi, dan menyandarkan punggungnya pada sofa.

"Parah ...," sahut Luna sambil melakukan gerakan yang hampir sama persis dengan Domi.

"Kalian juga nggak berhasil?" tanya Jerome yang entah tiba-tiba muncul dari mana.

Domi mengangkat bahunya. "Kakak lo diem terus."

Jerome meringis. "Sama sekali nggak mau ngomong?"

"Cuma ngomong satu kalimat," balas Luna datar.

"Bilang apa, Kak?" tanya Jeanna yang juga tiba-tiba muncul begitu saja.

Domi menirukan suara dan ekspresi Jill. "Kalian keluar aja. Aku mau di sini sendiri."

"Udah gitu aja?" Jerome terbelalak.

Domi dan Luna mengangguk serempak.

"Sama dong nasibnya kayak Jean," celetuk Jeanna. Entah ia harus merasa sedih atau senang karena nyatanya bukan dirinya saja yang dianggap tidak ada. Kedua sahabat kakaknya juga mengalami hal yang sama.

Jerome menggaruk kepalanya yang memang terasa pusing. Pusing karena lelah, kurang tidur, juga karena mengkhawatirkan kakaknya. "Yang jadi pikiran Mama itu, Kakak dari kemarin nggak mau makan apa-apa. Mama takut Kakak bakal drop."

***

55b. Tanpa Jiwa

"Daddy, Jou boleh liat Aunty Jill?" Itulah kalimat pertama yang meluncur dari mulut Jourell begitu mereka sampai ke rumah Opa Karel.

Kai, Hadi, dan Jourell baru saja kembali dari rumah Bude Sastri. Siang tadi mereka berkumpul untuk mengadakan doa bersama. Namun karena Jill menolak ikut, maka seluruh keluarganya juga memilih tidak ikut.

"Jou, Aunty Jill sedang ingin sendiri. Jangan diganggu dulu," tolak Kai langsung. Meski tidak di rumah Opa Karel sepanjang hari, tapi Jeanna selalu mengabarkan kondisi Jill pada Kai.

"Jou bukan mau ganggu. Jou cuma mau temenin aja," ujar anak itu berkeras.

Kai menggeleng tegas. "Tapi Aunty Jill sedang ingin sendirian."

"Sendirian itu nggak enak, Daddy." Jourell balas menggeleng lebih keras. "Jou nggak suka. Aunty juga pasti nggak suka."

Elena kebetulan sedang berada di teras dan mendengar percakapan keduanya. Ia berdiri dan mendekati Jourell. Elena berjongkok kemudian membelai kepala Jourell. "Jou, Sayang Jou mau ketemu Aunty Jill?"

Jourell menganggguk penuh kesungguhan. "Iya, Nek.

Boleh, ya?"

"Tentu boleh." Elena tersenyum lebar. Ada secercah harapan jika kehadiran Jourell dapat menggugah Jill. "Jou temani Aunty Jill, ya ...."

Kai menyela sebelum Jourell menjawab. "Tante, nanti Jou malah ganggu Jill."

Elena mendongak ke arah Kai dan menggeleng. "Tenang, Nak. Tante yakin Jill tidak akan menolak kehadiran Jou."

Mendapat lampu hijau dari Elena, tanpa menunggu lebih lama, Jourell langsung melesat ke kamar Jill. Dibukanya pintu kamar dengan tidak sabar dan melongok ke dalam.

"Aunty Jill ...," panggilnya pelan.

Perlahan Jourell melangkah masuk, mendekati tempat tidur dengan sangat pelan. Sampai di tepi tempat tidur, Jourell berjinjit untuk melihat wajah Jill.

"Aunty ...," panggilnya lagi. Ketika Jill tetap diam saja, dengan berani Jourell naik ke tempat tidur dan berlutut di sisi tubuh Jill. Dipandanginya wajah Jill yang tampak sangat sedih.

"Aunty Jill kenapa diem terus?" Tangan kecilnya naik dan mengusap pipi Jill. "Ngomong, dong! Jou sedih ...."

Jill tetap diam saja. Berbaring kaku tanpa berniat bergerak sama sekali.

"Mami Jill ...," panggil Jourell takut-takut.

Sepertinya panggilan kecil itu berhasil menarik perhatian Jill. Matanya berkedip dan kini mulai menatap Jourell.

Jourell mengguncang lengan Jill pelan. "Mami jangan diem aja."

"Mami, ayo ngomong!" pinta Jourell sambil mulai menangis. Entah karena sedih, entah karena putus asa.

Melihat Jourell menangis, Jill merentangkan tangannya. Dengan cepat Jourell langsung menghambur ke dalam pelukan Jill. Ikut berbaring di sisi Jill dan memeluknya erat-erat. Setelah merasa cukup puas memeluk Jill, Jourell menengadah dan memandangi Jill. Kedua tangannya naik dan merangkum pipi Jill.

"Mami, Mami sedih, ya?" tanyanya.

Jill diam saja, tapi perlahan matanya mulai berkaca-kaca.

"Kalo sedih, Mami boleh nangis," ujar Jourell.

Linangan air mata mulai mengalir di wajah Jill. Pertahannya bobol oleh perhatian dari Jourell.

"Sini Jou peluk." Jourell beringsut naik, duduk di dekat kepala Jill dan membenamkan wajah Jill ke dalam dadanya. Dibelainya kepala Jill berulang-ulang. Sambil sesekali ditepuknya pundak Jill. "Mami jangan sedih terus, Jou ada di sini temenin Mami."

Cukup lama Jill menangis dalam pelukan Jourell. Situasi yang rasanya janggal, namun dalam pelukan bocah kecil itu Jill merasa nyaman. Ia bisa meluapkan kesedihannya tanpa perlu menutupi apa-apa.

Setelah tangisnya reda, Jill mulai mampu menguasai dirinya kembali. Disekanya air matanya, dan ia mencoba tersenyum pada Jourell.

Jourell membalas senyum Jill dengan sedemikian manisnya, kemudian mendaratkan kecupan di kedua belah pipi Jill. "Mami, katanya Mami belum makan ya dari kemarin?"

Jill mengangguk kecil.

"Makan, yuk!" ajak Jourell.

Jill menggeleng.

Bibir Jourell mengerucut. "Kenapa nggak mau?"

"Mami nggak laper," balasnya pelan.

"Tapi nanti Mami sakit, lho! Nanti Jou sedih."

Jika saja dirinya sedang tidak berada dalam suasana seperti ini, mungkin Jill sudah tergelak melihat tingkah laku Jourell.

"Mami makan, ya? Mau, ya? Sedikit aja," bujuk Jourell.

Jill masih menggeleng. Tidak ada seleranya sama sekali untuk menelan makanan.

"Jou suapin, deh! Ya, ya?" bujuk Jourell pantang menyerah. Hingga akhirnya Jill menyerah dan mengangguk. Hanya sekadar untuk menyenangkan bocah itu.

Melihat Jill yang mengangguk setuju, Jourell langsung melonjak kegirangan. "Mami tunggu di sini, ya! Jou bilang Nenek dulu!"

Cukup lama bocah itu menghilang, sekitar lima belas menit setelahnya barulah Jourell kembali, dengan membawa nampan di tangannya. "Mami, Jou balik."

Jill terkejut melihat Jourell yang berjalan masuk membawa nampan yang tampaknya cukup berat. Bocah itu berjalan sangat perlahan menuju tempat tidur. "Jou kenapa bawa sendiri?"

Bocah itu hanya tersenyum lebar.

Cepat-cepat Jill duduk dan mengambil alih nampan yang Jourell bawa. "Ini 'kan berat."

"Tapi Jou 'kan hebat." Ia tersenyum bangga.

Jill mengangguk. "Iya, Jou anak hebat."

"Sekarang Mami harus makan, ya! Sini Jou suapin." Jourell langsung mengambil sendok dan meletakkannya ke dalam mangkuk. "Jou tiupin dulu, kuahnya panas. Mami berdoa dulu."

Seulas senyum tipis nampak di wajah Jill. "Mami makan sendiri aja, Jou," tolak Jill.

"Jangan. Biar Jou aja." Jourell langsung menjauhkan sendok di tangannya dari jangkauan Jill. Tingkahnya saat ini persis seperti orang dewasa. "Kalo Jou sakit, Mami suka suapin Jou. Sekarang gantian."

Kembali Jill menyerah. Diterimanya saja perlakuan ekstra yang Jourell berikan untuknya.

"Jou, udah .... Mami kenyang." Di suapan ketiga Jill menyerah. Ia merasa tidak sanggup lagi melanjutkan makan.

Jourell mengerucutkan bibirnya. Tidak suka mendengar Jill meminta berhenti padahal baru saja makan tiga suap. Ia mencoba bernegosiasi. "Dua suap lagi, ya? Mau, ya?"

Jill mengalah. Ia mengangguk, meski harus berusaha sekuat tenaga menelan makanannya.

Jourell meletakkan nampan berisi mangkuk bekas Jill makan ke atas nakas, kemudian mengambilkannya gelas. "Ini minumnya."

Jill menerimanya dengan patuh dan melakukan saja semua perintah bocah itu.

"Sekarang Mami mau bobo?" tanya Jourell setelah kembali menyimpan gelas di atas nakas.

Jill mengangguk. Ia lelah. Meski mungkin tidak akan terlelap, tapi ia ingin berbaring. Mengistirahatkan tubuhnya yang mati rasa.

"Jou bobo di sini temenin Mami, ya?" tanya bocah itu.

Jill mengangguk saja. Otaknya sedang buntu dan tidak dapat berpikir sama sekali. Ia tidak peduli hal-hal lain, hanya kesedihannya dan Jourell yang saat ini ada. Maka ia memilih menikmatinya bersamaan.

Ajaibnya, Jourell yang berbaring di sisinya dan memeluknya erat, membuat kantuk perlahan datang menghampiri Jill. Padahal sejak kemarin malam, Jill sama sekali tidak dapat memejamkan matanya.

Melihat mata Jill yang terpejam, Jourell berujar lirih, "Uncle Dav, Jou udah jagain Mami Jill. Jou temenin supaya Mami Jill nggak sedih lagi. Uncle Dav juga jangan sedih lagi."

***

--- to be continue ---

56. Menikmati Sepi

"Lu, J, thank you .... Aku turun dulu." Jill bergumam tidak jelas, turun dari mobil, dan menutup pintu mobil tanpa menunggu balasan Luna. Setelahnya ia berjalan menuju teras rumahnya, membuka pintu, dan masuk begitu saja tanpa merasa perlu memastikan apakah mobil Juro sudah pergi atau belum.

Ia lelah. Ia terlalu lelah. Satu minggu yang dilaluinya sejak Dav meninggalkannya terasa begitu mengerikan. Ia berjalan namun seolah tidak berpijak pada tanah. Ia bernapas namun dadanya terasa sangat sesak. Ia membuka mata namun segala sesuatu di sekitarnya terlihat buram. Hanya sepi yang terasa nyata baginya.

Hari ini, Jill ingin melupakan semua. Hari ini, untuk pertama kalinya ia dapat menikmati waktunya sendiri. Tidak ada lagi ibunya yang akan terus mengkhawatirkannya, atau ayahnya yang terus menatapnya dengan tatapan iba, atau Jerome yang setiap satu jam akan muncul di pintu kamar untuk memeriksa keadaannya, atau Jeanna yang terus memeluknya tanpa henti, karena ia baru saja mengantarkan keluargnya ke bandara untuk kembali ke Lampung.

Hari ini, akhirnya ia sendirian. Ia ingin menangis sebanyak dan selama yang ia butuhkan. Tanpa perlu memikirkan orang lain akan sedih melihatnya.

Juro menjawil pipi Luna yang terlihat terus mengikuti langkah Jill dengan matanya. "Moon, kamu nggak mau temenin Jill?"

"Emang kamu gapapa?" Luna balas bertanya.

"Nggak masalah, Moon." Juro membelai lembut kepala Luna. "Kamu boleh temenin, Jill. Dia lagi butuh kamu."

"Kamu mau ikut masuk?"

Juro menggeleng. "Aku ada kerjaan dulu. Nanti aku ke sini lagi."

"Nanti ajak Cia sekalian, J."

Juro mengangguk mengiyakan. Juro melirik ke spion dan melihat mobil lain yang mendekat. "Kayaknya itu mobil Mas Nawa."

Luna yang langsung mengenali mobil sang ayah, segera turun dari mobil.

"Ke sini juga lo?" tanya Luna begitu Domi turun dari mobil.

"Iyalah. Nggak tenang gue biarin dia sendiri. Ada keluarganya aja dia begitu, gimana sekarang mereka udah pada pulang."

"Ngapain lo bawa itu?" Luna menunjuk ke arah koper kecil di tangan Domi.

"Buat nginep di sini," balasnya santai.

"Berapa lama?"

Domi menggeleng kecil. "Nggak tau, tergantung situasi aja."

Juro menjawil pipi Luna yang terlihat terus mengikuti langkah Jill dengan matanya. "Moon, kamu nggak mau temenin Jill?"

"Emang kamu gapapa?" Luna balas bertanya.

"Nggak masalah, Moon." Juro membelai lembut kepala Luna. "Kamu boleh temenin, Jill. Dia lagi butuh kamu."

"Kamu mau ikut masuk?"

Juro menggeleng. "Aku ada kerjaan dulu. Nanti aku ke sini lagi."

"Nanti ajak Cia sekalian, J."

Juro mengangguk mengiyakan. Juro melirik ke spion dan melihat mobil lain yang mendekat. "Kayaknya itu mobil Mas Nawa."

Luna yang langsung mengenali mobil sang ayah, segera turun dari mobil.

"Ke sini juga lo?" tanya Luna begitu Domi turun dari mobil.

"Iyalah. Nggak tenang gue biarin dia sendiri. Ada keluarganya aja dia begitu, gimana sekarang mereka udah pada pulang."

"Ngapain lo bawa itu?" Luna menunjuk ke arah koper kecil di tangan Domi.

"Buat nginep di sini," balasnya santai.

"Berapa lama?"

Domi menggeleng kecil. "Nggak tau, tergantung situasi aja."

Luna menoleh ke arah sang ayah. "Papi nginep juga?"

"Nggak, Sayang. Kamu menginap di sini?" balas Sena.

"..." Luna menoleh pelan ke arah Juro, dan menatap suaminya ragu-ragu.

Juro mengacak rambut Luna dengan gemas. "Kalo mau boleh, Moon. Nanti aku bawain barang-barang kita."

"Kita?" Domi menyipitkan matanya.

Juro tergelak menyadari kecurigaan Domi. "Iya, dong! Gue juga mau ikut seru-seruan di sini."

"Lo pikir kita camping!" Domi mendengus sebal.

"Mau gue bawain daging buat barbeque-an?" goda Juro.

"Gila lo menahun, J!" sembur Domi.

***

"Dom? Lu?" Betapa terkejutnya Jill ketika ia turun ke lantai bawah untuk mengambil minum dan mendapati sosok kedua sahabatnya yang bercokol santai di depan televisi. "Kalian kenapa di sini? Kok, bisa masuk?"

Luna yang sedang telungkup di atas karpet, langsung mengangkat kepalanya ketika mendengar suara Jill. "Kan tadi lo masuk gitu aja. Nggak tutup pintu. Jadi kita bisa masuk."

Jill tidak jadi berjalan ke dapur, namun mendekati Luna dan Domi. Duduk perlahan di ujung sofa. "Kalian ngapain di sini?"

"Gue sih mau nginep. Lumayan daripada gue tidur di Forty Media mulu." Domi yang juga sedang telungkup di atas karpet, membalik badannya dan melihat ke arah Jill. Disikutnya Luna yang masih saja telungkup. "Kalo bocah ini sih nggak tau mau ngapain. Lagi berantem sama lakinya kali."

"Ngaco! Jelas-jelas laki gue juga mau ikutan nginep di sini," sanggah Luna.

"Oh, berarti dia mulai nggak tahan idup di rumah mertua, jadi ngajak lakinya kabur," goda Domi lagi.

"Sinting! Mertua gue tuh gaul tau. Asik," bela Luna.

Jill berusaha tersenyum meski hasilnya terlihat buruk. "Kalian nggak usah begini. Nggak usah repot-repot buat nemenin aku. Aku gapapa."

Domi mengangkat kedua alisnya dan bertanya sedih. "Jadi kita nggak boleh di sini?"

"Bukan gitu." Jill langsung menggeleng. "Aku cuma nggak mau jadi beban buat kalian."

"Gue sih nggak ngerasa repot tuh," ujar Luna langsung.

"Gue apalagi!" sambut Domi.

Jill melirik jam dinding. Sudah sore. "Kalian udah pada makan?"

Mata Domi langsung berbinar. "Lo mau makan?"

"Nggak." Jill menggeleng yakin.

Wajah Domi langsung berubah kecut. "Terus ngapain nanya?"

"Kalo kalian mau makan, aku pesenin makanan," jawab Jill enteng.

"Kirain lo mau masak buat kita," ujar Luna.

"Aku 'kan nggak bisa masak."

"Iya, juga!" Luna mengangguk kecil.

"Mau aku pesenin apa?" tanya Jill lagi.

"Daripada lo pesenan kita makan, mending lo yang makan Jill. Badan lo udah mulai nyaingin bocah ini kerempengnya." Domi mengedik ke arah Luna.

"Sialan, lo!" Luna menimpuk wajah Domi dengan bantal terdekat yang bisa diraihnya.

Domi tidak marah, bahkan tergelak puas karena berhasil menggoda Luna lagi dan lagi. "Eh, di kulkas ada bahan makanan nggak?" tanyanya pada Jill.

Jill hanya menggeleng kecil.

"Mau ngapain lo? Nggak usah sok-sokan masak, gue takut mati keracunan."

Domi menjitak kepala Luna. "Siapa juga yang mau masak, Cebong?"

"Lah terus? Ngapain lo nanya tadi?"

"Kalo ada bahan makanan, mau gue buang-buangin. Takut busuk. Jarang-jarang 'kan gue baek sama rajin kayak gini."

"Omongan lo esensial banget." Luna merasa sebal sudah terjatuh dalam perangkap tidak bermutu milik Domi.

"Bodo amat!" Domi mencebik sombong. "Jill, makan yuk! Laper nih! Lo kaga laper apa?"

"Aku nggak laper. Kalian aja yang makan," tolak Jill.

"Plislah, Jill. Makan, yuk!" bujuk Domi lagi.

Jill menggeleng. Bangkit berdiri dan berjalan meninggalkan mereka. "Aku balik ke kamar dulu. Kalian anggap rumah sendiri aja."

"Pastinya, don't worry!" seru Domi.

Jill yang mampir ke dapur dulu untuk mengambil minum masih bisa mendengar percakapan kedua sahabatnya.

"Salah ngomong lo, Jill. Salah banget ngomong kayak gitu ke dia. Ancur rumah lo!" Luna sendiri sudah merasakan seperti apa rasanya ketika Domi menjajah apartemennya selama bertahun-tahun.

"Sst! Cicing!" Domi mendelik ke arah Luna.

*cicing: diam

"Paan?" balas Luna cuek.

"Sst!" Domi melotot menyuruh Luna diam, kemudian memberi kode agar Luna melihat ke jendela yang menghadap pintu depan.

"Ebuset!" seru Luna terkejut.

"Diem, Bego!" omel Domi.

"Mesti gimana kita?" Kini Luna berbisik.

"Ayo, bukain pintu sebelum dia pencet bel." Domi menyeret Luna untuk mengikutinya.

"Terus kita apain?" tanya Luna sambil mengekor di belakang Domi.

"Nggak diapa-apain, Cebong! Kite tanye aje die mo ngapein."

"Ngomong bahasa apaan dah lo! Pen gue tampol mulut lo jadinya," sembur Luna sebal.

"Diem! Cepet pasang muka serius," perintah Domi sebelum ia membukakan pintu rumah Jill bagi sang tamu. Domi melambai ceria ke arah kedua tamu yang berdiri di depan pintu. "Hai, Pak! Hai, Jou!"

"Hai Aunty-Aunty ...." Jourell balas melambaikan tangannya sambil tersenyum malu.

"Ada kalian rupanya." Kai mengangguk sopan pada keduanya.

"Aunty lagi temenin Mami Jill?" tanya Jourell sambil memandangi Domi dan Luna.

"Iya." Luna mengangguk dan tersenyum manis.

"Jou mau ikut temenin Mami Jill di sini boleh nggak?" tanya bocah itu langsung.

"Boleh banget!" sambut Domi kesenangan. Dan tanpa sadar dia mengikuti panggilan Jourell untuk Jill. "Sekalian bujukin Mami Jill supaya mau makan, ya?"

Kai langsung bertanya. "Kapan terakhir Jill makan?"

"Kemarin siang, Pak," jawab Domi cepat. Meski sering cuek, ada saat-saat tertentu Domi akan berubah jadi sangat perhatian. Misalnya saat ini.

Diliriknya jam di tangannya. "Sudah lebih dari 24 jam."

"Makanya. Tapi kami nggak berhasil bujukin," ujar Domi lesu.

"Ngomong-ngomong, maaf nih ya, Pak. Bapak ke sini ada apa?" tanya Domi berani.

"Saya hanya menemani Jou. Dia terus menerus minta diantar ke sini."

"Jou mau nginep?" tanya Luna ceria.

"Jou mau. Tapi kata Daddy nggak boleh. Takut ngerepotin Mami Jill." Bocah itu menjawab dengan wajah sedih.

"Padahal Jill nggak akan keberatan sih, Pak," ujar Domi tanpa memikirkan akibatnya.

Kai menatap Domi dengan kesal kemudian berbicara dengan nada sedikit ketus. "Bukan hanya itu, Jou harus sekolah."

"Kan Jou bisa ke sekolah dari sini, Daddy," protes bocah itu.

Sadar mereka tengah menimbulkan masalah, baik Domi maupun Luna mendadak diserang kepanikan. Beruntung Luna yang sudah terbiasa menghadapi anak-anak lebih paham cara mengalihkan perhatian Jourell. "Jou mau naik? Mami Jill ada di kamarnya."

"Kamarnya Mami yang mana, Aunty?" tanya Jorell tidak sabar.

"Dari sini Jou naik tangga. Abis itu belok kiri. Nanti Jou masuk ke pintu yang kedua," jawab Domi.

Jourell terbengong. Tidak mengerti penjelasan Domi. Ia menoleh ke belakang dan menengadah menatap ayahnya.

"Daddy, Jou bingung."

"Ayo, Daddy antar!" Kai menggenggam tangan Jourell dan membimbingnya masuk ke dalam rumah. "Tapi Daddy tidak ikut masuk ke kamar Aunty Jill, ya?"

"Mami Jill, Daddy," ralat Jourell.

"Jou, kenapa sekarang Jou jadi panggil mami lagi ke Aunty Jill?" tanya Kai. Perasaannya tidak enak mendengar Jourell terus memanggil Mami Jill. Kai merasa bersalah pada Dav.

"Karena Uncle Dav yang suruh Jou gitu," jawab Jourell polos.

Kai tertegun di depan pintu kamar Jill. Sampai sedemikiankah Dav menginginkan dirinya kembali bersama Jill? Sampai Dav meminta pada Jourell untuk melakukan hal seperti ini.

Jourell yang tidak sabar menunggu ayahnya langsung melesat ke dalam kamar Jill.

"Mami ...!" panggil Jourell ceria.

Jill yang memang tidak sedang tertidur, langsung mendengar suara Jourell. "Jou, kenapa ke sini?"

"Mau temenin Mami. Takut Mami sedih kalo sendirian." Bocah itu berlari mendekat dan langsung naik ke atas tempat tidur Jill tanpa sungkan.

Jill menepuk tempat tidurnya, meminta Jourell mendekat. "Jou ke sini sama siapa?"

"Sama Daddy."

"Jou maksa Daddy, ya?" Jill dapat menduga hal ini.

"..." Jourell tidak menjawab. Hanya mengerucutkan bibirnya saja.

"Kasian lho, Daddy pasti capek abis kerja," ujar Jill lagi.

Jourell menunduk dan menghindari tatapan Jill. Namun seketika sebuah ide melintas di kepalanya. "Mami, kata Aunty-Aunty, Mami belum makan, ya?"

"..." Kali ini giliran Jill yang tidak bisa menjawab.

"Mami kok nakal, sih? Nggak pinter, deh," protes Jourell.

"Maaf ...," ujar Jill menahan geli. Meski dalam kondisi sesedih apa pun, keluguan bocah itu selalu dapat menghiburnya.

Jourell memasang wajah galak. "Nanti Jou marah lho."

Jill menunduk dan mengecup pipi Jourell. "Jangan marah, Sayang."

"Kalo gitu Mami harus nurut. Mami harus mau makan," perintah Jourell.

Jill menggeleng malas. "Mami mau tidur aja."

"Makan dulu baru bobo, Mami," desak Jourell. "Nanti kalo Mami taat, Jou temenin Mami bobo di sini."

Jill semakin geli saja melihat tingkah Jourell. "Memangnya Jou mau bobo di sini?"

"Mau." Jourell mengangguk cepat.

"Boleh sama Daddy?" Padahal Jill hampir yakin Kai tidak akan mengizinkan.

"Nggak boleh." Jourell menggeleng sedih.

Jill membelai kepala Jourell. "Kalau gitu Jou nggak bisa bobo di sini."

"Tapi Jou mau," ujarnya sedih.

"Tapi Daddy 'kan nggak kasih izin. Harus taat sama Daddy."

"Mami, kenapa Mami nggak tinggal sama Jou aja? Mami bisa bobo di kamar Jou. Jadi tiap hari Jou bisa jagain Mami. Mami pasti nggak akan sedih lagi."

Ditatapnya mata polos yang penuh cinta untuknya itu. Seandainya semua sesederhana dunia anak-anak. "Makasih, Sayang. Tapi rumah Mami di sini."

***

--- to be continue ---

57. Belajar Menerima

"Bagaimana kabar kamu?" tanya Kai ketika tidak sengaja mereka berpapasan di dekat studio 3. Kai yakin ini hari pertama Jill kembali ke Forty Media setelah cuti hampir dua bulan, dan dia sangat ingin tahu perkembangan kondisi Jill saat ini.

Jill yang berjalan setengah melamun langsung tersentak kaget ketika tahu-tahu Kai menghadang jalannya.

"Apa kamu baik?" Kai kembali bertanya karena Jill diam saja.

"Apa ada perempuan yang baik-baik saja setelah ditinggal suaminya untuk selamanya, Mas?" jawab Jill skeptis dengan senyum sumbang.

Kai meringis. Pertanyannya memang kurang tepat. "Maaf. Kamu memang jelas terlihat ...." Ia tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Bingung memilih kata-kata yang tepat.

"Terlihat bagaimana, Mas? Bilang aja yang jujur."

"Sulit untuk dideskripsikan ...." Kai mengangkat bahunya. "Tapi yang pasti kamu terlihat jauh lebih kurus dan pucat. Kamu terlihat seperti orang sakit. Atau orang yang sedang menanggung banyak kesakitan."

"Saya memang sakit, Mas." Jill kembali tersenyum. Pilu. Tanganya terangkat dan menunjuk dadanya sendiri. "Di dalam sini semua berantakan."

Kai mengangguk paham. "Jill, saya tahu tidak ada kata-kata penghiburan yang mampu membuat kamu merasa lebih baik. Saya pernah ada di posisi seperti kamu. Saya tahu seperti apa rasanya, dan itu memang berat."

"..." Jill diam mendengarkan.

"Butuh perjalanan panjang sampai akhirnya saya bisa berdamai dengan keadaan, Jill. Dan hanya waktu yang bisa menyembuhkan luka yang kamu rasakan. Memang tidak akan sembuh sempurna, karena bekasnya akan tetap ada. Tapi setidaknya, setelah tahun-tahun berlalu, kamu tidak akan lagi merasa sesak setiap kali mengingat tentang kenangan itu."

Entah bagaimana, kata-kata Kai seolah mampu menenangkannya. Dalam hatinya Jill tahu, ia tidak sendiri. Ada orang lain yang pernah merasakan kehilangan yang sama seperti dirinya.

"Bertahan, Jill. Kamu bisa melewati ini. Memang berat, tapi kamu pasti sanggup." Kai tersenyum lembut. Sungguh-sungguh berharap dalam hatinya jika Jill akan melewati semua ini.

Jill menolehkan kepalanya ke samping, berusaha menutupi wajahnya yang mulai dialiri air mata.

"Kalau ada hal yang bisa saya lakukan untuk membantu kamu agar merasa lebih baik, tolong katakan." Setelah mengatakan itu, Kai berlalu. Ia tahu Jill butuh ruang untuk menangis. Dan ia cukup tahu diri untuk tidak menemani gadis itu menangis, karena ia tidak yakin dirinya akan dapat menahan diri. Ia takut melemah melihat isakan gadis itu. Ia takut dirinya akan lancang memeluk Jill.

***

"Mau dirias sekarang, Mbak?" tanya penata rias yang bertugas siang itu ketika Jill masuk ke ruang wardrobe.

"Hmm." Jill mengangguk kecil.

Kembali ke rutinitasnya yang dulu ternyata tidak mudah. Ketika pertama kali menginjakkan kakinya lagi di Forty Media pagi tadi, Jill sudah merasa ini semua akan sulit untuknya. Dan begitu kini ia duduk sambil dirias, duduk di kursi yang biasa ia duduki, semua kenangan lamanya kembali bermunculan tanpa dapat ia kendalikan. Semua kenangannya bersama Dav seolah berlompatan keluar dari kotak memorinya dan menari-nari di kepalanya.

>>> "Jill, ini aku bawain kue ape. Kesukaan kamu, 'kan?" Dav duduk dengan santai di samping Jill sambil menunjukkan hasil buruannya pagi tadi.

Mata Jill membulat demi melihat jajanan tradisional kesukaannya yang sekarang sudah mulai sulit dicari. "Wow, thank you! Kamu dapet ini di mana?"

"Di pinggir jalan dekat SD aku dulu."

"Kamu abis ada kerjaan dekat sana?"

"Nggak, sih." Dav menggaruk kepalanya. "Aku sengaja ke sana. Inget dulu waktu aku sekolah ada yang jual itu, dan ternyata benar masih ada." "Jill, dua bulan lagi Paramore ada konser di Serpong, lho!"

Jill mengangguk sedih. "Iya, aku tau."

"Kok, nggak semangat? Aku kira kamu suka lagu-lagunya," ujar Dav terheran-heran.

Jill menghela napas kecewa. "Emang suka. Tapi nggak bisa dateng."

"Kamu mau nonton?"

"Mau, tapi tiketnya udah abis."

Dav tersenyum lebar, mengulurkan tangannya ke arah Jill. "Sini tangannya ..."

Jill terbelalak lebar ketika Dav meletakkan selembar tiket konser ke atas tangannya. "Dav!" > "Jill, kalo lagi nggak enak badan, jangan maksain siaran." Dav berjongkok di depan Jill sambil menatap cemas. "Minta tukar jadwal aja. Cakra pasti ngerti."

"Aku nggak mau ngerepotin, Dav." Jill menggeleng keras kepala.

"Jill, kamu jangan terlalu maksain diri. Bagus, sih, tunjukin tanggung jawab. Tapi kesehatan kamu juga penting," bujuk Dav.

"Tapi aku nggak tau siapa yang mau tukar jadwal sama aku."

"Coba ngomong sama Citra. Dia pasti mau ngerti, kok. Kalo nggak mau, biar aku yang gantiin kamu siaran."

"Mana bisa, Dav!" Jill tidak bisa menahan tawanya mendengar kata-kata Dav.

58a. Berhenti Sejenak

Setelah melalui meeting yang panjang dan alot, Kai kembali ke ruang kerja dan langsung merebahkan tubuhnya yang lelah di atas sofa. Rasanya ia ingin mengistirahatkan mata sejenak, namun nyatanya ia malah menjelajahi dunia maya lewat ponselnya.

Entah apa yang ia pikirkan hingga tangannya bergerak sendiri membuka akun sosial media milik adiknya. Ia terkejut melihat beberapa posting-an terakhir yang Dav unggah. Ada dirinya di sana. Jika dulu Dav tidak pernah melakukannya karena identitas mereka sebagai saudara tidak boleh diketahui, namun semua itu berubah sejak Dav resmi menikah dengan Jill dan Hadi mengakuinya di hadapan publik. Di hari-hari terakhir hidupnya, Dav bebas mengunggah apa pun yang ia mau.

haden.official Thanks for always listening to me, supporting me, and encouraging me. You're the best, Big Bro

Kai ingat foto ini. Foto yang sudah diambil bertahun-tahun yang lalu, namun baru bisa Dav bagikan pada publik di saat-saat terakhirnya.

>>> "Mas, besok ikut, ya?" pinta Dav penuh harap.

"Ke mana, Dav?" tanya Kai tenang.

"Gala premiere Merindu Senja," ujarnya ceria.

Kai yakin ia mendengar selipan rasa bangga dalam suara sang adik. "Yang OST-nya kamu duet dengan Ranice itu?"

"Iya." Dav menganggguk penuh semangat. Bahagia karena sang kakak menaruh perhatian pada karirnya di industri musik. "Aku dikasih jatah dua kursi."

"..." Kai tercenung. Tentu saja ia juga ingin. Tapi gegabahkah ini? Jika sampai ayahnya tahu, maka Dav yang akan kena masalah. Bukan dirinya.

"Tenang aja, Mas. Banyak undangan dari sana sini. Nggak ada yang bakal curiga soal kita." Dav berkedip jenaka.

Kai mengangkat bahunya. Sekali-sekali biarlah ia bersikap tidak peduli. "Oke, besok Mas datang."> "Mas, masih kerja aja sampe malam gini. Istirahatin coba badannya." Dav menyelonong masuk ke ruang kerja Kai di tengah malam dan langsung menceramahi sang kakak.

Kai hanya tersenyum dan menjawab klise. "Kerjaan lagi numpuk, Dav. Nggak bisa ditinggal."

"Mas, aku nggak bodoh," bantah Dav. "Aku tau Mas sengaja handle semua kerjaan. Mas ambil sebanyak-banyaknya supaya Mas tetap sibuk. Supaya Mas nggak terus kepikiran sama Mbak Denice, kan?"

Tuduhan sang adik memang benar. Sangat tepat bahkan. Tanpa Denice, tanpa Jourell, apalagi yang dapat Kai lakukan selain menenggelamkan diri dalam pekerjaan. "Nanti Mas coba kurangi pekerjaannya."

"Ya udah. Mas kerja aja, aku mau di sini." Dav mengempaskan tubuhnya di sofa, mengambil remote dan menyalakan televisi.

Kening Kai berkerut. "Kamu mau apa?"

"Nonton bola, sambil temenin Mas."

Kai terkekeh geli. "Memangnya kamu bisa bergadang?"

"Tinggal pesen kopi, Mas," balas Dav tidak kalah akal.

"Kalau minum kopi selarut ini, kamu nggak akan tidur sampai pagi.

"Gapapa. Besok-besok kalo Mas begadang, aku mampir lagi ke sini." Dav yakin kakaknya tidak akan tega melihatnya terus bergadang untuk menemaninya bekerja. Dengan begini, kakaknya pasti akan berusaha mengurangi kebiasaannya bekerja hingga tengah malam.

"Pesankan satu buat Mas," pinta Kai.

"Mau yang mana?"

"Yang biasa saja."

Dav menggeleng heran. Seleranya kakaknya ini terlalu membosankan. Hanya kopi hitam, tanpa gula, tanpa es. Sama sekali tidak menarik. "Nggak mau coba yang beda, Mas?"

"Kamu 'kan tahu Mas nggak suka kopi yang rasanya aneh-aneh."

"Sekali-kali cobain yang berasa, Mas. Jangan kopi pahit terus. Hidup Mas tuh kurang rasa, kurang warna."

58b. Berhenti Sejenak

"Kenapa?" tanya Kai tenang. Sama sekali tidak terlihat terkejut.

"Saya nggak bisa terus-terusan di sini." Jill menunduk dan menggeleng lelah. "Segala sesuatu yang ada di sini terus mengingatkan saya sama Dav."

"Kamu sudah bicara dengan Cakra?"

"Udah."

"Lalu apa tanggapan Cakra?"

"Mas Cakra minta saya pikirkan dengan tenang. Dia menyarankan saya untuk ambil cuti panjang dan minta saya untuk mendiskusikan hal ini sama Mas."

"Saya setuju dengan Cakra," ujar Kai tenang. "Lari dari keadaan bukan pilihan terbaik, Jill. Akan lebih baik kamu ambil waktu."

Jill sudah menduga hal ini. Rasanya memang akan sulit untuk mendapat kata setuju baik dari Cakra maupun Kai.

"Kalau kamu butuh menjauh dulu dari sini, saya dukung," lanjut Kai lagi. "Tenangkan pikiran kamu. Ambil waktu sebanyak yang kamu perlu. Kalau sudah jauh lebih tenang, kamu bisa pikirkan lagi dan baru mengambil keputusan."

"Kalau keputusan saya tetap nggak berubah?" tanya Jill pesimis.

Kai tersenyum penuh pengertian. "Saya tidak akan memaksa."

"Berapa lama saya boleh cuti, Mas?"

"Selama yang kamu butuh."

"..." Jill menyerah. Jika memang resign dalam waktu dekat terasa mustahil, maka pilihan untuk cuti panjang rasanya tidak buruk.

"Kamu sudah ada rencana akan ke mana?"

"Belum." Jill menggeleng. Ia tidak memiliki rencana matang. Ia hanya ingin keluar dari rutinitas yang begitu kuat mengikat kenangannya bersama Dav. Bukan ia ingin melupakan Dav, namun terus menerus beredar dalam siklus lamanya membuat Jill sesak.

"Kamu tidak akan cuti dengan menghabiskan waktu di rumah seharian, 'kan?" tanya Kai curiga.

"Kalau iya memangnya kenapa, Mas?" balas Jill heran. Apa salahnya dengan itu?

"Itu namanya bukan menenangkan diri, Jill. Tapi kamu bunuh diri secara perlahan kalau seperti itu," ujar Kai tajam. Ia tidak akan menyetujui izin cuti panjang jika Jill memang berniat mengurung dirinya di rumah. Ia yakin Jill akan semakin terpuruk jika seperti itu.

"..." Jill tidak tahu harus mengatakan apa. Karena sesungguhnya, ide untuk diam di rumah sepanjang waktu rasanya cukup menarik.

"Kalau saya boleh memberi saran, pulang ke keluarga kamu, Jill. Di sana sepertinya akan jauh lebih baik. Atau mungkin kamu bisa traveling?"

"Rasanya saya lebih suka dengan ide pulang ke Lampung."

"Kalau begitu lakukan. Urusan pekerjaan tidak perlu dipikirkan."

***

"Lho? Jill? Kenapa pulang nggak bilang-bilang?" Elena begitu terkejut melihat sosok sang putri sulung yang tiba-tiba muncul di dapur rumahnya begitu saja.

"Kangen Mama. Kangen rumah." Jill langsung menghambur memeluk Elena dengan manja. Mencari kenyamanan dari dekapan sang ibu.

Elena balas memeluk Jill dan menciumnya. Setelahnya ia melepas pelukannya dan merangkum wajah Jill. Sedih hatinya melihat wajah Jill yang semakin tirus. Namun ia tidak akan mengatakannya dan membuat Jill semakin sedih. "Kamu cuti?"

"Iya."

"Berapa hari di sini, Sayang?" tanya Elena senang. Ia langsung bertekad akan membuat wajah tirus dan pucat Jill kembali lebih segar selama sang putri berada di sini.

"Belum tau, Ma."

"Lama?" Elena nampak heran.

"Kayaknya iya. Boleh nggak?" tanya Jill manja.

"Ya boleh, dong!" Elena berdecak geli. "Ini 'kan rumah kamu. Masa nggak boleh."

"Abis Mama mukanya kayak nggak suka gitu."

"Bukan nggak suka, tapi bingung. Jarang sekali kamu bisa pulang lama. Kamu berhenti kerja?"

"Belum, Ma." Jill menggeleng.

"Belum? Berarti akan?"

"Maunya begitu. Tapi nggak dikasih. Malah disuruh cuti aja yang lama."

"Kamu kenapa mau berhenti kerja? Memangnya udah nggak betah?" tanya Elena lembut.

"..." Jill menghela napasnya. Tiba-tiba tenggorokannya tercekat hanya mendengar pertanyaan sesederhana itu dari sang ibu.

"Apa karena tempat itu terlalu penuh kenangan, Sayang?" tanya Elena lagi.

"..." Air matanya sudah mengancam turun. Memang ibu adalah sosok yang paling mengerti anaknya. Tanpa perlu Jill bercerita, Elena sudah mengerti semuanya.

Cepat-cepat ditepuknya pipi Jill dan diusapnya punggung sang putri. "Ya sudah, di sini dulu aja. Sampai kamu tenang."

"Ngerepotin nggak, Ma?" Jill lega karena ibunya tidak memaksanya untuk bercerita.

"Mau Mama jewer kupingnya?" ancam Elena sambil memasang wajah galak.

Jill terkekeh dan kembali memeluk ibunya. "Mama, jangan galak-galak. Nanti keriput."

"Udah, ah! Mama harus berangkat dulu." Elena mengurai pelukan mereka. Hatinya masih ingin berlama-lama di sini, namun tuntutan pekerjaan mengharuskannya berangkat sekarang juga. "Kamu di rumah sama Papa dulu. Nanti malam kita ngobrol lagi, ya!"

Jill mengangguk patuh. "Mama hati-hati."

"Jangan lupa makan!" pesan Elena sebelum ia berlalu.

Selepas mengantar ibunya berangkat bekerja, Jill kembali ke dalam dan mencari sang ayah di kamar. Pagi hari seperti ini rumah mereka selalu sepi, hanya Stanley yang ada di rumah. Jill mengetuk pintu kamar orang tuanya dan membuka perlahan.

"Kakak?" Terlihat wajah sumringah Stanley ketika mendapati putri sulungnya muncul tanpa pemberitahuan. Tanganya melambai menyuruh Jill masuk. "Kapan datang?"

"Baru aja sampe, Pa."

"Sendiri?"

"Iya."

"Sini, Kak. Duduk dekat Papa." Stanley menepuk sisi tempat tidurnya.

Tanpa perlu disuruh pun Jill pasti akan langsung duduk menghampiri sang ayah.

Diamatinya wajah sang putri sulung. "Kakak kelihatan lelah sekali."

"Jill emang capek, Pa." Jill mengangguk kecil.

"Tiduran kalau begitu." Stanley merentangkan tangannya meminta Jill masuk ke dalam pelukannya.

Jill langsung merangsek ke dalam pelukan sang ayah. Ikut berbaring di sisi Stanley, kemudian menyandarkan kepalanya di dada sanga ayah. Nyaman.

Stanley tersenyum melihat tingkah Jill. Diusapnya bahu sang putri sulung. "Kakak sedang ada kerjaan di Lampung?"

"Jill lagi ambil cuti, Pa."

"Berapa hari, Kak?"

"Belum tau, Pa. Tapi pasti bakal lama."

"Memangnya bisa begitu?"

"Mas Kai yang suruh, Pa."

Stanley mengangguk-angguk paham. "Kalau memang begitu, berarti ini waktunya Kakak bersantai."

"Jill nggak terbiasa bersantai, Pa. Tapi maksain kerja juga semua berantakan," bisiknya lirih.

"Kak, ada kalanya kita perlu beristirahat dari semua rutinitas kita. Mengambil waktu tenang, berhenti sejenak untuk memikirkan semua yang sudah terjadi. Kadang kita terlalu sibuk untuk sekadar menyadari kebaikan Tuhan dalam hidup kita. Fokus kita hanya pada masalah. Tapi saat hati kita tenang, pikiran kita jernih, maka kita akan menyadari kalau begitu banyak kebaikan yang sudah kita terima dalam hidup ini."

Stanley paham apa yang kini tengah menjadi pergulatan sang putri. Ia tahu apa yang tengah Jill alami tidaklah mudah. Tapi ia yakin, putrinya akan mampu melalui semua ini.

Jill hanya diam saja meresapi setiap kata-kata yang ayahnya ucapkan. Kata-kata yang membuatnya tenang sekaligus membuatnya mengalirkan air mata.

"Papa tahu Kakak sedang dalam keadaan sangat kecewa. Mungkin tanpa sadar, Kakak menyalahkan Tuhan. Mungkin Kakak merasa Tuhan tidak adil, tapi percaya Kak, Dia tidak pernah merancangkan sesuatu yang jahat untuk kita."

***

--- to be continue ---

59a. Cuma Mau Mami

"Kak, ayo!" Jerome menarik paksa Jill agar berdiri dan mengikutinya.

"Nggak, ah, Jer!" tolak Jill.

"Kenapa?" tanya Jerome sebal.

Sudah satu bulan kakaknya meliburkan diri di Lampung, tapi sampai hari ini Jerome masih belum berhasil memaksa Jill menaiki papan surfing. Setiap Sabtu Jerome akan membawa Jill ke pantai, tapi kakaknya itu berkeras hanya ingin duduk di tepi pantai saja. Melamun cantik di atas pasir, terkadang menangis sendiri, terkadang tertidur lelap sementara dirinya terus bertengkar dengan Jeanna.

"Udah lama Kakak nggak surfing. Udah nggak biasa." Selalu itu jawaban yang Jill berikan.

"Tinggal pemanasan sebentar pasti langsung terbiasa lagi. Kakak 'kan dulu jago." Jerome terus saja membujuk sang kakak, meski nyatanya selalu gagal.

"Kamu sama Jean aja, ya?" tolak Jill terus.

"Nggak mau! Jean nggak mau diajarin sama Bang Jer!" seru Jeanna cepat. Pelajaran surfing bersama Jerome selalu berarti petaka bagi Jeanna.

"Siapa juga yang mau ajarin kamu?" Jerome mencibir sinis. "Bebal. Nggak bisa dibilangin. Kepala kayak batu, badan juga sama aja!"

"Bang Jer!" Jeanna meraup pasir dan melemparkannya dengan penuh kekesalan ke arah Jerome. Setelahnya ia bergelayut manja pada Jill dan mencoba membujuk sang kakak tertua. "Kak, Jill! Ajarin Jean, please ...."

"Sama Bang Jer aja, ya?" balas Jill. Ia menatap Jerome penuh harap. "Jer, ajarin Jean, ya? Jangan galak-galak."

Jill benar-benar tidak ada minat untuk surfing. Karena bahkan melakukan hal ini akan membuatnya teringat pada Dav. Teringat pada janjinya untuk mengajari Dav surfing yang nyatanya tidak pernah sempat terwujud.

"Kakak nggak tau sih susahnya ngajarin anak ini!" omel Jerome. "Beneran kayak batu dia tuh! Mending dia main pasir aja, lebih cocok!"

Kembali Jeanna melemparkan pasir ke arah Jerome. "Nyebelin! Bang Jer jahat!"

"Cengeng!" ejek Jerome. Ia menatap Jill dan mengedik ke arah Jeanna yang sudah mulai menangis. "Kakak liat 'kan. Mental kayak balita gini mana tahan belajar surfing. Nangis-nangis dia pasti."

"Jer, jangan gitu ...," tegur Jill. Ia terpikir satu hal yang akan membuat Jerome tidak akan menolak permintaannya. "Kamu mau Jean belajar surfing sama temen cowoknya?"

Jerome langsung melotot tajam dan menggeram. Ia memang selalu bertengkar dengan Jeanna, tapi ia juga sangat ketat menjaga sang adik. "Ayo, sini! Awas pake nangis-nangis!"

"Nggak mau!" tolak Jeanna yang sudah setengah mati kesal pada Jerome.

"Je, ayo. Itu Bang Jer udah mau ajarin kamu," bujuk Jill.

"Cepetan, Je! Jangan banyak gaya!" seru Jerome yang sudah berjalan menjauh meninggalkan kedua saudara perempuannya.

Jill tertawa melihat tingkah kedua adiknya yang sudah menjauh. Setelah yakin Jerome dan Jeanna tidak akan mengganggunya lagi, Jill langsung kembali pada mode sendunya. Ia lebih memilih bersantai, berbaring di atas pasir dengan beralaskan kain pantai, sambil membaca buku. Embusan angin pantai ditambah tenangnya suasana sore itu, membuat Jill mengalah dengan kantuknya.

Entah berapa lama ia tertidur, namun ketika terbangun Jill merasa kebingungan. Seingatnya tadi ia tertidur dengan buku di atas wajahnya. Buku yang ia gunakan untuk menghalau sinar matahari menyorot langsung ke arahnya, kini entah ada di mana. Yang lebih membuatnya terkejut, ada sesosok punggung tegap yang duduk membelakanginya, menghalangi sinar matahari yang seharusnya membuatnya silau.

Mendengar pergerakan kecil di belakang, sosok itu perlahan menoleh. "Sudah bangun?"

Mata Jill membulat seketika demi melihat wajah itu. Awalnya ia sudah curiga, namun ia menepis dugaannya yang terasa melantur itu. Tapi nyatanya memang Kai yang ada di depannya. "Mas? Kok, bisa ada di sini?"

Kai terkekeh dan menjawab santai. "Ini 'kan area publik, Jill. Siapa saja boleh datang."

"Maksud saya, ngapain Mas ke sini?" tanya Jill heran.

"Menjenguk kamu." Kai memutar duduknya agar tidak lagi memunggungi Jill.

Begitu Kai memutar duduknya, sinar matahari langsung menyorot ke mata Jill. Tangannya refleks terangkat untuk menutupi matanya."Mas datang sendiri?"

Kai menggeser duduknya, menyesuaikan posisinya agar Jill kembali terlindung dari sorotan matahari. Kedua tangannya disatukan melingkari lututnya. "Sama Jou."

"Mana Jou?" Jill menoleh mencari-cari Jourell.

Kai mengedik ke belakang. "Main pasir sama Jean."

Perlahan Jill beringsut bangun. Meski rasanya masih malas beranjak, tapi tidak pantas juga terus berbaring seperti ini di hadapan kakak iparnya. Ia mencoba mengatur posisi duduknya agar tidak perlu persis berhadapan dengan Kai. Entah mengapa, berdua saja dengan Kai membuat Jill merasa sungkan, rasanya ada yang salah. Bagaimanapun juga, Jill tidak dapat menampik apa yang dulu pernah terjadi di antara mereka berdua, dan itu membuatnya merasa bersalah pada mendiang suaminya.

"Kamu sudah lebih tenang?" tanya Kai.

"Hmm." Jill mengangguk kecil sebagai jawaban.

"Sudah siap kembali?" tanya Kai lagi.

Jill menatap Kai dengan pandangan curiga. "Mas ke sini mau suruh saya balik ke Jakarta?"

"Bukan." Kai menggeleng sambil tersenyum lebar. Gadis ini sudah mulai sembuh rupanya. Meski baru sedikit, selera berdebatnya sudah mulai muncul kembali. "Cuma mau lihat keadaan kamu. Kalau misalnya kamu sudah siap kembali ke Jakarta, kita kembali sama-sama. Kalau kamu belum siap, tidak apa-apa. Lain waktu saya akan datang lagi."

"..." Lain waktu? Berarti Kai akan datang lagi jika ia masih tetap memilih di sini?

Sikap Jill yang banyak diam membuat suasana menjadi canggung. Dan Kai yang terbiasa blak-blakan, langsung bertanya untuk menjawab rasa ingin tahunya. "Jill, apa kamu terganggu dengan perhatian yang saya berikan?"

"Bukan terganggu, Mas." Perhatian yang Kai berikan memang tidak sampai pada tahap mengganggu. Jill tahu Kai berusaha menempatkan dirinya sebaik mungkin. "Saya cuma bingung kenapa Mas Kai harus begini?"

"Begini gimana maksud kamu?"

"Untuk ukuran seorang kakak ipar, Mas Kai kelihatan peduli banget sama saya. Agak terlalu peduli kalau menurut saya. Lebih dari yang seharusnya."

Kai tersenyum. Apa yang Jill katakan memang benar adanya. Ia sendiri sadar kadar perhatiannya untuk Jill memang sangat tinggi, meski ia tetap berusaha menjaga semua itu tetap dalam porsinya.

"Jill, boleh saya bicara jujur?" Kai rasa, ada baiknya ia jujur pada Jill. Daripada membuat Jill terus bertanya-tanya dan merasa tidak nyaman, lebih baik gadis itu tahu yang sebenarnya.

"..." Pertanyaan sederhana Kai, dan keseriusan dalam sorot matanya membuat perut Jill mendadak mulas. Ia yakin apa yang akan Kai ungkapkan bukanlah sesuatu yang sederhana.

"Saya tidak akan bersikap munafik atau mencoba membohongi perasaan saya sendiri." Kai memulai penjelasannya. "Dav ada atau tidak, itu tidak merubah keadaan, kenyataannya saya memang tidak bisa berhenti peduli sama kamu. Saya sudah pernah bilang, selamanya kamu memiliki tempat khusus dalam hati saya."

"..." Kata-kata Kai benar-benar membuat Jill semakin mulas.

"Tapi kamu harus tahu, kalau saya tidak sedang berusaha memanfaatkan kesempatan. Meski Dav sendiri yang meminta kita untuk ..., saya rasa kamu paham maksud saya." Kai tersenyum sungkan. "Itu tidak berarti saya benar-benar akan mengambil kamu."

Jill terus diam mendengarkan kata-kata Kai.

"Kamu bukan barang yang bisa dioper ke sana kemari dengan seenaknya. Perasaan kamu juga bukan mainan yang bisa dibolak-balik sesuka hati. Saya tahu sebesar apa kamu mencintai Dav, dan tidak mungkin hanya dalam hitungan bulan kamu siap menyambut hati yang baru. Untuk dipikirkan saja rasanya terlalu bodoh."

Ada rasa lega yang Jill rasakan. Ia tidak sanggup jika harus dibebani oleh perasaan Kai di saat perasaannya saja dalam kondisi tidak karuan.

Ya, dulu memang ia pernah memiliki rasa untuk Kai. Ya, dulu ia memang perlu berjuang keras untuk bisa menghapus Kai dan mencintai Dav sepenuhnya. Tapi kini, hatinya milik Dav. Hati yang sudah ia berikan pada pria yang menjadi suaminya, yang meninggalkannya begitu cepat dan membawa serta hatinya pergi. Dan Jill sama sekali tidak ada niatan untuk mengganti posisi Dav di hatinya. Meski itu dengan Kai.

"Jadi yang akan saya lakukan hanya menjaga kamu seperti permintaan Dav, memastikan kamu selalu baik dan aman. Saya akan menjaga hubungan kita tetap dalam batas saudara ipar. Memberi kamu perhatian dan menjaga kamu layaknya seorang kakak melindungi adiknya."

Percakapan mereka terhenti begitu kaki-kaki kecil Jourell berlari mendekat. "Mami!"

"Hai, Sayang!" seru Jill bahagia sekaligus lega. Bahagia karena melihat Jourell setelah sebulan lebih tidak bertemu, dan lega karena percakapan serius dan berbahaya itu tertunda seketika.

Jourell menubruk tubuh Jill dan memeluknya erat-erat. "Jou kangen Mami!"

"Mami juga." Jill terkekeh senang merasakan kasih sayang tulus dari bocah dalam dekapannya.

"Bohong ...," bisik Jourell lirih.

Jill begitu terkejut mendengar bisikan Jourell. Perlahan dilepaskannya pelukan Jourell dan didudukkannya bocah itu di atas pangkuannya. "Kok, bohong?"

"Kalo kangen kenapa Mami nggak pulang-pulang?" tanya Jourell sedih.

59b. Cuma Mau Mami

"..." Jill tidak bisa menjawab pertanyaan Jourell.

Jourell mengambil tangan Jill dan menggenggamnya. "Mami ..., kapan pulang?"

Jill menggeleng kecil. "Belum tau, Sayang."

"Kenapa?" tanya Jourell sedih.

"..." Kembali Jill tidak tahu harus menjawab apa.

"Mami ..., pulang sama Jou, ya?" pinta bocah itu penuh harap.

"Mami belum bisa, Sayang," balas Jill sedih.

"Kenapa?" tanya Jourell tidak puas. "Mami nggak sayang Jou lagi?"

"Jou ...," bisik Jill.

"Jou sepi nggak ada Mami," ujarnya.

"Maaf ...," bisik Jill lagi.

"Kalo Mami nggak mau pulang, Jou juga nggak mau pulang." Jourell membenamkan wajahnya di bahu Jill.

Jill mengusap punggung Jourell dan membujuknya. "Jou 'kan harus sekolah, Sayang."

"Nggak mau!" Bocah itu menggeleng keras kepala.

Jill merangkum wajah Jourell dan memaksanya menatap matanya. "Kenapa?"

"Karena Mami nggak ada buat temenin Jou." Jourell menjawab dengan air mata yang berlinang di pipinya.

"..." Jill tercekat.

"Jou mau kayak temen-temen yang lain, yang punya mami. Jou udah berdoa tiap malem supaya Mami Jill bisa jadi maminya Jou."

"..." Dada Jill mulai sesak mendengar penuturan Jourell.

"Mami nggak mau jadi maminya Jou?" tanya bocah itu takut-takut.

"..." Lidah Jill kelu. Menjawab mau rasanya seperti mengkhianati Dav, menjawab tidak mau rasanya seperti menusuk dan menghancurkan perasaan Jourell.

"Jou nakal, ya? Jadi Mami nggak suka, ya? Takut bikin repot, ya?" tanya bocah itu lagi.

"..." Jill menggeleng cepat.

"Jou jelek?" tanya bocah itu lagi.

"..." Kembali Jill menggeleng cepat.

"Jou nggak pinter?" desaknya penasaran. Ia harus tahu apa alasan Jill tidak ingin menjadi ibunya."Jou, jangan gitu ...." Jill menarik tubuh Jourell dan memeluknya erat-erat. Menciumi puncak kepalanya. "Mami bukan nggak mau jadi maminya Jou. Bukan nggak sayang. Tapi ...."

"Tapi kenapa?" tanya Jourell frustasi. Ia butuh jawaban.

Sementara Jill sudah tidak tahu lagi harus berkata apa.

"Jou ..., ingat nggak Daddy pernah bilang soal pasangan?" Kai yang sejak tadi diam saja, kini mulai bicara.

Jourell menoleh ke arah ayahnya. "Inget."

"Nah, makanya tidak bisa sembarangan minta siapa aja jadi mami buat Jou," lanjut Kai.

"Iya, Jou tau. Mami Jill harus nikah sama Daddy, 'kan? Kayak Mami nikah sama Uncle waktu itu. Baru namanya jadi pasangan. Gitu, 'kan?"

"Betul." Kai mengangguk.

"Kalo gitu Daddy nikah aja sama Mami Jill," tandas Jourell.

Kai menggeleng sabar. "Nggak bisa begitu, Jou."

"Kenapa? Kenapa nggak bisa? Kenapa Mami nggak bisa jadi pasangan Daddy?" cecar Jourell kesal.

Kai mengusap kepala Jourell. "Jou, semua ini belum bisa Jou mengerti. Jou masih terlalu kecil."

"Kenapa, sih, susah banget?!" Jourell melompat bangun dari pangkuan Jill. Mengentakkan kakinya kuat-kuat di atas pasir. Lalu ia menjerit kesal sebelum berlari menjauh. "Jou 'kan cuma mau punya mami. Cuma mau Mami Jill jadi maminya Jou!"

Jill terpaku melihat ledakan emosi Jourell, sementara Kai tetap tenang. Ia sudah biasa menghadapinya. Bukan baru kali ini Jourell marah karena masalah ini.

Kai bangkit berdiri untuk mengejar Jourell, namun sebelum berlalu, ia lebih dulu bicara pada Jill. "Kamu tenang saja. Jangan terlalu dipikirkan. Apa yang tadi saya katakan, juga yang Jou baru saja katakan. Tidak perlu merasa khawatir atau terbeban. Harapan Jou tentang kamu, jangan dijadikan beban. Biarkan semua mengalir dengan tenang seperti seharusnya."

***

"Jill ...," panggil Kai pelan. Sebenarnya ia masih ingin lebih lama seperti ini, memerhatikan gadis itu yang terlihat asik tenggelam dalam lamunannya. Duduk sendiri di anak tangga menuju teras rumahnya.

Jill menoleh ke belakang, ke arah rumahnya. "Ada apa, Mas?"

"Saya boleh ikut duduk?" tanyanya sopan sambil menunjuk anak tangga yang masih kosong.

"Boleh, Mas." Jill mengedik dan mempersilakan Kai duduk. "Jou udah tidur, Mas?"

"Hmm."

"Masih nangis?" tanya Jill dengan rasa bersalah. Bocah itu benar-benar marah padanya dan menolak berdekatan dengan Jill. Meski tetap saja bocah itu lebih memilih tidur di rumah Jill ketimbang di hotel.

"Yang terpenting, sekarang Jou sudah tidur." Kai tidak ingin menjelaskan seperti apa sulitnya menenangkan Jourell yang benar-benar sedang marah dan terus menangis sejak sore tadi. "Jill, saya minta maaf."

"Maaf kenapa, Mas?" tanya Jill heran. "Harusnya malah saya yang minta maaf sama Mas, gara-gara saya Jou jadi sedih."

"Saya yang minta maaf untuk sikap Jou tadi sore. Saya sama sekali tidak pernah mengajari Jou untuk bersikap begitu sama kamu. Saya juga tidak pernah memberi harapan kalau kamu akan menjadi maminya. Saya sendiri tidak megerti kenapa Jou sebegitu ngototnya menginginkan kamu."

"Mungkin karena cuma saya perempuan yang pernah dekat sama Mas. Jadi Jou tidak punya figur lain yang bisa diharapkan untuk jadi maminya."

"Kamu pikir saya tidak pernah mencoba memperkenalkan Jou dengan wanita lain yang berpotensi menjadi ibunya?" Kai terkekeh geli dengan matanya yang berbinar jenaka.

"..." Jill tersenyum canggung. Mana ia tahu mengenai sepak terjang Kai bersama wanita lain?

Ekspresi Kai kembali berubah serius. "Jill, saat saya merelakan kamu dan Dav untuk bersama, saya juga mencoba membuka hati untuk wanita lain. Meski rasanya sulit, tapi saya lakukan itu demi Jou. Karena saya paham, Jou butuh sosok ibu. Tapi nyatanya bukan hanya hati saya yang tidak bisa menerima kehadiran wanita lain. Jou juga sama saja."

"..." Mendengar kata-kata Kai yang secara tidak langsung menyiratkan perasaannya, Jill mendadak sesak.

"Tapi sekali lagi saya tegaskan. Jangan terbeban dengan kami. Saya tidak akan seegois itu untuk memberatkan kamu dengan hal seperti ini. Saya tahu hati kamu terlalu baik.

Kamu tidak bisa melihat orang lain terluka, dan kamu akan mengorbankan diri kamu untuk kebahagiaan orang lain. Tapi saya tidak akan izinkan kamu melakukan itu untuk kami. Kalau ada masanya nanti, kamu bisa membuka hati untuk kami, saya ingin kamu melakukannya karena memang hati kamu yang menginginkan, bukan karena tekanan dari orang lain." Kai mengatakan semuanya dengan begitu ringan, santai, tanpa beban sama sekali.

Jill memilih menunduk, tidak sanggup menatap wajah Kai terus menerus.

Satu tangan Kai terangkat pelan dan mendarat di puncak kepala Jill. Dibelainya kepala gadis itu dengan lembut. "Sekarang saatnya kamu meraih kebahagiaan kamu sendiri, Jill. Pilih jalan yang kamu inginkan, yang membuat kamu merasa hidup."

Jill mengigit bibirnya kemudian bertanya ragu. "Kalau gitu Mas akan acc pilihan saya untuk resign?"

Kai menanggapinya dengan tetap tersenyum. "Sebelum saya jawab setuju atau tidak, boleh saya tahu dulu apa alasannya? Dan apa rencana kamu selanjutnya?"

Jill mengangkat bahunya sambil menghela napas pelan-pelan. "Saya ingin pergi ke tempat di mana saya tidak akan merasa terlalu sesak saat bernapas. Mungkin saya ingin keliling dunia."

"Kamu pergi bukan karena ingin menghindari saya?" tanya Kai hati-hati.

"..." Jill menggeleng cepat. Meski saat ini hatinya tidak dalam kondisi siap menerima kedekatan dengan pria lain, tapi ia sama sekali tidak terganggu dengan perasaan Kai juga kehadiran pria itu.

Kai tersenyum lega. "Kalau memang bukan karena itu, boleh saya berikan satu usul? Nanti kamu bisa pertimbangkan sendiri."

"Apa, Mas?"

"Kamu ingat program Let's Sea?"

Jill berpikir sebentar kemudian mengangguk. "Acara traveling yang dibawain sama Mbak Ambar?"

"Betul. Acara itu sudah vakum cukup lama karena Ambar memilih merawat bayinya."

"..." Jill menunggu dengan tenang penjelasan Kai selanjutnya.

"Kalau kamu berminat, mungkin kamu bisa mencoba menggantikan Ambar dan menghidupkan kembali program itu."

"Saya, Mas?" Spontan Jill terkekeh. "Mana cocok? Saya ini biasa bawain berita, Mas."

"Kenapa tidak? Tampil di depan kamera tidak pernah jadi masalah untuk kamu. Kamu luwes, penampilan kamu menarik, dan yang terpenting kamu menyukai pantai. Saya rasa itu akan cocok untuk kamu."

Jill menggeleng pelan. "Makasih, Mas. Tapi jangan menghidupkan lagi program yang sudah vakum demi membantu saya."

"Kata siapa demi kamu? Buat saya itu win win solution. Kita sama-sama diuntungkan."

Jill mengangkat bahunya. "Saya bingung, Mas."

"Tidak perlu kamu jawab sekarang. Pikirkan saja dulu dengan tenang. Tawaran ini selalu terbuka untuk kamu."

***

--- to be continue ---

60. Terlalu Memahami

"Jill, bengong aja lo." Luna menyikut lengan Jill yang berdiri persis di sebelahnya.

Sejak tugas mereka sebagai bridesmaid Domi selesai ketika sang pengantin wanita menaiki balon udara berdua saja dengan Sena, Jill kembali menjelma menjadi sangat pendiam. Gadis itu hanya berdiri diam, menatap hampa entah ke arah mana dari atas balon udara. Sama sekali tidak nampak eskpresi tertarik di wajahnya, seperti yang ditunjukkan oleh para tamu lain.

"Hmm?" Jill menoleh dan tersenyum kecil.

"Mikirin apaan, sih?" tanya Luna penasaran. Dari wajahnya, Luna yakin sang sahabat tengah memikirkan sesuatu.

Sejak kepergian Dav, Jill banyak berubah. Meski Jill berusaha terlihat biasa saja, tapi sebagai orang yang dekat dan lama mengenal Jill, Luna dan Domi tahu ada yang tidak benar dengan sahabat mereka. Sudah dua bulan lebih Jill lari dari kenyataan, menyembunyikan dirinya di Lampung dan menjauh dari kehidupan normalnya. Kalau bukan karena Domi akan menikah, mungkin sampai hari ini Jill masih tetap di Lampung.

Ketika satu minggu yang lalu Jill kembali dari pertapaannya dan muncul di Jakarta, sikapnya memang sudah jauh lebih baik ketimbang minggu-minggu pertama kepergian Dav. Tapi Luna dan Domi menyadari Jill belum kembali seperti dulu. Atau mungkin, memang tidak akan pernah?

Jill menggeleng kecil sambil tetap menampilkan senyumnya. Senyum yang hanya terlihat di bibirnya saja namun tidak sampai ke matanya. Senyum yang seolah sudah diatur oleh Jill untuk menanggapi semua orang. "Nggak mikirin apa-apa, Lu."

"Jadi maksudnya otak lo kosong?" Luna mencoba mencandai Jill.

"Eh?" Jill mengernyit heran.

"Moon, masa iya otak Jill kosong," celetuk Juro yang berdiri di sebelah Luna.

Luna tertawa dan mengangkat bahunya. "Abis katanya lagi nggak mikirin apa-apa."

"Nggak mikirin apa-apa 'kan bukan berarti kosong, Moon. Bisa aja lagi di install ulang, atau lagi di upgrade," sambung Juro asal.

"Kalian ini sama saja." Reiga yang berdiri tidak jauh dari mereka, terkekeh mendengar pembicaraan antara Luna dan Juro.

"Namanya juga pasangan, Mas. Harus saling melengkapi. Termasuk korslet bersama," sahut Juro lagi.

Luna mencebik mendengar ucapan suaminya. Setelahnya ia berdecak sebal, dari suaranya terdengar Luna mulai bosan. Tidak ada lawannya beradu mulut di sini. Bagi Luna, orang-orang yang ikut naik bersama mereka saat ini terlalu normal, terlalu waras. "Ini berapa lama lagi sih kita terbang-terbang nggak jelas model gini? Nggak guna banget si Domi buang-buang duit buat kayak ginian, deh!"

"Baru juga naik sebentar, Lu," sahut Jill.

"Baru bentar juga gue udah kembung, Jill." Ditepuknya perutnya yang jauh dari kategori buncit. "Turun dari sini kiloan gue naik keisi angin semua."

Juro terkekeh mendengar ucapan istrinya. "Angin sih nggak akan bisa menang sama kamu, Moon. Aku aja udah ngisi kamu tiap hari berat kamu nggak naik-naik juga."

"J!" Refleks Luna membekap mulut Juro dan melotot horor. Luna menoleh ke kiri kanan dan tersenyum malu. Luna meringis ketika melihat Reiga yang tersenyum menggodanya, Freya yang tersenyum menahan malu, serta Kai yang berusaha tetap terlihat datar. Untungnya hanya mereka orang dewasa lain di balon udara ini, selebihnya adalah anak-anak yang tidak akan mengerti perkataan Juro.

"Untung Domi nggak dengar obrolan kalian." Reiga mengedip jail.

"Udah kalian berdua jangan ganggu Jill lagi," bela Freya. Rasa-rasanya ia bisa memahami perasaan Jill. Gadis itu pasti tengah memikirkan sesuatu yang tidak bisa dibaginya pada orang lain.

Jourell langsung mendekat dan meraih tangan Jill. Ia menatap Jill dengan pandangan serius. "Siapa yang ganggu Mami Jill?"

Jill hanya tersenyum dan menggeleng.

Tidak puas dengan reaksi Jill, Jourell menatap para orang dewasa yang lain. Hingga akhirnya Juro dan Luna saling tunjuk bersamaan.

Jourell menggeleng kecil. Wajahnya terlihat galak. "Aunty Uncle nggak boleh nakal sama Mami, ya?"

"Eh, buset! Ada satpam di sini," desis Luna terkejut namun geli.

Jourell menoleh ke kiri kanan dengan cepat. "Mana satpam?"

"Eh?" Luna jadi terkejut sendiri melihat reaksi Jourell.

"Kamu, sih!" Juro tergelak sambil mengacak rambut Luna.

"J, rambut aku ancur," protes Jill sambil menunduk untuk menghindari tangan suaminya.

"Gapapa, tetep seksi." Juro mengedip nakal.

Jourell mendongak ke arah Jill. Wajahnya terlihat bingung dan penasaran. "Seksi itu apa, Mi?"

Mendengar Jourell bertanya tentang arti kata seksi. Otomatis Bricia dan Gianna ikut penasaran.

"Benar-benar kalian ini!" Reiga menggeleng-gelengkan kepalanya. "Harusnya anak-anak jangan naik satu balon dengan kalian. Kacau jadinya."

"Masih untung nggak ditambah Domi, Om. Yang paling kacau itu mulutnya Domi, bukan aku." Luna cepat-cepat membela dirinya.

"Kamu sama Domi sama aja, Luna," balas Reiga kejam.

"Ih, Om jahat!" protes Luna. Tidak terima jika dirinya dikatakan sama dengan Domi.

Reiga tergelak kencang. "Om ngomong kenyataan, lho!"

"Om harusnya belain aku. Aku 'kan ponakan Om Rei," gerutu Luna.

"Tapi Domi itu sekarang mami kamu. Jadi Om bingung mau belain yang mana." Reiga terus saja menggoda Luna.

"Ish! Jangan bilang dia mami aku! Amit-amit punya mami kayak gitu!" desis Luna.

"Emang kenapa? Aunty Domi 'kan baik, Mi." Bricia terlihat kebingungan. Yang Bricia tahu, Domi adalah sosok yang baik.

"Tapi Aunty Domi suka bikin Mami kesel, Cia."

"Contohnya gimana, Mi?" tanya Bricia lagi.

Luna meringis. "Banyak banget contohnya."

"Apa, Mi?" cecar Bricia terus.

Juro membungkuk dan tersenyum pada Bricia. "Princess, Mami cuma nggak mau kalau Aunty Domi dibilang maminya, karena mereka itu lebih cocok jadi teman daripada mami sama anaknya."

Luna baru akan kembali membantah ketika Juro menghentikannya. Ia tahu Bricia tidak akan berhenti bertanya sampai gadis kecil itu mendapatkan jawaban yang memuaskan. "Moon, mending diem aja. Banyak anak-anak, nggak boleh asal ngomong."

***

"Kenapa diam di sini sendiri?" Kai menarik kursi kosong di sebelah Jill dan duduk di sana. "Tidak gabung dengan yang lain?"

Jill tidak terkejut dengan kedatangan Kai. Ia sudah mulai terbiasa dengan Kai yang selalu muncul tiba-tiba saat ia tengah melamun sendirian. "Capek, Mas," jawabnya jujur.

Kai memiringkan kepalanya dan menatap Jill intens. "Saya perhatikan, seharian ini kamu terlihat murung."

Sejak acara pemberkatan pagi tadi, dilanjut acara pesta di atas balon udara, kemudian sekarang acara makan malam disertai dansa dan bernyanyi, Kai tidak lepas mengamati Jill. Dan hal yang tidak pernah hilang dari sorot mata Jill adalah tatapan sedih dan hampa.

"Saya? Murung?" tanya Jill sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Hmm." Kai mengangguk kecil.

"Nggak kok, Mas," elak Jill.

Kai tersenyum lebar. "Kamu mungkin bisa membohongi semua orang lain di sini. Tapi kamu tidak bisa membohongi saya."

"Saya nggak bohong, Mas."

"Kamu tidak bohong, tapi kamu berusaha menyembunyikan kesedihan kamu."

"Saya-"

"Jangan bilang kamu tidak sedih," potong Kai.

"Mas ..., susah sekali menyembunyikan sesuatu dari Mas Kai. Jago banget baca muka orang." Jill tertawa miris. Sulit sekali menutupi sesuatu dari Kai. Pria ini seolah selalu tahu tentang segala sesuatu.

"Saya bukan ahli pembaca wajah, Jill." Kai terkekeh pelan. "Saya hanya terlalu memahami kamu. Saya bisa tahu kapan kamu senang atau sedih, kapan kamu jujur atau sedang menutupi sesuatu."

"Gitu, ya ...." Jill mengangguk kecil.

"Masih belum mau cerita? Atau kamu mau saya coba menebak," tantang Kai.

"Mas bisa tebak?" Jill balas menantang Kai.

Kai berdeham sebelum memulai analisanya. "Kalau menurut saya, kamu sedih karena teringat pernikahan kamu dengan Dav. Di awal tahun kalian menikah, rasanya semua masih begitu lekat dalam ingatan kamu, tapi hanya selang beberapa bulan dan disinilah kamu sekarang. Berada di pernikahan sahabat kamu tanpa Dav. Itu tebakan saya. Apa benar?"

"Mas Kai emang jago!" Jill tertawa cukup keras, padahal dalam hatinya ia ingin menangis.

"Jadi benar?"

"Hmm." Jill menghela napas dalam. "Semua suasana ini mengingatkan saya dengan pernikahan saya. Enam bulan yang lalu saya begitu optimis untuk menatap masa depan bersama Dav. Membangun keluarga kecil yang bahagia. Hidup bersama. Tua bersama. Tapi nyatanya sekarang .... Cuma enam bulan dan semua udah jungkir balik, Mas. Nggak ada lagi mimpi indah yang bisa saya angankan. Semuanya berantakan. Nggak ada yang namanya hidup bersama sampai tua, karena nyatanya sekarang saya cuma sendiri. Sepi, Mas."

Entah mengapa, mengungkapkan kesusahan hatinya pada Kai terasa cukup mudah. Kata-kata kejujuran mengalir begitu saja. Sementara pada orang lain, Jill hanya bisa bersikap tegar dan menampilkan sosoknya yang terlihat baik-baik saja.

"Memang berat, Jill. Saya paham perasaan kamu." Kai tidak akan memaksa Jill untuk lupa dengan kesedihannya, apalagi memaksanya keluar dari lubang itu. Kai sendiri tahu seperti apa sulitnya itu.

"Dulu waktu Mbak Denice pergi, Mas juga begini, ya?" Entah apa yang membuat Jill berani menanyakan hal sensitif ini. Mungkin karena perasaan senasib.

"Kurang lebih begitu. Hanya bedanya, ada Jou yang perlu saya pikirkan." Kai menatap Jill sungguh-sungguh, berharap tatapan matanya dapat meyakinkan Jill. "Saya yakin pelan-pelan kamu akan membaik, Jill."

"Saya nggak yakin, Mas." Jill menggeleng lesu. "Udah tiga bulan berlalu, tapi sampai hari ini sakitnya masih sama. Belum berkurang sedikit juga."

"Pelan-pelan, Jill. Ada saatnya sakit itu perlahan berkurang." Kai tersenyum penuh pengertian.

Jill mengangkat bahunya. Tidak terlalu berani berharap. Bisa melewati ini semua dengan tetap baik-baik saja sudah cukup baginya. "Semoga, Mas."

"Jill, sebenarnya di satu sisi saya senang mendengar kamu begini."

Jill terkejut mendengar perkataan Kai yang terdengar aneh. "Maksud, Mas?"

"Kamu yang sebegitu sedihnya kehilangan Dav, menunjukkan kalau kamu memang mencintai Dav sebesar itu."

Jill menggeleng sedih. Apa gunanya itu sekarang? "Sekarang nggak ada gunanya lagi, Mas. Dav udah nggak ada di sini sama saya."

"Maaf."

"Mas, saya udah punya jawaban." Tiba-tiba Jill mengganti arah pembicaraan.

"Untuk?"

"Program Let's Sea."

"Jadi apa keputusan kamu?"

"Saya ambil," ucap Jill mantap.

"Kamu sudah yakin?"

"Ya. Saya udah mantap, Mas." Jill mengangguk yakin.

"Good! Saya senang mendengarnya." Kai tersenyum lebar. Ia senang dengan keputusan Jill. Kai berharap hal ini akan menjadi langkah awal Jill untuk keluar dari kesedihan panjangnya.

"Tapi, Mas ...," ujar Jill ragu.

"Ya?"

"Resikonya saya akan sangat jarang ada di Jakarta. Saya sudah sempat pelajari jurnal Mbak Ambar, dan hasilnya Mbak Ambar itu lebih banyak di luar kota bahkan luar negeri. Di Jakarta paling lama satu minggu, abis itu pergi lagi."

"Memang itu alasan Ambar mundur. Kalau kamu sendiri kenapa? Saya kira kamu tidak akan keberatan karena memang itu yang kamu ingin."

"Saya akan sulit menyediakan waktu untuk Jou, Mas," ujar Jill sedih.

"Kenapa harus pikirkan Jou? Jou bukan tanggung jawab kamu, Jill." Bukan Kai tidak bersyukur dengan perhatian Jill pada Jourell, tapi ia tidak ingin hal itu yang menjadi penghalang bagi Jill.

"Tapi nanti Mas repot kalau Jou minta ketemu saya atau cari saya."

Kai tersenyum sedih. "Kamu pikir saya menahan kamu resign demi kepentingan saya sendiri, supaya kamu tidak jauh-jauh dari Jou?"

"Nggak, Mas." Jill menggeleng cepat. “Saya tahu Mas nggak gitu. Saya cuma kepikiran sama Jou aja."

"Soal Jou, biar jadi urusan saya. Bagian kamu, nikmati perjalanan kamu yang baru. Temukan semangat hidup kamu lagi. Saya harap akan datang saatnya saya bisa melihat wajah ceria kamu lagi."

"Mas yakin?" tanya Jill ragu.

"Yakin apa?" balas Kai tenang.

"Bisa mengatasi Jou?" Wajah Jill terlihat sangsi ketika mengatakannya.

"Jou masih anak saya, 'kan?" tanya Kai sambil menyunggingkan senyum.

"..." Jill hanya berkedip bodoh sebagai reaksi.

"Jill, kamu boleh pergi sejauh yang kamu mau. Selama yang kamu butuh. Untuk menyembuhkan luka-luka di hati kamu." Ada senyum yang begitu tulus di wajah Kai. "Saya dan Jou akan tetap ada di sini menunggu kamu. Kalau suatu saat kamu merasa sudah sembuh, kamu tahu ke mana kamu bisa pulang."

***

--- to be continue ---

61a. Memberi Ruang dan Waktu

"Daddy ...." Jourell mencolek lengan Kai yang tengah sibuk menyiapkan sarapan untuk mereka pagi itu.

Kai menoleh sekilas ke arah Jourell sambil tetap melanjutkan pekerjaannya mengolah makanan."Ya, Sayang?"

Jourell memiringkan kepala dan menatap sang ayah dengan ekspresi lucu. "Hari ini kita mau ngapain?"

"Jou mau ngapain?" Kai tersenyum menanggapi pertanyaan sang anak. Ia yakin Jourell menginginkan sesuatu.

"Jou bosen, Daddy. Kita jalan-jalan, yuk!" sahutnya penuh semangat.

Kai tergelak. Benar saja dugaannya. "Boleh. Jou mau jalan-jalan ke mana?"

Hari Sabtu dan Minggu memang sudah menjadi hak Jourell untuk menyita seluruh waktu Kai. Kalau memang dirinya sedang tidak ada pekerjaan mendesak, maka Kai akan memberikan semua waktunya untuk Jourell.

"Ke rumah Mami Jill," jawab Jourell langsung.

Kai terkekeh mendengar rencana Jourell. "Itu namanya bukan jalan-jalan, Sayang."

"Nanti kita ajakin Mami jalan sama-sama, Daddy," sahut Jourel tidak habis akal.

"..." Kai tidak yakin ini ide yang baik. Pertama, dia tidak ingin membuat Jill merasa terganggu. Kedua, dia tidak yakin Jill ada di Jakarta. Ketiga, dia takut Jourell akan semakin berharap banyak.

"Daddy kenapa diem aja?" Jourell mengguncang tangan Kai dengan tidak sabar. "Mau nggak?"

"Jou ...." Kai menghentikan pekerjaannya. Membersihkan tangannya, kemudian berjongkok di depan sang anak. Ditatapnya Jourell dengan lembut. "Daddy nggak tahu apa Mami Jill ada di rumahnya atau nggak."

"Jou pinjem hape Daddy boleh?" Jourell menadahkan tangannya di depan wajah Kai.

"Mau apa?" tanya Kai curiga. Tapi ia bergerak juga untuk mengeluarkan ponselnya dari saku.

"Telepon Mami, dong! Biar tau Mami ada di rumah apa nggak." Jourell menyambar cepat ponsel Kai sebelum sang ayah menghalangi niatnya. Setelahnya ia berlari ke kamar dan langsung menghubungi Jill.

"Mami!" Jourell melambaikan tangannya dengan penuh semangat begitu wajah Jill muncul di layar.

Jill balas tersenyum dan melambaikan tangannya. "Hai, Sayang!"

"Mami lagi apa?" tanya Jourell langsung ke inti.

"Mami baru selesai mandi."

"Berarti Mami di rumah, dong?" Mata Jourell berbinar-binar mendengar jawaban Jill.

"Iya. Kenapa, Sayang?" Kening Jill berkerut bingung.

"Jou sama Daddy mau jemput Mami, ya. Mami siap-siap, oke?" ujar Jourell setengah memaksa.

Sontak Jill tertawa mendengarnya. Rasanya ini lebih mirip sebuah perintah ketimbang sebuah permintaan, dan ini mengingatkan Jill akan kelakuan Kai dulu. "Mau ke mana, Sayang?"

"Jalan-jalan!" sahutnya penuh antusias.

"Jou, harusnya tanya dulu, Mami Jill sibuk atau nggak hari ini," tegur Kai tidak enak hati. Ia yang baru tiba di kamar Jourell terkejut melihat kelakuan anaknya. "Masa langsung minta Mami Jill siap-siap begitu."

"Mami hari ini nggak sibuk, 'kan?" tanya Jourell percaya diri.

Jill menggeleng sambil menahan senyum. "Nggak, Sayang."

"Daddy denger, 'kan?" Jourell menoleh ke arah ayahnya. Tersenyum bangga seolah memamerkan kehebatannya. "Jou tau Mami nggak sibuk, kok. Ini 'kan hari Sabtu, semua orang libur."

Kai menggaruk tengkuknya dan menggeleng pasrah. "Jill, kamu benar nggak apa-apa?"

Jill menggeleng cepat sambil tersenyum. "Gapapa, Mas. Saya memang mau ketemu Jou juga."

"Oke. Kalau gitu nanti kami jemput."

***

"Mami ...," panggil Jourell sambil bergelayut manja pada

Jill.

Jill menunduk dan menatap Jourell yang duduk persis di sebelahnya sambil melingkarkan kedua tangannya di lengan Jill. "Ya, Sayang?"

"Hari ini Jou senengggg banget!" Bocah itu menjawab sambil menyandarkan kepalanya di lengan Jill.

"Oh, ya?" sambut Jill hangat.

"Iya! Soalnya udah lama banget nggak jalan-jalan gini sama Mami." Jourell semakin mengeratkan pelukannya pada lengan Jill.

Bocah itu tidak asal bicara. Sudah lebih dari setengah tahun ia tidak pernah lagi menghabiskan waktu bersama Jill di akhir pekan. Sejak Jill menikah, berbulan madu, kemudian Dav menghilang, lalu meninggal, Jill begitu sibuk dengan dunianya sendiri. Setelah Dav tidak ada, Jill bahkan lebih parah lagi. Ia menjauh ke Lampung dan baru kembali ke Jakarta minggu lalu setelah hampir tiga bulan lamanya menjauhkan diri dari segala aktifitas normalnya. Kalau bukan untuk menghadiri pernikahan Domi, mungkin sampai hari ini pun Jill masih akan tetap berada di Lampung.

"Mami juga seneng bisa jalan-jalan sama Jou," ujarnya jujur. Menghabiskan waktu bersama Jourell nyatanya memang dapat sedikit mengobati kesedihannya dan menjauhkan pikirannya dari hal-hal yang negatif.

"Mami, mulai sekarang, tiap hari Sabtu kita jalan-jalan, ya?" pinta Jourell penuh harap.

Kai melirik ke arah Jill dan Jourell melalui spion tengah. Inilah yang Kai takutkan. Momen ketika Jourell harus kembali menghadapi perpisahan dengan Jill.

Jill mencoba tersenyum. "Mami nggak bisa janji, Sayang."

"Kenapa?" Bibir mungil itu mengerucut seiring raut wajah bahagianya yang mulai memudar.

"Karena Mami nggak akan selalu ada di sini nanti."

"Maksud Mami di Jakarta?"

"Iya."

"Mami mau ke mana? Ke rumah Kakek Nenek lagi?" tanya Jourell sedih.

"Bukan, Sayang. Tapi Mami mau kerja."

"Mami 'kan kerjanya muncul-muncul di TV sama Om Dito?"

"Sekarang nggak lagi, Sayang. Nanti Mami kerjanya pergi-pergi terus."

Mata Jourell melebar. "Keliling dunia?"

"Bukan." Jill menggeleng kecil. "Nanti Mami bakal pergi ke tempat-tempat wisata. Banyaknya ke pantai."

"Enak, dong! Jou mau ikut sama Mami," ujarnya bersemangat.

"Nggak bisa, Sayang." Jill menggeleng sedih. "Ini 'kan Mami perginya buat kerja, bukan buat liburan. Jou juga harus sekolah."

"Kenapa Mami pergi lagi?" Jourell menunduk lesu. "Jou kira Mami bakal ada terus di sini sama Jou. Jou udah seneng banget Mami pulang dari rumah Kakek Nenek. Kenapa Mami malah pergi lagi?"

Teriris rasanya hati Jill mendengar nada sedih dalam suara Jourell. "Mami 'kan perginya buat kerja, Sayang."

"Mami nggak boleh pergi! Kenapa sih nggak kerja di sini aja? Kenapa harus yang jauh-jauh?" Bocah itu mulai menangis.

"..." Jill melirik ke arah spion tengah dan matanya bertemu dengan mata Kai. Kai hanya tersenyum menenangkan tanpa berkomentar apa-apa.

Jourell menengadah dan menatap Jill dengan pandangan sedih. "Mami nggak mau sama-sama Jou, ya?"

"Bukan, Sayang." Jill berusaha untuk tidak menangis menghadapi Jourell yang seperti ini.

"Mami nggak sayang Jou lagi, ya?" tanyanya dengan tatapan kecewa. Pertanyaan yang sama lagi.

"Jou ..., Mami bukan nggak sayang." Satu tetes air matanya mulai meluncur turun.

"Terus kenapa pergi? Kenapa jauh-jauh dari Jou?" tanya bocah itu tidak mengerti.

"Jou, kalau di sini Mami itu selalu inget sama Uncle Dav. Mami jadi sedih terus tiap hari. Kalau Mami pergi yang jauh, mungkin sedihnya Mami bisa sedikit berkurang." Jill memilih mengatakan yang sejujurnya pada Jourell. Ia berharap Jourell yang sudah semakin besar ini dapat sedikit memahami alasannya. Dibelainya pipi Jourell penuh sayang. "Jadi boleh ya Mami pergi? Nanti Jou masih bisa liat Mami di TV kok. Kita juga bisa sering-sering video call."

"Beda, Mami." Jourell menggeleng putus asa. "Jou maunya sama-sama Mami setiap hari. Tinggal sama Mami. Buat homework sama Mami. Belajar sama Mami. Makan sama Mami. Main sama Mami. Bobo sama Mami."

Hati Jill semakin nyeri mendengar setiap keinginan sederhana Jourell yang terdengar begitu tulus. "Maaf, Sayang. Mami nggak bisa begitu."

Sadar permintaannya tidak akan terkabul, Jourell menyerah. Ia menunduk dalam dan berbisik lirih, "Jou sayang Mami. Jou mau sama Mami. Tapi Jou juga nggak mau Mami sedih. Jadi Mami boleh pergi."

"Makasih ya, Sayang." Dipeluknya tubuh Jourell erat-erat.

Untuk saat ini, untuk kali ini, Jill merasa perlu menjadi egois, atau ia akan kembali menghancurkan banyak hati seperti yang sudah pernah terjadi.

Bukan ia tidak menyayangi Jourell, tapi ia sadar, dirinya sedang tidak berada dalam kapasitas untuk menerima orang lain dalam hidupnya. Ia perlu menyembuhkan luka-lukanya sebelum bisa kembali mencintai dengan utuh. Ia tidak ingin memberikan hatinya yang hancur pada orang lain dan berharap orang lain akan memulihkannya. Ia tahu, dirinya sendirilah yang harus berjuang untuk sembuh.

Bertahan bersama Jourell saat ini bisa saja ia lakukan. Tapi Jill yakin, bukan kebahagiaan yang akan diberikannya untuk bocah itu, namun kesedihan. Jourell akan tumbuh besar dengan melihat sosok Jill yang tidak utuh, yang timpang, yang rapuh, dan perlu untuk selalu dijaga.

"Tapi Jou mau minta sesuatu," ujar Jourell setelah beberapa saat.

"Apa itu?"

"Jou 'kan besok ulang taun."

Tentu Jill ingat akan hal itu. Ia tidak akan pernah melupakan hari ulang tahun cinta pertamanya. "Jou mau hadiah?"

"Iya."

"Mau apa, Sayang?"

"Jou mau hari ini Mami nginep di rumah Jou, ya?" Bagi Jourell yang terbiasa tinggal di lantai 7, Forty Media adalah rumahnya.

Jill terdiam. Kemudian perlahan melirik Kai.

"Jangan lakukan kalau itu berat, Jill," ujar Kai penuh pengertian.

Jill tersenyum dan menggeleng kecil. "Saya mau menemani Jou hari ini, Mas."

***

61b. Memberi Ruang dan Waktu

"Kenapa belum tidur, Jill?" tanya Kai ketika melihat Jill keluar dari kamar Jourell.

"Mas lagi apa?" Jill balas bertanya ketika menyadari ada laptop yang tengah menyala di atas pangkuan Kai.

Kai tersenyum samar. "Biasa. Urusan kerjaan."

Jill berjalan mendekat dan ikut duduk di sofa dengan Kai. "Mas masih aja suka bergadang mengurusi kerjaan?"

"Hmm." Kai mengangguk kecil. “Sudah jadi kebiasaan, Jill."

"Jaga kesehatan, Mas. Jangan kerja terlalu keras. Kalau Mas sakit, kasihan Jou," ujarnya menasihati.

"Iya." Ucapan Jill membuat Kai teringat akan Dav. Adiknya juga selalu mengatakan hal yang sama dulu. "Kamu belum jawab pertanyaan saya."

Jill mengernyit bingung. "Apa, Mas?"

"Kenapa belum tidur?" ulang Kai tenang.

"Belum ngantuk, Mas."

"Mau nonton?" usul Kai.

"Boleh juga. Tapi Mas terganggu nggak?"

Kai meraih remote dari meja di dekatnya dan menyodorkannya pada Jill. "Nyalakan saja."

Jill menerimanya dan mengikuti anjuran Kai. Ia menyalakan televisi dan mencari-cari tayangan yang dirasanya menarik. Keduanya larut dalam pikiran mereka masing-masing.

Bagi mereka, duduk bersama berdua seperti ini, sejujurnya membangkitkan kenangan lama yang pernah tercipta di antara mereka. Namun status mereka yang berbeda kini membuat suasana terasa sedikit kaku.

"Jill, maaf kalau tingkah Jou buat kamu jadi susah." Kai mencoba mencari topik pembicaraan untuk mencairkan kekakuan di antara mereka.

"Gapapa kok, Mas. Saya udah duga reaksi Jou bakal seperti tadi. Saya malah jadi ngerasa egois karena keputusan saya ini," ujar Jill menyesal. Ia sedih sekali melihat reaksi bocah kecil itu.

Kai menggeleng cepat. "Jill, keputusan kamu sudah tepat. Sama sekali tidak egois juga. Kalau dengan keputusan ini kamu akan jadi lebih baik kedepannya, jangan ragu. Lagi pula kamu masih akan tetap kembali ke Jakarta, bukan pergi dan tidak kembali lagi."

Jill teringat bagaimana sedihnya Jourell saat di mobil tadi, dan bagaimana bocah itu tidak ingin lepas darinya sepanjang sisa hari ini. "Tapi buat Jou mungkin berat, Mas."

"Lama-lama Jou akan terbiasa. Kamu tenang saja, Jill," ujar Kai untuk membesarkan hati Jill. "Sudah saya bilang, jangan jadikan beban."

"Mas, itu suara apa?" Fokus Jill teralih ketika tiba-tiba terdengar bunyi yang cukup keras di tengah malam seperti ini.

Kai langsung mengenali bunyi yang Jill maksud. "Alarm. Dari kamar Jou."

"Kenapa alarm bunyi tengah malam begini, Mas?" tanya Jill heran.

"Coba saya lihat dulu." Kai menyimpan laptopnya di meja kemudian berjalan menuju kamar Jourell. Belum lagi ia mencapai kamar Jourell, bunyi alarm itu sudah berhenti.

Jill yang takut Jourell terbangun dan mencarinya, cepat-cepat menyusul Kai. Namun keduanya terhenti di depan pintu kamar bocah itu yang terbuka sedikit.

"Tuhan yang baik, hari ini Jou ulang tahun. Jou sekarang udah umur tujuh. Makasih ya Tuhan udah sayang sama Jou. Tuhan udah kasih Daddy Kai yang baik dan ganteng buat Jou, kasih Mami Jill yang baik dan cantik, juga udah kasih temen-temen di sekolah yang baik dan sayang sama Jou."

Bocah itu terlihat tengah berlutut di sisi tempat tidurnya, menyatukan kedua tangannya sambil memejamkan mata.

"Tuhan, kalo boleh, Jou mau minta sesuatu. Jou nggak mau minta mainan kok tahun ini. Tapi Jou mau minta yang lain aja."

Kai menahan senyum mendengar kata-kata Jourell yang lugu. Ia menunggu dengan tenang kira-kira apa yang diminta putranya tahun ini.

"Tuhan, Jou mau minta supaya Mami Jill bisa jadi mami benerannya Jou."

Baik Kai mau pun Jill sama-sama tertegun mendengar doa Jourell yang diucapkan dengan begitu gamblang.

"Tuhan, Jou sedih karena Mami Jill mau pergi jauh-jauh, Jou jadi nggak bisa sering-sering ketemu Mami Jill. Tapi kata Mami, Mami tuh sedih di sini. Jadi Jou mau minta supaya Tuhan tolongin Mami Jill, biar Mami nggak sedih lagi. Biar Mami happy lagi. Senyum-senyum lagi. Ketawa-ketawa lagi. Nanti kalo Mami Jill udah sembuh, udah nggak sedih-sedih lagi, tolong bawa Mami Jill pulang ke Jou ya."

Sampai di sini, Jill tidak bisa lagi menahan tangisnya. Air matanya berjatuhan demi mendengarkan doa tulus yang diucapkan seorang bocah berusia tujuh tahun itu. Bukan mainan yang dimintanya. Bukan liburan. Bukan barang-barang berharga. Tapi dirinya.

"Udah, tahun ini Jou cuma mau minta itu aja. Amin."

Kai menutup perlahan pintu kamar Jourell dan membimbing Jill menjauh dari sana. "Shh! Jangan menangis, Jill."

Jill terduduk lemas di sofa, berbicara sambil menahan isaknya. "Mas, saya rasanya jahat banget."

Kai berdiri di depan Jill, mengusap ringan puncak kepala gadis itu. "Kamu nggak jahat, Jill. Kamu cuma perlu waktu."

"Apa saya batalin aja program itu, Mas?"

Kai mengernyit mendengar ucapan Jill. Perlahan ia berjongkok dan menatap Jill dengan tatapan teduh. "Lalu kamu mau apa?"

"Tetap di sini," jawab Jill tanpa dipikir. "Demi Jou?" Kai tersenyum sedih.

"..." Jill mengangguk lemah.

"Jill, segala sesuatu yang dipaksakan tidak akan baik akhirnya." Kai menggeleng tidak suka. "Tetaplah dengan keputusan kamu, jangan mundur."

***

Jauh setelah Jill kembali ke kamar Jourell untuk tidur, Kai masih tetap duduk sendiri di depan televisi. Merenungkan semua yang terjadi dalam hidupnya, merenungkan cerita rumit yang mengikat dirinya, adiknya, dan anaknya, dengan seorang gadis bernama Jill.

Dulu, Kai bisa saja menjadi egois dengan meminta Jill tetap di sisinya. Tapi ia merelakan Jill demi Dav. Kini, jika Kai ingin bersikap egois, ia bisa meminta Jill untuk tidak pergi demi Jourell. Ia yakin Jill akan melakukannya. Tapi lagi-lagi, ia tidak bisa menjadi egois. Ia lebih memilih menunggu, memberi ruang, memberi waktu, bagi gadis istimewa yang telah memiliki hatinya sejak lama.

Menjelang subuh, akhirnya Kai memutuskan untuk mengistirahatkan tubuhnya. Sebelum masuk ke kamarnya sendiri, ia menyempatkan diri untuk melihat Jourell dan Jill. Ia membuka pintu dan tersenyum melihat keduanya tertidur sambil berpelukan. Kai berjalan mendekat dan duduk di sebelah Jourell. Ia mengeluarkan ponselnya dan memutar lagu yang sering ia putarkan untuk Jourell.

~~~

Your tiny hand in mine as you're sleeping on my chest

Laying here so still giving Mom a chance to rest

And I'm watching my world rise and fall with every single breath

~~~

"Jou, kenapa permintaan kamu seperti itu? Kenapa doa kamu tidak seperti doa anak seumuran kamu?" Kai berbisik pelan.

~~~ Looking down at you and how you look so much like me

And all I want to do is give you everything you need

Son I know I'm gonna make mistakes

But my love for you will never ever change ~~~

Tangannya terangkat membelai kening sang anak. "Kenapa tidak minta hal yang mudah saja? Hal yang pasti bisa Daddy penuhi. Kenapa minta hal sesulit ini, Sayang?"

~~~ I don't ever wanna let you go

But I can't wait to get to watch you grow

And no matter what this life might bring

I want you to know that you will always be

You will always be my son ~~~

Dipandanginya sang anak yang tidak terasa sudah semakin besar saja. "Jou Jangan tumbuh besar terlalu cepat, Nak. Daddy belum puas menikmati masa kecil kamu."

~~~ I'm picturing your life how the years will all play out
And whatever you do just know that I'm already proud
Son I know you're gonna make mistakes
But my love for you will never ever change ~~~

"Maaf kalau sampai hari ini, banyak salah yang Daddy lakukan. Maaf Daddy belum bisa penuhi semua harapan Jou. Maaf kalau Daddy nggak sempurna. Tapi selamanya Daddy akan coba untuk lakukan yang terbaik yang Daddy bisa untuk buat Jou bahagia. Daddy akan selalu sayang Jou."

~~~ I don't ever wanna let you go
But I can't wait to get to watch you grow
And no matter what this life might bring
I want you to know that you will always be
You will always be my son ~~~

***

--- to be continue ---

62. Porsi yang Tepat

Jill tersentak bangun. Begitu ia membuka mata, hal pertama yang ia lihat adalah punggung seorang pria yang duduk sangat dekat dengannya. Ini memang salahnya sendiri karena tertidur di lokasi syuting.

Sosok itu menoleh dan tersenyum hangat. "Sudah bangun?"

"Mas Kai ...," desah Jill lega. Namun setelah keterkejutannya hilang, kelegaannya berganti rasa jengkel. "Bikin kaget aja."

"Apa salah saya, Jill?" tanya Kai polos, sama sekali tidak mengerti di mana letak kesalahannya. "Saya cuma duduk di sini."

"Kaget tau, Mas! Buka mata tau-tau ada orang." Setelah cukup lama tidak bertemu, entah mengapa melihat sosok Kai membuat Jill merasa senang. Dan anehnya lagi, tiba-tiba saja kekakuan di antara mereka seolah mencair.

"Kamu juga kenapa tidur di sembarang tempat? Apa nggak takut ada orang yang berniat jahat?" Kai terkekeh geli. Sekian tahun mengenal Jill, kepolosan gadis ini tidak juga berubah. "Saya itu sengaja duduk di sini supaya nggak ada yang ganggu kamu."

Dalam hati Jill membenarkan, ia memang ceroboh. Bisa-bisanya tertidur di tepi pantai sendirian seperti ini, sementara para kru yang lain sudah menghilang entah ke mana. "Mas udah lama duduk di sini?"

Kai melirik jam tangannya, kemudian mengangkat bahunya santai. "Cukup lama. Dari mataharinya masih silau sampai hampir gelap."

"Kenapa nggak bangunin saya, Mas?" Jill mengerucut sebal. Pria ini keterlaluan juga. Untuk apa menungguinya tidur berjam-jam dan bukan membangunkannya saja. “Memangnya nggak bosan menunggu saya tidur selama itu, Mas?"

"Saya suka lihat kamu tidur." Lagi-lagi Kai mengangkat bahunya. "Kamu terlihat sangat damai. Seperti tidak ada beban apa-apa."

Jill berdecak sebal. "Mas bikin saya jadi malu tau. Untung saya nggak suka ileran kalo tidur."

"Ileran juga nggak apa-apa. Tinggal dilap aja," balas Kai santai.

Jill menggeleng, menyerah berdebat dengan Kai. Entah sejak kapan, kakak iparnya ini mulai kembali pada sikapnya dulu sebelum mereka menjadi saudara ipar. Kai yang senang berdebat dan tidak jarang bersikap menyebalkan.

Kai menyorongkan sebotol air ke arah Jill. "Minum dulu. Bangun tidur pasti haus. Apalagi tidurnya sambil berjemur begini."

Jill beringsut duduk, menerima botol air yang Kai sodorkan dan langsung meminumnya. "Mas Kai ngapain ke sini?"

Kai mengedarkan pandangnya ke sekeliling pantai. "Melihat keadaan."

"..." Jill menyipitkan matanya curiga.

Melihat kecurigaan di mata Jill, Kai kembali melanjutkan dengan diplomatis. "Sebagai pimpinan yang baik, saya harus memberi perhatian untuk semua program yang ada di Forty Media."

"Oh, gitu ...." Jill berpura-pura menganggguk percaya.

"Dan sebagai kakak yang baik, saya juga perlu melihat keadaan kamu," tambah Kai pada akhirnya. "Memastikan apa kamu baik dan sehat setelah dua bulan lebih pergi dan belum juga kembali ke Jakarta."

"Puas dengan hasil pengamatannya di lapangan, Pak?" goda Jill. Entah mengapa, selera humornya sedikit muncul petang ini.

"Puas." Kai mengangguk-angguk mantap. "Semua berjalan baik. Bahkan jauh lebih baik dari ekspektasi saya."

"Apa ekspektasi Bapak sebelum ke sini?" Jill berlagak serius.

Kai menggeleng misterius. "Biar itu jadi rahasia saya."

Jill menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Kakak yang baik itu nggak suka menyimpan rahasia, lho!"

Kai tergelak menanggapi tingkah Jill. "Kamu terlihat mulai membaik, Jill. Jauh lebih baik sekarang. Dan saya lega."

"Saya berusaha sebaik yang saya bisa, Mas." Jill menghela napasnya. "Saya sadar kalau Dav pasti nggak mau lihat saya terpuruk terus. Dav pasti mau lihat saya bangkit dan melanjutkan hidup."

"Saya setuju." Kai tersenyum lega.

"Jou gimana kabarnya, Mas?"

"Seperti biasa. Jou baik. Sesekali masih suka menanyakan kapan kamu pulang. Dan nggak pernah absen melihat program kamu." Sebenarnya bukan sesekali. Terhitung sejak Jill memulai perjalanannya berkeliling pantai-pantai di Indonesia, setiap hari Jourell akan bertanya pada sang ayah, kapan Jill akan kembali.

"Tapi nggak rewel, Mas?"

"Nggak. Jou jauh lebih tenang sekarang. Sudah lebih bisa mengerti keadaan kamu."

"Syukurlah."

"Trip kamu kali ini, selesai di hari ini, 'kan?"

"Iya. Kok tau, Mas?"

"Saya sudah tanya sama kru yang lain."

"Oh."

"Apa rencana kamu setelah ini?"

"Balik ke Jakarta, Mas." Sudah dua bulan lebih Jill sama sekali tidak kembali ke Jakarta. Setiap kali ada jeda libur dari satu trip ke trip berikutnya, Jill lebih memilih singgah di Lampung. Tapi kali ini ia harus menyempatkan diri menengok rumahnya.

"Nggak ada rencana lain?"

"Nggak ada, Mas."

"Kalau gitu besok kita kembali ke Jakarta sama-sama, ya?"

"Mas, sebenernya Mas Kai beneran mau lihat kondisi lapangan atau bukan, sih?" tanya Jill penasaran.

"Saya ada pekerjaan di dekat sini, Jill. Dan saya tahu jadwal kamu selesai hari ini. Jadi saya sengaja menjemput kamu."

"..."

"Nanti di Jakarta berapa lama?"

"Tiga hari, Mas."

"Lanjut ke mana lagi?"

"Wakatobi, Siladen, Tanjung Bira, sama Appalarang, Mas."

"Padat ya jadwal kamu," gumam Kai. Ia tahu Jill sengaja melakukannya untuk menyibukkan diri, karena selain sebagai host, Jill sendiri juga terlibat langsung dalam penyusunan rencana perjalanan.

"Iya, Mas. Maklum program baru, jadi masih semangat-semangatnya," jawabnya diplomatis.

"Kalau nanti kamu tidak siap menemui Jou, tidak perlu mampir, Jill. Saya tidak akan beri tahu Jou kalau kamu ada di Jakarta."

"Kenapa tidak siap, Mas?"

"Karena Jou pasti bertanya kapan kamu sembuh dan sedihnya kamu hilang."

***

"Cebong ...!" Domi melonjak berdiri.

"Eh, Bego! Pelan-pelan!" Luna memekik kaget melihat kelakuan Domi. "Dede gue jantungan kalo lo lompat-lompat gitu, Dodol!"

"Daripada pusing-pusing, mending jalan-jalan, yuk!" Domi sama sekali tidak menggubris omelan Luna.

Luna melirik jam di ponselnya, sudah menjelang sore, dan biasanya Domi sudah harus berangkat untuk live With-Us. "Emang lo kaga kerja?"

Domi melirik Luna dengan sombong, kemudian tersenyum bangga. Ditepuknya dadanya dengan gaya menyebalkan. "Tertanggal kemarin, gue resmi menyandang status sebagai pengangguran cantik kaya raya."

"Emang kontrak lo udah beres?"

Domi mencebik. "Ya, belomlah."

"Terus?"

"Gue cuti tanpa batas waktu."

"Gile! Enak banget idup lo!" Luna menjerit iri. "Bisa, ya, kaya gitu?"

"Bisalah. Kerjaan lakinya si Jill tuh."

"Jangan asal ngomong lo, Dom. Untung anaknya gak ada di sini. Bisa ngamuk dia."

"Mana pernah sih dia ngamuk?"

"Ya kalo dipancing terus kali-kali dia bakal meledak juga."

"Kenapa juga dia mesti marah coba?"

"Ya karena dia sama Kai 'kan gak ada apa-apa."

"Gak ada apa-apa atau udah gak ada apa-apa tapi bakal ada apa-apa?"

"Pusing gue ngomong sama lo."

"Eh, ngomongin si Jill, jadi inget. Ajakin dia aja sekalian. Udah lama kita nggak hangout bertiga kan."

"Ya ajakin aja."

"Elo, dong, yang kontak!"

"Sial!" Luna menggerutu.

"Eh, tapi dia lagi ada Jakarta apa kaga?" Tiba-tiba Domi ingat sang sahabat yang sudah dua bulan ini sama sekali tidak muncul di Jakarta.

"Mana gue tau," balas Luna cuek.

"Coba tanya sana!" titah Domi.

"Tanya sendiri emang nggak bisa? Pemalesan banget, sih!" sungut Luna.

"Lo kaga mau nurutin kemauan dede lo, Lu?" balas Domi setengah memelas setengah mengancam.

"Asem!" seru Luna jengkel. Kalau sudah menyangkut bayi di perut Domi, Luna akan selalu kalah. Bagaimanapun juga ia tidak ingin adiknya jadi seajaib ibu yang mengandungnya.

"Cepet tanya!" Domi tergelak puas.

Sambil mendelik sebal, Luna men-dial nomor Jill. "Jill, di mana lo?"

"Di rumah."

"Rumah mana?"

"Rumah aku di Jakarta, Lu. Kenapa?"

"Dari kapan?"

"Baru sampe tadi pagi."

"Ada acara nggak lo?"

"Nggak. Aku rencananya sore ini mau ke rumah Om Reiga nengokin Domi."

"Cakep kalo gitu! Sini cepetan, bumil rempong pengin jalan-jalan bertiga."

***

"Widih! Ini kulit keren amat! Eksotis abis!" Domi berseru dramatis sambil memeluk Jill erat ketika sosok yang akhirnya ditunggu-tunggu datang juga.

"Bilang aja gosong, Dom. Sok-sokan diperhalus segala bahasa lo," sahut Luna sinis. Disenggolnya Domi agar menjauh karena Luna juga ingin berpelukan dengan Jill.

"Eh, Cebong! Gue tuh beneran muji si Jill tau." Domi menjewer telinga Luna dengan gemas. "Envy gue liat kulitnya. Pengin gue punya kulit kek gitu."

"Lo nggak usah kayak gitu. Jadi kayak kuli bangunan jatohnya kalo di badan lo," sahut Luna kejam.

"Nyebelin, lo!" Satu jitakan halus mendarat di kepala Luna.

Jill menggeleng takjub melihat tingkah kedua sahabatnya ini. "Kalian udah jadi ibu dan anak masih aja ribut terus."

"Jangan ...," desis Luna.

"Berani ...," sambung Domi.

"Bilang ...," lanjut Luna

"Kita ...." Domi bergantian menunjuk dirinya dan Luna.

"Nyokap ...." Tunjuk Luna ke arah Domi.

Dan telunjuk Domi berhenti di hidung Luna. "Anak ...."

"Galaknya ...." Jill berdecak geli. Heran dengan kekompakan Domi dan Luna yang keduanya sendiri tidak sadari.

Setelah temu kangen yang biasa tanpa kesan itu, Domi dan Luna menyeret Jill untuk duduk di tempat tidur.

"Jill, gimana kabar lo? Enjoy di Let's Sea?"

"Enjoy, Dom."

Luna memandangi Jill sedemikian rupa. Terlihat jelas sedang menilai sang sahabat. "Lo keliatan better sekarang, Jill."

"Bener. Jauh lebih mending." Domi mengangguk-angguk setuju.

"Mas Kai juga bilang begitu," sahut Jill spontan.

Mata Domi memicing curiga. "Lo udah ketemu Pak

Bos?"

"Udah."

"Kapan?" selidik Domi.

"Kemarin."

"Lo bilang baru balik Jakarta hari ini?" celetuk Luna.

"Mas Kai nyusul aku ke Kolbano kemarin."

"WTF! Seriusan?!" seru Domi histeris.

"Ngapain?" tanya Luna santai tapi penuh curiga.

"Cek lapangan katanya."

"Bullshit!" sembur Domi.

"Pret!" Luna mencibir.

"Sama cek keadaan aku," lanjut Jill.

"Kalo itu gue baru percaya," tandas Luna.

"Jill. Dia masih ada rasa sama lo, 'kan?" tembak Domi tiba-tiba.

Jill terdiam beberapa saat sebelum mengangguk kecil. "Mas Kai sih pernah bilang gitu."

"Dia nggak minta lo jadi sama dia?" sambar Luna.

"Nggak." Jill menggeleng.

"Kenapa?" tanya Luna bingung.

"Katanya dia nggak mau bikin aku nggak nyaman. Nggak mau aku sampai terbeban sama perasaannya."

"Jill, sorry." Domi memasang raut wajah serius. "Gue mau tanya terus terang."

"..." Melihat sikap Domi yang serius, perasaan Jill jadi tidak karuan.

"Perasaan lo ke Kai gimana, sih?" tanya Domi blak-blakan.

"Maksud kamu?"

"Kita jujur-jujuran aja, ya!" Domi memperjelas maksudnya. "Dulu 'kan lo pernah ada rasa sama dia. Cukup lama dan cukup dalem. Nah, apa sekarang lo masih nyimpen perasaan itu?"

Jill memejamkan matanya beberapa saat sebelum menjawab. "Aku nggak tau."

"Jill, sorry kalo kata-kata gue bikin lo tersinggung. Tapi gue cuma mau kasih pandangan aja. Boleh?" tanya Domi lagi.

"..." Jill mengangguk kecil.

"Kalo menurut gue, lo nggak bisa begini terus. Hidup lo harus terus lanjut, Jill. Bukan berarti lo harus lupain Dav. Lo boleh tetap simpan Dav di hati lo. Tapi nggak ada salahnya lo buka hati buat yang lain."

Jill menggeleng lelah. "Buat aku ini masih terlalu cepat."

"Gue nggak bilang harus sekarang, Jill. Tapi kalo seandainya nanti lo mau coba buka hati buat Kai, gue cuma mau bilang lo nggak salah, Jill."

"Dan kalo gue liat, Kai emang beneran sayang sama lo. Dia nggak main-main." Luna menambahkan. "Dan gue salut sama cara dia ngejaga jarak di antara kalian, tapi masih tetap nunjukin dia peduli."

Domi mengangguk setuju. "Dia tau kapan harus jaga lo, kapan dia harus ngejauh dan ngasih lo ruang. Dia tau posisi dan porsinya."

***

--- to be continue ---

63. Ironi

Jill berdiri kaku di depan pintu gereja yang pernah menjadi saksi ikrarnya untuk sehidup semati bersama Dav. Setahun yang lalu, tepat di tempat ini, Jill berdiri dengan mimpi indah tentang harapan akan sebuah kehidupan pernikahan yang bahagia. Namun kenyataan membuatnya terdampar secara menyedihkan.

Perlahan didorongnya pintu besar dihadapannya, dan tanpa dapat ia cegah kenangan akan hari itu kembali berputar begitu saja. Jill masih bisa mengingat dengan jelas wajah Dav yang berdiri menantinya di depan altar. Menatapnya dengan penuh kasih. Binar harapan di mata Dav sama bersinarnya seperti binar harapan di matanya sendiri.

~~~ Beautiful eyes beautiful face
Beautiful sky on a beautiful day
Beautiful arms beautiful legs
Tell me how did you such a beautiful aura
Beautiful spirit
Beautiful voice everytime I hear it
Beautiful mouth I can't resist
Everytime you let me kiss you ~~~

Jill terus melangkah dengan tenang namun mantap. Matanya dan mata Dav saling terpaku, seolah tidak dapat saling melepaskan.
~~~

~~~ Baby all I need is you to love

You're all I'm ever thinking of

'Cause you're my everything

You're my everything

You're my everything

My everything ~~~

Langkah kakinya berhenti tepat di depan altar. Dav tersenyum menyambutnya dengan begitu bahagia, mengulurkan tangannya ke arah Jill, dan menggenggamnya hangat.

~~~ Beautiful words almost describe

The beautiful heart you have beating inside

And in my arms you'll always take

'Cause you're the song that I sing

You're the music I play ~~~

Keduanya duduk bersisian. Menerima berkat Tuhan untuk perjalanan kehidupan mereka yang baru. Saling menggenggam penuh haru.

~~~ Baby all I need is you to love

You're all I'm ever thinking of

'Cause you're my everything

You're my everything

You're my everything

My everything ~~~

Ada air mata haru yang turun di pipi Jill ketika
~~~

mendengar Dav mengucapkan janji setianya, dan Jill meresapi setiap kata yang ia sendiri ucapkan sebagai janji setianya untuk Dav.

~~~ You're the strength I need
You're the air I breathe
With you're love I can do anything
To much of you could never be enough ~~~

Tapi kini, saat ini, Jill terduduk sendirian di kursi terdepan, tanpa Dav di sisinya, tanpa siapa-siapa selain dirinya sendiri. Pandangannya tetap terpaku ke arah altar. Ada rasa nyeri yang masih Jill rasakan setiap kali mengingat tentang Dav, apalagi mengenang hari bahagia mereka.

"Dav, aku kangen kamu," bisiknya lirih. Dipejamkannya matanya untuk meresapi rindu yang terasa mengigit.

"Kamu tahu, Dav? Ini hari ulang tahun pernikahan kita." Perlahan sebentuk senyum tercetak di wajah Jill. Namun senyum indah itu teriring air mata. "Satu tahun yang lalu, tepat di tempat ini, kita berdiri bersama untuk mengikat janji di hadapan Tuhan."

Jill begitu tenggelam dalam dunianya sendiri, tanpa menyadari jika sejak tadi ada sosok lain yang menemaninya. Memerhatikannya dari kejauhan. Menjaganya dalam diam.

"Seandainya kamu masih ada, sekarang kita pasti lagi merayakan anniversary kita yang pertama. Kita berdua. Atau mungkin bertiga sama baby kita." Jill memeluk dirinya sendiri sedemikian rupa, seolah dengan begitu ia dapat
~~~

sedikit meredakan sakit di dalam dirinya. "Dav, nggak ada kamu rasanya sepi. Aku masih sering nggak bisa percaya kalau kamu udah nggak ada, Dav."

Sejak Jill masih berdiri di luar pintu gereja, Kai sudah memerhatikannya dari dalam mobil. Dan begitu Jill masuk kedalam, Kai mengikutinya diam-diam. Bukan Kai menguntit kegiatan Jill, tapi entah bagaimana, ia yakin bahwa gadis itu akan datang ke tempat ini tepat di hari ulang tahun pernikahannya.

"Aku belajar menerima kenyataan, Dav. Aku coba merelakan kamu. Tapi kenapa rasanya berat banget, Dav?" rintihnya.

Sudah satu jam Kai duduk diam di kursi paling belakang, menatap punggung Jill yang duduk termenung di kursi terdepan. Kai tidak ingin mengganggu, ia hanya ingin ada di sini untuk menemani. Itu saja. Tapi ketika Kai melihat punggung Jill bergetar diiringi isakannya yang memilukan, Kai tidak tahan lagi.

Perlahan Kai berjalan mendekat dan duduk di sebelah Jill. Direngkuhnya bahu gadis itu dan membawa kepala Jill bersandar di dadanya. Didekapnya kepala Jill erat-erat sambil berbisik, "Jill, ada aku di sini. Kamu bisa bagi beban kamu sama aku. Jangan terus kamu tanggung sendiri, Jill."

***

Kai duduk di sisi tempat tidur Jill, memandangi gadis itu yang masih belum sadar sejak tadi. Entah terlalu lelah menangis, entah terlalu sedih, gadis itu jatuh pingsan di gereja dalam pelukan Kai. Setelahnya Kai memutuskan untuk mengantarkan Jill ke rumah gadis itu dan menungguinya hingga Jill sadar.

Tangannya terangkat membelai kepala Jill. "Jill, aku sedih lihat kamu begini. Kamu tahu? Terkadang aku menyesal. Aku merasa bersalah sama kamu. Andai dulu aku bertahan memperjuangkan kamu, bukannya malah merelakan kamu untuk Dav, apa kamu akan mengalami hari-hari menyakitkan seperti ini?"

"Tapi di sisi lain, aku berpikir lagi. Kalau aku tidak merelakan kamu untuk Dav, apa Dav akan sempat merasakan bahagia di waktunya yang singkat?" Kai tersenyum miris. "Semua ini sangat ironis, Jill."

Lama Kai terus duduk termenung menunggui Jill, hingga akhirnya mata gadis itu mulai mengerjap dan terbuka. Kai hanya tersenyum dan mengusap kening gadis itu. "Sudah merasa lebih baik?"

Jill mengerjap kebingungan. Masih mencoba memfokuskan pandangannya yang kabur. Setelah pandangannya kembali jelas, ia baru mengenali kamarnya sendiri.

"Kamu bingung kenapa bisa ada di sini?" tanya Kai yang langsung menyadari kebingungan Jill.

Jill menganggguk lemah. Bingung bagaimana caranya ia berada di sini? Juga bingung dengan sikap Kai yang tidak biasanya. Tapi kepalanya masih terlalu berat untuk diajak berpikir.

"Aku yang bawa kamu pulang, Jill. Mungkin kamu terlalu lelah menangis sampai kamu tiba-tiba pingsan."

"Maaf, Mas," gumam Jill.

Kai mengernyit. "Maaf kenapa?"

"Saya selalu buat Mas repot," ujarnya sungkan diiringi rasa bersalah. Tidak seharusnya ia terus menyeret Kai dalam hidupnya yang suram.

"Sudah tugas aku buat jaga kamu, Jill." Kai sudah lelah. Lelah menjaga jarak dengan Jill. Lelah membiarkan gadis itu berjuang sendiri. Lelah bersikap kaku padanya. Mulai saat ini Kai memutuskan, ia akan bersikap seperti yang hatinya inginkan. Ia tidak akan lagi berpura-pura.

"Mas, kenapa tadi Mas Kai bisa ada di sana?" tanya Jill tidak mengerti. Ia tidak memberitahu siapa pun kalau dirinya akan datang ke sana. Tidak ada yang tahu. Bahkan kedua sahabatnya pun tidak.

"Tenang aja, aku nggak membuntuti kamu, Jill." Kai tersenyum dan menggeleng. "Nggak tahu kenapa, tapi sepertinya aku yakin kamu bakal datang ke sana. Dan ternyata benar."

"Saya kayak orang bodoh, ya, Mas?" Jill tersenyum sumbang.

Kai membelai ringan pipi Jill. "Nggak, Jill. Kamu nggak bodoh."

Merasakan keanehan sikap Kai, Jill merasa janggal. Ia tidak marah dengan perlakuan Kai, tidak juga menganggapnya kurang ajar. Hanya merasa janggal saja. Maka Jill memutuskan mengalihkan pembicaraan saja. "Mas Kai nggak kerja?"

Kai melirik jam tangannya. Sudah sore. "Kalau aku pergi, kamu sendirian."

"Gapapa, Mas." Jill tersenyum menenangkan.

"Aku nggak tenang, Jill," balas Kai cepat. “Biar aku temani kamu di sini sampai Tante Elena datang."

"Mama?"

"Maaf. Aku yang minta Tante Elena datang."

"Kenapa harus minta Mama ke sini, Mas?"

"Karena aku nggak tahu lagi siapa yang bisa dimintai tolong untuk jaga kamu. Domi cuti dan nggak tahu sekarang lagi babymoon ke mana. Luna sedang mengurusi mertuanya yang sakit. Aku bisa aja bawa kamu pulang, tapi kamu tahu sendiri resikonya. Pasti Jou nggak akan kasih izin kamu pergi lagi."

"Mas, makasih banyak. Saya nggak tahu gimana caranya balas semua kebaikan Mas sama saya."

"Kamu nggak perlu melakukan apa-apa, Jill. Cukup kasih aku kesempatan buat bantu kamu keluar dari kesedihan kamu. Biar aku yang berjuang untuk bantu kamu bangkit lagi."

"..." Perkataan Kai membuat Jill beku.

"Jangan tolak perhatian aku, dan jangan usir aku dari dekat kamu. Itu udah cukup," pinta Kai sungguh-sungguh.

"Mas, jangan begini. Mas buat saya jadi merasa bersalah." Jill menggeleng sedih. "Mas berhak mendapat kebahagaiaan bersama dengan seseorang yang bisa membalas perasaan Mas. Bukannya malah terjebak bersama saya yang menyedihkan seperti ini."

Kai meraih tangan Jill dan menggenggamnya. "Aku nggak minta kamu balas perasaan aku, Jill. Perasaan aku untuk kamu, itu biar jadi urusan aku."

***

"Sayang, belum tidur?" Elena yang berbaring di samping Jill mengusap lembut lengan putrinya.

Jill menoleh ke samping dan tersenyum kecil. "Nggak bisa tidur, Ma."

"Mikirin apa?" tanya Elena sabar.

"Nggak mikirin apa-apa, Ma. Cuma udah kebanyakan tidur kayaknya."

Elena memandangi wajah putrinya dalam diam. Cukup lama, sampai ia memutuskan untuk mengungkapkan pertanyaan yang mengganjal hatinya. "Jill, Mama boleh tanya?"

"Apa, Ma?"

"Jill, tadi Mama sempat dengar ucapan Nak Kai sebelum Mama masuk. Tentang dia yang meminta kesempatan untuk membantu kamu." Meski tahu hal ini pasti sangat sensitif bagi Jill, tapi Elena tidak bisa menahannya. Ia harus mengutarakan pikirannya. "Apa yang akan kamu lakukan, Sayang?"

"Mungkin menjauh," balas Jill lirih.

"Kenapa, Sayang?"

"Jill nggak bisa kasih kesempatan itu, Ma," gumamnya sedih.

"Kenapa kamu nggak bisa kasih kesempatan sama Nak Kai untuk menemani kami di waktu-waktu sulit ini?"

"..." Jill terdiam.

"Mama yakin Nak Kai bisa membantu kamu mengobati luka yang kamu alami."

"Mama ngomong apa, sih?"

"Sayang, dari tatapan Nak Kai, Mama yakin perasaannya untuk kamu masih sama. Matanya tidak bisa berbohong. Kamu masih jadi sosok istimewa di hatinya." Tidak perlu mendengarkan kejujuran Kai, Elena sudah bisa melihat semuanya. Tergambar begitu jelas di mata Kai.

Jill menghela napasnya pelan. "Mas Kai memang mengakui itu, Ma."

"Kalau begitu kenapa tidak berikan dia kesempatan?" tanya Elena tidak mengerti.

"Ada dua alasan, Ma." Jill menghela napasnya lelah. "Pertama, Jill rasa Mas Kai berhak untuk bahagia. Dan Jill nggak bisa kasih itu. Kedua, dekat lagi dengan Mas Kai terasa salah."

"Kenapa?"

"Setiap kali berdekatan dengan Mas Kai, rasanya Jill seperti mengkhianati Dav."

Jika ditanya adakah perasaan yang tersisa di hatinya untuk Kai? Masih adakah ruang dalam hatinya untuk Kai tempati? Jill sama sekali tidak tahu. Ia sama sekali tidak memiliki minat untuk menggali dan mengaduk-aduk hatinya yang saat ini masih berantakan.

"Apanya yang mengkhianati? Dav sendiri yang meminta kalian untuk bersama, melanjutkan apa yang sempat tertunda." Bukan Elena tidak menyayangi Dav. Tapi sebagai ibu, Elena harus bersikap realistis. Ia tidak sanggup melihat Jill terus terpuruk seperti ini. Putrinya perlu seseorang yang dapat membantunya keluar dari situasi ini. Dan mengingat apa yang pernah terjadi di masa lalu antara putrinya dengan Kai, Elena yakin Kai sanggup menolong Jill.

"Tetap aja rasanya salah, Ma."

"Sayang ..., Nak Kai tidak akan pernah berusaha merebut kamu dari Dav. Mama yakin Nak Kai tidak akan meminta kamu melupakan Dav atau menghapus Dav dari hati kamu. Dav sendiri tahu hal itu dan Dav merelakan kalian untuk bersama."

"Ma, Dav baru aja pergi. Rasanya terlalu cepat membahas hal semacam ini."

"Sayang, Mama hanya ingin kamu jujur sama diri kamu sendiri. Jangan menghindar dari kenyataan."

***

--- to be continue ---

64. Sorry, Thank You, Goodbye

"Jill, lo yakin mau masuk?" Luna menahan tangan Jill ketika mereka sudah memasuki lobi hotel tempat acara akan diadakan. Sejak Jill menunjukkan undangan yang diterimanya dan meminta Luna menemaninya, Luna sudah ragu.

"Yakin, Lu. Kenapa?" tanya Jill santai.

"Gue takut lo nggak kuat," jawab Luna terus terang.

"Aku kuat, Lu. Aku udah jauh lebih kuat sekarang. Kamu tenang aja, ya?" ujar Jill meyakinkan.

"Janji lo jangan aneh-aneh, ya? Jangan macem-macem. Jangan kenapa-napa," cecar Luna.

Jill tersenyum manis. "Iya, Lu."

"Cukup Domi aja yang bikin gue sakit kepala, lo jangan," desah Luna sedih. "Gue bisa gila kalo sampe lo juga kenapa napa sambil Domi belum sadar-sadar juga."

"Iya, Luna Sayang. Aku janji." Dirangkulnya bahu Luna penuh sayang. Ia sangat paham dengan kekhawatiran Luna saat ini. Luna begitu tertekan memikirkan Domi yang masih tidak sadar juga setelah menjalani operasi, memikirkan ayahnya yang begitu terpukul dengan kondisi Domi, dan juga memikirkan nasib adiknya yang terancam akan menjadi piatu sejak lahir. Jill pun sama khawatirnya seperti Luna.

"Yuk, masuk!" ajak Luna berusaha terlihat ceria.

"Nggak tunggu J dulu?" tanya Jill heran. Ia tahu Juro juga diundang ke acara ini.

"Nggak usah. Dia dateng bareng rombongan Prime Magazine."

Keduanya terus melangkah menuju ballroom, berhenti di meja registrasi, kemudian masuk ke dalam ballrom dengan dipandu oleh pihak EO. Jill merasa lega sekaligus canggung ketika tahu bahwa ia akan duduk semeja bersama keluarga Dav. Lega karena ia mengenal mereka, namun canggung karena ada Kai di sini. Apalagi ketika kursi kosong yang tersisa memang hanya tinggal dua dan posisinya persis di sebelah Kai.

"Sana duduk deket dia!" Luna berbisik pelan.

"Kamu aja yang di situ, Lu," tolak Jill.

"Kaga mau, lo aja," balas Luna kejam.

"Lu ...," pinta Jill memelas.

"Lo mau sampe kapan menghindar dari dia?" tanya Luna terang-terangan. "Sana hadepin."

Pada akhirnya Jill terpaksa menduduki kursi yang berada tepat di sebelah Kai, tersenyum manis dan menyapa sang ayah mertua, Bude Sastri, sepupu-sepupu Dav, dan terakhir tersenyum canggung pada Kai.

"Jill, bagaimana kabar kamu, Nak?" tanya Bude Sastri ramah.

"Baik, Bude." Jill mengangguk sopan.

"Kamu senang di program baru, Jill?" Kini Hadi yang bertanya. Ia memang tidak pernah banyak berbincang dengan Jill, tapi Hadi tahu perkembangan Jill sejak Dav meninggalkannya. Hadi bahkan sudah tahu tentang hubungan rumit di antara kedua anaknya dengan Jill, dan Hadi sama sekali tidak berkeberatan dengan perasaan Kai untuk Jill.

"Senang, Pa."

"Syukurlah kalau itu bisa membantu kamu merasa lebih baik," ujar Hadi pengertian. Meski ia tidak sempat memiliki banyak waktu untuk mengenal Jill, bagi Hadi, Jill tetap menantunya.

Setelah basa-basi di awal, mereka kembali sibuk melanjutkan obrolan masing-masing. Saat itulah Kai akhirnya menyapa Jill. Ia sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah Jill dan berbisik, "Aku kira kamu tidak akan datang."

"Mana mungkin saya nggak datang, Mas?" jawab Jill diplomatis.

"Entahlah. Berbulan-bulan ini kamu selalu sibuk."

"Jou mana, Mas?" Jill memilih tidak menanggapi kata-kata Kai dan menggiringnya ke topik lain.

"Tidak ikut. Acara ini akan membosankan buat Jou."

"Ohh." Jill menganggguk kaku.

"Jill, kamu menghindari aku?" tanya Kai blak-blakan.

Jill tersentak, tapi ia berusaha terlihat biasa saja. "Nggak, Mas."

"Jujur saja, aku tidak akan tersinggung."

"Maaf, Mas." Bukannya menjawab pertanyaan Kai, Jill malah meminta maaf.

Sejujurnya, Jill memang tengah menghindari Kai beberapa bulan terakhir ini. Sejak Kai meminta pada Jill agar diberi kesempatan untuk menemani dan membantu Jill keluar dari lubang kesedihannya, Jill menjauh. Jill menjaga jarak dengan Kai. Ia sengaja memadatkan jadwalnya hingga hampir tidak memiliki waktu untuk kembali ke Jakarta, baik untuk bertemu dengan Kai maupun Jourell.

"Kamu terganggu dengan kehadiran saya?"

"Nggak, Mas." Jill menjaga jarak bukan karena ia tidak bisa menerima Kai, tapi ia tidak ingin menyeret Kai ke dalam hidupnya yang sedang kacau. Bagi Jill, Kai berhak berbahagia bersama seseorang yang lebih baik darinya.

"Kamu risih dengan perhatian yang aku berikan?"

Kalau sebelumnya kejujuran Kai hanya sebatas mengatakan bahwa pria itu masih menganggapnya spesial, tapi akan tetap menjaga hubungan mereka layaknya saudara ipar, Jill masih bisa merasa baik-baik saja. Tapi ketika Kai menyatakan ingin membantunya, menemaninya, berjalan bersamanya melalui masa-masa sulit ini, menjadi teman berbagi beban, menjadi tempat Jill bersandar, gadis itu tidak siap.

"Nggak, Mas. Saya cuma nggak tau gimana caranya menghadapi Mas tanpa merasa bersalah."

"Sudah aku bilang, jangan terbeban dengan perasaan aku untuk kamu. Jadi kamu harusnya tidak perlu merasa bersalah. Lain soal kalau kamu merasa terganggu. Aku akan mundur dengan tahu diri."

Hening setelahnya. Tidak ada lagi percakapan di antara keduanya.

"Jill, ini bukannya suara ..., Dav?" Luna mencolek lengan Jill dan bertanya pelan. Ia yang sejak tadi bersikap pura-pura tidak tahu tentang percakapan serius nan mencekam antara Jill dengan Kai, tidak bisa menahan rasa penasarannya ketika mendengar sebuah lagu baru mengalun dari pengeras suara.

Tidak perlu waktu lama bagi Jill untuk mengenali suara Dav. "Iya. Ini emang suaranya Dav."

"Apa ini lagu baru?" tanya Luna penasaran. Luna bukan penggemar lagu-lagu Dav, tapi karena Jill selalu memutarnya, maka Luna tahu hampir semua lagu Dav.

"Kayaknya." Jill mengangguk bingung. "Aku belum pernah denger lagu ini."

"Ini lagu kayaknya buat lo, deh. Tentang kalian." Semakin didengarkan, Luna semakin yakin akan teorinya itu.

"Hmm." Jill mengangguk tanpa berbicara lagi.

Luna memerhatikan dengan khawatir sahabatnya yang mendadak jadi sangat diam. Tangannya terulur menyentuh tangan Jill dan meremasnya pelan. "Jill, lo gapapa?"

Jill menoleh dan tersenyum menenangkan. "Aku gapapa, Lu."

"Tapi muka lo aneh gitu?"

"Aku cuma penasaran. Kapan Dav buat lagu ini?"

"Iya juga, sih." Luna mengangguk-angguk setuju. "Kenapa Dav nggak kasih tau apa-apa soal ini ke lo, ya?"

"..." Jill menggeleng. Sama sekali tidak ada ide tentang hal itu.

"Dan kenapa harus rilis setelah ...." Ucapan Luna menggantung begitu saja.

"Selamat malam! Selamat datang bagi para undangan yang hadir saat ini. Kita berkumpul di sini malam ini untuk mengenang kepergian sahabat kita." Sosok Axel Leander Adinata muncul di atas panggung sebagai pimpinan Chord Music dan penyelenggara acara malam ini. "Tepat satu tahun yang lalu, sahabat kita, Haden Daviandra Kertasasmita telah pergi untuk selamanya."

Para tamu undangan yang hadir terdiam dan menyimak ucapan Leander.

"Selama saya mengenalnya, almarhum Haden adalah sosok yang sangat baik, ramah, pekerja keras, penuh semangat dan begitu ceria. Hal yang paling berkesan bagi saya adalah kepeduliannya yang besar kepada orang lain." Leander tertunduk beberapa saat sebelum melanjutkan. "Selain untuk mengenang kepergiannya, hari ini saya juga akan mempersembahkan album terakhir milik almarhum Haden yang didedikasikan untuk Jillian, istri yang sangat dicintainya."

"Sorry, Thank you, Goodbye berisi sembilan lagu terakhir yang almarhum Haden ciptakan khusus untuk Jillian. Almarhum Haden tidak sempat merilisnya sendiri, namun memercayakan album ini untuk dikelola oleh pihak Chord Music."

"Pada awalnya acara ini hanya akan digelar secara sederhana, namun ternyata begitu banyak pihak yang telah bekerja sama dengan almarhum semasa hidupnya, yang ingin mempersembahkan sesuatu yang istimewa untuk mengenang kepergiannya. Maka terlaksanalah acara malam ini, Tribute to Haden. Selamat menikmati!" Leander mengakhiri kata pembukanya dan menyerahkan acara kepada MC yang akan memandu acara sepanjang malam ini.

Para penyanyi dan musisi yang pernah bekerja sama dengan Dav semasa hidupnya bergantian naik ke atas panggung dan menyanyikan lagu-lagu milik Dav, banyak pula di antara mereka yang memberikan kata-kata penghargaan atau ungkapan kerinduan terhadap Dav. Bahkan Ranice menyanyikan lagu yang pernah ia nyanyikan secara duet bersama Dav, sambil menangis di atas panggung.

Di akhir acara, Leander kembali naik ke atas panggung untuk mengucapkan terima kasih dan menutup acara malam ini. "Sebagai penutup, kami akan memutarkan lagu terakhir dari album Sorry, Thank You, Goodbye. Lagu ini adalah lagu paling istimewa bagi almarhum Dav, dan bagi saya sendiri lagu ini sangat berkesan. Almarhum Haden meminta saya membuatkan official video sesuai dengan konsep yang dirancangnya sendiri."

Jill terpaku menatap layar besar di atas panggung.

~~~ Maaf sudah hadir di hidupmu
Mencintaimu harusnya bukan bagianku
Karna nyatanya Tuhan mencipta kita
Tuk hidup di dunia berbeda
Maaf janjiku tak slamanya
Karna kini kita
Tatap matahari yang berbeda ~~~

Setiap adegan yang dilihatnya di layar, Jill mengenalinya. Semua itu adalah gambaran kebersamaannya dengan Dav selama ini.

~~~ Trima kasih tuk senyum indahmu
Tuk cintamu yang hangatkan hati ini
Tuk dirimu yang pernah kumiliki
Waktu singkat yang kan slalu kusyukuri
Terima kasih tuk tahun indah bersama
Tuk tawa indah penuh makna
Yang kan slalu kubawa bersama ~~~

Jill dapat merasakan seolah Dav tengah bernyanyi secara langsung untuknya. Sekelilingnya mendadak senyap, mengabur, dan menghilang. Yang nyata bagi Jill saat ini hanya suara Dav dan kenangan mereka.

~~~ Selamat tinggal kekasih hati
~~~

Waktu kita usai di sini
Kini ku harus pergi
Tempuh jalan yang berbeda
Selamat tinggal sayang
Kenang aku dengan bahagia
Tersenyum indah di sisinya
Dan bahagialah bersamanya ~~~

Tubuhnya kaku seketika melihat adegan penutup dalam video itu. Bukan hanya Jill, Kai pun bereaksi sama.

Adegan akhir itu menggambarkan momen ketika sang wanita yang terpuruk dalam kesedihannya setelah kepergian sang kekasih, kembali tersenyum indah bersama pria dari masa lalunya. Sementara sang kekasih yang telah pergi tersenyum indah lalu memudar bersama cahaya yang menyilaukan.

***

"Jill, ayo pulang!" ajak Luna ketika satu per satu para undangan yang lain mulai meninggalkan ballroom. Hanya menyisakan para panitia dan pihak penyelenggara saja.

"Kamu pulang sama J, 'kan?" Jill ingat kalau tadi Luna sengaja mengajaknya naik taksi online saja karena malam harinya akan pulang bersama Juro.

Luna mengangguk. "Iya, lo sekalian balik bareng gue aja."

"Udah beres, Moon?" tanya Juro sambil meletakkan kedua tangannya di pundak sang istri.

Luna menengadah ke arah suaminya. "Udah. Kamu udah bisa pulang?"

"Udah. Udah beres semua. Yuk, pulang!" Juro membantu menarik ke belakang kursi yang Luna duduki.

"Ayo, Jill!" ajak Luna ketika melihat sahabatnya itu masih tetap duduk diam.

"Nggak usah, deh. Kita beda arah banget. Kasian kalian jadi bolak-balik. Aku pakai taksi online lagi aja," tolak Jill.

"Jill, lo kayak sama siapa aja, deh!" Juro berdecak sebal. Ditariknya juga kursi Jill ke belakang untuk membantu gadis itu berdiri. "Ayo, ikut!"

Belum lagi ketiganya mencapai pintu ballroom, sosok Leander menghadang langkah mereka. "Jillian," panggilnya sambil tersenyum sopan.

"Ya?" balas Jill terkejut. Sama sekali tidak menyangka orang sekaliber Axel Leander Adinata akan menyapanya.

"Masih ingat saya?"

"Salah nanya lo! Jelas Jill inget kali sama lo. Secara lo seliweran terus di TV," sindir Juro dingin. Entah mengapa sampai hari ini ia masih saja merasa sebal melihat wajah Leander yang baginya menjengkelkan.

"Saya bicara dengan Jillian, bukan dengan kamu."

"J ...," desis Luna sambil menyikut pinggang suaminya. Meminta Juro diam dan tidak ikut campur.

"Ingat. Mas Axel, 'kan?" Jill mengangguk sopan.

"Benar. Bisa minta waktu kamu sebentar?"

Jill menoleh ke arah Luna dan Juro. "Kalian duluan aja."

"Kita tunggu di luar aja," balas Luna cepat. Dan secepat itu pula menyeret suaminya menjauh.

"Ada apa, Mas?" tanya Jill ketika mereka tinggal berdua saja.

"Ada hal yang perlu saya sampaikan. Pesan dari Dav." Leander menyorongkan paper bag kecil ke arah Jill. "Dav menitipkan ini pada saya."

"Kapan Dav menitipkan ini, Mas?"

"Saat Dav sedang sakit."

"..." Jill mengernyit. Mencoba menerka waktu yang Leander maksud.

"Saat Dav sedang menghilang waktu itu." Leander kembali menjelaskan ketika sadar lawan bicaranya kebingungan. "Dav sedang berada di Jerman waktu itu. Dav menghubungi saya dan meminta saya menemuinya. Dav meminta saya membantunya menyiapkan album ini. Merekam lagu-lagu yang Dav ciptakan khusus untuk kamu, dan berpesan agar saya merilisnya setahun setelah kepergiannya."

Tanpa sadar Jill memeluk erat paper bag di tangannya. Sadar jika isinya pastilah sesuatu yang sangat berharga.

Leander menunjuk paper bag di pelukan Jill. "Dav juga merekam sesuatu untuk kamu dan meminta saya memberikannya pada kamu saat albumnya telah rilis."

"Rekaman apa, Mas?"

"Kamu lihat saja sendiri, Jill." Leander tersenyum janggal. "Pesan saya, dengarkan baik-baik apa yang Dav katakan. Renungkan lagu yang ia tulis untuk kamu. Pahami maksudnya dan cobalah untuk melakukan apa yang Dav inginkan. Karena semua itu benar-benar berasal dari hatinya."

***

--- to be continue ---

65. Gloomy Boy

"Luna?" sapa Kai ketika mereka berpapasan di dekat playground Nada Pesona.

"Eh, Pak Kai!" seru Luna terkejut. Tidak menyangka akan bertemu dengan Kai di sini. "Kenapa ke sini, Pak?"

"Habis bertemu wali kelasnya Jou." Kai mengangkat alisnya dan tersenyum kaku. "Saya dapat panggilan."

"Ohh." Luna mengangguk paham. Terkadang ia lupa kalau duda hotlist ini menyekolahkan putranya di Nada Pesona juga.

"Kamu tahu masalah Jou di sekolah?" Entah mengapa Kai tiba-tiba ingin bertanya pada Luna.

Luna mengangguk kecil. "Tahu sedikit, Pak. Beberapa kali pernah lihat langsung kejadiannya."

Bagaimana ia tidak tahu kalau bocah manis yang tidak pernah membuat masalah itu tiba-tiba mengamuk di ruang makan, membanting tray dan menimbulkan kehebohan. Atau ketika bocah itu menumpahkan seluruh isi tasnya ke dalam kolam renang, beserta dengan buku pelajarannya? Entah apa lagi kejadian lain yang sering terjadi di dalam kelas.

"Luna, kalau kamu sedang tidak terlalu sibuk, bisa temani saya mengobrol sebentar?" Kai yang mulai putus asa menghadapi Jourell, merasa perlu membicarakan masalah ini dengan orang lain. Dan Luna rasanya sosok yang cukup tepat. Selain karena wanita ini merupakan pengajar juga di Nada Pesona, Luna juga sahabat Jill yang pastinya sudah paham dan banyak mendengar cerita tentang kondisi Jourell.

Melihat wajah kusut Kai, Luna merasa iba. Ia teringat dengan ekspresi Juro saat Bricia bermasalah dulu. "Boleh, Pak. Hari ini saya tidak ada kelas."

Luna membawa Juro ke sudut taman yang tenang, tempat mereka dapat mengobrol tanpa menyita banyak perhatian orang.

"Maaf sebelumnya, Luna. Saya jadi mengganggu waktu kamu," ujar Kai sungkan. "Tapi saya butuh teman bicara, dan berhubung kamu juga guru di sini, mungkin kamu bisa memberikan pandangan tentang Jou sebagai seorang guru."

"..." Luna mengangguk dan tersenyum penuh pengertian. Saat-saat seperti ini ia secara otomatis bersikap layaknya guru sungguhan, bukan sebagai guru gadungan sahabat Jill yang suka berbicara seenaknya sendiri.

"Kamu pasti sudah sering melihat anak-anak yang berulah di sekolah, 'kan?" tanya Kai geli namun miris, karena kini putranya menjadi salah satu pembuat onar itu.

"Iya, Pak. Setiap hari juga ada." Luna tengah menebak-nebak dalam hati, ulah apa lagi yang Jourell lakukan hari ini? Mungkin setelah ini ia harus menemui Jenny untuk mengorek informasi.

"Sejujurnya, saya terkejut dengan laporan dari wali kelas Jou. Saya tidak menyangka kalau Jou jadi seperti ini." Dalam tiga bulan terakhir ini, Kai sudah beberapa kali dipanggil oleh wali kelas Jourell. Ada saja masalah yang dibuat oleh putranya itu. Mulai dari yang ringan, sampai yang membuat jantungan.

Seperti hari ini. Kai dihubungi oleh pihak sekolah dan akhirnya diminta datang ke sekolah karena Jourell ternyata menghilang. Bocah itu tidak ada di kelasnya sejak pagi, padahal salah satu temannya dengan yakin mengatakan melihat Jourell di gerbang sekolah pagi tadi. Wali kelas Jourell langsung mengonfirmasi hal ini pada Kai, dan gemparlah mereka. Beruntung Kai memasangkan GPS pada smart watch yang Jourell kenakan, hingga keberadaan bocah itu dapat diketahui dengan mudah.

"Selama ini, Jou tidak pernah mencari masalah. Jou biasanya selalu bersikap manis, cenderung lembut dan penurut. Kira-kira menurut kamu, apa yang membuat Jou berubah?"

Seketika Luna teringat Bricia. Gadis kecilnya juga dulu pernah seperti itu. "Mungkin ada hal yang membuat Jou tertekan, Pak. Tapi anak-anak mungkin sulit mengungkapkan perasaannya karena takut dimarahi, atau memang sulit menceritakan apa yang dirasakan, kerap perasaan tertekan itu keluar ke permukaan dalam bentuk tindakan."

"Apa mungkin Jou tertekan dengan pelajaran di sekolah?"

"Setahu saya nilai-nilai Jou baik-baik saja, Pak." Kalau Jourell termasuk anak yang kurang akademisnya, pastilah Jenny sudah sering membicarakannya. Tapi sampai hari ini, Luna belum pernah mendengar Jenny menyebut nama Jourell dalam barisan anak-anak 'spesial'.

"Benar juga. Progress report Jou hasilnya baik-baik saja." Kai mengangguk-angguk kecil. "Kalau begitu apa mungkin masalah dengan teman?"

"Saya kurang tahu, Pak." Luna benar-benar tidak tahu kalau soal ini. "Kalau di rumah gimana, Pak?"

Kai berpikir cukuplama. Berusaha mengingat-ingat apakah ada hal yang salah dengan dirinya dan Jourell akhir-akhir ini? Pernahkah mereka beradu pendapat? "Sejauh ini, di rumah tidak ada masalah apa-apa. Tapi memang akhir-akhir ini Jou jadi lebih pendiam, cenderung murung dan menutup diri."

"Maaf, Pak. Apa Bapak suka memarahi Jou?" Luna seringkali menemukan anak-anak yang bermasalah di sekolah dan salah satu faktor pemicunya adalah kemarahan orang tua di rumah.

"Hampir tidak pernah." Kai menggeleng yakin.

"Atau mungkin Bapak kurang meluangkan waktu untuk Jou karena sibuk?"

"Pekerjaan saya memang banyak, Luna. Tapi saya selalu coba meluangkan waktu untuk Jou, terutama di akhir pekan."

"Pak, maaf lagi. Maaf kalau pertanyaan ini mungkin agak sensitif." Luna mengembuskan napasnya dan menatap Kai ragu-ragu. "Tapi apa perubahan Jou ini muncul setelah Jill jarang kembali ke Jakarta?"

Pertanyaan Luna seolah menyentilnya. Ia tidak pernah memikirkan kemungkinan ini sebelumnya. "Saya tidak yakin, tapi kalau dipikir-pikir, sepertinya waktunya memang berdekatan."

Sudah terlanjur, Luna tanyakan saja sekalian. "Apa Jou sering menanyakan Jill, Pak?"

"Awal-awal Jill pindah program ke Let's Sea, iya. Tapi akhir-akhir ini sudah jarang."

"Pak, kalau saya boleh memberi saran, ada baiknya Bapak coba tanyakan langsung pada Jou. Bicara baik-baik, tanyakan apa yang buat Jou jadi seperti ini. Apa yang membuat Jou kesal atau tidak puas. Ajak Jou bicara sebagai teman, jangan dengan sikap menghakimi, Pak."

"Begitu, ya ...?" Kai tersenyum sedih. Rasanya ini akan berat. Membahas tentang Jill akan selalu menguras emosi Jourell dan menguras emosinya juga.

"Hanya itu yang terpikir oleh saya, Pak. Maaf tidak bisa banyak membantu."

"Ini saja sudah cukup membantu, Luna." Kai cukup bersyukur ia memilih mengajak Luna berbicara. Sahabat Jill yang sering bertingkah urakan ini, nyatanya bisa bijak juga.

"Semoga emosi Jou bisa kembali stabil, Pak."

"Terima kasih, Luna." Kai tersenyum tulus. "Oh, ya! Saya mau minta tolong, boleh?"

"Minta tolong apa, Pak?"

"Tolong jangan katakan apa-apa pada Jill soal Jou."

"Kenapa, Pak? Bukannya baik kalau Jill tahu. Mungkin Jill bisa membantu Bapak berbicara dengan Jou."

Kai menggeleng pelan. "Saya tidak mau merepotkan Jill lagi. Apa yang memang menjadi bagiannya, biar jadi urusannya. Tapi masalah saya, biar jadi urusan saya sendiri."

***

"Jou ..., Daddy boleh tanya sesuatu?" Kai mencoba mengajak Jourell berbicara sambil menemaninya merakit lego setelah mereka selesai makan malam.

"Apa, Daddy?" balas Jourell tanpa memandang ayahnya, matanya hanya terus terfokus pada lego di tangannya.

Kai menghela napas sedih. Akhir-akhir ini memang seperti inilah Jourell. Putranya berubah. Jourell tidak lagi senang mengobrol dengannya, jarang tersenyum, dan biasanya selalu menghindari kontak mata dengan sang ayah.

Kai mencoba melakukan saran Luna tadi siang. Mengajak Jourell berbicara layaknya teman, tanpa nada menghakimi. "Jou tadi pagi ke mana? Kenapa nggak masuk ke sekolah?"

"Jou bosen sekolah," balasnya datar.

Kai membelai kepala Jourell penuh sayang. "Bosan kenapa?"

"Nggak tau. Bosen aja. Jou males sekolah." Jourell menjawab tanpa ekspresi. Sama sekali tidak seperti Jourell yang biasanya selalu ceria.

"Bukannya Jou suka sekolah? Kata Jou ada banyak teman-teman, bisa main sama-sama, gurunya juga baik-baik."

Jourell mengangkat bahunya. "Sekarang udah nggak suka lagi."

Kai harus terus mengingatkan dirinya untuk bersabar. "Terus tadi Jou ke mana aja?"

"Cuma jalan-jalan aja deket-deket sekolah."

"Terus Jou ngapain lagi?" Jelas Kai penasaran. Apa saja yang dilakukan Jourell selama hampir tiga jam berkeliaran di luar sekolah. Beruntung tidak ada orang yang berniat jahat padanya.

"Nggak ngapa-ngapain. Duduk-duduk aja di pinggir jalan."

Kai yakin Jourell tidak berbohong, karena saat ia menemukannya tadi, anaknya memang tengah duduk melamun di trotoar. "Kenapa begitu, Sayang? Jou mau apa?"

"Pengin aja."

"Kan lebih baik masuk ke sekolah, belajar di kelas."

Jourell yang sejak tadi tidak mau menatap ayahnya, kini menoleh ke arah Kai dan menatap langsung ke mata sang ayah. Ada pancaran terluka di sana. "Ngapain Jou sekolah?

Ngapain Jou belajar yang rajin? Ngapain Jou jadi anak baik? Nggak ada juga yang sayang sama Jou," tandasnya pahit.

Kai tercekat. Cepat-cepat dipeluknya tubuh Jourell. Didekapnya bocah kecilnya erat-erat, sambil berbisik di telinganya, "Daddy sayang sama Jou."

"Cuma Daddy. Nggak ada lagi," sahut Jourell sedih.

Melihat sikap Jourell yang seperti ini, Kai teringat dengan pertanyaan Luna tentang Jill. Apakah memang mungkin ketidakhadiran Jill yang menyebabkan perubahan seperti ini pada anaknya.

Ingatannya melayang pada percakapannya bersama Jourell beberapa waktu yang lalu. Percakapan yang terjadi sebelum sikap Jourell berubah total.

>>> "Daddy, kenapa Mami Jill nggak pernah ke sini lagi?" tanya Jourell sedih dalam pelukan Kai.

"Mami Jill 'kan sedang kerja, Sayang," jawab Kai sabar. Menemani Jourell tidur setiap malam dan menjawab pertanyaan-pertanyaan bocah itu memang sudah menjadi hal yang biasa bagi Kai. Termasuk menjawab Jourell yang selalu menanyakan kepulangan Jill.

"Tapi Jou kangen sama Mami, Daddy," rengek Jourell.

"Jou 'kan bisa video call." Kai berusaha terdengar ceria.

"Beda, Daddy. Jou nggak suka." Jourell menggeleng keras. "Jou maunya bisa ketemu langsung. Bisa peluk. Bisa sama-sama."

"Sabar ya, Sayang?" bujuk Kai.

Ia sendiri tidak mengerti alasan Jill tiba-tiba menjauh seperti ini. Tapi ia paham, Jill sedang menghindar darinya. Kai sadar itu, tapi ia tidak berniat melakukan apa-apa untuk memaksa Jill kembali ke Jakarta demi menemui Jourell. Kai membebaskan Jill dengan pilihannya.

"Mami Jill masih sedih terus, ya?" tanya Jourell sedih.

"Mungkin begitu."

"Mami Jill kapan sembuhnya, Daddy?"

"Daddy juga nggak tahu, Sayang."

"Ini udah lama banget, Daddy." Mata Jourell mulai berkaca-kaca.

"Kita doakan supaya Mami Jill nggak sedih lagi, ya?"

"Tapi sampe kapan, Daddy? Lama-lama Jou capek nungguinnya. Jou capek doa terus." Ada nada putus asa dalam ucapan Jourell.

"Kok, Jou ngomongnya begitu?"

"Daddy, Jou mau udahan aja," ujar Jourell lirih.

"Udahan apanya, Sayang?" tanya Kai tidak mengerti.

"Udahan nunggu Mami Jill pulang. Udahan berdoa supaya Mami Jill bisa jadi maminya Jou. Gapapa nggak usah jadi maminya Jou."

"Jou kenapa begitu?" Kai terkejut mendengar ucapan Jourell. Anaknya tidak pernah seperti ini. Jourell tidak pernah lelah mengharapkan Jill. Tapi kali ini ada yang berbeda.

"Jou capek. Jou nyerah aja."

"..." Kecewakah anaknya? Terlukakah hatinya?

"Nggak punya mami juga gapapa. Lama-lama Jou udah kebiasa."

"Sayang ...." Kai rasanya ingin menangis melihat anaknya seperti ini. Dipeluknya tubuh Jourell erat-erat, untuk meredakan sakit baik di hati Jourell maupun hatinya sendiri.

***

--- to be continue ---

66a. Ruang Hati

"Kak, udah sampai?" tanya Jerome di seberang sana.

"Udah, Jer. Baru aja." Jill melangkah dengan ringan memasuki rumahnya. Kembali ke rumah kini tidak lagi terasa terlalu menakutkan bagi Jill, meski rasa sepi itu tetap masih ada, namun setidaknya ia tidak lagi merasa sesak. Mungkin Jill bisa mengatakan dengan berani, perlahan dirinya mulai sembuh.

Setelah perjalanan panjang menjauhkan diri dari kehidupan normalnya, Jill mulai bisa menata kembali hatinya. Ia masih sering mengingat Dav, bahkan masih selalu ingat. Tapi kini ia mulai bisa tersenyum setiap kali mengingat sosok Dav. Bukan lagi mengingat mendiang suaminya dengan perasaan penuh luka seperti dulu.

"Istirahat, Kak." Adiknya mengingatkan.

Jill tersenyum sendiri. Seperti itulah Jerome padanya, selalu bersikap melindungi. Jerome akan selalu mengecek keberadaan Jill ke mana saja ia pergi. Seolah menggantikan peran ayah mereka. "Iya, Jer. Ini mau masuk kamar, mau mandi, abis itu tidur."

"Pinter," puji Jerome.

"Gaya kamu kayak Kakak ini adek kamu aja, Jer." Jill tertawa geli menanggapi ucapan adiknya.

"Udah sana istirahat, Kak. Biar besok segar." Secara tidak langsung Jerome mengingatkan Jill tentang pembicaraan terakhir mereka sebelum kakaknya kembali ke Jakarta.

"Bye, Jer!" Jill mematikan sambungan, lalu membuka pintu kamarnya. Jill akan langsung membersihkan diri lalu menikmati tidur panjangnya malam ini, sebelum melaksanakan niatnya esok hari. Jill sudah bertekad untuk menemui Jourell dan Kai, sosok yang selama enam bulan ini sengaja dihindarinya.

Niatnya tertunda ketika melihat paper bag yang tersimpan rapi di atas meja rias. Barang titipan Dav yang Leander berikan padanya empat bulan yang lalu. Saat itu, Jill tidak siap membukanya. Maka ia memutuskan menyimpannya dan kembali melakukan perjalanan jauh tanpa membukanya terlebih dulu. Tapi hari ini, Jill bertekad untuk membuka isinya. Ia tidak takut lagi menghadapi apa pun yang akan dilihat atau didengarnya.

Jill membuka paper bag itu dan melihat isinya. Album terakhir milik Dav dan sebuah USB yang ia kenali sebagai milik Dav. Jill menyalakan laptonya, memeriksa isi USB, menelusuri koleksi foto dan video di dalamnya, dan berhenti pada sebuah video dengan judul Watch Me.

"Jill, udah satu tahun, ya?" Itulah kalimat pertama yang Jill dengar begitu video berputar, dan sebentuk wajah yang sangat dirindukannya menatapnya hangat dari layar laptpnya. "Nggak kerasa waktu lewat begitu aja, ya?"

Jill mengangguk pelan. Dipandanginya wajah Dav. Wajah Dav yang selalu penuh senyum dan matanya yang bersorot hangat. "Satu tahun empat bulan tepatnya, Dav," gumam Jill pelan.

"Kamu apa kabar?" tanya Dav dengan tersenyum. Wajah itu selalu tersenyum, meski jelas terlihat ia tidak sedang baik-baik saja. Wajah pucatnya, gelap di lingkar matanya, dan pipi tirusnya, jelas menandakan jika Dav sedang berjuang dengan penyakitnya.

Jill tidak tahan. Melihat rekaman Dav membuatnya merasakan rindu yang teramat sangat. Melihat sosok mendiang suaminya di dalam layar yang tengah duduk tenang sambil menatap ke arahnya, tersenyum dan menatapnya penuh kasih, membuat Jill ingin memeluknya. "Aku mau jawab kalau kabar aku baik, Dav. Tapi rasanya masih berat."

"Jill, masih sedih?" Dav bertanya dengan nada sedih. Lalu melanjutkan dengan nada lebih ceria. "Aku harap udah nggak lagi, ya?"

Jill menggeleng keras. Bahkan saat ini, air matanya saja sudah mengalir tanpa dapat dicegah. "Tolong kasih tau aku gimana caranya supaya aku nggak sedih lagi, Dav?"

"Jill, kalau kamu lihat rekaman ini, itu artinya aku udah nggak sama-sama kamu lagi. Dan kalau sampai Mas Axel kasih rekaman ini ke kamu, itu artinya kamu masih belum berhasil menata lagi hidup kamu dengan baik." Ketika mengatakan itu, mata Dav terlihat begitu sedih. Seolah ia sudah bisa membayangkan akan seperti apa kehidupan Jill setelah dirinya tidak ada.

"Jill, maafin aku. Aku nggak pernah tahu bakal kayak gini akhirnya jalan kita." Dav menunduk lesu. Setelah beberapa saat ia kembali mengangkat kepalanya dan menatap ke arah kamera. "Kalau aja aku tau semua lebih cepat, aku nggak akan jadi nikahin kamu. Aku nyesel banget udah mengikat kamu dengan pernikahan, padahal nyatanya aku nggak bisa ada buat menjalani hari-hari ke depan sama kamu."

"Jangan bilang gitu, Dav. Aku sama sekali nggak pernah menyesal nikah sama kamu. Aku nggak menyesal memilih kamu. Kamu juga nggak boleh menyesal, Dav."

"Jill, aku masih sering kepikiran, kenapa kamu nggak bilang sama aku kalau kamu pernah dekat sama Mas Kai?" Tatapan sedih itu lagi. "Andai aku tau itu, aku nggak akan ambil kamu dari Mas Kai. Aku nggak akan rusak kebahagiaan kalian. Sekarang rasanya aku bener-bener marah sama diri aku sendiri, Jill."

"Jangan marah sama diri kamu sendiri, Dav. Jangan ...," bisik Jill lirih.

"Aku marah karena aku ngerasa bodoh banget. Aku nggak sadar kalo Mas Kai sampai segitunya berkorban buat aku. Aku nggak tau Jou segitu sedihnya kehilangan kamu. Dan aku nggak tau kamu tersiksa ada di tengah-tengah kami bertiga."

"Aku nggak ngerasa tersiksa, Dav. Sama sekali nggak."

"Jill, aku mohon sama kamu, tolong lanjutin hidup kamu. Jangan lagi terikat sama aku."

"Dav, selamanya aku nggak akan bisa lupa kalau aku ini istri kamu."

"Jill, aku benar-benar berharap kamu dan Mas Kai bisa bersama. Bukannya aku mau perlakukan kamu kayak piala bergilir, sama sekali nggak, Jill. Tapi aku bener-bener nggak bisa bayangin kamu terus sendiri setelah aku nggak ada."

"Mas Kai juga pernah bilang hal yang kurang lebih mirip, Dav."

"Jill, kamu masih terlalu muda. Harusnya hidup kamu bisa berjalan dengan indah. Kamu nggak bisa selamanya terus sendiri. Aku sungguh berharap kamu akan buka hati kamu untuk cinta yang lain. Aku berharap akan ada pria baik yang menjaga kamu, yang menemani kamu sampai tua, yang bisa jadi tempat kamu bersandar, jadi kekuatan dan kebahagiaan kamu. Dan sejujurnya, nggak ada orang lain yang aku percaya selain Mas Kai. Mungkin nggak akan ada orang lain yang bisa menyayangi kamu setulus Mas Kai."

"Kamu benar, Dav. Mas Kai itu terlalu baik. Aku yang ngerasa nggak pantas," bisik Jill lirih.

"Mas Kai benar-benar mencintai kamu, Jill. Aku tahu itu, dan aku yakin Mas Kai akan selalu begitu. Aku sangat mengenal kakakku itu, Jill. Sekali dia mencintai, dia nggak akan punya jalan untuk kembali. Aku yakin Mas Kai bisa menjaga kamu jauh lebih baik dari aku. Kalau kamu sama Mas Kai, aku tenang Jill. Dan terakhir, aku minta tolong sekali sama kamu. Tolong jangan buat Mas Kai dan Jou menunggu terlalu lama. Kasian mereka, Jill," pinta Dav sungguh-

sungguh.”

***

66b. Ruang Hati

--- --- ---

Hai, maafkan aku update siang banget hari ini. Maklum awal bulan. Riweh.

Oh, ya! Aku punya pengumuman buat kalian. Entah ini pengumuman bagus atau biasa aja buat kalian.

Jadi ..., cerita ini harusnya tamat 2 part lagi kan. Tapi ..., aku tiba-tiba pengin buat kelanjutannya gitu. Semacam mini series tentang happy life-nya Jill. Kasian kan, cerita ini kayaknya yang paling banyak bikin linangan air mata. Nah, aku mau tebus dengan kasih momen-momen bahagianya. Bisa dibilang extra part, tapi agak panjaangg. Makanya kubilang mini series gitu deh. Dan bakal ada reuni trio gesrek juga di sini. Kasih liat kehidupan Domi dan Luna juga.

Kira-kira gimana menurut kalian? Kasih pendapat ya. Kalau banyak yang antusias aku bikin, kalau nggak ..., aku cuma kasih extra part biasa aja.

Hitung-hitung buat menghibur kalian juga karena bulan ini aku belum bisa garap Chasing Memory dengan maksimal.

--- --- --- --- ---

"Sus Anya?" Jill menyapa ceria ketika melihat Anya membukakan pintu untuknya.

Sesuai dengan rencananya, pagi-pagi sekali Jill mendatangi Forty Media, berharap dapat menemui Jourell sebelum bocah itu berangkat sekolah. Bahkan Jill sudah berniat untuk sekalian mengantarkan Jourell ke sekolah kalau ayahnya memberi izin.

"Eh, Mbak Jill?" Anya tersenyum lebar membalas sapaan Jill. "Mau masuk, Mbak?"

Jill mengangguk dan melangkah masuk. Ia terkejut ketika melihat tumpukan kardus di sekitar ruang duduk. "Sus lagi apa? Ini kenapa barang-barangnya di pak semua, Sus?"

"Pak Kai minta tolong sama saya buat beresin semua barang-barang di sini, Mbak."

"Kenapa diberesin, Sus? Pak Kai mau pindah?" Jill melangkah mendekat sambil mencari-cari ke sekeliling ruangan dengan matanya. Telinganya juga tidak menangkap suara apa-apa selain suara mereka berdua. "Jou mana, Sus?"

Anya terlihat kebingungan. "Mbak Jill belum tau, ya?"

"Tau apa, Sus?" Seketika perasaan Jill berubah tidak enak.

"Jou udah nggak tinggal di sini lagi, Mbak."

Jantung Jill langsung berdegup kencang. "Lho? Jou ke mana, Sus?"

"Pindah ke Belanda, Mbak. Ke rumah mama papanya Jou. Kayak dulu itu."

"Ke rumah Ibu Lien maksudnya, Sus?"

"Iya, Mbak."

Hati Jill terasa nyeri seketika. Ada apa ini? "Sejak kapan, Sus?"

"Dari minggu lalu, Mbak."

"Pak Kai ada di Belanda juga?" tanyanya takut-takut.

"Iya, Mbak."

"Pak Kai juga ikut pindah ke Belanda?" Tiba-tiba ia ingin menangis.

"Yang saya dengar sih rencananya begitu, Mbak."

"Terus perusahaan ini gimana, Sus?"

"Saya kurang paham, Mbak. Pak Kai cuma minta tolong supaya tempat ini dikosongkan. Nanti kalau sudah selesai dipak, barang-barangnya minta dikirimkan ke apartemen Pak Kai. Terus tempat ini kayaknya bakal dirombak lagi jadi ruangan kantor biasa."

Keterkejutan Jill mendengar berita ini membuat otaknya seakan lumpuh. Ia tidak bisa mencernanya dengan baik.

"Mbak, kalau mau tau lebih lengkap, mungkin baiknya tanya sama sekretarisnya Pak Kai. Saya sih kurang paham, Mbak," usul Anya.

"Sus masih lama di sini?"

"Masih, Mbak."

"Nanti saya mau ke sini lagi, ya, Sus."

Jill yang merasa penasaran sekaligus kebingungan, langsung mencari sosok yang diharapkannya dapat memberi pencerahan.

"Mbak Diah!" panggil Jill ketika berpapasan dengan wanita itu di lorong menuju ruang kerja Kai.

"Eh, Jill! Lama nggak keliatan," seru Diah terkejut. "Apa kabar kamu?"

"Baik, Mbak. Mbak sendiri gimana?"

"Aku ya gini-gini aja, Jill. Masih tetep jadi sekretaris di sini." Entah sudah berapa tahun dirinya menjadi sekretaris Kai, yang meski sering dimarahi namun tetap saja bertahan di sini. "Kamu lagi libur?"

"Iya, Mbak."

"Ke sini cari Pak Kai?" tanya Diah. Melihat Jill mendatangi Kai bukan lagi hal aneh bagi Diah. Dari zaman gadis ini masih seorang pegawai magang, sampai menjadi menantu Hadi Kertasasmita, Jill memang biasa berseliweran di lantai 7.

"Tadinya gitu, Mbak," jawab Jill lesu.

"Pak Kai lagi nggak ada, Jill."

"Lagi di Belanda ya, Mbak?"

"Kok, tau?" tanya Diah terkejut.

"Tadi aku abis ketemu susternya Jou." Jill menghela napas pelan. "Mbak, aku mau tanya."

"Apa, tuh?"

"Bener Jou pindah ke Belanda?" Dalam hatinya ia sungguh berharap kalau Anya salah memberikan informasi.

"Bener, Jill. Dari dua bulan yang lalu Pak Kai bolak-balik ke sana buat urus sekolah."

"Pak Kai juga ikut pindah, Mbak?" tanya Jill ragu-ragu.

Diah mengangguk pelan. "Rencananya begitu."

"Udah pasti?" tanya Jill ngeri.

"Kayaknya sih pasti."

Jawaban Diah membuat sesuatu dalam hatinya terasa nyeri. Ternyata ini memang nyata. Juga bukan kesalahan informasi. "Kata susternya Jou, mereka berangkat minggu lalu, ya?"

"Iya, benar. Hari Jumat yang lalu."

"Jadi Jou udah fix nggak akan balik ke Indonesia lagi?" Tenggorokannya tercekat ketika menanyakan hal ini.

"Hmm." Diah kembali mengangguk.

"Pak Kai?"

"Pak Kai masih balik lagi, urusannya di sini belum selesai. Sekarang cuma nemenin Jou adaptasi dulu di sana."

"Kenapa nggak pindah sama-sama aja, ya?" Jill mencoba bertanya dengan nada biasa meski hatinya sudah tidak karuan.

"Jou pindah duluan karena menyesuaikan sama tahun ajaran baru. Kalo Pak Kai belum bisa, masih banyak yang harus diberesin di sini sebelum bisa bener-bener pindah."

"Pak Kai kapan balik ke Jakarta, Mbak?"

"Nah, itu yang aku juga nggak tau." Diah menggeleng cepat. "Pak Kai belum kasih kabar apa-apa. Masih sibuk mungkin di sana."

"Kerjaannya di sini gimana, Mbak?"

"Sementara dialihkan ke Pak Gilang."

"Sepupunya?"

"Iya. Sambil dilihat kinerjanya. Kalo memang bisa dilepas, kemungkinan besar nanti Pak Gilang yang bakal gantiin posisi Pak Kai di sini."

Jill ketakutan. Sudah sematang ini rencana Kai. Apa yang sudah dilewatkannya selama beberapa bulan ini? Hatinya perlahan dilanda rasa dingin dan kekosongan yang menakutkan. "Mbak, aku penasaran. Kali aja Mbak tau."

"Apa, Jill?" tanya Diah sabar. Ia paham Jill pasti terkejut dan mungkin merasa kehilangan. Diah tahu seberapa dekat hubungan Jill dengan Jourell. Kalau dengan Kai, entahlah.

"Mbak tau nggak alasan Jou pindah ke Belanda lagi?"

"Setahu aku sih karena Jou kesepian. Beberapa bulan terakhir Jou banyak bikin masalah di sekolah."

Kening Jill langsung berkerut. "Bikin masalah gimana, Mbak?"

"Nggak tau juga, sih. Pak Kai nggak cerita detailnya. Pak Kai cuma bilang dipanggil ke sekolah sama gurunya Jou, ada masalah. Dan itu lumayan sering kejadian. Sampai Pak Kai mukanya kusut banget."

"..." Jourell membuat masalah. Malaikat kecilnya menimbulkan masalah? Ada apa ini sebenarnya?

"Pak Kai nggak cerita apa-apa ke kamu?" tanya Diah.

"Nggak, Mbak." Jill menggeleng lesu.

Entah apa yang terjadi antara bosnya dengan gadis ini, Diah tidak berani ikut campur. Maka ia memilih jalan aman untuk sekadar menghibur Jill. "Mungkin Pak Kai nggak mau kamu kepikiran."

"Iya mungkin gitu, Mbak." Meski dalam hati Jill sendiri tidak yakin.

***

Jill membuka pintu kamar Jourell, menatap penuh rindu ke arah tempat tidur bocah itu. Kamar ini pernah menjadi tempat yang sangat akrab dengannya di waktu-waktu lalu. Di kamar ini pernah ada begitu banyak canda tawa dan kenangan manis bersama malaikat kecilnya.

"Jou, Mami kangen," bisik Jill lirih. Perlahan ia melangkah masuk, Jill ingin menghabiskan malam ini di sini. Merasakan sisa-sisa kehadiran bocah kecilnya.

"Jou lagi apa sekarang?" tanya Jill sambil memandangi foto Jourell yang tersimpan di atas meja belajar. Tangannya membelai bingkai foto itu, kemudian tersenyum miris. Hidupnya sangat ironis sekarang. Hidupnya selalu dihabiskan untuk menangisi sosok yang ia sayangi namun yang tidak ada bersamanya.

Jill terus menyusuri kamar Jourell, menyentuh benda-benda yang menyimpan kenangan mereka. Hingga langkahnya mendadak terhenti di satu sisi dinding kamar Jourell yang nampak berbeda. Ia tersentak melihat betapa banyak foto dirinya yang tertempel di dinding, dihiasi dengan tulisan-tulisan tangan bocah itu.

*Mami Jill mukanya sedih banget. Jou sedih liatnya.

*Di sini Mami juga masih sedih, tapi udah lumayan. Tapi

Jou lebih suka kalo Mami senyum.

*Kalo Mami senyum dikit lagi, pasti tambah cantik. Tapi Jou tetep selalu sayang Mami.

*Yeay! Maminya Jou udah mau senyum. Pasti bentar lagi Mami Jill sembuh.

* Mami, Jou mau ikut liat laut. Kapan Mami ajak Jou?

* Mami kapan pulang? Jou kangen banget.

"Apa Jou udah capek nunggu Mami?" Detik itu juga Jill didera perasaan bersalah yang teramat sangat. Dia merasa dirinya terlalu egois selama ini. Ia terlalu larut dalam kesedihannya sampai melupakan Jourell. Ia lupa dengan kenyataan bahwa Jourell begitu menyayanginya, begitu merindukannya, dan begitu mengharapkan kepulangannya.

"Mami terlalu lama, ya? Maafin Mami, Sayang." Dada Jill terasa sesak ketika mengucapkan sebaris permintaan maaf pada ruang hampa di hadapannya.

Jill juga sadar betapa hal ini pastilah sangat berat bagi Kai. Untuk mengatasi perasaanya sendiri saja pastilah tidak mudah, ditambah lagi harus menghadapi Jourell. Jill sadar selama ini dirinya telah menjadi buta. Ia tidak bisa melihat pengorbanan Kai untuknya. Ia tidak menyadari perjuangan Kai untuk bertahan di antara ketidakpastian. Ia tidak sadar jika Kai pasti merasa tersiksa dalam penantian panjangnya.

Saat ini Jill menyadari ia telah melakukan kesalahan besar. Ia terlalu fokus pada sosok yang telah pergi hingga melupakan mereka yang masih ada dan selalu ada untuknya.

Kabut yang menyelubunginya selama ini seolah memudar.

"Mas, maaf. Apa Mas juga udah capek nunggu aku?" Jika bisa, jika boleh, jika sekiranya masih ada kesempatan untuknya, ingin rasanya Jill berlari menemui Kai dan Jourell saat ini juga.

Kini ia menyadari, nyatanya masih ada ruang di hatinya untuk Kai. Ruang yang dulu pernah tercipta, namun tersisih di sudut hatinya ketika ia memutuskan untuk mencintai Dav. Namun nyatanya, ruang untuk Kai tidak pernah benar-benar menghilang. Perasaannya untuk Kai pun nyatanya masih tersimpan rapi di dalam sana, menunggu waktu yang tepat untuk kembali muncul ke permukaan. Bukan berarti ia tidak lagi mencintai Dav. Dav akan selalu memiliki tempat di hatinya, namun Kai juga begitu.

Dan bodohnya, Jill baru menyadarinya setelah semuanya terlambat.

***

--- to be continue ---

67a. Unstoppable Love

--- --- ---

Aku surprise banget baca komen-komen kalian kemarin. Sampai membludak gitu komennya, padahal biasa sepi. Wkwkwkwkkk. Ternyata pada antusias sama mini serinya mereka. So, aku putuskan bakal garap mini series happy lifenya Jill, dengan tambahan reuni trio gesrek juga. Tapi aku akan buat di lapak ini aja ya, nggak bikin lapak baru. Dan aku kasih tahu dulu, tiap partnya bakal pendek-pendek, tapi banyaakkkk. Jadi kalian masih bisa menikmati sebulan lagi bersama Jill-Kai-Jou.

--- --- ---

"Eh, Ratu Pantai akhirnya nongol juga! Udah dapet pencerahan lo?" sapa Luna ketika melihat Jill muncul di apartemen Domi. Sejak kondisinya berangsur pulih, Sena sudah memboyong Domi dan Zurie untuk pindah ke apartemen miliknya, tidak lagi tinggal di rumah Reiga. Sejak saat itu pula, Luna selalu menghabiskan akhir pekannya di sini.

Domi yang tengah menyusui Zurie, memicingkan matanya ketika menangkap sesuatu yang janggal di wajah Jill. "Itu mata kenapa?" tanyanya pelan.

Mendengar kata-kata Domi, Luna jadi ikut memerhatikan wajah Jill dan menyadari matanya yang terlihat sembab. "Abis nangis lo?"

Jill hanya tersenyum kecil, sama sekali tidak menanggapi pertanyaan kedua sahabatnya. Ia malah duduk dengan santai di sebelah Domi untuk mengamati wajah mungil Zurie. Tangannya terangkat membelai ringan pipi Zurie. "Lu, aku mau tanya soal Jou."

"Tanya apaan?"

"Apa benar Jou pindah sekolah?" Setelah menangis semalaman di kamar Jourell, Jill tidak tahan. Ia merasa harus bertanya pada Luna, barangkali sang sahabat tahu tentang Jourell.

"Iya." Luna menjawab singkat.

"Kamu tau?" tanya Jill lagi.

"Ya, taulah!" balas Luna galak. "Kalo nggak tau masa iya gue jawab 'iya'! Pasti gue jawabnya nggak tau."

"Kenapa kamu nggak kasih tau aku?" tanya Jill sedih bercampur heran.

"Soalnya lo nggak nanya," balas Luna sekenanya.

"Aku 'kan nggak pernah kepikir Jou bakal pindah."

"Gue juga. Guru-guru lain yang pernah ngajar dia juga nggak," balasnya ketus. Entah mengapa rasanya ia memang sering kesal tanpa alasan akhir-akhir.

"Terus kenapa tau-tau pindah?" Jill begitu penasaran.

"Gue sih nggak tau pasti, ya. Apa itu maunya si bokap apa maunya si bocah. Cuma yang pasti, Jou udah nggak betah di sini."

"Nggak betah gimana?"

Kebingungan di wajah Jill sepertinya berhasil membangkitkan rasa iba Luna. Sedikit. Dan pada akhirnya Luna mau sedikit memberi penjelasan. "Jou sering bikin ulah sepanjang semester kemarin."

"..." Jill melongo. Sepanjang semester?

"Pokoknya dia jadi bermasalah banget. Bokapnya sampe bolak-balik sekolah terus, sering banget dipanggil sama gurunya."

"Kenapa kamu nggak kasih tau aku?"

"Kan-"

Jill langsung memotong ketika melihat gelagat Luna yang akan menjawab seenaknya lagi. "Jangan bilang karena aku nggak nanya. Mana aku kepikiran Jou bakal kayak gitu."

Luna menghela napas. Menyerah. "Karena bokapnya yang minta gue buat jangan ngasih tau lo."

"Tapi kenapa?"

"Mana gue tau. Tanya sana sama orangnya!" Kekesalan Luna kembali muncul.

"Kalo orangnya ada aku nggak mungkin nanya kamu," balas Jill putus asa.

"Bener juga, Lu. Jelasin dikit coba, nggak kasian apa lo sama Jill?" bela Domi yang akhir-akhir ini sering muncul sisi malaikatnya.

Luna memutar bola matanya, menatap kesal ke arah Domi, namun akhirnya mau menjelaskan juga. "Dia bilang, dia nggak mau lo pusingin masalah dia. Dia tau lo itu orangnya segala dipusingin. Jadi kalo tau Jou begitu, lo pasti bakal ngerasa kebeban. Makanya dia minta gue diem."

"..." Jill kembali didera perasaan bersalah.

"Sekarang gue tanya deh sama lo. Ngapain lo nyariin mereka? Bukannya lo yang ngejauh dan nggak mau urusan sama mereka lagi?" tanya Luna ketus. Sedikit banyak ia memang menyimpan kekesalan pada Jill. Meski Jill adalah sahabatnya, ia kesal dengan keputusan gadis itu.

Perkataan tajam yang Luna lontarkan padanya membuat Jill merasa sedih. "Aku nggak gitu, Lu. Aku bukan nggak mau urusan sama mereka. Aku cuma mau menata hati aku."

"Terus sekarang hati lo udah rapi lagi, makanya lo cari mereka?" tanya Luna dengan nada menyindir.

"Iya." Jill mengangguk kecil.

"Wasalam kalo gitu! Udah keburu kabur merekanya."

"Lu, kejam banget," tegur Domi.

"Dia juga kejam, Dom! Udah bikin anak manis macem Jou stress sampe jadi anak rebel gitu. Asli gue shock banget waktu awal-awal dia berubah."

"Terus aku harus gimana?" tanya Jill putus asa. Ia sudah siap menangis kapan saja.

"Susul sana ke Belanda!" titah Luna galak.

"Susul-susul, mau susul ke mananya dia," bela Domi.

"Aku nggak tau tempatnya." Jill menambahi.

"Tanyalah!" sembur Luna ketus.

"Kai nggak angkat telepon aku. Nggak balas chat aku."

Luna hanya mengangkat bahunya tidak peduli.

"Jangan hopeless gitu. Lo tunggu aja sampe dia balik Indo," hibur Domi.

"..." Jill menatap Domi dengan pandangan merana.

Domi mendelik tajam pada Luna, meminta anak tirinya bertanggung jawab atas ulahnya yang membuat Jill sedih.

Luna mendengus sebal. "Si Kai pasti masih balik lagi. Urusan dia belom selesai."

"Kok, kamu tau soal kerjaan Kai yang belum selesai?" tanya Jill heran.

"Gue sih nggak tau urusan kerjaannya. Yang gue tau urusan sekolah Jou. Berkas-berkas Jou masih ada yang nyangkut di sini. Jadi bapaknya pasti masih mesti balik lagi buat ngurus-ngurus."

***

Anya melongok ke dalam kamar Jourell yang pintunya tidak tertutup rapat. Dilihatnya Jill yang tengah duduk melamun sendirian.

"Mbak Jill ...," panggil Anya sungkan. Ia takut mengganggu Jill, tapi ia juga kasihan melihat gadis itu.

Jill menoleh ke arah pintu. "Kenapa, Sus?"

"Mbak malam ini tidur di sini lagi?" Sudah empat hari ini Jill selalu datang ke lantai 7, menghabiskan waktu berjam-jam di sana, bahkan tidur di sana juga. Anya jelas heran melihatnya, tapi ia tidak berani bertanya apalagi ikut campur.

"Kayaknya iya, Sus. Kenapa?" Entah mengapa Jill rasanya tidak ingin beranjak dari tempat ini, dari kamar Jourell tepatnya. Dan ia tidak rela ketika melihat satu demi satu barang-barang di kamar Jourell dikemas ke dalam dus. Hatinya terasa nyeri melihat kamar ini perlahan berubah kosong dan sepi. Rasanya seolah kenangannya bersama bocah itu ikut dirampas bersama barang-barang yang akan dibawa pergi itu.

"Saya udah mau pulang, Mbak. Saya tinggal, ya?" Anya undur diri.

"Iya, Sus. Hati-hati," balas Jill datar.

Lama setelah Anya meninggalkan tempat tinggal Kai, Jill masih tetap tidak beranjak dari sana. Ia malah merebahkan dirinya di atas tempat tidur Jourell, memeluk guling serta boneka rusa kesayangan bocah itu. Padahal diam di kamar ini, Jill tidak melakukan apa-apa, hanya berbaring dalam gelap, melamun, menangis, dan akhirnya tertidur. Tiga malam berturut-turut ia lalui dengan cara seperti itu, dan malam ini pun sepertinya akan sama.

Ketika rasa rindunya pada sosok ayah dan anak itu tidak tertahankan lagi, Jill yang cengeng kembali menangis. Ia terisak-isak sendiri tanpa perlu merasa khawatir jika tangisnya akan terdengar oleh orang lain. Maka ketika pintu kamar Jourell terbuka dan terdengar langkah kaki mendekat ke arahnya, Jill terkesiap.

"Jill, sedang apa kamu di sini?" Awalnya Kai terkejut ketika akan masuk ke kamarnya dan mendengar suara isak tangis dari dalam kamar Jourell. Tadinya ia mengira itu Anya. Namun semakin didengarkan, Kai yakin suara tangis itu milik seseorang yang selama ini dirindukannya.

"Mas Kai!" seru Jill ketika mengenali suara Kai. Kamar ini memang terlalu gelap hingga Jill sulit mengenali sosok yang berdiri di depannya. Tapi cukup mendengar suara Kai, Jill langsung mengenalinya.

67b. Unstoppable Love

Kai duduk perlahan di sudut tempat tidur dan bertanya heran. "Hei! Kenapa menangis sendirian di sini?"

"..." Jill bangun dengan cepat dan menubruk tubuh Kai.

Antara terkejut dan bahagia melihat respon Jill, Kai tersenyum samar. Lengannya otomastis melingkari tubuh Jill yang sudah memeluknya lebih dulu. "Kenapa gelap-gelapan begini, Jill? Kenapa tidak menyalakan lampu sama sekali?"

"..." Bukannya menjawab, Jill malah terus terisak dan semakin mengeratkan pelukannya. Tidak percaya bahwa Kai ada di sini saat ini.

Senyum Kai bertambah lebar mendapati Jill memeluknya seerat ini. Ditepuknya punggung gadis itu berulang-ulang untuk menenangkannya. "Aku pikir tidak ada siapa-siapa, dan suara tangis kamu ini buat aku berpikiran yang aneh-aneh."

"..." Jill membenamkan wajahnya semakin dalam di dada Kai. Ia sadar Kai mulai menggodanya dan itu membuatnya malu.

Kai memundurkan wajahnya, mengangkat dagu Jill dan memaksa gadis itu menatapnya. "Jill, jawab aku. Kenapa kamu menangis?"

"Mas Kai kenapa di sini? Katanya Mas Kai ke Belanda?"

tanya Jill di sela isaknya.

Kai menganggguk mengiyakan. "Aku memang dari Belanda, Jill. Ini juga baru sampai."

"Mas Kai kenapa pergi?" Jill mengigit bibirnya setelah bertanya dengan nada menuntut penjelasan yang membuatnya malu sendiri.

"Aku ke sana untuk menemani Jou."

"Kenapa Jou pindah ke Belanda?" Air matanya kembali berderai.

"Jill, hei ..., coba lihat aku!" Kai merangkum wajah Jill dengan kedua tangannya dan menghapus air mata gadis itu. "Apa kamu menangis karena Jou pergi?"

"Karena Mas Kai juga pergi. Aku takut." Entah mengapa kejujuran itu terlontar begitu saja. Dan segala sikap kaku serta formal yang selama ini dipertahankannya runtuh seketika.

"Takut apa?" Kai mengernyit heran sambil menahan tawa.

Menangkap senyum geli di mata Kai, Jill mengerucutkan bibirnya.

"Kamu ini lucu." Kai menjawil hidung Jill. "Kamu tinggal datang ke Belanda 'kan bisa, Jill."

"Takut kalian nggak mau ketemu lagi," bisiknya lirih.

"Kenapa mikir begitu?" Lagi-lagi Kai harus menahan tawanya.

"Karena Mas pergi nggak bilang-bilang," ujar Jill setengah merajuk.

Kai mengangkat alisnya ketika mendapati Jill kembali menjelma menjadi gadisnya yang dulu. Gadisnya yang ceria, yang suka mengajaknya berdebat, dan kerap merajuk. Melihat Jill seperti ini, ia semakin ingin menggodanya. "Aku kira kamu sudah tidak mau tahu lagi tentang kami."

"Mas sama Jou marah sama aku?" tanya Jill sedih.

"Kenapa harus marah?" Kai membalikkan pertanyaan Jill.

"Karena aku pergi terlalu lama?" tanyanya dengan perasaan bersalah.

Melihat Jill didera perasaan bersalah, Kai jadi tidak tega. "Aku nggak marah. Tapi Jou sepertinya iya."

"Maaf," bisik Jill tulus. Ia menunduk untuk menghindari mata Kai yang sejak tadi terus menatapnya begitu lekat.

Kai mengangkat dagu Jill agar kembali menatapnya. "Maaf untuk apa?"

Jill merasa kesulitan untuk menjawab, namun akhirnya ia memilih jujur. "Maaf kalau aku menghindari Mas."

"Aku nggak apa-apa, Jill." Kai menggeleng sambil tersenyum penuh pengertian. "Aku mengerti pilihan kamu."

"Tapi Mas masih marah 'kan sama aku?" tanya Jill lagi.

Kai terkekeh geli. Entah mengapa hatinya terasa ringan sekali malam ini. "Nggak, Jill. Aku nggak marah."

"Tapi Mas Kai nggak mau angkat telepon aku." Sikapnya kini terlihat seperti gadis kecil yang tengah merajuk.

"Kamu telepon aku?"

"Aku telepon Mas terus-terusan."

Kai berpikir dalam. Mengingat-ingat kapan ia mengabaikan panggilan dari Jill. Sesaat kemudian Kai berseru. "Astaga, Jill! Nomor itu bukan aku lagi yang pakai. Sekarang Gilang yang pakai nomor itu, untuk urusan pekerjaan. Aku pakai nomor yang baru."

"Kenapa Mas nggak kasih tahu kalo Mas ganti nomor?" desak Jill.

Kai menghela napas sambil memicingkan matanya. "Gimana caranya aku kasih tahu kamu kalau aku ganti nomor, kamu aja nggak pernah menanggapi telepon dan chat dari aku."

Jill sadar semua ini memang salahnya sendiri. "Maaf."

"Tapi, Jill ..., kenapa kamu cari aku sama Jou?"

"Maksud, Mas?"

"Setengah tahun ini kamu nggak pernah menemui kami. Kenapa tiba-tiba mencari kami?" Meski sudah bisa menebak jawaban Jill, Kai ingin gadis itu mengatakannya sendiri. Ia ingin mendengar kejujuran itu.

"Aku cari Mas sama Jou karena aku ngerasa udah siap buat ..., pulang. Tapi ternyata aku salah. Aku yang bodoh. Aku pergi terlalu lama dan buat kalian capek nunggu aku," ujarnya penuh sesal.

Kai menunduk hingga wajah mereka kini semakin berdekatan. "Jill, kata siapa kamu nggak punya tempat buat pulang lagi?"

"Kan Mas sama Jou udah pergi," jawabnya sedih.

"Jill, Jou mungkin sudah lelah menunggu kamu. Jou masih terlalu kecil untuk bersabar menunggu hal yang tidak pasti. Tapi beda dengan aku." Kai menempelkan keningnya di kening Jill. "Aku masih tetap sabar menunggu kamu pulang, meski aku nggak punya kepastian apa-apa."

Untuk beberapa saat Jill membeku. Wajahnya terasa memanas, dan jantungnya berdegup kencang. Debaran yang dirasakannya saat ini berbeda dengan yang ia rasakan ketika bersama dengan Dav. Bersama Dav semua terasa begitu tenang, sementara bersama Kai dadanya serasa ingin meledak.

Cepat-cepat didorongnya dada Kai dengan keras. "Apanya yang menunggu kalo Mas aja pergi? Gimana aku mau pulang kalo rumahnya aja nggak tau hilang ke mana?"

Kai tidak rela pelukan mereka terurai. Ia kembali meraih tubuh Jill dan mendekapnya erat. Sesuatu yang sangat ingin ia lakukan sejak lama, namun baru kini bisa dilakukannya dengan bebas. "Jill, kamu mungkin nggak tahu harus cari kami ke mana. Tapi aku selalu tahu kamu ada di mana. Nggak perlu kamu cari-cari jalan pulang ke rumah, karena aku yang akan jemput kamu pulang."

"Tapi Mas nggak pernah lagi datang nemuin aku?"

Kai mengangkat alisnya dan tersenyum menggoda. "Kamu yakin aku nggak pernah menemui kamu?"

"Maksudnya?" tanya Jill bodoh.

Kai mengangkat bahunya begitu santai. "Aku selalu pantau keadaan kamu. Sebulan sekali aku pasti mendatangi kamu. Kamu aja yang nggak tahu aku ada di dekat kamu."

"Kenapa Mas nggak temui aku?" tuntut Jill.

"Aku nggak mau ganggu kamu."

"Sampai kapan Mas bakal begitu?" tanyanya penasaran.

"Sampai aku lihat kamu siap ditemui."

"Jadi aku masih punya tempat untuk pulang?" tanya Jill antara takut dan ragu.

"Selalu, Jill." Kai meraih tengkuk Jill, membawanya mendekat ke dadanya, dan membenamkan kepala Jill di sana. "Aku pernah bilang, kapan pun kamu siap untuk memberikan ruang di hati kamu buat aku dan Jou, kamu bisa pulang."

Jill menengadah dan menatap penuh harap. "Tapi Mas bener mau terima aku?"

"Benar. Kenapa harus tidak mau?" Keningnya berkerut dalam.

"Aku takut Mas cuma kasihan sama aku. Mas cuma terpaksa jagain aku karena permintaan Dav," ujarnya sedih.

"Jill, kamu ini suka ngaco!" Kai memijat hidung Jill dengan gemas sambil tertawa lepas. "Harus berapa kali aku bilang, kamu itu spesial buat aku. Kamu itu punya tempat khusus di hati aku."

"Masih kurang paham, Mas. Kurang jelas maksudnya

Mas itu gimana," pancing Jill. Ia ingin mendengar Kai mengatakannya dengan gamblang.

"Anak Nakal!" Kai menggeram dan menggeleng, tapi ia pasrah.

Jill terus menunggu sambil menahan senyum, melebarkan matanya untuk mendengar jawaban Kai.

"Dengar baik-baik." Kai mengunci dagu Jill. "Aku sayang sama kamu. Aku selalu peduli sama kamu. Aku tidak bisa berhenti memikirkan dan mengkhawatirkan kamu kalau kamu tidak ada di dekat aku. Aku mau selalu ada buat kamu. Aku mau selalu ada di hari-hari kamu. Aku mau berbagi semua hal dengan kamu, baik hal yang menyenangkan atau pun yang menyedihkan. Aku mau menjalani hidup bersama kamu, sampai aku tua dan mati. Aku mencintai kamu, Jill."

Terharu. Satu kata itu yang dapat melukiskan perasaan Jill saat ini. "Sejak kapan?"

"Masih tanya sejak kapan?" Sebelah alisnya terangkat. Bercandakah gadis ini? Tidakkah gadis ini sadar jika dirinya sudah menjadi pusat rotasi kehidupan Kai sejak lama?

Jill menganggukk mantap. "Penasaran."

"Sejak lama, Jill." Ibu jarinya terangkat dan membelai lembut pipi Jill. "Sejak aku minta kamu memikirkan hubungan kita dan menunggu kamu memberikan jawaban setelah kamu menyelesaikan kuliah."

"Tapi aku pernah nikah sama Dav. Adik Mas sendiri," bisik Jill lirih. "Aku juga pernah mencintai Dav, bahkan mungkin akan selalu menyimpan Dav dalam hati aku."

"Sekarang aku tanya." Kai tersenyum lembut. "Aku pernah menikah dengan Denice, bahkan ada Jou di antara kami. Dan sampai kapan pun, Denice akan tetap memiliki ruang khusus di hati aku. Apa kamu keberatan dengan itu?"

"..." Jill menggeleng yakin. Ia tidak keberatan akan hal itu. Sama sekali.

"Sama, Jill. Aku juga nggak keberatan." Kai tersenyum lebar kemudian menyatukan kening mereka. "Selamanya kamu boleh tetap menyimpan Dav dalam hati kamu, karena Dav memang pantas untuk itu. Tapi aku minta, jangan mengenang Dav dengan kesedihan, tapi kenanglah Dav dengan bahagia, karena seperti itulah Dav ingin dikenang."

***

--- to be continue ---

--- --- ---

Finally ... Ini yang kalian tunggu-tunggu kan?

Maafkan karena cerita ini banyak banget sedihnya, melow dan mendung gitu bawaannya ya? Aku juga nggak nyangka kalian baca ini nangis terus berpart-part, padahal kukira udah nggak sedih, ternyata masih sedih juga buat kalian.

Tapi sekarang udah nggak lagi kan? Udah happy dong? Sekarang siap-siap buat baper dan senyum-senyum sendiri, oke?

--- --- ---

68a. Kalah Cepat

"Ada urusan apa datang ke sini?" tanya Lien dengan nada ketus dan pedas. Belum lagi tatapan matanya yang tajam dan jelas-jelas menunjukkan ketidaksukaan pada lawan bicaranya.

Jill sama sekali tidak tersinggung mendapat tanggapan tidak bersahabat dari Lien. Ia sadar posisinya. Ia memang salah. "Saya ingin bertemu dengan Jou, Mbak."

"Untuk apa?" tanya Lien lagi dengan sinis.

"Lien ...," tegur Kai. Ia bisa saja langsung membawa Jill naik ke kamar Jourell, tapi ia menghargai kakak iparnya ini.

"Apa tujuan kamu menemui Jou?" Lien kembali bertanya pada Jill tanpa mengindahkan teguran Kai.

"Saya kangen Jou, Mbak," jawab Jill tulus.

"Kalau kamu datang hanya untuk pergi lagi, lebih baik tidak perlu," ujarnya dingin.

"..." Jill tidak gentar dengan sikap penuh penolakan dari Lien. Ia sudah bertekad untuk mendapatkan kembali hati malaikat kecilnya. Lagi pula, ia memahami alasan di balik ketusnya sikap wanita itu. Lien seperti ini hanya karena wanita itu sangat menyayangi Jourell.

"Apa kamu tidak memikirkan dampaknya bagi Jou? Dia begitu kehilangan kamu. Dia putus asa menunggu kamu. Dan kalau sekarang kamu datang hanya untuk sekadar melepas rindu lalu kemudian pergi lagi setelah rasa rindu kamu terpenuhi, lebih baik lupakan niat kamu itu dan segera pergi. Lupakan keinginan kamu yang egois itu."

"Lien ...." Kai kembali menegur Lien.

"Kai, aku hanya bicara kenyataan!" Lien meggeram kesal. "Kamu sendiri yang sedemikian kewalahan mengatasi Jou sampai kamu memutuskan membawa Jou kembali ke sini. Kalau Jou tidak sampai separah itu, apa kamu pikir kalian akan berakhir di sini?"

"Mbak, saya minta maaf. Saya memang salah," aku Jill tulus. "Saya sudah bersikap egois dan tidak memikirkan perasaan Jou. Tapi saya sudah menyadari kesalahan saya, dan sekarang saya tidak akan pergi lagi. Saya akan terus berada di sisi Jou dan tidak akan menghilang lagi dari hidupnya."

"Kamu yakin?" tanyanya dengan nada meremehkan.

"Yakin, Mbak," jawab Jill mantap.

Lien menatap Jill penuh keraguan. "Apa yang membuat kamu sedemikian yakin?"

"Perasaan saya untuk Jou, Mbak."

"Memangnya apa yang kamu rasakan untuk Jou?" Lien tidak bisa menampik sorot tulus di mata Jill ketika mengatakan itu.

"Saya menyayangi Jou. Sangat sayang, Mbak. Saya ingin membuat Jou bahagia. Saya ingin melihatnya tumbuh besar. Saya ingin menemaninya, menjaganya, dan mengasihinya. Saya ingin selalu ada di setiap momen kehidupannya."

Meski masih kesal pada gadis ini, sejujurnya Lien tersentuh dengan pengakuan Jill. "Apa jaminannya kalau kamu tidak akan pergi lagi?"

Sebelum Jill sempat menjawab, Kai sudah menjawabnya. "Jill tidak akan pergi jauh dari suami dan anaknya, Lien."

Lien mengernyit. "Kalian akan menikah?"

Kai mendengus mendengar pertanyaan Lien. "Memangnya kamu pikir aku remaja kasmaran yang dekat dengan perempuan hanya untuk menikmati romansa kacangan?"

Lien memutar bola matanya dengan tatapan sebal. "Bagus kalau akhirnya kamu menikah lagi. Sudah terlalu lama kamu jadi laki-laki tidak normal, dan itu tidak baik untuk perkembangan mental Jou."

"Jadi Jill sudah bisa ke kamar Jou sekarang?" tanya Kai.

Lien mengibaskan tangannya. "Cepat naik sebelum aku berubah pikiran!"

Kai tersenyum penuh kemenangan, berdiri lebih dulu, kemudian mengulurkan tangannya mengajak Jill berdiri.

"Mas ...," bisik Jill Kai berjalan menuntunnya ke arah kamar Jourell.

"Ya?"

"Memangnya kita mau menikah?" tanya Jill kebingungan. Belum ada pembicaraan ke arah sana di antara mereka.

"Memangnya tidak?" balas Kai santai.

"Maksud aku ...." Jill kebingungan menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan maksudnya.

Kai tersenyum geli. "Jill, cepat atau lambat, pada akhirnya kita memang akan sampai ke sana. Jadi apa salahnya menjawab begitu untuk membuat Lien tenang dan berhenti mengoceh?"

Pembicaraan mereka terhenti ketika keduanya sudah mencapai kamar Jourell. "Ayo, masuk!" ajak Kai.

"Mas duluan," balas Jill ragu.

"Kenapa?"

"Takut Jou kaget," bisiknya. Lebih tepatnya, ia takut ditolak oleh Jourell.

Kai mengangguk paham, mengetuk pintu dan membuka pintu kamar anaknya. Ia melongok ke dalam dan melihat Jourell tengah duduk di lantai, sibuk dengan puzzle yang berserakan di atas lantai. "Jou, Daddy masuk, ya?"

Mendengar suara ayahnya, Jourell mengangkat wajah dan melihat ke arah pintu. Selanjutnya ia hanya mengangguk kecil lalu kembali sibuk dengan pekerjaannya.

Kai mendekat dan ikut duduk di lantai bersama sang anak. Dirangkulnya pundak Jourell dan mengecup puncak kepalanya. "Jou, Daddy ajak seseorang yang ke sini."

"Siapa?" tanyanya tanpa minat.

"Seseorang yang ingin bertemu Jou." Ia tidak berani mengatakan 'seseorang yang Jou ingin temui', karena Kai tidak tahu apakah Jourell ingin bertemu dengan Jill atau tidak.

Jourell menatap Kai, menunggu ayahnya menjelaskan lebih lanjut tanpa berniat bertanya lagi.

"Ada Mami Jill di luar," ujar Kai hati-hati.

Sorot matanya yang tadi terlihat datar-datar saja perlahan berubah. Bukan pancaran bahagia seperti yang dulu selalu terlihat di matanya setiap kali mendengar nama Jill. Bukan juga rasa tidak suka. Entahlah, sulit dijelaskan.

Melihat Jourell diam saja, Kai kembali berbicara. "Boleh Daddy ajak Mami Jill masuk?"

Jourell terdiam cukup lama, sampai akhirnya mengangguk pelan.

Kai bangkit berdiri dan berjalan menuju pintu, membukanya dan meminta Jill masuk.

"Hai ...," sapa Jill canggung dari arah pintu.

Jourell hanya diam saja menatap sosok Jill.

Ditatap dalam diam seperti itu oleh Jourell membuat Jill sedih. Biasanya Jourell akan selalu berlari menyambutnya, memeluknya erat, bersikap manis dan hangat setiap kali mereka bertemu. Ini memang salahnya. Dia sendiri yang menghindari bertemu Jourell selama berbulan-bulan, hampir satu tahun bahkan.

"Mami boleh masuk?" tanyanya ragu.

"Boleh." Jourell membalas dengan suara pelan. Sama sekali tidak ada nada antusias di dalamnya.

Jill mendekat kemudian berlutut di sisi Jourell. "Boleh duduk di sini?"

"Boleh." Jourell mengangguk kecil.

Jill duduk perlahan di atas lantai, persis di sebelah Jourell. Kalau dulu, jika mereka duduk sedekat ini, pastilah mereka sudah akan saling berpelukan. Tapi sekarang? Melihat ke arahnya saja Jourell tidak mau. Bocah itu kembali sibuk menyusun puzzle di hadapannya.

Kai yang menyaksikan semua itu dari pintu, tersenyum ke arah Jill untuk menyemangatinya.

"Mami ngapain ke sini?" tanya Jourell tiba-tiba setelah hening yang cukup lama.

"Mau ketemu sama Jou. Mami kangen," balas Jill apa adanya.

"Ohh." Jourell mengangguk kecil.

Hanya seperti itu reaksi Jourell. Hati Jill terasa perih. "Jou nggak kangen Mami?"

"Kangen," balasnya tanpa menoleh.

Jill tidak tahan. Tangannya terulur untuk menyentuh kepala Jourell. Malaikat kecilnya kini sudah semakin besar saja. Rasanya waktu begitu cepat berlalu. Jika saat pertama mereka saling mengenal dulu, Jill bisa menggendong Jourell dalam pelukannya, kini memangku saja rasanya sudah sulit. "Tapi Jou keliatannya nggak seneng ketemu Mami."

"Soalnya nanti juga Mami pergi lagi," balas Jourel sedih.

--- --- ---

Tahan dulu sampai di sini, oke? Besok kita lanjut lagi. Wkwkwkwkkk... Jangan kesel sama aku please...

Btw, kalian juga udah mulai bisa mampir ke ceritaku yang judulnya CHASING MEMORY lho. Itu lanjutannya dari JELAGA. Udah pada baca belum? Genrenya beda jauh sama cerita ini. Jadi cerita itu multi genre, ada fantasy, dark romance, sci-f ijuga. Nah itu akan ada empat seri, kukasih nama QRUINZTALE SERIES. Urutan bacanya JELAGA (udah tamat), CHASING MEMORY (mulai berjalan bulan ini), SCENT OF PETRICHOR (udah muncul juga spoilernya, silakan kepoin), yang terakhir masih di awang-awang.

Jadi, sambil baca momen-momen baper Jill, yuk mulai kepoin dua ceritaku yang baru.

--- --- ---

68b. Kalah Cepat

"Kok, Jou mikir gitu?" Hatinya terasa perih mendengar jawaban Jourell.

Perlahan Jourell menoleh ke arah Jill. "Biasanya 'kan gitu. Mami cuma dateng bentar terus ilang lagi."

Rasanya ia begitu ingin memeluk Jourell, tapi ia takut Jourell tidak suka. Akhirnya Jill hanya membelai pipi Jourell penuh rindu. "Jou marah, ya, sama Mami?"

Jourell mengangguk dan menjawab begitu jujur. "Iya."

"Karena Mami nggak pulang-pulang?" tanya Jill tercekat.

"Iya." Kembali Jourell mengangguk.

"Jou, Mami minta maaf, ya?" pinta Jill sungguh-sungguh.

"Jou itu capek nungguin Mami. Jou tau Mami udah nggak sayang Jou lagi."

Jill menggeleng cepat. "Mami masih sayang sama Jou."

"Buktinya apa?" Entah bagaimana caranya pertanyaan semacam ini dapat terlontar dari bibir bocah kecil yang baru berusia delapan tahun?

"Sekarang Mami ada di sini. Mami cari Jou, karena Mami kangen sama Jou. Mami pengin sama-sama Jou."

"Nanti juga pergi lagi," balasnya sedih.

"Kalau Mami bilang Mami nggak pergi lagi, nggak akan tinggalin Jou lagi, nggak akan jauh-jauh lagi dari Jou. Jou mau maafin Mami?" tanya Jill penuh harap.

Mendengar perkataan Jill, perlahan mata Jourell kembali berbinar. "Mami beneran?"

"..." Jill mengangguk penuh keyakinan.

Jourell memutar tubuhnya menghadap Jill. "Mami nggak akan pergi lagi?" tanyanya dengan mata melebar.

"Nggak akan, Sayang."

Jourell menyambar tangan Jill dengan kedua tangannya, mengguncangnya keras-keras. "Mami bakal sama Jou terus?"

"..." Jill mengangguk berkali-kali. Hatinya campur aduk saat ini.

"Mami nggak bohong?"

"..." Jill menggeleng kencang.

"Mami janji?" tuntut Jourell.

"Janji, Sayang."

Jourell berlutut kemudian kedua telapak tangannya merangkum wajah Jill, hal yang sejak kecil sering ia lakukan. "Kalau gitu Mami mau jadi mami benerannya Jou?"

"..." Jill tersenyum penuh haru dan mengangguk.

"Mau jadi pasangannya Daddy?" tanya Jourell dengan mata penuh binar.

"..." Jill kembali mengangguk. Wajahnya seketika merona karena tiba-tiba saja Kai juga sudah ikut berjongkok di belakang Jourell.

"Mami mau nikah sama Daddy?" tanya Jourell cepat.

"..." Jill kebingungan. Ia mau mengangguk tapi malu. Kai saja belum pernah menanyakan ini padanya. Mau menggeleng, hatinya tidak rela.

"Jou, itu harusnya jadi bagian Daddy." Kai menepuk pundak Jourell sambil terkekeh geli. "Kenapa malah kamu yang tanya?"

Jourell menoleh dan menatap ayahnya, kemudian berganti menatap Jill lagi. "Emangnya nggak boleh?"

Kai menggeleng pasrah kemudian mendesah, "jawab aja, Jill. Jawab lamarannya Jou."

"..." Jill tersenyum geli kemudian mengangguk kecil.

Seketika itu juga Jourell langsung melompat berdiri dan melonjak kegirangan.

"Anak ini ...." Kai menggeleng tidak percaya namun ia bahagia. Keceriaan di wajah Jourell akhirnya kembali.

Jill tertawa geli, merasa lucu karena dirinya dilamar oleh Jourell, bukan oleh Kai secara langsung.

"Jangan tertawa, Jill." Kai meraih bahu Jill dan memeluknya. "Seharusnya itu jadi bagian aku untuk tanya langsung ke kamu. Ini malah Jou yang duluan melamar kamu."

"Daddy kalah cepet, ya?" goda Jill

***

"Mas ...," panggil Jill pelan.

"Hmm?" Kai menoleh ke arah Jill yang tengah menyandarkan kepala di bahunya. Mereka tengah duduk di taman belakang milik Lien setelah melewatkan makan malam bersama seluruh keluarga Lien. Jourell sendiri mungkin saat ini tengah asik bersama kedua sepupunya.

"Apa Jou akan terus di Belanda?"

"Memangnya kenapa?"

"Kalau Jou terus di sini, berarti aku juga harus pindah ke sini."

"Kamu nggak mau tinggal di Jakarta lagi?"

"Aku mau. Tapi sekolah Jou gimana? Aku 'kan udah janji akan selalu ada sama Jou. Masa langsung dilanggar. Nanti Jou marah lagi." Bibirnya mengerucut sedih. Ia berjanji dalam hatinya untuk tidak akan pernah mengecewakan Jourell lagi.

Kai meremas bahu Jill. "Urusan sekolahnya itu mudah. Pindahkan lagi aja ke Jakarta. Aku nggak mau kita tinggal berjauhan."

"Kenapa bukan Mas yang pindah ke Belanda? Katanya Mas Kai mau lepas kerjaan di Forty Media."

"Kalau sudah tidak ada jalan lain, itu pilihan yang akan aku ambil, Jill. Tapi karena sekarang kamu sudah kembali, Jou juga pasti mau tinggal di Jakarta lagi."

Perlahan Jill melepaskan diri dari rangkulan Kai, duduk dengan tegak sambil menatap heran pada Kai. "Jadi sekolahnya pindah lagi?"

"Iya." Kai mengangguk santai.

"Semester depan?"

Kai mengangkat bahunya tenang. "Tidak perlu menunggu semester depan. Langsung pindah lagi aja."

Jill menggeleng tidak percaya. "Kenapa urusan sekolah dan tempat tinggal jadi kayak acara liburan yang bisa digonta-ganti seenaknya begini, Mas?"

"Ya, memangnya harus gimana, Jill?" tanya Kai bingung. Baginya ini persoalan yang tidak perlu diperdebatkan. Sejujurnya ia berat meninggalkan Indonesia. Hanya demi Jourell ia rela. Tapi kalau sekarang sumber permasalahnya sudah dapat diselesaikan, untuk apa harus tetap memilih meninggalkan Indonesia?

"Setidaknya dipikir dulu baik-baik gitu, Mas. Bukannya suka-suka begini."

Kai mendekatkan wajahnya ke arah Jill, matanya berkilat jail menggoda gadis itu. "Kalau aku bilang semua ini terjadi gara-gara kamu, nanti kamu jadi sedih."

"Mas ...," bisik Jill penuh rasa bersalah.

Kai kembali menjauhkan wajahnya, menghela napas, kemudian bergumam pelan, "Jill, bisa nggak berhenti panggil aku 'mas'?"

"Emangnya kenapa?" tanya Jill heran.

"Aku lebih suka kamu panggil aku Kai, seperti dulu."

"Tapi 'kan panggil Mas itu lebih sopan. Lebih cocok buat usia Mas." Jill ingat, dulu sekali mereka juga pernah membahas hal seperti ini.

"Aku lebih suka kasih kamu akses bebas buat kurang ajar sama aku." Kai mengedip nakal.

Jill terkekeh geli. Pemikiran Kai terkadang penuh kejutan. "Kok, gitu?"

Kai menjawil hidung Jill. "Kalau kamu kurang ajar, aku bisa kasih kamu hukuman."

"Mas aneh, ih!" protes Jill.

"Peringatan pertama." Kai menggeleng. "Masih panggil aku 'mas' tandanya kamu nggak taat sama aku. Dan aku boleh hukum kamu."

"Mas, ih!" Jill memukul pelan paha Kai.

"Peringatan kedua." Kai mengangkat telunjuknya ke depan wajah Jill. "Sekali lagi aku cium."

"Mas-"

Cup! Belum sempat Jill menyelesaikan ucapannya, kecupan ringan dari Kai berhasil membungkamnya.

"Kai!" seru Jill tertahan ketika rasa terkejutnya hilang. Wajahnya memanas dan pipinya memerah.

"Begitu lebih baik. Lebih enak didengar." Kembali Kai mengedip nakal dan tersenyum puas.

"Kamu aneh." Jill berdecak sebal.

"Kalau kamu panggil aku 'mas', aku masih selalu teringat peran aku sebagai kakak ipar kamu. Tapi kalau kamu panggil nama aku aja, aku lega." Tangan Kai terulur dan membelai pipi Jill. "Itu artinya kamu sekarang jadi pasangan aku."

***

END

--- --- ---

Akhir kata ...

Terima kasih banyak untuk semua yang sudah mengikuti cerita ini sampai tamat. Terima kasih untuk dukungan kalian. Komen-komen dari kalian itu penyemangat buat aku.

Terima kasih sudah bertahan di cerita ini, biarpun ada part-part kelam yang bikin kalian pengin marah-marah, pengin nyerah dan nggak mau lanjut baca lagi, tapi pada akhirnya kalian sampai juga di akhir cerita ini.

Buat yang sudah biasa baca ceritaku, sampai bilang kalau semua ceritaku pasti dibuat berdarah-darah dulu baru akhirnya bahagia. Karena buatku, hidup kita juga seperti itu. Kalau hidup kita masih carut-marut berantakan, itu artinya kita belum sampai di akhir. Hidup kita akan bahagia dan sempurna kalau akhirnya kita mencapai garis finish dan menyelesaikan pertandingan kita di dunia ini. Sebelum sampai ke sana, pasti selalu ada hantaman demi hantaman yang menghadang. Seperti itu jugalah aku menulis cerita. Kalau belum happy, berarti belum selesai.

Dan ..., seperti janjiku. Aku akan buat mini series yang menceritakan happy life-nya Jill bersama Kai dan Jou.

Karena ini mini series yang merangkap extra part, jadi aku akan publishnya di cerita ini aja. Akan aku kasih judul partnya SWEET MOMENTS. Nah, karena ini berupa tambahan, jadi kalau partnya pendek-pendek dan dikit-dikit gapapa ya. Aku buatnya sambil curi-curi waktu di antara kesibukanku. Jadi aku akan sering up, malah mungkin setiap hari. Tapi pendek-pendek. Yang penting kan happy. Oke, oke?

Buat yang minta double up, maaf aku nggak bisa. Buat yang protes partnya pendek, maaf juga. Tapi kan udah kukasih pengumuman kalau partnya memang pendek-pendek. Lagi pula jumalh words itu sebanding dengan jumlah koin kok. Jadi kalau koin sedikit, part sedikit. Kalau koin banyak part juga banyak. Jadi sama aja ya.

Oke, segitu aja. Jangan lupa mulai rajin-rajin tengok CHASING MEMORY ya! Mau mampir ke SCENT OF PETRICHOR buat liat spoilernya juga boleh.

--- --- ---

SWEET MOMENT 1

Jill baru saja selesai menceritakan perjalanannya ke Belanda untuk menjemput Jourell, dan langsung mendapat sambutan meriah dari Domi.

"Akhirnya lo bisa menata hidup lo lagi. Gue seneng banget!" Domi menerjang dan memeluk Jill kuat-kuat hingga mereka jatuh bersama ke atas tempat tidur.

Jill balas memeluk Domi sambil mengingatkan sahabatnya. “Dom, pelan-pelan geraknya."

Jill khawatir melihat gerakan Domi yang heboh sementara kondisinya baru saja pulih. Bahkan sesekali Domi masih perlu menjalani pemeriksaan rutin pasca kecelakaan yang dialaminya beberapa bulan lalu.

“Tau ini orang satu. Udah jadi emak-emak nggak juga berubah kalem," dengus Luna yang refleks langsung mengamankan adiknya. Diangkatnya Zurie dari atas tempat tidur, takut tertindih oleh sang ibu yang lasak.

“Suka-suka sih!" balas Domi tidak peduli.

"Apa rencana kalian ke depannya?" Luna lebih memilih mengabaikan tingkah Domi dan fokus pada Jill. Ia bertanya tanpa dapat menyembunyikan wajah antusias demi menantikan lembaran baru yang menunggu di depan Jill.

Bukan Domi dan Luna senang karena Jill melupakan Dav. Tidak sama sekali. Lagi pula mereka yakin Jill tidak mungkin melupakan Dav. Namun mereka bahagia karena Jill akhirnya bisa kembali menata hidupnya. Sudah cukup lama Jill berkubang dalam kesedihan, kini sudah saatnya gadis itu meraih kebahagiaan yang sebenarnya sejak lama pantas ia rasakan.

"Sabtu nanti Kai mau ajak aku ketemu Papa Hadi sama Bude Sastri," jawab Jill tenang, namun ia tidak bisa menyembunyikan binar bahagia yang jelas memancar dari matanya. Setelah sekian lama wajah itu nampak mendung, kini kehidupan kembali terlihat di sana.

"What?!" seru Domi shock. "Gercep banget Pak Bos!"

“Dom, Zurie kaget!” omel Luna sambil menepuk-nepuk adiknya agar kembali tertidur tenang.

Diomeli oleh Luna, Domi hanya mencebik.

"Kata Kai, nggak ada yang perlu ditunggu lagi. Kami udah lama saling kenal, udah tau perasaan masing-masing, udah yakin buat sama-sama juga," jawab Jill dengan wajah bersemu merah. Ia yakin, hari-hari ke depan nanti, Domi dan Luna akan mengolok-oloknya habis-habisan setelah ini.

"Bener sih kata laki lo. Udah ngelotok banget malah," celetuk Luna.

"Terus ketemu bokap sama tantenya buat apa?" lanjut Domi penasaran.

"Mau minta restu."

"Kalau seandainya mereka nggak setuju?" tanya Luna blak-blakan. Di antara mereka memang tidak perlu bermulut manis dan memberi mimpi-mimpi indah. Mereka akan berbicara kenyataan meski mungkin itu menyakitkan. Persahabatan mereka bukanlah hubungan penuh kepura-puraan.

"Aku dan Kai akan berjuang supaya dapat restu," jawab Jill mantap. Setelah perjalanan panjang mereka yang penuh liku, rasanya tidak ada lagi masalah yang terlalu berat untuk dihadapi. Apa pun yang menanti di depan sama, mereka akan mengatasinya bersama.

"Nggak kebayang gue gimana rasanya ngadep calon mertua yang sama sampe dua kali," celetuk Domi yang langsung mendapat pelototan tajam dari Luna.

Cepat-cepat Luna menambahkan dan berharap Jill tidak akan terbawa perasaan akibat kata-kata Domi. "Semoga mertua lo pikirannya nggak sempit. Lagian katanya dia sekarang jauh lebih baik, kan?"

Jill mengangguk kecil. "Hm. Papa banyak berubah sejak Dav pergi."

"Kalau langsung dapet restu, terus mau apa kalian?" tanya Domi usil.

"Ya nikah kali! Gitu aja pake ditanya," sambar Luna ketus.

“Situ kira nikah langsung tembak jadi kayak bikin foto KTP?! Ada step-stepnya juga kali! Seinstan-instannya kawinan gue sama bokap lo juga, masih ada prosesnya," balas Domi tidak mau kalah.

Belum sempat Luna membalas lagi kata-kata Domi, Bricia muncul dengan wajah ceria kemudian bertanya polos, “Aunty Oma mau nikah lagi?"

“Buset! Nggak, dong!" bantah Domi cepat. “Aunty sih sayang banget sama Opa kamu. Mami kamu mungkin yang mau nikah lagi."

Mata Bricia terbelalak ngeri. “Mami mau nikah lagi?"

“Domi!" hardik Luna jengkel.

“Nggak kok, Sayang," ujar Jill cepat-cepat sebelum terjadi kesalahpahaman yang berujung keributan. “Yang mau nikah lagi Aunty Jill."

“Oh ...." Bricia mengangguk lega. “Sama om ganteng papinya Jou, ya?"

“Eh? Kok, Cia tau?" tanya Jill heran.

“Bakat gosip bapaknya mengalir kuat," bisik Domi geli.

“Soalnya Jou suka cerita sama Cia. Jou pengin punya mami, dan maunya Mami Jill. Cia suka doain juga loh, soalnya kasian Jou sedih terus. Cia seneng kalo Jou akhirnya bisa punya mami, sama kayak Cia."

Seketika Jill merasa terharu. Bahkan seorang anak kecil seperti Bricia pun ikut mendoakan kebahagiaannya bersama Kai dan Jourell.

***

Kai meraih tangan Jill dan meremasnya lembut. "Kamu tegang?"

"Hm." Jill mengangguk kaku. Sejak pagi tadi, ia begitu tegang membayangkan pertemuannya kembali dengan Hadi dan Sastri. Kali ini bukan sebagai calon Dav melainkan Kai. Kegugupannya semakin menjadi ketika mobil Kai sudah terparkir sempurna di halaman rumah sang ayah.

“Mami kenapa tegang?" Jourell yang duduk di belakang memajukan tubuhnya dan ikut meraih tangan Jill.

“Karena mau ketemu sama eyangnya Jou," jawab Jill sambil meringis.

"Kenapa harus tegang?" tanya Kai geli. “Kamu kan udah kenal sama Papa dan Bude."

"Justru itu, Kai. Aku takut ngebayangin reaksi Papa sama Bude. Aku pernah dibawa ke hadapan mereka sebagai calon istri Dav. Sekarang aku menghadap mereka lagi, sebagai calon istri kamu."

“Mami nggak usah takut," ujar Jourell dengan nada menenangkan, mirip sekali dengan cara bicara sang ayah. “Eyang Uti kan baik. Eyang Kakung juga sekarang lumayan baik."

Kai menepuk tangan Jill untuk menenangkannya. "Jangan takutkan sesuatu yang tidak penting, Jill. Tenang saja. Semua pasti akan lancar. Mereka tidak akan keberatan."

“Semoga begitu," sahut Jill.

“Pasti begitu," ujar Kai mantap.

“Ayo, kita turun!" seru Jourell tidak sabar. Ia mungkin belum terlalu paham pembicaraan macam apa yang akan terjadi di dalam nanti. Jourell hanya tahu bahwa pertemuan ini akan memuluskan jalan bagi Jill untuk menjadi ibunya.

Meski tegang, gugup, dan gelisah, akhirnya Jill turun juga. Diapit oleh dua pria kesayangannya, Jill berjalan memasuki rumah Hadi, menyongsong momen-momen menegangkan yang akan segera menghampiri. Baru saja mereka mencapai teras, Sastri sudah keluar dari rumah dan memberikan sambutan hangat.

"Hai, Sayang!" Sastri membentangkan tangannya untuk memeluk Jourell. “Jourell tambah ganteng saja. Makin tinggi juga."

“Eyang Uti juga makin cantik," puji Jourell. Entah dari mana bocah ini belajar bermulut manis pada orang dewasa.

“Aduh, pandai merayu juga sekarang." Sastri tertawa geli. Selesai dengan Jourell, perhatiannya berpindah ke Jill. Dikecupnya pipi Jill sambil menepuk punggung gadis itu. “Bagaimana kabarmu? Sudah lama Bude nggak dengar kabar dari kamu."

"Jill sehat, Bude. Bude gimana kabarnya?" balas Jill masih gugup, namun perasaannya sedikit membaik melihat sambutan hangat dari Sastri.

Sastri mengurai pelukan mereka kemudian memandangi Jill dengan berbagai perasaan dalam hatinya. "Bude ya begini-begini saja."

Sosok Hadi muncul juga di belakang Sastri. Terlihat jauh lebih ramah dan bersahabat dibanding tiga tahun lalu saat pertama kali Jill datang ke rumah ini.

"Kalian sudah datang," ujarnya sambil melambai ke arah Jourell.

“Halo, Eyang Kakung!" sapa Jourell ceria.

Hadi mengulurkan tangan untuk meraih tangan Jourell, kemudian mengajaknya masuk. “Ayo, masuk!"

Saat berjalan masuk beriringan dengan yang lain, Kai melemparkan tatapan geli pada Jill, seolah ingin mengatakan bahwa tidak ada yang perlu gadis itu khawatirkan.

"Kamu terlihat jauh lebih segar, Jill." Hadi membuka pembicaraan setelah mereka berlima duduk di ruang keluarga.

Hadi duduk bersebelahan dengan Sastri, sementara Kai, Jill, dan Jourell di seberang mereka. Pastinya Jill berada di tengah, kembali diapit oleh Kai dan Jill.

"Terima kasih, Pa." Jill mengangguk sopan. "Papa sendiri bagaimana?"

Diam-diam, Hadi merasa lega melihat wajah Jill yang kini jauh berbeda. Masa-masa setelah kepergian Dav sungguh berat bagi Hadi. Bukan saja ia harus melihat putranya pergi di usia sangat muda, namun melihat sang istri yang ditinggalkan demikian cepat membuat Hadi iba. Menantunya begitu hancur dan terpuruk, seolah jiwanya ikut pergi bersama dengan kepergian Dav.

"Papa sehat, Jill." Hadi menjawab sambil tersenyum ramah. Setelah itu, ditatapnya Kai dan Jill bergantian. "Jadi, ada apa? Tumben sekali kalian datang bersama-sama."

Perlahan tangan Kai terulur ke sebelah kanan, meraih tangan Jill dan menggenggamnya. Mungkin sebuah tindakan sederhana yang sudah terbiasa mereka lakukan jika hanya berdua saja, namun di hadapan tetua keluarga Kertasasmita, ini baru pertama kalinya terjadi. Kai berdeham pelan. Tanpa ragu ia berbicara, "ada yang perlu kami sampaikan pada kalian."

Kening Hadi otomatis berkerut samar. Ia jelas menangkap gerakan Kai beberapa saat lalu. Kepalanya langsung berpikir dan menganalisis ada apa gerangan di balik sikap putra sulung dan menantunya ini? Perasaan Hadi sendiri mengatakan ada hal besar dan serius yang akan Kai sampaikan. "Apa itu?"

"Saya datang dengan maksud memberitahu sekaligus meminta restu untuk menikahi, Jill," ujar Kai lugas dan berani.

--- --- ---

Segin dulu ya, besok kita sambung lagi ...

--- --- ---

SWEET MOMENT 2

"Saya datang dengan maksud memberitahu sekaligus meminta restu untuk menikahi, Jill."

Hening. Begitu sebaris kalimat penuh keyakinan itu terlontar dari mulut Kai, baik Hadi atau Sastri sama-sama terkejut. Di pihak lain, tangan Jill bergetar halus. Ia begitu gugup dan tegang. Bahkan bukan saja bergetar, tangannya terasa begitu dingin dan basah. Jourell yang menyadari kegelisahan Jill, mengambil tangannya yang bebas dan menggenggamnya juga. Sama seperti yang ayahnya lakukan.

Jill menoleh ke arah Jourell dan mendapati bocah itu tersenyum lebar menyemangatinya.

"Papa dan Bude keberatan?" tanya Kai ketika keduanya masih belum memberikan tanggapan sama sekali.

Hadi menggeleng kecil. "Papa bukan keberatan. Hanya terkejut saja."

"Bude juga sama sekali tidak keberatan," tutur Sastri setelah adiknya memberikan jawaban. Ia tidak berani menjawab lebih dulu karena tidak ingin melangkahi adiknya. Bagaimana pun juga, Hadi lebih berhak memberikan pendapat dibanding dirinya. “Bude malah senang. Kalian berdua sama-sama saling membutuhkan."

"Apa ini karena kamu merasa bertanggung jawab pada istri adik kamu, Kai?" tanya Hadi hati-hati.

"Bukan, Pa."

"Lalu?"

"Saya memang mencintai Jill sejak lama," sahut Kai apa adanya. Lalu cepat-cepat menambahkan agar tidak terjadi kesalahpahaman. "Jangan salah paham dulu. Saya sudah-"

Hadi cepat-cepat mengangkat tangan untuk memotong perkataan Kai. "Tidak perlu dijelaskan. Papa tidak mau tahu seperti apa hubungan kalian selama ini. Buat Papa yang terpenting adalah kebahagiaan anak-anak Papa. Papa bahagia kalau kamu akhirnya menemukan wanita lain yang bisa mengisi kekosongan hidup kamu selama ini. Wanita yang tepat untuk kamu dan juga Jou. Papa juga bahagia karena Jill bisa kembali menemukan semangat yang baru setelah terpuruk karena kehilangan Dav. Kalau dengan bersama kalian bisa berbahagia, Papa tidak peduli hal-hal lainnya."

"Termasuk dengan tanggapan publik kalau hubungan kami nanti terekspos media?" tanya Kai memastikan.

Hadi langsung mengangguk tanpa perlu berpikir dulu. "Papa sama sekali tidak peduli. Biarkan orang bicara sesuka mereka. Hidup kalian milik kalian. Kalian yang jalani. Kalian yang rasakan bahagianya."

"Terima kasih untuk pengertian dan dukungan Papa." Kai tersenyum lega. Selesai dengan ayahnya, kini giliran Sastri. "Kalau Bude?"

Senyum Sastri mengembang lebar, dan perlahan matanya berkaca-kaca. "Ini yang sudah sejak lama Bude tunggu. Bude kasihan lihat kamu sendiri terus. Dengar berita ini, Bude bahagia sekali."

Melihat semua orang di ruangan ini mulai tersenyum lebar, termasuk Jill, Jourell langsung bereaksi. Bocah itu menarik lengan Jill hingga tubuh gadis itu condong ke arahnya, kemudian ia berbisik senang, “apa Jou bilang, Eyang Kakung sama Eyang Uti baik, kan?"

Jill mengedip dan mengangguk setuju.

"Jadi kapan rencananya kalian akan menikah?" tembak Hadi langsung. Tidak tiga tahun yang lalu, tidak sekarang. Hadi tidak banyak berubah. Ia tetap sosok yang tidak suka bertele-tele.

"Secepatnya, Pa," sahut Kai.

"Bulan depan?" cecar Hadi.

Kai menggeleng sambil terkekeh pelan. "Tidak secepat itu juga, Pa."

"Kenapa?" tanya Hadi tidak sabar. Baginya, Kai sudah terlalu lama menduda. Jourell juga sangat membutuhkan sosok ibu untuk melengkapi hari-harinya. Dan perempuan yang akan mengisi posisi itu adalah sosok yang sudah Hadi kenal dengan baik. Jadi, apa lagi yang perlu ditunggu?

"Tetap saja butuh persiapan, Pa. Mungkin tiga sampai enam bulan lagi."

“Cukup lama, tapi Papa bisa bersabar," sahut Hadi jenaka. "Katakan apa yang bisa Papa bantu?"

Kai menggeleng geli. Ayahnya benar-benar berubah banyak. "Tidak ada, Pa. Terima kasih."

"Kalian sudah terbayang akan menggelar pesta seperti apa?" Entah mengapa Hadi jadi merasa sangat bersemangat. Mungkin karena masa-masa berduka ini bisa mereka lalui dengan baik, dan akhirnya tidak terasa terlalu menyakitkan lagi untuk dihadapi. Kenangan akan Dav mulai berubah menjadi hal yang indah untuk diingat.

"Tidak akan ada pesta besar, Pa. Hanya syukuran kecil saja," jawab Kai yakin. Ia tidak perlu menanyakan pendapat Jill terlebih dahulu karena mereka memang sudah pernah membahas hal ini sebelumnya.

"Kenapa begitu?" tanya Hadi sedikit kecewa.

"Ini bukan pernikahan pertama kami, Pa."

"Apa pernikahan kedua tidak boleh mewah dan meninggalkan kesan?" balas Hadi.

"Tidak juga. Tapi kami lebih ingin yang sederhana saja."

"Atur-atur saja sesuka kalian." Akhirnya Hadi mengalah. “Papa hanya berharap bisa secepatnya melihat Jourell memiliki adik."

“Jou juga mau adik!" sambut Jourell senang.

Mendengar perkataan mertuanya juga jawaban Jourek, Jill mendadak kembali merasa mulas. Tangannya terulur meraih cangkir teh yang tadi disuguhkan oleh pelayan. Mungkin meneguk teh hangat dapat membantunya meredam perasaan tidak karuan yang tengah melanda.

"Kalau itu Papa tidak perlu khawatir. Saya juga menginginkan hal yang sama," sahut Kai tenang.

“Uhuk!" Dan jawaban Kai yang penuh makna itu sukses membuat Jill kelimpungan. Ia yang sedang menyesap teh, tersedak seketika.

Refleks Kai meraih cangkir dari tangan Jill, kemudian mengusap punggung gadis itu.

“Pelan-pelan minumnya," tegur Kai tanpa merasa bersalah. Seolah tersedaknya Jill sama sekali tidak berhubungan dengannya.

Lain lagi halnya dengan Jourel yang langsung sigap mengambil tisu dan menyusut bibir Jill. "Tehnya panas ya? Jou tiupin dulu ya?"

Diam-diam, Hadi dan Sastri saling bertukar pandang. Keduanya sama-sama takjub melihat interaksi yang demikian hangat dan natural di antara Kai, Jill, dan Jourell. Seolah mereka memang terlahir sebagai sebuah keluarga.

“Bude juga setuju," lanjut Sastri menimpali. “Usia Kai sebentar lagi memasuki kepala empat. Kalau ditunda-tunda nanti terlalu tua. Apalagi kalau mau mewujudkan cita-cita punya banyak anak seperti kata kamu waktu kecil dulu. Berapa dulu kamu bilang?"

“Tujuh, Bude," sahut Kai kalem.

“Tujuh ...?" desis Jill ngeri. Kai belum pernah mengatakan apa-apa padanya perihal ini. Ia baru berniat mengajukan protes, namun suaranya sudah tenggelam oleh Sastri.

“Ah, betul!” seru Sastri senang. “Sekarang baru ada satu. Masih kurang enam lagi.”

“Usia Jill berapa sekarang?” tanya Hadi tiba-tiba.

“27, Pa.” Bukan Jill yang menjawab, melainkan Kai. Gadis itu sudah kehilangan tenaga untuk menjawab.

“Kalau begitu baiknya setahun satu, supaya sebelum usia 35 sudah selesai,” celetuk Sastri.

Bukan perutnya saja yang mulas, kini kepala Jill ikut terasa pening. Pembicaraan macam apa ini?!

“Tidak perlu setahun satu juga. Ikut program bayi tabung saja biar praktis. Sekali melahirkan langsung selesai.

"Wah, Jou bakal punya banyak adik! Pasti seru!” ujar bocah itu kesenangan. Terbayang sudah dalam benaknya, rumah mereka akan ramai selalu. Tidak ada lagi hari-hari kesepian untuknya.

Apa?! Dikiranya Jill ini kucing atau bagaimana? Refleks Jill meremas tangan Kai yang sedari tadi masih menggenggamnya.

Kai menoleh ke arah Jill dan menyadari betapa pucat wajah kekasihnya itu. Seketika ia tersenyum geli kemudian menepuk tangan Jill untuk menenangkannya.

“Saya hanya bercanda,” sahut Kai akhirnya. Tidak tega juga melihat wajah Jill yang sudah tidak karuan. “Kalau masih diberi kepercayaan mengurus anak lagi, saya bersyukur. Satu saja pun sudah cukup. Atau terserah maunya Jill saja. Tapi kalau seandainya tidak ada anak lagi pun tidak masalah."

--- --- ---

yang kemarin tegang siapa hayo? jangan tegang dong, ini kan cuma part happy2 sayangku. don't worry, aku gak akan nyiksa mereka lagi kok.

--- --- ---

SWEET MOMENT 3

--- --- ---

Aku mau info soal cerita CHASING MEMORY ya. Mulai kemarin cerita itu akan rutin aku up dua hari sekali selama bulan Desember. Januari nanti semoga bisa daily up.

Bantu ramaikan ya, kasih komen2 juga, biar aku semangat

--- --- ---

“Kak Jean!” Jourell berteriak ceria sambil berlari kencang menghampiri Jeanna.

Jeanna yang tengah sibuk menekuni diktat perkuliahan di teras rumahnya, terkejut melihat sosok bocah lelaki yang sudah lama tidak berkunjung itu. “Wah, Jou!”

Elena yang mendengar teriakan nyaring atas nama putri bungsunya, langsung melongok ke teras. “Siapa, Je?”

“Jou, Ma,” jawab Jeanna yang langsung bangkit untuk menyongsong Jourell. Ditepuknya kepala bocah lelaki yang tingginya kini sudah hampir mencapai batas bahu Jeanna. "Hai, Jou!"

"Kak Jean," panggil Jourell sambil tersenyum manis.

"Kamu cepat besar ya! Udah tinggi banget sekarang," ujar Jeanna takjub melihat perkembangan Jourell yang pesat.

Jourell mengangguk tersipu. Untuk ukuran anak usia delapan tahun, tubuh Jourell memang tergolong tinggi. Namun demikian, wajahnya begitu mungil dan menggemaskan.

“Jou,” panggil Elena dari belakang Jeanna.

“Halo, Nenek!” Jourell melambai ceria. Lucu rasanya melihat betapa Jourell bisa sedemikian santai berinteraksi dengan keluarga Jill. Bocah itu tidak pernah merasa canggung atau kaku, malah terkesan akrab dan hangat, seolah mereka memang keluarganya sendiri.

Elena membungkuk kemudian mengusap pipi Jourell. Rindu rasanya melihat bocah tampan ini. “Jou ke sini sama siapa?”

“Sama Mami dan Daddy.”

“Mami Jill?” tanya Elena memastikan.

“Iya, dong!” sahut Jourell penuh kebanggaan. "Maminya Jou kan cuma Mami Jill. Nggak ada yang lain.”

“Di mana Mami sama Daddy?” tanya Jeanna heran. Sejak bocah itu meneriakkan namanya, Jeanna tidak melihat sosok lain mengiringi Jourell.

“Itu, di belakang!” Jourell menoleh ke belakang dan menunjuk ke arah yang jauh. "Mami Daddy jalannya lama. Jou lari cepet-cepet, kangen sama Nenek, Kak Jean, Bang Jer, sama Kakek juga.”

Jeanna tertawa geli mendengar jawaban Jourell. Dijawilnya pipi bocah itu dengan gemas. “Kamu ini tambah manis aja sih!”

“Bang Jer mana, Kak Jean?" Jerome adalah salah satu sosok favorit Jourell. Pemuda itu kerap mengajarkan Jourell berbagai permainan seru yang membuatnya betah berlama-lama menghabiskan waktu di rumah keluarga Jill.

“Bang Jer masih di tempat kerja, Jou," jawab Jeanna.

Bibir bocah tampan itu mengerucut. “Pulangnya kapan?"

Jeanna harus menahan geli melihat ekspresi spontan Jourell. “Masih lama."

“Kalau Kakek mana?" tanyanya lagi. Belum lengkap rasanya kalau belum menemui semua penghuni rumah ini.

Elena mengusap kepala Jourell dan menjawab. “Kakek di kamar."

“Jou mau ketemu Kakek boleh?" pinta bocah itu sopan.

“Boleh, dong! Sini Kak Jean temenin." Jeanna segera mengajak Jourell ke dalam untuk menemui ayahnya. Stanley pasti sangat senang kedatangan tamu semanis Jourell. Bocah tampan itu betah diam berjam-jam di kamar Stanley, mendengarkan pria tua itu bercerita, atau sebaliknya. Jourell yang berceloteh riang tentang apa saja.

“Ma ...," sapa Jill begitu ia dan Kai tiba di depan Elena.

“Selamat sore, Tante," sapa Kai juga.

“Hai, kalian! Ayo, masuk!" sambut Elena gembira. Langsung dipeluknya Jill dengan hangat. Ibu mana yang tidak bahagia jika anaknya yang tinggal berjauhan tiba-tiba pulang. Selesai dengan Jill, Elena mengulurkan tangan pada

Kai, bersalaman dan menepuk hangat tangan pria itu. “Kenapa datang tidak bilang-bilang?”

“Maaf, Tante,” jawab Kai tidak enak. “Saya sudah bilang sama Jill untuk mengabari, tapi Jill bilang tidak usah.”

Elena berdecak sebal. Tepatnya berlagak sebal, padahal dalam hatinya sangat senang. “Anak ini memang senangnya buat orang tua kaget.”

Jill mendekat dan bergelayut manja di lengan sang ibu. “Tapi Mama seneng, kan?”

Elena menjawil hidung Jill kemudian menepuk pipinya. “Orang tua mana yang nggak senang kalau anaknya pulang?”

“Jou mana, Ma?” tanya Jill ketika menyadari bocah tampan itu menghilang.

“Di kamar, mau ketemu Papa.”

“Maaf jadi mengganggu, Tante,” ujar Kai dengan rasa bersalah. Putranya itu memang kerap bertingkah seenaknya di rumah orang tua Jill, seolah-olah ini rumahnya sendiri saja.

“Mengganggu apanya? Papa malah senang ketemu Jou. Jou itu selalu bisa bikin Papa ketawa. Tingkahnya ada-ada saja,” sahut Elena santai. “Oh, ya! Kalian menginap di sini, kan?”

“Kalau Jill pasti menginap di sini, Tante.”

“Kalau Nak Kaindra?”

“Kalau tidak merepotkan, saya dan Jou akan ikut menginap di sini. Tapi kalau merepotkan, kami ke hotel saja."

Elena berdecak tidak suka. "Kamu ini seperti baru kenal saja. Lagian sudah berapa kali juga menginap di sini? Kenapa masih aja sungkan begitu?"

Ini memang bukan kali pertama Kai dan Jourell menginap di rumah orang tua Jill. Sejak kepergian Dav dan Jill sering menghabiskan waktu di sini untuk menenangkan diri, Kai cukup sering membawa Jourell menemui gadis itu. Kalau sudah datang, pasti akan menginap selama beberapa hari, dan pastinya Jourell yang tidak mau berpisah dengan Jill menolak diajak tidur di hotel.

Bahkan ketika Jill tengah sibuk berkeliling Indonesia menggarap acara Let's Sea, Kai juga beberapa kali mengajak Jourell ke sini. Sekadar mengunjungi keluarga Jill dan menikmati waktu di sini. Jourell pun cukup terhibur dengan adanya Jerome dan Jeanna. Selain itu, Kai juga menjalankan wasiat Dav untuk merenovasi rumah orang tua Jill. Hingga rumah tua itu kini terlihat jauh nyaman untuk ditempati. Tidak dibuat mewah, karena orang tua Jill menolak. Tapi dibuat menjadi jauh lebih layak.

"Saya hanya tidak ingin merepotkan, Tante."

"Apanya yang repot?" Elena mendengus geli. "Tinggal tidur aja. Seperti biasa, Nak Kaindra di kamar Jer. Jou sama Jill. Beres."

Kai mengangguk canggung. "Terima kasih, Tante."

"Kalian sudah pada makan?"

"Belum, Ma."

"Kalau begitu mandi dulu sana. Habis itu kita makan malam sama-sama." Untungnya Elena sekarang memiliki banyak waktu di rumah, hingga ia bisa menghabiskan banyak waktu menemani putri sulungnya. Tidak seperti dulu, ketika Jill pulang, Elena masih selalu sibuk pergi bekerja. Sejak Jerome lulus kuliah dan mendapatkan pekerjaan yang layak, pemuda itu meminta ibunya berhenti bekerja. Hal itu juga didukung penuh oleh Jill, sehingga Elena tidak memiliki alasan untuk mengelak lagi.

***

Suasana makan malam di rumah orang tua Jill terasa demikian hangat. Ditingkahi celoteh kocak Jourell yang disambut candaan Jeanna, suasana di meja makan terasa semakin meriah. Sampai akhirnya makan malam berakhir, suasana mendadak berubah serius.

"Kalau Papa boleh tahu, apa kedatangan kalian ini karena suatu alasan khusus?" Stanley yang sejak tadi menahan diri untuk tidak bertanya, akhirnya mengemukakan pertanyaan yang mengganjal hatinya juga.

"Ada yang mau kami bicarakan sama Papa Mama," jawab Jill gugup.

"Sudah Mama duga. Kalau tidak ada sesuatu, rasanya kalian tidak mungkin datang bersama-sama."

Refleks Jill menoleh ke arah Jerome, menyampaikan permohonan tanpa kata yang langsung ditangkap baik oleh

Jerome. Pemuda itu langsung bangkit dan beranjak dari meja makan, membawa serta Jourell juga Jeanna.

“Jadi, ada apa?” tanya Stanley setelah mereka hanya tinggal berempat saja di meja makan.

Di bawah meja, diam-diam tangan Jill terulur untuk menjangkau tangan Kai. Digenggamnya tangan pria itu yang ternyata terasa dingin.

Kai berdeham pelan, kemudian berbicara mantap. “Om ..., Tante ..., saya yang meminta pada Jill untuk mengajak saya ke sini. Ada sesuatu yang ingin saya sampaikan pada Om dan Tante.”

Baik Stanley mau pun Elena menunggu dalam diam kelanjutan kata-kata Kai.

“Saya ingin meminta restu untuk menikahi Jill,” lanjut Kai. “Bukan karena rasa tanggung jawab saya sebagai kakak ipar, tapi karena saya tulus mencintai Jill. Sejak lama, jauh sebelum Jill menjalin hubungan dengan Dav, saya sudah mencintainya. Dan sampai hari ini saya masih mencintainya. Kalau Om dan Tante mengizinkan, saya ingin mengambil langkah untuk menata masa depan bersama Jill. Menjaga dan membahagiakan Jill, menemaninya dan menua bersama.”

Hening. Kedua orang tua Jill berusaha mencerna perkataan Kai dan meresapinya. Sementara Kai dan Jill menunggu dengan tegang, saling menggenggam tangan di bawah meja makan.

Ada jeda cukup lama sampai akhirnya Stanley angkat bicara. “Om tahu kamu mencintai Jill, dan Om tidak pernah keberatan dengan itu. Kalau sekarang kalian memang bisa bersatu, maka jalanilah.”

“Ma …?” panggil Jill disertai tatapan penuh tanya.

Elena tersenyum lebar. Sangat lebar. “Buat Mama, tidak ada orang yang lebih tepat untuk mendampingi kamu selain Nak Kaindra. Sejak pertama bertemu saat Papa masuk rumah sakit dulu, Mama sudah merasakan ada sesuatu yang istimewa di antara kalian. Mama tidak mengira jalan kalian akan sedemikian panjang dan berliku. Tapi kalau pada akhirnya Tuhan izinkan kalian bersama, Mama jelas akan sangat bahagia. Mama mendukung apa pun keputusan kalian.”

Stanley mengangguk setuju kemudian menutup pembicaraan yang terasa menegangkan ini dengan sebuah nasihat bijak. “Papa hanya mau berpesan pada kalian. Pernikahan kalian nanti akan jadi yang kedua bagi kalian masing-masing. Semua yang pernah terjadi di pernikahan pertama kalian, jangan sangkutpautkan dengan pernikahan kalian yang kedua. Jangan saling membandingkan. Jalani saja agar ini akan jadi pernikahan yang terbaik dalam hidup kalian.”

SWEET MOMENT 4

Jill yang tengah duduk di tepi pantai sambil menikmati aroma laut dan pemandangan indah di hadapannya, tiba-tiba merasa ada orang yang tengah mengamatinya dari kejauhan. Perlahan ia menoleh ke kiri kanan, mencari-cari untuk membuktikan perasaannya tidak salah. Jauh di belakangnya, berdiri sesosok pria yang ia cintai, tengah memandanginya diam-diam.

“Kenapa berdiri terus di sana?” Jill berseru dan melambai untuk memanggil Kai. “Sini!”

Perlahan Kai mendekat, kemudian ikut duduk di atas pasir bersama Jill. “Aku suka mengamati kamu dari jauh.”

“Aneh. Bukannya lebih enak dari deket?” tanya Jill heran.

Kai menoleh dan menatap Jill lamat-lamat. Tangannya perlahan terangkat untuk merapikan rambut Jill yang tertiup angin, lalu menyelipkannya di telinga gadis itu. “Bertahun-tahun cuma itu yang bisa aku lakukan, Jill. Melihat kamu dari jauh. Memperhatikan kamu diam-diam. Menjaga kamu tanpa kamu tahu. Dan sekarang seperti jadi kebiasaan.”

Jill meraih tangan Kai, membawanya mendekat, kemudian menempelkan pipinya di punggung tangan pria itu. “Sekarang kan bisa dari deket. Nggak perlu kayak gitu lagi.”

Sesekali, masih terselip perasaan bersalah dalam hati Jill setiap kali mengingat betapa berat dan panjang perjuangan Kai untuk bisa mendapatkannya kembali. Sesakit dan sesepi apa hati kekasihnya saat pria itu hanya bisa mencintai dalam diam?

“Benar juga.” Kai tersenyum lembut. Ia memilih untuk tidak memperpanjang kembali pembahasan yang berpotensi membuat suasana menjadi sendu, dan mengalihkan pembicaraan pada hal lain. Kai mengedik ke arah laut, tempat Jourell sedang tertawa-tawa bersama Jerome dan Jeanna. “Mereka sedang apa?”

“Mengajari Jou surfing.”

“Surfing?” Wajah Kai tampak terkejut.

“Hm.” Jill mengangguk kecil.

“Apa nggak terlalu cepat? Jou baru umur delapan loh.” Ada sedikit nada protes dalam suara Kai. Wajar saja, ayah tunggal ini memang terlampau protektif pada putranya.

“Dulu Papa ajarin aku surfing waktu aku seumur Jou sekarang,” balas Jill santai.

Kedua alis Kai terangkat bersamaan. “Serius?”

“Hm.” Jill kembali mengangguk.

“Dan kamu bisa?” tanya Kai sangsi.

“Bisa,” sahut Jill bangga.

Refleks alisnya terangkat. “Nggak takut?”

“Sama sekali nggak.” Jill menggeleng geli. “Kamu bisa?”

“Aku pernah coba. Dua atau tiga kali. Tapi mungkin sudah lupa caranya.”

“Sekarang mau coba?”

“Di sini saja,” tolak Kai.

“Kenapa?” Jill menyeringai geli. Ia sudah siap mengejek kekasihnya ini. “Takut?”

Kai menggeleng tenang kemudian menggenggam tangan Jill. Dikecupnya lembut tangan Jill kemudian berbisik pelan, “cuma mau menikmati lebih banyak waktu berdua kamu.”

“Kok, gitu?” Jill mengernyit heran. Mengapa kata-kata Kai seolah mengisyaratkan jika mereka tidak memiliki banyak waktu? Sedikit banyak ada trauma yang membekas dalam diri Jill.

Kai mengedip jenaka. “Mumpung Jou lagi asik dengan hal lain. Kalau nggak, dia selalu memonopoli kamu.”

Jill terkekeh geli sekaligus lega mendengar jawaban Kai. “Aku mencium aroma-aroma persaingan antara ayah dan anak.”

“Ini belum seberapa,” desah Kai berlagak sedih. “Saat adik-adiknya Jou lahir nanti, aku akan makin sengsara. Waktu-waktu bersama kamu pasti semakin sedikit.”

Mata Jill melebar seketika. Mengapa seolah-olah Kai yang jadi korban di sini? “Bukannya kamu yang bercita-cita punya tujuh anak?”

“Memang.” Kai mengangguk mengiakan.

Jill mencibir sebal. “Artinya kamu harus rela aku dibagi delapan. Satu untuk Jou. Enam untuk adik-adiknya. Dan terakhir untuk kamu."

“Artinya aku dapat bagian terkecil," gumam Kai sedih.

Jill mengernyit heran. “Kenapa mikir begitu?"

“Karena aku disebut paling akhir."

Jill ingin tergelak melihat wajah Kai. Pria yang selalu bersikap dewasa dan tenang ini bisa juga bertingkah seperti anak kecil yang tengah merajuk. “Disebut terakhir bukan berarti yang paling kecil, Kai."

“Lalu?" tanya Kai penasaran.

Jill mendekatkan wajahnya, kemudian menopangkan dagu di bahu Kai. Jemarinya terangkat mengelusi pipi Kai. “Karena kamu yang paling spesial. Kalau kamu nggak ada, Jou dan adik-adiknya juga nggak akan ada."

Kai ikut memajukan wajahnya dan menyentil pelan cuping hidung Jill. “Kamu mulai pintar menggombal sekarang."

“Aku serius, Kai," sahut Jill sebal.

“Oke, aku percaya." Kai mengangguk-angguk kemudian mengacak rambut Jill.

“Kai ...," panggil Jill ketika ia tiba-tiba teringat sesuatu.

"Ya?"

"Papa Hadi sama Bude Sastri udah setuju. Papa Mama aku juga udah. Selanjutnya, apa langkah kita?"

“Menikah," jawab Kai. Sesederhana itu.

“Ih! Aku juga tahu," rengek Jill sebal.

“Terus kenapa tanya?" balas Kai geli.

“Maksud aku, langkah-langkah selanjutnya. Tahap-tahapnya." Jill menjabarkan maksudnya pada sang kekasih yang tengah menatapnya geli. "Kan nggak bisa tahu-tahu sah gitu aja."

“Bisa-bisa saja kalau mau." Entah mengapa kejailan Kai tiba-tiba datang.

“Kai! Aku serius," gerutu Jill dengan nada manja.

“Iya, iya!" Kai tergelak kencang. Meski sudah mengatakan iya, bukan berarti ia akan berhenti menggoda Jill. "Kamu jadi nggak sabaran gini. Pengin cepat-cepat resmi jadi istri aku, hm?"

“Lama-lama kamu nyebelin." Jill mengerucutkan bibir dan membuang muka. Lalu cepat-cepat kembali menoleh ke arah Kai. “Salah! Kamu balik jadi nyebelin lagi. Dari dulu kamu emang nyebelin."

“Tapi kamu tetap mau." Kai terus saja menggoda Jill tanpa jera.

“..." Kali ini Jill tidak ingin menjawab lagi. Ia mendelik sebal dan menutup mulutnya rapat-rapat.

“Oke, oke. Aku jawab serius ya." Kekesalan Jill sudah jadi tanda bagi Kai untuk mengakhiri candaannya. "Kembali ke Jakarta nanti, langkah pertama kita adalah mendaftarkan rencana pernikahan kita. Setelah itu kita hubungi wedding organizer untuk bantu mengurus pernikahan kita. Itu saja kurasa cukup. Biar nanti pihak WO yang akan mengurus semua persiapannya untuk kita."

"Kita nggak akan menggelar pesta besar, kan?"

"Iya. Kita syukuran kecil saja." Kai mengangguk setuju. Baginya pesta besar, pesta kecil, sama saja. "Ah! Aku lupa. Kita harus mempersiapkan konferensi pers untuk mengumumkan pernikahan kita. Sebelum pers mencium berita ini, lebih baik kita saja yang suguhkan. Akan jauh lebih aman dan terkendali beritanya."

"Atau kita umumkan di acara Domi aja?" usul Jill. Mengingat Domi sudah mulai kembali memegang acara With Us, kenapa tidak sekalian saja dimanfaatkan?

Kai mengangguk setuju. "Aku rasa itu juga ide bagus."

"Nah, pertanyaan selanjutnya!" ujar Jill begitu antusias dan penuh semangat. "Kamu mau mengadakan syukuran yang seperti apa?"

"Itu terserah kamu. Aku mau mewujudkan pernikahan impian kamu." Bagi Kai, yang terpenting adalah kebahagiaan Jill. Ia tidak peduli dengan hal-hal lainnya lagi.

Jill memicingkan matanya kemudian berbisik malu, "aku mau menikah di tengah hutan kecil."

"Bersama para kurcaci?" goda Kai.

"Kai!" Refleks Jill mengentakkan kakinya ke atas pasir.

"Maaf," kekeh Kai. "Ayo, lanjutkan!"

"Aku mau hutannya yang dilewati aliran sungai," ujar Jill sambil menghayalkan suasana pesta pernikahan yang ia impikan.

“Hm.” Kai mengangguk saja. Meski ia tidak tahu di mana bisa menemukan tempat semacam itu. "Apa lagi?"

“Nanti kita dan para tamu menginap di pondok-pondok,” lanjut Jill semakin bersemangat. Dalam kepalanya sudah terbayang suasana manis dan hangat pesta pernikahannya. Hutan kayu. Pondok kayu. Suara aliran sungai. Keluarga dan para sahabat. Sempurna.

“Berapa banyak tamunya?” tanya Kai penasaran.

“Sedikit aja. Cukup keluarga dan teman-teman dekat.”

“Okay, noted!” Kai menyambut setuju. "Ada lagi?"

“Nanti dekorasinya yang natural. Meja-meja dari batang pohon. Kursi-kursinya juga. Daun-daun dan bunga, lampu-lampu minyak.” Jill bisa mengatakan apa saja pada Kai tanpa perlu merasa sungkan atau canggung.

“Ala rustic?” tebak Kai.

“Hm.” Jill mengangguk senang karena Kai bisa menangkap maksudnya. Sejak dulu, Kai memang selalu setia mendengarkan setiap ocehannya, dan selalu mengerti dirinya. "Kurang lebih begitu.”

“Next?” tanya Kai.

“Baju pengantinnya aku mau yang sederhana. Nggak mau yang besar, panjang, dan berat.” Ia teringat gaun pengantinnya yang super mewah bak putri kerajaan saat menikah dengan Dav dulu. Bukan keinginannya. Bukan pula kehendak Dav. Namun keinginan keluarga besar Dav.

“Pakai baju tidur juga aku nggak keberatan,” sahut Kai geli.

“Kai!” seru Jill jengkel. Rupa-rupanya, kekasihnya ini sedang dalam mode sangat menyebalkan. Sepanjang mereka mengobrol tadi, entah seberapa sering Kai menggodanya terus.

“Kidding,” ujar Kai cepat sebelum Jill kembali merajuk. "Ayo, lanjut!"

Untungnya Jill bukanlah gadis yang pemarah. Ia bisa tahan berbincang dengan Kai meski pria itu menggodanya terus. “Nanti kamu pakai celana warna khaki. Kemeja putih. Dasi kupu-kupu. Suspender. Nggak usah pakai jas.”

“Kedengarannya bagus dan nyaman.” Kai menyukai ide itu. Ia lelah dengan formalitas dan kekakuan. “Masih ada lagi?”

“Nanti makanannya kita masak sama-sama aja.”

“Kamu sudah bisa masak?” tanya Kai terkejut.

Jill meringis lalu menggeleng cepat. “Belum.”

Kening Kai berkerut dalam. “Terus?”

“Kamu yang masak. Sama tamu-tamu yang jago masak.” Jill mengulum senyum setelah mengatakan hal yang membuat Kai cukup tercengang.

“Oke. Apa lagi?”

“Kayaknya udah.”

“Oke.” Kai mengangguk kecil. Berusaha merekam dalam kepalanya, hal-hal penting dari percakapan ini. Apa saja yang harus ia cari, sudah Kai rekam dengan baik.

“Kenapa kamu cuma oke-oke aja dari tadi?” tanya Jill curiga.

“Habis aku harus gimana? Tugas aku kan menyediakan kebutuhan kamu dan menuruti kemauan kamu,” sahut Kai polos.

Jill menggeleng tidak setuju. “Kalau memang nggak bisa dan nggak masuk akal ya bilang aja. Jangan iya-iya doang.”

Kai tersenyum hangat, kali ini ia bersungguh-sungguh, tidak lagi bercanda. “Nggak ada yang nggak bisa. Semua yang kamu mau, aku pasti akan wujudkan. Biar pun mustahil, aku pasti buat jadi mungkin.”

--- --- ---

Masih tahan baca momen mereka atau udah bosen? Komen ya biar aku tau. Kalau pada nggak komen, aku kira udah pada bosen. Jadi nggak semangat.

Btw, jangan lupa mampir ke Chasing Memory ya. Aku up Chasing Memory setiap Senin-Rabu-Kamis-Minggu selama bulan ini.

--- --- ---

SWEET MOMENT 5

--- --- ---

Udah mulai pada mampir ke Chasing Memory belum? Yang belum, langsung dibaca yuk!

--- --- ---

“Mau ngapain kita?” tanya Domi ketika mereka bertiga sudah berkumpul di cafe yang terletak tidak jauh dari rumahnya. Salah bukan bertiga! Tepatnya berempat, karena Zurie juga ikut bersama Domi.

Jill sengaja memilih tempat bertemu berdekatan dengan rumah Domi, untuk memudahkan wanita itu yang harus mengajak putrinya juga. Sejujurnya Jill salut dengan tekad Domi untuk merawat Zurie tanpa bantuan pengasuh.

“Ketemu seseorang,” jawab Jill singkat.

“Mau ketemu siapa kita?” Luna yang sudah datang lebih dulu jadi ikut bertanya juga. Dikiranya mereka hanya akan kumpul-kumpul seperti biasa, karena Jill memang belum memberi tahu alasan pertemuan mereka hari ini.

“Mbak Tita.” Sebenarnya Jill ingin menahan lebih lama lagi untuk memberitahu sosok yang akan mereka temui hari ini, namun akhirnya nama itu terucap juga sebelum waktunya.

Domi mendelik ngeri. “Ngapain ketemu petasan kaleng?!”

"Hush! Mbak Tita kan WO," ujar Jill geli. Dia sudah menduga reaksi Domi akan seperti ini. Entah mengapa sahabatnya itu begitu anti pada Tita.

Suara Domi yang tiba-tiba meninggi membuat Zurie yang duduk dalam pangkuan sang ibu sontak terkejut. Melihat adiknya melonjak kaget, cepat-cepat Luna mengambil alih Zurie dari ibunya. "Sini sama Kak Luna aja, mami kamu suka nggak kontrol kalo ngomong."

Domi tidak menanggapi kata-kata Luna dan mengizinkan Zurie berpindah tangan dengan mudah. Ia sedang terlalu fokus pada Jill. "Terus apa urusannya sama kita kalo dia WO?"

"Aku kan mau prepare buat nikahan aku sama Kai," jawab Jill polos.

"Ya, Lord!" Domi menepuk keningnya. Baru tersadar jika Jill akan menikah lagi dan kembali memercayakan acara pernikahannya ke tangan Tita. "Kok, bisa ada orang sesial lo sih, Jill?"

Refleks Luna menyikut lengan Domi yang duduk persis di sebelahnya. "Kok, sial?"

"Coba aja bayangin. Mesti dua kali urusan sama granat bantet kayak si Tita," jawab Domi asal. "Sekali aja gue udah amsyong."

"Domi jahat, ih! Gitu-gitu kan Mbak Tita kerjanya bagus. Nikahan kamu aja sukses kan di tangan dia loh." Jill sama sekali tidak tersinggung dengan kata-kata Domi tentang ia yang akan menikah dua kali. Gadis itu malah ingin terpingkal-pingkal melihat wajah Domi yang benar-benar senewen membayangkan harus bertemu lagi dengan Tita.

“Lo kenapa sih manggil dia mbak mbak, panggil gue Domi Domi doang? Padahal gue ini masih lebih tua dari dia tau,” gerutu Domi sebal, dan membuat pembicaraan mereka melenceng dan melantur ke mana-mana. Begitulah kalau ketiganya sudah berkumpul. Tidak akan ada pembicaraan yang berlangsung waras.

“Iya juga ya. Kenapa kita panggil dia Domi doang?" Dan lebih kocaknya lagi, Luna pun ikut menanggapi ocehan Domi yang melantur itu.

Belum lagi sempat Jill menimpali, sang sosok legendaris yang selalu dihindari Domi itu sudah keburu muncul, dan sapaan cerianya yang membahana langsung menerjang pendengaran mereka semua.

“Hai! Udah pada lama ya nungguin Tita! Kangen nggak sama Tita?" Tita mengempaskan bokongnya di sebelah Jill dan langsung memeluk sang calon klien. “Duh kalian makin cantik-cantik cetar badai aja deh! Mbak Dom juga udah beranak satu masih tetep aduhai!"

“Beranak, beranak! Lo kira gue kucing?!" sembur Domi sewot. Luna sampai harus menutup telinga Zurie agar bayi itu tidak mendengar teriakan ibunya.

“Ops! Tita salah. Maaf, deh!" Tita terkekeh ceria, sama sekali tidak takut dengan pelototan Domi.

"Belom apa-apa gue udah naek darah liat ini makhluk satu. Jill lo yakin mau pake jasa dia lagi?"

"Yakin, Dom."

"Ih, kenapa juga mesti nggak yakin, sih?" protes Tita.

"Jaga-jaga biar nggak sial," sahut Domi ketus.

"Ih, Mbak Dom!"

"Eh, serius gue! Tiap ketemu lo ada aja kejadian nggak enak seudahnya."

"Mbak Dom jahat banget, ih!" Tita memasang wajah sedih. Memang hanya Domi yang maha tega yang mampu membuat Tita bersedih. "Asal Mbak Dom tau aja ya. Tita juga ketiban sial abis urusin nikahannya Mbak Dom tau!"

"Masa? Emang ada sial yang bisa datengin lo?" tanya Domi takjub.

"Gara-gara Mbak Dom terbang-terbangan pake balon udara, cinta Tita juga ikut terbang dibawa balon udara. Mending kalian sih pada turun lagi. Nah, cintanya Tita? Terbang nggak berbekas tau."

"Duh, anak ini! Belum sukses juga kisah cinta lo!" Domi menggeleng tidak percaya. Kalau sudah menyangkut urusan percintaan Tita, Domi jadi tidak tega juga.

"Udah ah nggak usah bahas Tita. Kita bahas nikahan Jill kesayangan aku yang lemah lembut, baik hati, dan selalu manis ini aja," tandas gadis itu. "So, My Darling Jillian, mau nikahan yang kayak apa kamu kali ini?"

"Nggak usah pake kata kali ini juga kali!" dengus Domi.

“Loh? Salah ya?” tanya Tita polos.

“Ya, jelas salah! Kesannya si Jill ini jadi kayak tukang kawin,” omel Domi.

“Maaf, deh!” Cepat-cepat Tita memperbaiki ucapannya. “Jadi Jillian Sayang, kamu mau konsep pernikahan yang kayak apa?”

“Aku mau yang simple, Mbak. Acaranya kecil aja. Lebih kekeluargaan gitu.”

“Oke. Catet.” Tita dengan gesit langsung membuat coretan di buku agendanya. “Kalau style-nya?”

“Ala-ala rustic, Mbak.”

“Noted.” Tita mengangguk paham. “Tempatnya udah kebayang?”

“Mau di tengah hutan, Mbak.”

“Ya, Gusti! Mulai deh anehnya.” Tita yang tadi sudah mulai masuk ke mode serius, kembali ambyar. “Kenapa dari kalian bertiga cuma Luna yang waras, yang nikahannya nggak aneh-aneh, yang normal, yang masuk akal sehat?”

Domi langsung mendelik ganas. “Jadi menurut lo gue nggak waras?”

“Sorry to say ya, Mbak.” Tita berdeham pelan kemudian mengangkat dagunya. “Orang waras mana yang mau nikah di balon udara di negara yang sering banget turun ujan geledek kayak Indonesia gini?”

“Lo kan yang wujudin mimpi gila gue. Berarti lo ratunya orang nggak waras,” balas Domi tidak mau kalah. Kalau dua makhluk ini sudah beradu argumen, Luna pun lewat.

“Mbak Dom!” protes Tita gemas.

“Udah, jawab aja! Bisa nggak lo wujudin maunya Jill?” tantang Domi tidak sabar.

“Ngeri loh di tengah hutan,” ujar Tita dengan suara sok misterius. “Gimana kalo ada binatang buas? Gimana kalo digondol kalong wewe? Gimana kalo ada yang kesurupan?”

“Gila ni anak!” seru Domi. “Maksud Jilll ya bukan hutan di pedalaman juga kali. Cari hutan yang udah jadi tempat wisata.”

“Bercanda ah, Mbak!” Tita tergelak kencang.

“Jadi bisa nggak?” tanya Luna yang sedari tadi lebih banyak diam karena sibuk mengurusi Zurie.

Tita membusungkan dadanya sebelum menjawab pongah. “Motonya Tita, nggak ada yang nggak bisa. Semua pasti bisa Tita lakuin.”

Baik Jill, Luna, apalagi Domi, langsung serentak memalingkan wajah agar tidak perlu melihat tingkah Tita yang menggelikan.

Seolah tidak peduli dengan kejengahan ketiga lawan bicaranya, Tita kembali menekuni agenda keramat miliknya. “Pesta kecil. Kekeluargaan. Di tengah hutan. Ala-ala rustic. Catet.”

Domi mengerutkan kening dalam-dalam, seolah merasa pernah melihat sesuatu yang seperti ini. “Ini mirip-mirip nikahannya Andien nggak sih?”

"Nah, bener tuh!" sambut Tita setuju. "Kayak nikahannya Mbak Andien."

"Lagak lo kayak yang tau aja nikahannya Andien kayak apa," sindir Domi.

"Tau, dong! Tau banget malah. Tita kan ikut acaranya," sahut gadis itu bangga.

"Halah ngibul aja lo!" dengus Domi tidak percaya.

"Ih, seriusan!" ujar Tita memelas.

"Lo beneran diundang?" tanya Domi sangsi.

"Diundang jadi tukang mungutin gelas bekas minum tamu-tamu," jawab gadis itu seenak jidatnya.

"Dodol!" sembur Domi kesal karena merasa tertipu.

"Seriusan tau. Tita tuh dulu masih merintis. Masih jadi pembokatnya para WO profesional," ujar Tita sungguh-sungguh. Lalu ia segera tersadar bahwa lagi-lagi topik mereka melantur ke mana-mana. Kalau begini terus, semalaman pun pertemuan mereka tidak akan selesai-selesai. "Udah, ah! Ngobrol sama kalian selalu ke mana-mana. Balik ke topik. Udah semua nih Jill Sayang? Atau masih ada request lain?"

"Mau yang ada pondok-pondok buat penginapan juga," jawab Jill.

"Gusti nu Agung ...," desah Tita lirih.

"Kenapa, Mbak?" tanya Luna bingung.

Bukannya menjawab pertanyaan Luna, Tita tiba-tiba bertopang dagu di atas meja, memandang ke arah pintu masuk dengan tatapan penuh kekaguman.

“Tuhan tuh lagi mikirin apa ya waktu nyiptain mereka berdua …,” gumam Tita terpana.

Tingkah ajaib Tita sontak membuat ketiga perempuan yang lain kebingungan.

“Apaan sih?” tanya Domi sambil menoleh ke belakang untuk ikut melihat ke arah pandangan mata Tita tertuju.

“Sempurna banget ya, Gusti …,” gumam Tita lagi.

Begitu melihat sosok Kai yang tengah berjalan masuk bersama Jourell, Domi refleks menggebrak meja untuk menyadarkan Tita. “Woy! Calon laki orang itu!”

“Kenapa selalu calon laki orang yang hot?” desah Tita sedih. “Kapan giliran laki hot jadi calonnya Tita?”

“Makanya tobat lo!” celetuk Domi.

Tita mengabaikan ejekan Domi dan langsung fokus menatap Jill. “Jill Sayang, kamu tuh beruntung banget sih. Calon suami sempurna. Calon anak juga nggak kalah luar biasa. Masih kecil aja udah ganteng banget. Boleh dibibit nggak sih?”

“Maksudnya dibibit gimana, Mbak?” tanya Jill bingung.

“Dijaga baik-baik sampe cukup gede buat dipanen jadi lakinya Tita.”

“Gila lo!” omel Domi. “Mending juga Jou jadi mantu gue daripada jadi laki lo!”

Kai yang sudah tiba di meja mereka, langsung mengerutkan keningnya. “Kenapa kalian ribut sekali? Ini sedang meeting atau bergosip?"

“Mana Jou?" tanya Jill ketika Kai hanya sendiri saja padahal tadi ia masuk bersama putranya.

“Jou mau lihat playground dulu," jawab Kai sambil menunjuk ke arah playground di halaman belakang kafe ini.

“Biasalah Pak Bos. Namanya cewek kalo udah ketemu ya begini." Domi menanggapi santai pertanyaan Kai sebelumnya. “Lagian salah Pak Bos, kenapa mau pake dia buat WO?"

“Memang ada yang salah dengan Tita?" tanya Kai bingung.

“Nggak ada kan ya, Mas. Tita kan cekatan dan selalu terdepan, hasil kerja maksimal prestasi juara," sahut Tita cepat sebelum dirinya direndahkan lebih hina lagi oleh Domi.

“Iya, karena itu kami percaya memakai jasa Tita." Kai menjawab sambil menatap hangat pada Jill.

“Aduh! Dipuji Mas Ganteng Tita klepek-klepek," seru gadis itu manja.

“Itu bukan pujian Tita. Saya cuma bicara fakta," koreksi Kai.

“Ah, kecewa ...," desah Tita sedih. “Ternyata Mas Kai nggak bisa muji orang."

“Bukan tidak bisa. Saya tidak sembarang memberikan pujian pada semua orang, hanya untuk orang yang spesial saja."

Tanpa perlu Kai menyebut siapa sang sosok spesial itu, semua orang di meja ini sudah paham maksudnya.

“Ouch! Tita nggak tahan. Ayo, kita beresin secepetnya sebelum Tita mati karena envy liat Mas Kai yang sweet banget ke Jill.”

“Lebay! Gue biasa-biasa aja tuh liatnya,” sahut Domi sambil mencolek Luna. “Ya, nggak?”

“Hm.” Luna mengangguk setuju.

“Ya, kalian sih punya pelampiasan, punya suami-suami hot yang bucin sama kalian. Nah, Tita? Yang ada nanti Tita lemparin diri ke mamang becak pinggir jalan saking hopeless.”

“Kalian masih lama?” tanya Kai pada Jill sebelum para perempuan ganas itu kembali beradu debat.

“Sebentar lagi,” ujar Jill.

“Oke.” Kai mengangguk santai. “Kalau gitu aku temani Jou dulu. Domi, boleh saya ajak Zurie?”

“Ke playground?” tanya Domi.

“Iya. Kelihatannya Zurie bosan.”

“Boleh aja kalau anaknya mau sama Pak Bos.”

Kai memutar ke belakang kursi Domi lalu menghampiri Zurie. Ia mengulurkan tangan sambil tersenyum hangat. “Zurie, mau ikut Uncle?”

Secara ajaib, bayi mungil itu seketika tertawa ceria melihat Kai dan tangannya menggapai-gapai sebagai respon.

“Wah, Zurie mau!” seru Domi takjub.

“Saya bawa ya,” ujar Kai yang langsung mendekap Zurie lalu membawanya menuju playground.

“Bahkan bayi aja tau mana lelaki ganteng,” komentar Tita.

“Keturunan nyokapnya,” celetuk Luna.

“Jill, keliatannya Kai udah nggak sabar pengin punya anak lagi,” ujar Domi yang sedang memerhatikan interaksi antara Kai dengan Zurie.

Jill mengangguk kecil. “Kai memang sempat bilang begitu. Dia malah bercita-cita punya tujuh anak.”

“Mampus lo!” Domi tergelak kencang. “Alamat disekap di kamar sebulanan penuh lo, Jill.”

“Dan tragedi Zurie terulang,” gumam Luna.

“Tragedi apa?” tanya Jill bingung.

“Sekali tembak langsung jadi,” jawab Luna enteng.

SWEET MOMENT 6

“Jill, kalo ada mini market, brenti dulu ya!” pinta Luna dari kursi belakang.

Jill yang tengah mengemudi, melirik ke arah Luna melalui spion tengah dan mendapati sahabatnya sedang memejamkan mata dengan kepala bersandar pada jendela. “Lagi?”

“Hm.” Luna bergumam pelan dengan mata tetap terpejam.

“Lo mau ngapain sih?” tanya Domi heran.

“Pipis,” jawab Luna singkat.

Domi mengernyit sambil memutar badannya ke belakang. “Lagi?!”

“Iya,” sahut Luna tenang. Sama sekali tidak terpancing menyahuti Domi yang nada bicaranya mulai meninggi.

“Tapi lo udah kencing empat kali, Lu!” protes Domi sebal. “Nggak ada sejam lo kencing segitu banyak, yang bener aja!”

“Emang gue bisa ngatur? Gue juga nggak mau beser gini kali.” Lagi jawaban Luna terdengar datar dan lesu. Benar-benar di luar kebiasaannya.

“Kamu kebanyakan minum atau kenapa, Lu?” tanya Jill sedikit khawatir.

“Gue belom minum apa-apa dari kita berangkat.”

"Kalo gini ceritanya, kapan kita sampe?" gerutu Domi pelan.

"Udah gapapa, tuh di depan ada mini market," jawab Jill sabar. "Bentar lagi juga sampe, Dom. Tenang aja."

"Lu, nanti lo turun sekalian beli pampers aja. Trus lo pake. Jadi kalo mau kencing langsung tancep," sindir Domi ketus.

"Dom, lo diem aja deh. Pusing gue denger lo ngomong terus," pinta Luna lesu.

Jill kembali melirik ke belakang. "Lu, kamu beneran pusing?"

"Hm."

Cepat-cepat Domi melongok ke belakang dan mengamati wajah Luna baik-baik. "Eh, iya juga! Muka lo pucet, Lu."

"Gue gapapa," jawab Luna cepat. Ia tidak ingin membuat kedua sahabatnya heboh, apalagi sampai menghambat jadwal Jill hari ini.

"Eh anaknya Abi, lo kenapa deh? Jangan bikin gue takut." Kini Domi mulai dilanda kecemasan melihat Luna yang lesu dan sangat diam sejak tadi. "Lo nggak biasanya beseran. Nggak biasanya juga pusing naek mobil. Dan lo kalem banget hari ini."

Perkataan Domi membuat Jill berpikir. "Kayaknya bukan cuma hari ini. Beberapa minggu ini Luna jauh lebih kalem loh."

Domi mengangguk cepat. "Bener juga. Dia jarang ngomong sekarang."

Begitu mobil Jill menepi, tanpa menunggu lama Luna langsung membuka pintu dengan terburu, meninggalkan kedua sahabatnya yang kebingungan. "Gue turun dulu."

"Jill, gue curiga sesuatu," ujar Domi sambil mengamati Luna yang menghilang ke dalam minimarket.

"Curiga apa?" sahut Jill penasaran.

Bukannya menjawab pertanyaan Jill, Domi kembali mengajukan pertanyaan lainnya. "Lo kalo dateng fitting rada telat gapapa?"

Jill mengernyit bingung namun langsung mengangguk. "Kayaknya gapapa."

Domi mengangguk puas. "Harusnya sih gapapa. Palingan si Tita doang yang bawel."

"Kamu mau ngapain?" Jill cepat-cepat menahan tangan Domi yang sudah siap beranjak turun.

Domi mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum lebar. "Lo tunggu di sini. Gue ke apotek sebelah dulu."

"Mau ngapain?"

"Beli test pack dulu. Gue curiga anak itu hamidun."

Jill yang belum berpengalaman, tidak terlalu memahami kecurigaan Domi, namun ia cukup percaya akan intuisi sahabatnya itu. Jill sendiri jadi penasaran dan berharap Domi segera kembali.

"Domi mana?" Bukan Domi yang kembali lebih dulu melainkan Luna.

“Lagi keluar bentar,” jawab Jill singkat. Ia tidak ingin menceritakan ke mana Domi pergi dan membuat Luna jadi kesal. Namun sepertinya Luna memang sedang dalam kondisi yang tidak cukup baik, hingga ia tidak banyak bertanya dan langsung kembali duduk di kursi belakang.

Baru saja Luna akan kembali memejamkan mata, suara Domi sudah mengganggunya. Domi membuka pintu di sebelah Luna dan menarik tangan wanita itu. “Lu, turun!”

“Apaan sih?” tanya Luna malas. Tubuhnya sangat lemas, dan rasanya ia terus menerus mengantuk sejak beberapa hari terakhir.

“Ayo, ikut gue!” paksa Domi. Ditariknya tangan Luna dengan cukup kuat namun tidak kasar. “Jill, ayo ikut turun juga!”

“Dom, mau apa sih?” tanya Luna curiga ketika Domi kembali mengajaknya memasuki minimarket bahkan menuju arah toilet.

“Memastikan kecurigaan gue,” jawab Domi sok misterius.

“Lo curiga apaan deh?” sahut Luna malas.

“Gue curiga kalo suami gue bentar lagi bakal punya cucu.”

Langkah Luna terhenti seketika. “Hah?”

“Gelagat lo aneh, Lu.” Domi terus mendorong Luna ke arah toilet dan memaksanya masuk. “Nih! Tau cara pakenya atau perlu gue temenin ke dalem?"

"Kaga usah. Gue bisa sendiri." Luna menyambar cepat test pack yang Domi sodorkan. Baru ia akan melangkah ke dalam, Luna kembali berbalik.

"Apa lagi?" tanya Domi tidak sabar.

"Gue kan baru pipis, Dom. GImana bisa pipis lagi?"

"Paksain aja!" desak Domi.

"Ngaco, ah! Nggak bisa!" tolak Luna keberatan.

"Coba dulu aja, Lu." Jill ikut membujuk.

"Ayo! Dikit juga bisa kok, asal ketetesan. Ini udah canggih alatnya." Domi terus saja memaksa Luna hingga wanita itu akhirnya menyerah.

Luna akhirnya menyerah. Ia masuk ke dalam dan melakukan perintah Domi. Sekitar lima menit kemudian, Luna membuka pintu dengan wajah datar dan tangan tersembunyi di punggung.

"Gimana, Lu?" tanya Jill penuh harap.

Domi merangsek maju dan menarik tangan Luna. Tidak sabar untuk menunggu lebih lama lagi. "Satu apa dua?"

"Dua ...," gumam Luna akhirnya.

Domi dengan cepat merampas test pack dari tangan Luna dan melihatnya sendiri. Seketika matanya melebar dan ia bersorak senang. "Apa gue bilang!"

"Luna! Congrats, Sayang!" Jill langsung maju dan memeluk Luna.

Luna sendiri masih termangu kebingungan. Bukan momen seperti ini yang dibayangkannya jika kelak mendapati dirinya hamil. Bukan memastikannya di sebuah toilet umum milik minimarket, ditemani kedua sahabat kacrutnya. Bayangan indah Luna adalah memeriksa kehamilannya bersama Juro, di tempat yang manis dan romantis.

"Akhirnya si Juro gol juga setelah dua taon selalu meleset." Domi berjingkrak riang bersama Jill, meninggalkan Luna yang masih mematung.

Gerakan Jill bersama Domi terpaksa berhenti ketika dering ponsel gadis itu meraung-raung kencang. Tanpa perlu melihat ponselnya, Jill sudah tahu sang penelepon. Ia sengaja memasang ringtone khusus untuk orang ini. "Tita telepon."

Cepat-cepat Domi menghalangi Jill yang akan menjawab telepon dari Tita. "Udah nggak usah diangkat, kita langsung ke sana aja. Panjang urusannya ngeladenin dia sih."

Hanya butuh waktu 15 menit dari minimarket untuk sampai ke butik gaun pengantin tempat Jill akan melakukan fitting. Begitu tiba di sana, suara cempreng Tita langsung menyambut mereka.

"Jillian Sayang! Kamu ke mana aja? Kenapa telat? Kenapa lama banget? Kenapa nggak angkat telepon aku?" Gadis itu melontarkan pertanyaan bertubi-tubi.

"Eh, buset!" Domi mencolek Jill dan berbisik sebal, "lebih-

lebih dari laki lo kelakuan dia."

Sayangnya bisikan Domi tetap tertangkap oleh telinga penggosip Tita yang super tajam. "Ih, Mas Kai udah nunggu lama loh di sini. Hampir aja Tita khilaf, nggak tahan sama pesonanya Mas Kai yang tak terbantahkan itu."

"Maaf ya, Mbak." Jill menanggapi Tita dengan senyum manisnya yang tidak pernah luntur. "Luna kurang enak badan, jadi kita beberapa kali berhenti dulu."

"Oh gitu?" ujar Tita maklum. "It's okay! Sekarang kita langsung ke atas aja yuk! Mbak Elle udah nungguin dari tadi."

"Fittingnya sama Mbak Elle?" tanya Jill heran.

Jarang-jarang sang pemilik butik turun tangan langsung menemani proses fitting para klien. Biasanya urusan fitting hanya diserahkan pada Mia selaku pengelola di tempat ini, karena Axelle Leonora Adinata sang pemilik butik lebih banyak menghabiskan waktunya di luar negeri.

"Hm." Tita mengangguk cepat sambil menuntun jalan di depan. "Kata Mbak Elle ini permintaan khusus dari seseorang."

"Oh, ya?" Jill mengernyit bingung. "Permintaan siapa, Mbak?"

"Kamu jangan jadi melow ya, Sayang?" pinta Tita serius.

"Hm." Jill mengangguk dan menunggu dengan penasaran.

"Jadi Mas Dav itu pernah pesan sama Mbak Elle, kalau suatu saat kamu menikah lagi, Mas Dav mau Mbak Elle sendiri yang merancang gaun untuk kamu," ujar Tita hati-hati.

Mendengar cerita Tita, Jill tersenyum penuh haru. Tidak, ia tidak sedih. Jill hanya merasa sangat bersyukur dicintai seindah ini oleh dua pria hebat sekaligus. Masing-masing mencintainya dengan cara yang luar biasa.

“Jill, kenapa terlambat?" sambut Kai begitu melihat Jill naik bersama Tita. Kai sudah tiba sejak 40 menit yang lalu, namun ia sengaja tidak mengabari Jill agar gadisnya tidak perlu tergesa-gesa datang. Menunggu Jill satu atau dua jam saja sama sekali bukan masalah bagi Kai.

“Maaf, Kai." Jill menatap Kai dengan perasaan bersalah. Bukan karena pria itu terlihat kesal, justru karena Kai sangat sabar. “Tadi di jalan berhenti dulu beberapa kali. Luna pengin pipis terus."

Kai mengangguk maklum. “Gapapa. Yang penting kamu baik-baik aja, kan?"

“Aku baik-baik, kok." Jill mengangguk kecil. “Kamu udah cobain bajunya?"

“Hm."

“Suka?" tanya Jill penuh harap.

“Suka."

“Pas?" tanya Jill lagi.

“Pas."

“Kenapa udah ganti lagi?" tanya Jill kecewa. Ia belum sempat melihat Kai mencoba pakaian untuk hari pernikahan mereka nanti.

“Kan cuma coba, Jill. Kalau udah oke, ya dibuka lagi.”

“Padahal aku mau liat,” gumamnya sedih.

“Nanti aja lihatnya.” Kai terkekeh geli kemudian menaruh tangannya di pundak lalu memutar tubuh gadis itu menuju ruang fitting. “Sekarang giliran kamu yang coba.”

“Kamu pulang aja,” pinta Jill.

“Kenapa?”

“Supaya nggak liat gaun aku.”

“Kok, gitu?” Kai mengernyit curiga.

“Biar impas,” sahut Jill cepat.

Kai tertawa geli mendengar jawaban Jill. “Aku mau stay di sini.”

“Curang!” dengus Jill.

“Ini kan bukan salah aku,” ujar Kai membela dirinya. “Kalau kamu nggak telat, pasti bisa lihat aku.”

“Kai, jahat!” rengek Jill manja.

“Udah jangan ngambek, sana!” Kai mengacak rambut Jill dan mendorong bahu Jill menjauh.

Jill tidak bisa melanjutkan protesnya lagi karena Elle dan tiga orang pegawai butik sudah menyambut kedatangannya. Mereka segera membantu Jill mengenakan gaun pengantinnya. Cukup lama sampai gaun itu akhirnya terpasang sempurna di tubuh Jill.

“Cantik,” puji Elle puas. “Apa nyaman?"

“Nyaman, Mbak."

“Suka?" tanya Elle lagi.

Jill mengangguk puas. “Sangat, Mbak."

“Sana kasih lihat calon suami kamu! Dia udah nunggu lama."

Jill mengangguk malu kemudian keluar dari ruang fitting. Di luar, Kai sudah menunggu. Tatapan pria itu terkunci pada sosok Jill yang terlihat begitu memukau.

“Gimana ...?" tanya Jill malu karena Kai diam saja. Tatapan kekasihnya itu membuat pipi Jill bersemu merah.

“Gimana apanya?" balas Kai kalem.

“Aneh nggak?" tanya Jill ragu. Pasalnya model gaun pengantin yang ia inginkan ini sedikit anti mainstream untuk kalangan orang Indonesia. Jill menyesuaikan gaun pengantinnya dengan tema pesta yang ia inginkan. Rustic Bohemian.

Kai menggeleng sambil tersenyum simpul. “Pertanyaannya salah."

Jill mengernyit bingung. “Kenapa salah?"

“Seharusnya pertanyaan kamu bukan aneh nggak, tapi cantik nggak. Kalau aneh nggak, jawabannya udah pasti nggak." Kai semakin mendekat dan terus menatap fokus pada Jill.

“Kalau cantik nggak?" Entah mengapa dadanya jadi berdebar tidak karuan akibat ulah Kai ini.

“Coba dulu tanya aku,” ujar Kai.

“Kan udah.”

“Ulangi,” titahnya.

“Cantik nggak?” tanya Jill tersipu.

Kai meraih tangan Jill, mengangkatnya ke dekat bibir, kemudian mengecupnya lembut. “Kamu sempurna.”

Tatapan penuh cinta di mata Kai membuat Jill benar-benar merasa tersanjung dan hatinya jumpalitan tidak karuan. “Kai, gombal.”

“Aku serius.” Kai meletakkan sebelah tangannya di pipi Jill dan membingkai lembut wajah gadis itu. “Dari sejak kamu masih berstatus sebagai mahasiswi magang di Forty Media, aku sudah tahu betapa cantiknya kamu. Dan sampai hari ini, masih tetap sama. Kamu cantik dan akan selalu cantik.”

--- --- ---

Aku nggak bosan2 ingetin kalian buat baca Chasing Memory ya. Hehehe, promo di cerita sendiri sah2 aja kan. Buat yang udah baca, makasih. Buat yang belum baca, yuk dibaca

--- --- ---

SWEET MOMENT 7

Kai menghampiri Jill yang tengah dirias oleh Mia di tepi pantai. Ia mengambil kursi lipat yang kosong, kemudian meletakkannya persis di sebelah Jill. Digenggamnya tangan Jill yang terasa dingin. “Kamu kedinginan?”

Embusan angin pantai subuh-subuh seperti ini memang terasa menyengat kulit, membuat siapa saja menggigil kedinginan.

Jill tersenyum kecil kemudian menjawab, “dinginnya nggak terlalu. Ngantuknya yang aku nggak tahan.”

“Aku juga rasanya masih ingin tidur, Jill,” ujar Kai menahan kuap.

“Jou masih tidur?”

“Hm. Dia sama sekali nggak bangun waktu aku tinggal.”

“Tita sama Lio memang paling senang nyiksa calon pengantin,” celetuk Mia.

“Serius, Mbak?” tanya Jill geli.

“Bukan cuma kalian yang dipaksa melek subuh-subuh begini. Udah nggak kehitung korbannya,” jawab Mia. “Tapi hasilnya sebanding kok.”

Sambil menemani Jill dan mendengarkan obrolan kekasihnya dengan Mia, Kai mengamati sekeliling mereka. Ketika pandangannya berhenti pada satu titik, ia tersenyum geli kemudian berbisik, “Jill, kenapa aku merasa ini lebih mirip acara piknik ketimbang prewed?"

Jill ikut melihat ke arah mata Kai memandang, kemudian meringis dengan rasa bersalah. “Maaf ya, Kai."

Tidak jauh dari mereka, ada dua pasang manusia lagi yang tengah duduk bermesraan menanti datangnya matahari terbit. Sepasang duduk di atas batu karang, seolah lupa dengan bayi mereka yang masih terlelap di dalam pondok, sementara sepasang lagi duduk di dekat tenda sambil menyalakan api, memuaskan keinginan ngidamnya yang aneh.

“Sahabat kamu kenapa ngidamnya aneh banget? Aku baru pernah dengar ada orang yang ngidam lihat sesi pemotretan." Kai terkekeh geli. Masih tidak percaya kalau ada orang hamil seaneh Luna.

“Aku juga baru pernah tau ada yang kayak begini."

Pengambilan sesi foto prewedding Jill dan Kai memang dilakukan di tempat yang menarik untuk dijadikan destinasi wisata, yaitu satu hari di Danau Weekuri dan dua hari di Pantai Nihiwatu. Namun bukan berarti mereka berencana membawa rombongan besar seolah ini memang acara darmawisata berjamaah.

Bayangkan saja, jumlah orang yang ikut dalam rombongan ini mencapai 17 orang! Pastinya ada Jill dan Kai sebagai objek foto, dan tidak ketinggalan Jourell juga. Lalu berikutnya, dalam porsi wajar ada Tita selaku WO, Mia selaku penata rias dan seorang asisten yang membantunya mengurusi wardrobe, juga ada Lio selaku fotografer bersama empat orang timnya. Kemudian, dalam tatanan yang tidak masuk akal, ada Luna yang meminta ikut karena alasan ngidam, kemudian Juro yang berkeras ingin ikut untuk menemani sang istri. Lalu Domi yang ikut-ikutan ingin bergabung juga karena merasa tidak rela Luna ikut sementara dirinya tidak. Domi membawa serta Zurie karena ibu dan anak itu tidak terpisahkan, hingga Sena pun akhirnya ikut dengan alasan menjaga istri dan anaknya Terakhir, Bricia pun tidak ingin ketinggalan karena ada Zurie yang ikut dalam rombongan juga. Jadi tidak salah jika Kai mengatakan ini lebih mirip acara piknik ketimbang sesi foto.

“Sahabat-sahabat kamu memang ajaib semua, Jill. Tapi mereka baik. Aku senang kamu punya sahabat-sahabat sebaik mereka."

"Makasih ya kamu selalu ngertiin aku."

"Mas Ganteng sama Neng Cantik, siap-siap yuk!" seru Tita sambil berlari mendekat. “Udah waktunya nih. Mataharinya bentar lagi pas lagi bagus. Biar hasil fotonya nendang nanti."

Jill menoleh ke arah Mia. “Udah selesai, Mbak?"

“Buat sesi pertama ini udah. Nanti setelah yang ini, kamu ganti kostum, baru rambutnya aku ubah," sahut Mia.

“Makasih, Mbak," ujar Jill yang langsung bangkit berdiri bersama Kai lalu berjalan mengikuti Tita.

Sesi pengambilan gambar mereka berjalan lancar, mulai dari momen romantis, lucu, bahkan konyol pun ada. Menjelang siang, ketika sesi foto telah selesai, Jill baru menyadari jika ada pasangan lain yang sedang difoto juga.

“Loh, mereka ngapain?" tanya Jill pada Domi yang sedang duduk bersantai di bawah payung besar sambil menikmati es kelapa muda.

“Mau sesi foto juga," balas Domi datar.

“Hah?" Jill mengernyit heran.

“Kan lagi buntiang dia."

“Maternity photoshoot maksudnya?"

“Harusnya iya. Tapi perut sama dada aja nggak ada bedanya, masih licin mulus kayak jalan tol gitu."

“Bukannya Luna baru hamil tiga bulan?" Kai yang baru bergabung ikut bertanya heran.

“Emang," sahut Domi sebal. “Anehnya nggak ketolongan dia."

“Sudah biar saja, mungkin memang bawaan hamilnya begitu," bela Kai.

Bagi Kai, mengambil komitmen untuk hidup bersama Jill membawa perubahan besar dalam hidupnya. Bukan hanya mendapatkan sebuah keluarga baru, Kai juga mendapatkan sepaket besar sahabat-sahabat Jill yang nyentrik dan eksentrik. Hidup Kai yang selama ini tenang, sepi, dan cenderung datar, kini seketika penuh ingar bingar. Seru dan penuh warna. Kai yang selama ini bagai hidup dalam gua sepi seolah ditarik paksa dan dicemplungkan ke tengah keramaian pasar saat menjelang Lebaran. Meski cukup terkejut, Kai menikmatinya.

Malam harinya, ketika sesi foto untuk hari itu telah selesai, suasana jadi semakin riuh dan ramai di dalam pondok yang mereka sewa untuk menginap selama berada di Pantai Nihiwatu.

“J, lo masak apaan sih?” Domi yang membawa Zurie dalam gendongannya, mendekati Juro yang terlihat tengah sibuk di teras dengan sebuah kompor kecil.

“Cuma sosis bakar. Lo mau?”

“Mau, dong!” sambut Domi kesenangan. “Eh, tapi ..., bini lo ngijinin nggak?”

“Tenang aja. Moon nggak mau makan sosis, nggak sehat katanya.” Juro memaklumi saja istrinya yang tengah hamil muda itu. Segala sesuatu yang dulu Luna sukai, sekarang jadi berbalik.

“Terus makan apa dia?” Meski mulutnya sering mencela Luna, sebenarnya perhatian Domi untuk sang sahabat selalu besar.

Juro mengedik ke arah Sena yang terlihat sedang sibuk memasak di pantry. “Masakan Mas Nawa.”

Melihat suaminya sedang sibuk memasak, Domi segera menghampiri. “Abi, masak apa?”

“Garlic shrimp.”

“Buat anak Abi?” Domi menunjuk Luna yang sedari tadi duduk di dekat ayahnya.

Sena tersenyum kecil. “Buat kamu juga.”

Domi semakin mendekat dan mencondongkan tubuhnya ke arah wajan. Seketika ia menarik kepalanya menjauh. “Ih, Abi! Bau banget!”

“Bau apa?” tanya Sena bingung.

“Abi masak apaan sih?” Domi mendelik horor.

Mendengar keributan antara ayahnya dengan Domi, Luna jadi tidak tahan untuk diam saja. Ia bangkit berdiri dan mendekat. “Kan udah dijawab tadi. Papi gue masak garlic shrimp. Udang pake bawang putih.”

Mendengar kata bawang putih, seketika rasa mual menghantamnya, membuat perut Domi terasa mulas. Refleks Domi menutup mulutnya dengan tangan. “Hoek!”

“Heh, lo kenapa?” tanya Luna panik. Cepat-cepat diambilnya Zurie dari gendongan Domi.

Sena yang masih membumbui masakan di dalam wajan pun tidak kalah heran. “Dominique ..., kamu kenapa?”

“Yucky! Bau banget! Aku nggak tahan, Bi,” ujar Domi hampir menangis.

“Loh? Ini kan kesukaan kamu.” Bingung dengan tingkah istrinya yang mendadak aneh. Bukan biasanya tidak aneh, tapi kali ini sangat aneh.

“Amit-amit! Sejak kapan aku suka makanan bau karbit begitu?!” protes Domi sebal. “Mendingan juga aku makan sosis bakar buatan, J.”

Kebingungan Sena semakin menjadi. “Bukannya kamu nggak suka makanan olahan?"

"Masa sih?" balas Domi seolah hilang ingatan. "Aku suka kok."

Kai yang sedang duduk di ruang tengah bersama Jill dan anak-anak, lama-lama tidak tahan juga untuk berkomentar ketika mendengar percakapan aneh di pantry. "Jill, kenapa aku curiga kalau Domi hamil lagi?"

"Hah?" Jill menoleh terkejut.

"Kamu pernah cerita waktu hamil pertamanya, Domi jadi benci bau makanan yang dia suka, kan?"

"Oh, iya!" Jill cepat-cepat menutup mulutnya. "Astaga, masa hamil lagi?"

"Kok gue denger ada yang bangga-banggain masakan gue, ya?" Juro berjalan masuk menuju pantry sambil membawa sosis bakar yang sudah selesai diolahnya.

"Tuh si Domi!" Luna mendelik heran pada sahabatnya yang masih terlihat ingin menangis menahan mual karena bau masakan Sena. "Tiba-tiba nggak suka masakan buatan Papi. Padahal biasa doyan. Malah sukanya sosis bakar buatan kamu. Padahal dia selalu hina-hina makanan olahan gitu."

"Dom, lo hamil lagi?" tanya Juro blak-blakan.

"Hah?" Domi melongo bodoh.

"Hamil?" Wajah Sena pun sama bingungnya.

"Lo kapan terakhir period?" tanya Luna langsung.

Tanpa perlu mengingat-ingat, Domi sudah tahu jawabannya. Sampai usia Zurie mencapai sembilan bulan ini, belum sekali juga Domi kedatangan tamu bulanan. Dokter mengatakan itu hal wajar bagi ibu menyusui, jadi Domi tenang-tenang saja selama ini. “Belum pernah period sejak lahiran."

“Wah, alamat!" Juro langsung tergelak kencang.

“Saya sedang order test pack dari apotek terdekat," celetuk Kai. Sejak pertama mengungkapkan dugaannya pada Jill, Kai langsung berinisiatif memesan test pack guna memastikan kondisi Domi.

Setelah 30 menit berselang, suasana di dalam pondok jadi benar-benar riuh ketika Domi menunjukkan test pack yang sudah ia coba.

“Gila! Hamil bareng kita! Demi apa ini?!" seru Luna antara senang dan terkejut.

“Ya, Tuhan!" Juro mengusap wajahnya pasrah kemudian terduduk lemas. “Satu wanita hamil di antara mereka aja udah bikin sakit kepala. Sekarang dua!"

Setelah memeluk istrinya dan memberikan kecupan sayang di kening, Sena memilih bergabung dengan Juro dan membiarkan para wanita itu dengan kehebohannya. Dirangkulnya pundak Juro kemudian menepuk bahunya, seolah dengan begitu mereka dapat saling menguatkan. “Siap-siap tambah sakit pinggang kita, J."

“Mas Nawa nggak ada niat ngungsi ke Aussie lagi?" tanya Juro memelas.

“Kenapa?” tanya Sena heran. Kini kehidupan mereka sudah baik-baik saja, tidak ada lagi alasan melarikan diri dari Indonesia.

“Biar mereka nggak usah berdekatan,” jawab Juro lesu.

“Kenapa kalian sepertinya cemas sekali?” tanya Kai bingung. Sejak tadi ia lebih banyak diam dan mendengarkan percakapan di sekitarnya saja. Jill juga sedang tidak bersamanya, gadis itu tengah asik tertawa seru bersama Domi dan Luna.

“Kamu belum pernah kena imbas dari ngidamnya mereka yang aneh,” jawab Sena sambil tertawa pelan.

“Tapi bentar lagi Mas Kai juga bakal ngerasain apesnya kok. Pasti kebawa-bawa,” timpal Juro.

“Tapi Jill belum tentu hamil begitu kami menikah.”

Sena menggeleng cepat. “Tidak perlu menunggu Jill hamil. Kamu pasti ikut terseret sama ngidamnya Luna dan Domi. Mereka bertiga begitu dekat, tidak terpisahkan. Sangat kompak. Sampai terkadang mengerikan kalau melihat mereka sudah berkumpul.”

“Selamat datang, Bro!” Juro terkekeh senang. Rasanya menyenangkan memiliki satu teman senasib lainnya. “Selamat menikmati hari-hari bersama tiga perempuan luar biasa!”

a melihat

diri bukan
ni.
pet gini

ill terlihat
g terakhir,
gan pas.
di kacau.
di bagian
ini Domi
n kentara

dah kayak
gkel. Jika
rupa, apa
a bulan?
ada indah-

ua wanita
sih cantik,
memang

SWEET MOMENT 8

“Edan, body gue!” seru Domi jengkel ketika melihat pantulan dirinya di cermin.

“Kenapa body lo?” sahut Luna datar. Ia sendiri bukan tidak kesal melihat tampilan dirinya di cermin hari ini.

“Lo kagak liat body gue udah kayak lepet gini modelannya,” sahut Domi ketus.

Gaun yang ia pakai untuk pesta pernikahan Jill terlihat jauh lebih ketat dibanding seharusnya. Saat fitting terakhir, gaun yang Domi kenakan masih membalut dengan pas. Namun setelah satu bulan berlalu, semuanya jadi kacau. Banyak bagian-bagian yang jadi sempit, terutama di bagian dada, pinggang, dan bokong. Kehamilan kedua ini Domi mengalami pertambahan berat badan yang lebih kentara dibanding kehamilan pertamanya dulu.

“Kalo lo kayak lepet terus gue kayak apa? Udah kayak buntelan kentut gini gue, Dom!” sembur Luna jengkel. Jika Domi yang baru hamil tiga bulan saja sudah buruk rupa, apa kabarnya dengan dia yang sudah hamil lima bulan? Bentuknya sudah tidak karuan. Sama sekali tidak ada indah-indahnya mengenakan gaun seperti ini.

Padahal, semua itu hanya ada dalam pikiran dua wanita itu saja. Kenyataan yang sebenarnya, mereka masih cantik, tidak ada yang salah dengan tubuh mereka meski memang jadi terlihat sedikit berisi. Apalagi untuk Luna yang biasanya memiliki berat badan di bawah standar BMI, di masa kehamilan ini tubuhnya malah terlihat proporsional. Jadi dapat disimpulkan, keduanya justru terlihat semakin bersinar dalam kondisi tengah hamil.

“Ini salah si Jill nih!” dengus Domi keki.

“Kenapa salah dia?” tanya Luna tidak mengerti. Mereka yang makan banyak sampai buncit, kenapa pula jadi Jill yang salah?

“Kenapa dia mesti ngadain nikahan pas kita lagi buntiang kayak gini sih? Kenapa bukan pas kita lagi bagus bentukannya?” gerutu Domi.

“Dia kan pilih tanggal dari sebelum kita isi, Dom,” ujar Luna mengingatkan.

“Lo bener juga sih.” Akhirnya Domi mengangguk setuju dan jadi sedikit tenang. Setelah itu, topik pembicaraan segera berubah haluan. “Tapi asli gila, si Jill keren banget!”

“Keren? Cantik kali,” koreksi Luna sambil memandangi calon pengantin wanita yang tengah dirias oleh Mia.

“Bukan! Gue bilang keren.” bantah Domi yang langsung memasang wajah angkuh dan membusungkan dadanya. “Kalo cantik itu cuma milik gue seorang.”

“Sembarangan aja mulut lo!” sembur Luna jengkel. Domi ini masih saja narsis, malah semakin menjadi-jadi sepertinya. Menikah dengan pria tenang yang waras rupanya tidak membuat wanita itu terbawa kewarasan sang suami.

"Lagian keren apanya sih?"

"Dih! Kenapa juga jadi lo yang penisirin? Anaknya aja nyantai," cibir Domi.

Luna berdecak sebal. Kalau tidak ingat kondisinya yang sedang hamil dan janjinya pada Juro untuk menjadi jauh lebih kalem, ingin rasanya Luna bergulat dengan Domi saat ini juga. "Dia bukan nggak penasaran! Dia kagak bisa nanya, mulutnya lagi di lipensetip itu!"

Domi memerhatikan baik-baik dan baru sadar kalau Mia memang tengah memulas bibir Jill hingga gadis itu terpaksa bungkam.

"Oh, iya! Bener!" Domi tergelak kencang lalu segera mengibaskan tangannya. "Halah, padahal nggak usahlah pake lipstik segala. Percuma."

"Kenapa percuma?" tanya Luna tidak mengerti.

"Dicipok lakinya juga abis tuh lipstik. Nggak guna."

"Kan masih malem kali main cipok-cipokannya."

"Curi-curi waktu abis pemberkatan juga bisa kali. Pake cara quickie aja," jawab Domi dengan pandangan menggoda.

"Congor lo, Dom! Astaga!" Luna tidak percaya kalau mulut wanita hamil yang satu ini bisa sedemikian kotornya. "Lagian lo kira si Jill kegatelan apa?"

"Mana gue tau. Kita bakal tau setelah Jill dapetin pengalaman pertamanya. Baru kita tau se-bitchy apa dia." Wajah Domi saat ini terlihat persis seperti saat dia tengah membawakan segmen di With Us.

Dan kehebatan Domi memang tidak bisa ditampik hingga Luna ikut-ikutan terbawa olehnya. “Kok gue ikutan penasaran yak!"

Domi memicingkan matanya sambil tersenyum nakal. “Gue lebih penasaran lagi se-hot apa Pak Bos Kai itu."

“Otak lo!" omel Luna.

“Gue serius, Lu!" Domi segera mengemukakan pembelaan dirinya. “Coba lo bayangin! Duda ranum kayak dia, ketemu janda legit kayak Jill. Apa jadinya coba!"

“Janda rasa perawan," celetuk Luna geli.

“Nah, itu!" Domi menjentikkan jarinya menyambut kata-kata Luna. “Perawan berstatus janda."

“Kalian ngomongnya, ih! Nggak kontrol banget, deh!" gerutu Jill yang sudah selesai dirias dan akhirnya bisa berbicara bebas.

“Eh, udah bisa ngomong dia!" Domi tergelak kencang.

“Eh, lo belom jawab!" ujar Luna tiba-tiba.

“Jawab apaan?" Domi bahkan sudah lupa apa yang tengah mereka bicarakan.

“Si Jill keren apanya?" tanya Luna penasaran.

Domi segera teringat perkataan yang tadi ia lontarkan. Perlahan ia mendekatkan bibirnya ke telinga Luna lalu membisikinya. "Umur belum 30, nikah udah dua kali. Di antara kita, baru dia doang nih yang nikah dua kali."

"Parah lo, Dom!" seru Luna spontan. “Emang lo mau nikah lagi? Lo mau jadi janda dulu? Lo mau doain bokap gue mati?"

"Ya nggak gitu juga kali." Cepat-cepat Domi membekap mulut Luna agar tidak berbicara lebih jauh lagi.

"Makanya mikir dulu kalo ngomong," sembur Luna kesal.

Percakapan sengit mereka terganggu oleh suara ketukan pintu.

"Siapa tuh yang dateng?" tanya Domi tanpa berniat beranjak sedikit juga.

Luna mendengus kesal namun langsung bergerak ke arah pintu. "Bukain pintunya, bukan nanya doang!"

Domi tertawa geli dan langsung mengekor di belakang Luna. Mereka bersama-sama membukakan pintu dan terkejut melihat sosok yang berdiri di depan pondok. Refleks keduanya berdiri menghadang di depan pintu.

"Eh! Mau apa ke sini?" sambut Luna.

"Bertemu Jill," jawab Kai dengan senyum ramah.

"Nggak boleh masuk!" larang Luna spontan. “Belom boleh ketemu kalian."

“Tunggu yang sabar ya, Pak Bos!" goda Domi.

“Kalau Jou mau ketemu Mami, boleh?" tanya bocah tampan itu dengan senyum manisnya.

“Oh, tentu boleh!" sambut Domi ceria. Cepat-cepat ditariknya Jourell mendekat. “Sini masuk Anak Ganteng!"

Kai memicingkan mata kemudian mengajukan protes. “Kenapa Jou boleh tapi saya tidak?"

Domi menyilangkan tangannya di depan dada kemudian menjawab manis. “Pak Bos hari ini nggak usah banyak protes ya. Nurut aja sama kita.”

“Lu, Dom, ada siapa?” tanya Jill dari dalam.

“Laki lo!” balas Luna.

“Kenapa di pintu terus? Sini masuk!”

“NGGAK BOLEH!” Sontak Domi dan Luna menjawab bersamaan, membuat Kai dan Jourell tersentak kaget. Perbedaannya adalah Kai didorong menjauh, sementara Jourell ditarik masuk, dan kedua wanita ganas itu langsung membanting pintu di hadapan wajah Kai.

Begitu pintu sudah tertutup rapat dan yakin Kai tidak bisa mengintip ke dalam, Luna dan Domi langsung tersenyum manis Jourell.

“Jou seneng nggak?” tanya Domi sambil menepuk pelan rambut Jourell, tidak ingin merusak tatanan rambut bocah tampan itu.

Jourell menjawab dengan anggukan kencang lalu bertanya penuh harap sambil menunjuk ke arah Jill. “Jou mau ke situ, boleh?”

“Boleh, dong!” Luna dan Domi menjawab bersamaan.

Perlahan, bocah tampan itu mendekat lalu berdiri di hadapan Jill. “Mami ....”

“Hai, Sayang! Jou ganteng banget hari ini!” puji Jill bangga melihat bocah lelaki itu dalam balutan pakaian yang serupa dengan Kai. Kemeja putih, celana khaki, suspender, dan dasi kupu-kupu.

“Mami hari ini cantik banget,” balas Jourell malu-malu.

Jill menjangkau pipi Jourell dan membelainya. “Makasih, Sayang.”

“Mami …,” panggil Jourell ragu.

“Ya, Sayang?”

Bocah tampan itu mengeluarkan sesuatu dari saku celana kemudian meletakkannya di tangan Jill. “Buat Mami.”

“Apa ini?” tanya Jill terkejut.

“Buka aja ….”

Jill membuka kotak kecil seukuran sabun mandi dan mendapati sepasang patung tanah liat di dalamnya. Bentuknya tidak sempurna, namun Jill terharu menerimanya. Ia tahu, Jourell yang membuatnya sendiri. Patung tanah liat yang memperlihatkan seorang wanita dewasa tengah bergandengan dengan bocah lelaki kecil. Di bagian tatakannya, terdapat tulisan yang sukses membuat mata Jill berkaca-kaca.

Jou sayang Mami selalu.

“Mami suka?” tanya Jourell penuh harap.

Jill mengangguk berkali-kali. “Sangat suka. Makasih ya, Sayang.”

“Jou yang mau bilang terima kasih,” ujar bocah tampan itu.

“Terima kasih untuk apa, Sayang?” tanya Jill bingung.

Jourell bergerak maju kemudian melingkarkan kedua tangannya di leher Jill. “Terima kasih karena Mami udah mau jadi mami buat Jou. Jou janji akan buat Mami bahagia dan nggak nyesel jadi maminya Jou."

Bolehkah Jill merasa tersanjung? Berlebihankah jika ia terharu? Anak tampan ini begitu menyayangi dan memuja dirinya. Dari mana lagi akan Jill dapatkan cinta setulus ini? Jourell yang selalu mengharapkan kehadirannya, selalu merindukannya, selalu menunjukkan perhatiannya yang besar.

Jill balas memeluk Jourell erat-erat.

“Sampai kapan pun, Mami nggak akan pernah menyesal jadi maminya Jou," jawab Jill sungguh-sungguh. Meski kelak ia akan memiliki anak bersama Kai, Jourell akan selalu menjadi anak pertamanya. Cinta pertamanya. Tidak akan berubah.

SWEET MOMENT 9

Pesta pernikahan Jill dan Kai dirancang persis sesuai keinginan sang mempelai wanita. Pesta di tengah hutan, dengan dekorasi bergaya bohemian rustic. Lampu-lampu kecil dibuat menggantung silang-menyilang di atas mereka, meja-meja panjang dari batang pohon, kursi-kursi pendek dari batang pohon juga, dan bunga-bunga liar sebagai hiasan meja. Alunan musik akustik terdengar begitu harmonis di tengah alam terbuka, dengan penampilan spesial dari Ranice dan Leander. Selebihnya, siapa saja yang ingin memainkan musik dan bernyanyi, boleh menduduki panggung kecil yang dibuat dari potongan papan kayu bekas. Lalu untuk masalah hidangan, tersedia beberapa stan untuk berbagai macam hidangan, namun tidak ada masakan matang. Hanya ada bahan-bahan dan alat memasak. Para tamu diizinkan untuk mengolahnya sendiri.

“Akhirnya aku bisa menghabiskan waktu berdua kamu dengan tenang,” desah Kai lega ketika akhirnya ia bisa duduk berdua saja dengan Jill. Duduk bersandar di sebuah kursi rotan yang nyaman.

Setelah acara pemberkatan yang digelar siang tadi, menjelang sore mereka sudah bisa bersantai menikmati waktu dengan bebas. Tidak ada rangkaian acara penuh formalitas, hanya ada acara santai yang memberikan kesempatan bagi para tamu undangan untuk menikmati waktu bersama saja. Mengobrol, menikmati udara segar di tengah alam, mendengarkan musik yang mengalun indah, dan memasak sendiri lalu menikmati makanan di tengah hutan. Begitu santai dan menyenangkan.

"Kamu dikerjain sama mereka ya?" Jill tersenyum geli. Ia sudah bisa membayangkan nasib Kai di tangan Luna dan Domi. Pasti habis. Sama seperti Juro dan Dav yang dulu juga dikerjai. Hanya Sena yang luput dari kejailan mereka, karena Luna tidak berani durhaka terhadap ayahnya sendiri.

"Hm." Kai mengangguk kecil.

"Kamu marah?"

"Nggak." Kai tersenyum geli. Ia tidak mungkin marah pada dua ibu hamil yang cerewet namun kocak itu. "Aku sudah terbiasa dengan keanehan mereka."

"Kamu cepat beradaptasi," puji Jill bangga.

Kai yang tadi duduk bersandar, tiba-tiba memajukan tubuhnya untuk mengamati wajah sang istri. Ditatapnya Jill lekat-lekat kemudian bertanya pelan, "Jill, kamu bahagia?"

Jill tersenyum hangat. "Sangat."

"Acaranya sesuai keinginan kamu?"

"Hm." Jill mengangguk kecil. "Tapi bukan itu yang buat aku bahagia."

Kai menaikkan alisnya. "Lalu?"

"Kamu." Tangan Jill terulur ke arah Kai, kemudian berlabuh di dada pria itu. "Aku bahagia karena kamu."

Kai mengambil tangan Jill kemudian mengecupnya. “Kamu mulai pintar menggombal, Jill.”

“Belajar dari kamu,” balas Jill.

“Kamu lapar?” tanya Kai ketika mendengar suara halus dari perut Jill.

Refleks Jill memegangi perutnya sambil tersenyum malu. “Lumayan.”

“Mau aku buatkan makanan?”

“Kamu mau masak buat aku?”

“Itu kan yang kamu mau sejak merencanakan acara seperti ini?” goda Kai.

Jill tersenyum malu namun tidak mengelak.

Kai tertawa geli kemudian bangkit berdiri dan menarik tangan sang istri. “Ayo, ke sana!”

“Kamu mau masak bareng mereka?” tanya Jill ketika melihat sekumpulan pria tengah memadati stan barbeque.

“Kenapa yang masak semuanya laki-laki?” Kai mengerjap heran ketika melihat Juro, Sena, Reiga, dan Leander sedang memasak bersama sementara para istri asik mengobrol dan anak-anak sibuk bermain. Pemandangan langka yang jarang terjadi kehidupan normal.

“Kalau Juro sama Om Nawa mungkin karena permintaan istri-istrinya yang lagi ngidam,” tebak Jill. “Kalau Om Reiga sama Mas Axel kenapa ya?”

“Mungkin mereka ingin memanjakan istrinya,” gumam Kai lalu melanjutkan dengan suara yang lebih keras, "seperti aku."

"Hm?" Jill melebarkan matanya.

Kai menepuk lembut kepala Jill. "Nggak perlu tunggu kamu hamil dan ngidam, aku akan masak buat kamu kapan saja kamu mau."

"Itu sih karena aku emang nggak bisa masak." Jill terkekeh geli.

"Kamu ini menghancurkan momen romantis saja!" dengus Kai sebal.

"Kai, sini!" Reiga yang pertama melihat kedatangan sang mempelai hari ini langsung melambai memanggil.

"Ayo, Bro!" seru Juro juga. "Kita gabung di sini."

"Aku ke sana dulu, kamu duduk-duduk santai aja sama yang lain," ujar Kai sebelum bergabung bersama para pria.

"Kamu mau masak juga?" tanya Sena begitu Kai masuk ke stan.

"Iya, Mas."

"Benar-benar ya tiga perempuan itu." Reiga menggeleng geli.

"Kenapa, Mas?" tanya Kai tidak mengerti.

"Saya kira di antara mereka bertiga, Jill yang paling normal. Tapi ternyata idenya sama absurdnya dengan Luna dan Domi. Baru pernah saya lihat pengantin pria disuruh jadi koki di resepsi pernikahannya sendiri," jawab Reiga.

Sena menganggguk setuju. "Mereka bertiga memang terlahir untuk jadi berbeda."

Dan berlanjutlah para pria itu dengan keasikan mereka sendiri, sementara para wanita mulai mengerjai Jill.

“Jill, sini!” panggil Ranice lalu menepuk kursi kosong di sebelahnya.

“Udah siap?” tanya Luna begitu bokong Jill menyentuh kursi.

“Siap apa?” tanya Jill bingung. Ia menoleh berkeliling dan menemukan wajah-wajah para senior yang tengah mengulum senyum.

“Buka dompet,” sahut Domi tanpa sungkan. Meski ada Freya dan Ranice bersama mereka, Domi tidak peduli. Toh mereka memang sudah akrab.

“Dompet?” Jill semakin bingung saja.

Domi mengangguk pelan. “Dompet rapet tempatan penyimpanan yang anget-anget.”

Kening Jill semakin berkerut saja. sementara para wanita yang lain mulai tidak sanggup menahan geli.

“Maksud ibu yang satu ini, lo udah siap diperawanin sama duda ganteng lo belom?” ujar Luna frontal.

“Astaga kalian!” jerit Jill tertahan. Kalau saat ini mereka hanya bertiga saja, mungkin Jill tidak akan sedemikian malu. Tapi masalahnya ada Freya dan Ranice juga. Jill benar-benar shock mendengar maksud buka dompet yang Domi maksud.

Domi mengerling nakal. “Nggak usah kaget-kaget malu-malu gitu. Malam ini akan mengubah segalanya. Jillian yang polos dan suci akan segera menjelma jadi liar dan binal.”

“Domi!” seru Jill semakin malu.

“Nih, sekalian gue kasih bonus!” Domi menggeser kakinya kemudian menginjak ibu jari kaki Jill.

“Bonus apaan?” tanya Luna tidak paham.

“Injekan maut jempol kaki.”

“Buat?” tanya Luna lagi.

“Biar Jill ketularan hamil seperti kalian,” celetuk Freya geli.

“Seratus buat Mbak Freya!” Domi menjentikkan jarinya.

“Gue tambahin juga kalo gitu,” sambut Luna bersemangat.

“Mbak Freya sama Mbak Ranice mau kita tularin juga?” goda Domi. “Anak ketiga.”

“NO!” tolak Freya panik.

“Dua anak cukup.” Ranice menjawab cepat. “Dua aja minta ampun.”

“Repot banget, Mbak?” tanya Jill penasaran.

“Nggak juga. Jangan jadi takut buat punya anak,” ujar Ranice lembut.

“Punya anak menyenangkan, kok. Tapi dua cukup,” timpal Freya.

Kai yang tadi mendengar istrinya menjerit beberapa kali, datang untuk memeriksa keadaan. “Kenapa teriak-teriak, Jill?”

Yang ditanya tidak berani menjawab. Hanya diam mengatupkan mulutnya rapat-rapat

“Istri muda Pak Bos ini udah nggak siap mau menikmati serunya malam pertama,” ujar Domi tanpa sungkan. Ratu tega itu memang tidak ada belas kasihan sama sekali untuk makhluk terjajah seperti Jill.

Kai mengangkat alisnya. “Benar begitu, Jill?”

“Nggak!” Jill menggeleng panik.

“Jadi ternyata kamu keberatan ...,” gumam Kai pelan.

“Bukan gitu.” Kembali Jill menggeleng. Ia kebingungan.

“Berarti mau?” goda Luna.

Para wanita yang lain sudah lelah menahan tawa. Akhirnya Domi tidak kuat lagi. “Jawab yang jelas, Jill! Kasian laki lo, tuh!”

Jill tetap bungkam. Wajahnya merah padam dan sikapnya serba salah.

Melihat wajah istrinya yang lugu entah mengapa Kai jadi ingin ikut menggodanya. “Nggak usah kamu jawab, aku tahu. Sabar ya, sebentar lagi kita ke pondok. Aku sengaja pilih yang lokasinya paling jauh.”

Sontak semua tergelak kencang.

“Selamat deh, Jill!” ujar Luna sambil terus tertawa.

“Alamat begadang sepanjang malem lo, Jill,” timpal Domi menakuti.

“Shh! Kalian ini!” tegur Freya sambil menahan tawa.

“Sudah jangan digoda lagi, kasian Jill. Nanti malah bubar semua,” ujar Ranice.

“Masih mau di sini atau mau ikut aku?” Kai menawarkan kebaikan hatinya untuk menyelamatkan Jill dari situasi yang membuat gadis itu ingin terbenam di tanah saja rasanya.

“Aku ikut kamu aja.” Dan Jill cepat-cepat berdiri, berjalan cepat meninggalkan para wanita yang dengan tega terus menggodanya.

“Yakin ikut aku?” goda Kai lagi saat mereka sudah berjalan berdua.

“Kai!”

“Tenang, Jill. Aku belum mau ajak kamu ke pondok, kok. Aku mau ajak kamu makan dulu, supaya banyak tenaga. Aku nggak mau kamu pingsan tiba-tiba.”

--- --- ---

Sampai sini aja udah cukup belum?

Btw, aku nggak bosen2 ajak kalian baca Chasing Memory. Masih sepi pembaca di sana. Apalagi komennya. Hampir nggak ada.

--- --- ---

SWEET MOMENT 10

"Sudah malam, sudah sepi juga." Kai berbicara sambil melirik jam tangannya. "Kita sudah bisa meninggalkan area ini dan beristirahat, Jill."

Jill mengangguk setuju, ia juga sudah sangat lelah hari ini. Meski hanya pesta sederhana, tetap saja rasanya lelah juga. Namun sebelum berjalan meninggalkan area resepsi, Jill terlihat celingukan mengamati sekeliling. “Jou di mana?"

“Sudah tidur," jawab Kai yang kemudian langsung membimbing Jill meninggalkan area resepsi menuju pondok mereka.

“Tidur?" Kapan Jourell pergi tidur? Kenapa Jill bisa tidak tahu?

“Hm."

“Tidur sama siapa?" tanya Jill bingung. Sambil berjalan bersama Kai, ia masih berusaha melihat ke jajaran pondok-pondok yang mereka lalui.

“Milo." Kini langkah mereka terhenti di pondok yang terletak paling pojok, dan Kai menarik tangan Jill, setengah memaksa karena istrinya terlihat enggan.

Jill mengernyit heran. "Jou tidur di pondoknya Mas Axel sama Mbak Rae?"

"Hm." Kai mengangguk kecil sambil tangannya sibuk membuka kunci pondok yang akan mereka tempati.

"Kenapa nggak tidur di sini?"

Kai menoleh cepat dan menatap curiga pada Jill. "Sama kita?"

"Iya."

Ekspresi Kai seketika terlihat lucu, perpaduan antara gemas, sebal, dan tidak percaya. "Yang benar saja, Jill!"

"Memangnya kenapa?" balas Jill lugu. Sama sekali belum menyadari situasi mereka. "Kita kan udah pernah beberapa kali tidur bertiga."

"Itu kan dulu, kamu belum jadi istriku. Sekarang berbeda, dan ini malam pertama kita sebagai suami istri."

Oke! Kini Jill sadar, dan ia mulai gelisah. Namun Jill berusaha terlihat biasa saja. "Memangnya Jou mau tidur di sana?"

"Jou senang di sana, banyak teman."

"Cuma ada Milo sama Caramel, kan?"

"Ada Gia, Ghi, Cia dan Zurie juga." Entah bagaimana cara mereka tidur, Kai juga tidak paham. Tapi yang sempat ia dengar tadi, pondok itu jadi tempat berkumpul para ibu dan anak-anak kecil. Sementara ayah-ayah mereka tersingkir entah ke mana. Pengaturan pondok yang sudah dibuat jadi berantakan dan mereka menempati sesuka hati saja.

"Hah? Kok, bisa semuanya kumpul di sana?"

"Sudah. Nggak perlu dipikirkan." Kai mulai tidak sabar menanggapi celoteh istrinya yang cerewet ini, dengan sedikit kesal didorongnya Jill masuk dan segera mengunci pintu.

"Nikmati saja waktu kita."

"Besok kita pulang, kan?" Jill masih tidak hentinya bertanya. Entah ia terlalu lelah hingga kadar kecerewetannya meningkat, ataukah sebenarnya ia senewen karena mulai menyadari hal yang akan telah menantinya?

"Check out maksud kamu?"

"Pulang, Kai. Check out dan pulang."

"Check out iya, pulang nggak," jawab Kai sambil mulai melepas atribut yang ia kenakan seperti dasi kupu-kupu, suspender, dan sepatu.

"Terus kita ke mana?" Gadis itu masih saja berdiri kaku di dekat pintu masuk, tidak berani mendekat ke arah Kai. Entah mengapa ia begitu gugup berada berduaan saja dengan Kai. Padahal biasanya ia nyaman-nyaman saja. Mungkinkah karena status mereka yang kini berbeda?

"Honeymoon," jawab Kai singkat.

"Honeymoon ke mana? Kamu kok nggak bilang-bilang aku?" tanya Jill setengah protes.

"Kamu nggak tanya apa-apa," balasnya santai.

"Kai, kamu kebiasaan deh!" gerutu Jill sebal.

"Ini sekarang aku kasih tahu."

"Kita mau ke mana?"

"Aku mau ajak kamu keliling pantai-pantai keren di dunia."

"Keliling?" Jill memicingkan mata curiga. Pantai keren di dunia? Berapa banyakkah itu? Berapa lamakah?

"Hm."

"Lama?"

"Tergantung berapa lama kamu mau."

"Jou ikut?" Lagi-lagi nama bocah itu Jill bawa-bawa. Harapan terakhirnya di kala situasi membuat perut Jill terasa mulas.

Kai mengembuskan napas kuat-kuat. Ia mulai hilang kesabaran menghadapi pertanyaan-pertanyaan Jill malam ini. Kekasih yang sudah naik status menjadi istrinya itu bertingkah sangat aneh dan menghabiskan kesabaran Kai malam ini. "Ini honeymoon, Jill. Bukan acara tamasya."

"Memang Jou mau ditinggal?"

"Jou tidak keberatan."

"Jadi berapa lama kita pergi?"

"Setidaknya satu bulan."

"Kai!" seru Jill dengan nada protes.

"Apa?"

"Mau apa kita nggak pulang-pulang?"

Kai yang sejak beberapa menit lalu sudah duduk di sofa, terpaksa kembali berdiri dan menghampiri Jill karena istrinya itu terlihat tidak berniat beranjak dari tempatnya berdiri. Seolah kakinya terpaku ke lantai kayu yang mereka pijak.

Melihat Kai mendekat, perut Jill mendadak semakin mulas. Tanpa sadar, kakinya mundur selangkah.

Kai mendengus geli melihat tingkah Jill. Sadarlah dia bahwa gadis ini ketakutan menghadapi momen malam pertama mereka. Wajar saja, ia tahu Jill ini masih orisinil dan tersegel utuh. Dav tidak pernah membukanya dulu.

"Kamu takut sama aku?" tanya Kai lembut.

Jill menggeleng gugup.

"Terus kenapa mundur-mundur begitu?"

"Eh?"

"Sini!" Kai membuka tangannya dan meminta Jill mendekat. "Ayo, jangan takut begitu! Memangnya aku mau berbuat apa sampai kamu ketakutan begini?"

Jill mendekat meski ragu. Tubuhnya sulit digerakkan, kaku rasanya.

Kai semakin ingin tertawa melihat istrinya ini. Ia yang akhirnya mendekat dan meraih bahu Jill. Ditatapnya sang istri dengan lembut kemudian berusaha menenangkannya. "Nggak perlu takut sama aku, dan jangan berpikir macam-macam juga. Aku cuma mau menikmati waktu berdua kamu, sebelum aku harus kembali berbagi perhatian kamu dengan Jou."

"Tapi apa Jou nggak sedih ditinggal selama itu?"

"Jill, Jou bukan lagi anak kecil yang akan menangis histeris kalau kamu nggak ada. Dia sudah besar sekarang. Dia sudah bisa mengatasi ketidakhadiran kamu selama sekian lama. Jadi kalau hanya ditinggal satu bulan, apalagi dengan kepastian kamu akan kembali, dia jelas akan baik-baik saja."

"Kamu buat aku jadi merasa bersalah," ujarnya sedih.

"Aku hanya bicara kenyataan." Kai tersenyum dan menangkup wajah Jill. “Kami sudah menunggu kamu dalam waktu yang lama tanpa kepastian, Jill. Dan kami berhasil melewati semua itu. Jou nggak selemah itu. Dia kuat seperti aku. Percaya, oke?"

Jill akhirnya mengangguk.

"Jill, sebelum kita lanjutkan perdebatan ini, boleh aku mandi dulu? Badanku lengket dan bau setelah memasak untuk kamu."

Diingatkan tentang acara masak-memasak tadi, Jill seketika tersenyum geli. "Kamu nggak ikhlas ya?"

"Makanannya tadi enak nggak?"

"Enak."

"Kalau enak berarti ikhlas," jawab Kai cepat. "Jill, aku mandi dulu."

"Hm."

"Kamu nggak mau mandi?"

"Mau," jawabnya sambil berjalan menuju sofa tempat Kai tadi duduk.

"Lalu kenapa malah duduk di situ?"

"Kan kamu mau mandi."

"Jadi kapan kamu mandi?"

"Setelah kamu."

"Kenapa tidak sekarang?"

"Kamar mandinya cuma satu."

"Kamar mandinya lega. Lebih dari cukup untuk kita berdua."

Jill melongo mendengar ucapan Kai. Apakah maksudnya mereka harus mandi bersama? Seketika wajah Jill memerah.

Kai tidak jadi berjalan ke arah kamar mandi dan memutuskan menghampiri Jill. Pria itu berjongkok di depan istrinya. "Kamu nggak mau ikut mandi sama aku?"

Jill terdiam. Tidak tahu harus menjawab apa. Tapi akhirnya ia mengangguk.

"Kamu takut?" tanya Kai lagi.

Kini Jill menggeleng. Disebut takut rasanya kurang tepat.

"Malu?"

Kali ini Jill mengangguk. Malu rasanya lebih tepat. Ia tidak bisa membayangkan dirinya dan Kai dalam satu frame dengan kondisi tanpa busana. Ini gila!

Kai tersenyum sabar kemudian meraih tangan Jill dan menggenggamnya. "Kita sudah menikah, Jill. Aku ingin kamu membiasakan diri dengan aku. Aku ingin kamu belajar nyaman bersama aku dalam segala keadaan."

"Aku tahu. Aku cuma canggung," jawabnya lirih.

"Selalu ada saat pertama untuk semuanya, kan?"

"Hm."

"Ayo, sini!" Kai bangkit berdiri dan menarik Jill untuk ikut bersamanya. Dituntunnya Jill ke kamar mandi kemudian mendudukkan gadis itu di tepian bathtub. Kai memutuskan untuk berendam saja karena saat ini sudah terlalu malam dan mereka sama-sama lelah. Berendam air hangat rasanya akan membantu mereka meredakan kelelahan sepanjang hari ini. Ia menyalakan air dan mengatur suhunya. Sambil menunggu air terisi, Kai membantu sang istri menanggalkan segala atribut yang melekat di tubuhnya.

Dimulai dari hiasan kepala, perhiasan, gaun pengantin, hingga pakaian dalam yang Jill kenakan. Kini tinggallah gadis itu tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya, dan Jill hanya sanggup duduk dengan kaku sambil memejamkan mata. Melihat istrinya diam saja dengan mata terpejam, Kai menggeleng geli. Istrinya benar-benar masih polos, dan Kai tidak ingin tergesa. Ia akan bersabar sampai Jill terbiasa dengan situasi baru mereka.

Ketika bathtub sudah terisi penuh, Kai mengangkat tubuh Jill dan memindahkannya ke dalam air. Ia juga ikut bergabung dengan memposisikan dirinya duduk bersandar di tepian, sementara Jill berada di depannya. Kai memeluk Jill dari belakang, melingkarkan tangannya di sekeliling tubuh sang istri, kemudian menopangkan dagunya di pundak gadis itu. "Nggak perlu malu sama aku. Aku suami kamu. Mulai saat ini, jadikan aku tempat kamu bersandar dan berbagi segalanya."

Perlahan Jill memberanikan diri untuk membuka matanya. Setidaknya ia tidak perlu melihat wajah Kai saat ini, dan sang suami juga tidak bisa melihat bagian tubuhnya.

"Kamu masih belum nyaman, ya?" tanya Kai lembut.

"Hm." Jill mengangguk jujur.

"Pelan-pelan saja. Aku tidak akan tergesa, Jill. Aku tidak akan memaksa kamu melakukan hal yang kamu tidak suka, atau yang membuat kamu tidak nyaman."

Jill bersyukur karena Kai begitu pengertian dan tidak bermaksud memaksanya. "Meskipun kamu berhak?"

"Hm. Apa salahnya menunggu sedikit lagi?" balas Kai tenang. “Bersabar sedikit lebih lama lagi."

Jawaban Kai yang seperti itu membuat Jill tidak tega. Dari cerita-cerita Domi dan Luna, ia paham betapa para pria memiliki kebutuhan biologis yang perlu disalurkan. Sementara Kai, sudah hampir sembilan tahun ia hidup menduda.

Perlahan, entah keberanian dari mana, Jill tiba-tiba membalikkan tubuhnya hingga kini mereka duduk berhadapan. Jill memajukan tubuhnya, sedikit menengadah, menangkup pipi Kai, kemudian mendekatkan bibirnya. Dikecupnya bibir Kai dengan penuh perasaan.

Terkejut sekaligus senang melihat keberanian Jill, Kai menyambut kecupan sang istri. Dipagutnya bibir Jill, lembut dan dalam, merasakan sentuhan demi sentuhan di setiap sudut bibir mereka, berbagi nafas bersama, hingga akhirnya pagutan lembut itu berubah menjadi lumatan penuh damba.

Malam itu, untuk pertama kali dalam hidupnya Jill merasakan sebuah pengalaman baru yang menyempurnakan identitasnya sebagai seorang wanita dewasa. Sementara bagi Kai, setelah sembilan tahun hidup dalam kesendirian, tanpa kepastian apakah dirinya akan kembali membuka diri untuk wanita lain atau tidak, kini ia kembali merasakan indahnya penyatuan dengan seorang istri.

"Tidak buruk, bukan?" tanya Kai lembut ketika mereka telah berakhir di atas tempat tidur, dengan Jill dalam dekapannya.

Jill mengangguk kecil tanpa mau melihat wajah Kai.

Kai mengambil dagu Jill agar wanita itu menatap ke arahnya. "Masih malu?"

"Sedikit," gumam Jill.

Kai mengusap pipi Jill sambil tersenyum. "Kali berikutnya pasti semakin berkurang."

"Kai ...," panggil Jill pelan.

"Hm?"

"Terima kasih udah bersabar menunggu aku," ujarnya tulus dan penuh haru.

"Terima kasih sudah memutuskan untuk berlabuh," sahut Kai kemudian mendaratkan kecupan di kening Jill.

"Apa kamu nggak pernah ngerasa capek menunggu aku sekian lama?"

Kai menggeleng tanpa ragu. "Aku tahu penantian aku nggak akan sia-sia. Semua akan terbayar indah pada akhirnya."

"Kamu nggak kecewa?"

"Kecewa apa?"

"Karena kamu bukan yang pertama."

"Bukankah ini pertama kalinya untuk kamu?" Kai bukankah pria yang suka bermain-main dengan wanita, tapi ia tahu caranya membedakan mereka.

"Maksud aku bukan ini. Tapi status sebagai suami aku."

"Apa kamu juga yang pertama buat aku?"

"..." Jill menggeleng pelan.

"Jill, ingat kata Papa Stanley?" Kai bertanya disertai senyum hangat. “Aku tidak peduli kalau ini bukan pernikahan pertama kita. Aku tidak peduli kalau kita masing-masing sudah pernah memiliki cerita sendiri dengan seseorang. Yang terpenting buat aku, aku mau ini jadi pernikahan kita yang terakhir."

--- --- ---

Udah puas? Ini salah satu momen yang kalian tunggu-tunggu kan. Wkwkwkwkk

--- --- ---

SWEET MOMENT 11

--- --- ---

Kalian ini bener2 ya, nggak ada puasnya. Padahal udah bilang diabetes baca yang manis2 terus, tapi tetep nggak mau udahan. Ckckcckk ... Tapi makasih ya buat antusiasme kalian.

Jangan lupa, baca Chasing Memory juga dong!

--- --- ---

“Morning ...,” sapa Kai begitu Jill membuka matanya.

Kini pemandangan pertama yang Jill lihat setiap kali membuka mata adalah Kai. Suaminya tengah berbaring miring memandanginya, dengan satu tangan sebagai tumpuan kepala. Menatap wajah sang suami setiap pagi selalu berhasil membuat Jill tersenyum lebar. Hati Jill menghangat setiap kali melihat senyum Kai yang tidak pernah habis untuknya.

Sebelas hari telah ia lalui dengan menyandang status sebagai istri seorang Kaindra Denali Kertasasmita, dan semuanya terasa sempurna bagi Jillian Christabelle Law. Tidak ada yang terasa kurang apalagi salah. Semuanya lengkap. Masa-masa bahagia ini terkadang terasa bagai mimpi bagi Jill, duka dan kesulitan rasanya telah begitu jauh mereka tinggalkan.

“Kamu udah bangun?” tanya Jill masih dengan suara mengantuk.

Kai menggeleng kecil. "Aku belum tidur."

Mendengar jawaban Kai, mata Jill sontak terbuka lebar. "Kamu ngapain aja?"

"Nggak ngapa-ngapain." Kai mengangkat bahunya. “Cuma diam di sini.”

Jill beringsut mendekat, kemudian melingkarkan tangannya di pinggang Kai. "Kenapa nggak tidur?"

"Mau menikmati wajah kamu," jawab Kai sambil menyentuh hidung Jill dengan telunjuknya.

"Kai ..., masih pagi udah gombal aja," gumam Jill malu. Ia masih saja selalu dibuat tersipu oleh ucapan manis dan sikap lembut sang suami.

"Aku serius." Kai mendekatkan wajahnya dan mengecup ringan kening Jill. “Rasanya masih nggak percaya kalau sekarang kamu sedekat ini, nyata, dan akan selalu ada."

"Kai ...." Jill membenamkan wajahnya di dada Kai dan memeluknya erat, menikmati kehangatan dan aroma khas suaminya.

Kai membalas pelukan Jill dengan mengusap punggung wanita itu. "Kamu masih mau tidur lagi?"

"Nggak."

"Mau aku tidurin lagi?" goda Kai.

"Kai!" Sontak Jill memukul dada Kai.

"Loh, kenapa?" tanya Kai dengan wajah tanpa dosa.

Jill langsung mengerucutkan bibir, sebal karena Kai senang sekali menggodanya di tengah-tengah suasana yang manis. "Kamu ngomongnya gitu!"

"Apa yang salah?" Pria itu terus berlagak tidak mengerti di mana letak kesalahannya.

"Kamu mesum!" dengus Jill sebal.

Kai menahan senyum agar wajahnya tetap terlihat serius. "Bagian mana dari perkataan aku yang kamu artikan mesum?"

"Tidurin ...," bisik Jill malu.

"Tidurin?" Kai mengernyit bingung. “Apa yang salah dengan itu?"

"Itu kan artinya ...," ucapan Jill terhenti. Ia jadi meragukan tuduhannya sendiri. Apakah memang ia yang salah mengartikan maksud Kai?

"Making love?" Kai yang melanjutkan kata-kata istrinya.

"Hm." Jill mengangguk malu. Sebelas hari berstatus pengantin baru tidak membuat Jill jadi liar seperti tebakan Domi. Wanita itu tetap saja masih pemalu dan belum terbiasa dengan hal-hal berbau pembicaraan dewasa.

"Kamu sudah tertular otak Domi." Kai tergelak kencang. Ia mengeratkan pelukannya dan menciumi puncak kepala Jill dengan gemas.

"Kai!" protes Jill kesal.

"Oke, oke, aku bercanda." Buru-buru Kai mengajak berdamai. Tidak tega juga menggoda Jill lebih jauh lagi. "Kita mandi, yuk! Setelah itu kita jalan-jalan."

"Hari ini kamu mau ajak aku ngapain?"

Sebenarnya tidak banyak kegiatan yang mereka lakukan selain bersantai dan menikmati waktu. Berjalan-jalan di pantai, berjemur, menikmati kuliner setempat, bersantai, dan bercinta. Hanya itu saja yang mereka lakukan, namun sejauh ini belum ada kata bosan.

Dalam sebelas hari ini, Kai sudah mengajak Jill singgah di tiga negara. Lima hari pertama mereka habiskan di Thailand, tiga hari berikutnya di Filipina, kemudian sejak dua hari yang lalu mereka berada di Korea Selatan. Selanjutnya Kai berencana mengajak Jill ke Jepang dan China, baru setelah itu mendatangi pantai-pantai di kawasan Amerika Selatan.

"Kamu maunya ngapain?" balas Kai. Baginya, keinginan Jill selalu jadi yang utama. Ia bisa mengabaikan semua kesenangannya demi menyenangkan Jill.

Selagi Jill berpikir kesenangan apa yang akan mereka lakukan hari ini, ponselnya berdering dengan nada khusus, menandakan panggilan dari seseorang yang spesial. Cepat-cepat Jill berguling menjauh dari Kai dan meraih ponselnya di atas nakas. "Sebentar. Pacarku memanggil."

"Pacar?" Kai mengernyit curiga.

"Jou." Jill mengedip nakal. Lalu langsung menjawab panggilan video call dari bocah tampan itu. "Hai, Ganteng!"

"Mami!" seru Jourell senang karena wajah Jill muncul di layar ponselnya. "Mami lagi apa?"

"Mami baru bangun, Sayang. Jou lagi apa?"

"Jou lagi mau makan, Aunty Rae lagi masak. Wangi banget, Mi."

"Wah, Aunty Rae jago masak, ya?"

"Iya, Mi. Jou dimasakin makanan enak terus."

"Jou seneng nggak di sana?"

"Seneng, Mi. Tiap hari main sama Milo sama Caramel." Jourell mengarahkan ponselnya ke arah Camilo dan Caramel yang sedang bermain bersamanya. Lebih tepatnya bermain bersama Camilo dengan Caramel sebagai penonton. Camilo hanya dua tahun lebih muda dari Jourell, sementara Caramel terpaut delapan tahun dengannya. Bayi cantik berusia satu tahun itu sedang lucu-lucunya dan Jourell sangat jatuh cinta pada Caramel. "Caramel lucu banget, Mi. Jou mau punya dede kayak Caramel. Kata Milo, waktu Aunty Rae sama Uncle Axel pergi jalan-jalan lama banget, pas pulang bawa Dede Caramel di perut. Nanti Mami bawain dede juga ya buat Jou."

Kai yang sejak tadi diam saja, langsung muncul dan menjawab permintaan Jourell. "Tenang, Jagoan. Nanti Daddy pasti ingetin Mami buat bawa dede di perut."

"Eh, ada Daddy juga!" seru Jourell terkejut.

"Kamu ini, nggak ada ingatnya sama Daddy," gerutu Kai sebal. “Cuma Mami aja yang dicari."

"Daddy jangan iri. Kayak anak kecil aja." Jourell menegur sang ayah.

"Hei! Kamu belajar dari mana kata-kata itu?" Kai terkejut sekaligus geli mendengar peringatan yang Jourell berikan.

"Jou suka denger Aunty Rae bilang gitu ke Uncle Axel," ujar Jourell spontan dan jujur.

Tinggallah orang yang disebut langsung protes mendengar ucapan Jourell pada ayahnya.

"Hei, Jou! Jangan bongkar rahasia Uncle, dong!" seru Leander panik.

"Hai, Mas!" Kai melambaikan tangan menyapa Leander yang ikut muncul di layar ponsel. “Maaf ya jadi repot urus Jou."

"Nggak masalah! Nggak perlu pikirkan Jou. Dia baik, kok," sahut Leander santai. Sama sekali tidak merasa terganggu dengan kehadiran Jourell di rumahnya.

"Makasih ya, Mas," ujar Kai sungguh-sungguh.

"Udah sana kalian senang-senang! Jangan lupa bawa dede buat Jou." Leander mengedip jail. “Biar jadi teman mainnya Caramel."

***

"Sunset-nya indah," ujar Jill kagum ketika memandangi matahari terbenam dari balkon kamar hotel yang mereka tempati. Keduanya saat ini tengah berbaring santai, dengan lengan Kai melingkari pundak Jill dan kepala wanita bersandar di dada suaminya.

Kai mengangguk setuju. "Sunrise-nya juga tidak kalah indah."

"Oh, ya?"

"Hm. Sayang kamu nggak pernah lihat."

"Fotoin buat aku," pinta Jill tergiur.

Kai langsung menggeleng dan mengedip jail. "Lihat sendiri lebih bagus."

Sontak Jill mengerucutkan bibirnya.

"Kok, cemberut?" tanya Kai heran.

"Aku nggak bisa liat langsung," ujar Jill sedih.

Kai terkekeh geli. Sadar alasan yang membuat Jill tidak bisa menyaksikan langsung momen matahari terbit. "Makanya bangun pagi, Jill. Dari dulu kamu belum berubah juga. Masih aja suka bangun siang, padahal udah nggak perlu begadang lagi."

"Maaf, udah kebiasaan. Kamu nggak suka, ya?" Jill jadi tidak enak hati sekarang.

“Sama sekali nggak begitu," sahut Kai sungguh-sungguh. "Mau seperti apa pun kamu, aku nggak masalah, Jill. Aku terima kamu sepaket utuh. Baiknya, buruknya, semua aku terima. Nggak ada niatan dalam hati aku untuk mengubah kamu sedikit juga."

"Malam ini kita nggak usah tidur, yuk!" ajak Jill tiba-tiba.

Kai mengerutkan keningnya. "Mau apa?"

"Mau tungguin sunrise," ujar Jill ceria.

"Kamu ini ada-ada saja." Kai tertawa geli. Ide istrinya ini memang suka ada-ada saja. “Memangnya kamu kuat?"

Jill mengangguk yakin. "Aku lebih kuat nggak tidur daripada harus bangun pagi. Nanti begitu sunrise, baru tidur. Gimana?"

Kai mengangguk saja menyetujui permintaan istrinya. "Apa pun yang kamu mau, Jill."

Dan malam itu, keduanya benar-benar terjaga hingga pagi menjelang.

“Ngantuk, ya?” tanya Kai ketika melihat Jill mulai banyak diam. Sepanjang malam ini, Jill tidak hentinya mengajak Kai mengobrol. Berbincang tentang apa saja. Menceritakan masa kecilnya, menceritakan kebodohan dan keluguannya, dan semua hal yang berhasil membuat Kai tertawa geli. Tapi ketika waktu mulai memasuki pukul lima subuh, baterai Jill sepertinya mulai melemah.

“Hm.”

Kai mengelus pipi Jill. “Mau tidur?”

Jill menggeleng cepat. “Sayang, dikit lagi.”

“Kamu boleh merem dulu sebentar, nanti aku bangunin,” saran Kai.

“Nggak mau.” Jill menggeleng keras kepala. “Aku sekali merem pasti kebablasan.”

Kai terkekeh melihat keteguhan tekad Jill. “Kamu ini terkadang kayak anak kecil, Jill.”

“Biar,” balas Jill tidak peduli.

Saat-saat yang ditunggu akhirnya tiba. Perlahan, di sudut langit sana tampak pendar jingga kemerahan, merambat naik dan semakin tinggi. Detik-detik berharga ini membuat perjuangan Jill menahan kantuk rasanya terbayar pantas.

"Indah, ya?" gumam Jill penuh kekaguman. Belum pernah ia melihat matahari terbit seumur hidupnya, karena ia selalu masih tidur.

"Hm. Tapi ada yang lebih indah," balas Kai.

Jill menoleh ke samping dan menengadah menatap Kai. "Apa?"

"Kamu."

"Hah?" Jill yang sudah mengantuk mulai kesulitan mencerna kata-kata suaminya. Kalau biasanya ia akan protes karena merasa Kai menggombalinya, kini ia hanya melongo saja.

"Terima kasih sudah jadi matahari yang menerobos masuk di kehidupan aku yang gelap." Kai mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Jill. "Terima kasih sudah mau bersinar untuk aku. Dan aku harap kamu akan selalu bersinar selamanya menemani aku."

SWEET MOMENT 12

Setelah 49 hari berkeliling pantai-pantai indah di berbagai dunia, akhirnya Kai menuruti keinginan Jill untuk menyudahi masa bulan madu mereka. Istrinya tidak tega meninggalkan Jourell lebih lama lagi sendirian di Indonesia.

Kepulangan mereka tidak digembar-gemborkan ke berbagai pihak. Hanya Diah, sekretaris Kai di kantor. Gilang, sepupu Kai yang kini menjadi wakil direktur di Forty Media, dan sopir yang bertugas menjemput di bandara saja.

“Kai, kita mau ke mana?" tanya Jill ketika menyadari mobil yang mereka naiki tidak menuju ke Forty Media.

“Ke suatu tempat," sahut Kai sok misterius.

Ada sedikit rasa kecewa yang hinggap di hati Jill karena ia sudah sangat merindukan Jourell dan berharap dapat secepatnya bertemu bocah tampan itu. "Kenapa kita nggak langsung pulang?"

"Pulang ke mana yang kamu maksud?" Kai bertanya sambil menaikkan alisnya.

"Eh?" Jill langsung menoleh ke samping dengan ekspres terkejut. Ditanya seperti oleh Kai, Jill jadi kebingungan. Benar juga. Pulang ke mana yang ia maksud? Rumah yang selama ini ia tempati, yang notabene adalah pemberian Dav? Rasanya tidak. Atau pulang ke tempat Kai di lantai 7 Forty Media? Tapi mereka belum pernah membahas akan tinggal di mana.

Benar juga! Selama ini mereka belum pernah membahas hal itu. Mengapa hal sepenting ini bisa terlewat oleh mereka?

Selagi Jill berpikir, Kai kembali bertanya. "Ke Forty Media maksud kamu?"

"Mungkin." Jill mengangguk ragu. “Atau ke apartemen kamu ...?"

"Itu tidak bisa disebut rumah, Jill. Mana mungkin aku bawa pulang kamu ke sana?" balas Kai geli.

"Tapi aku kangen Jou," rengek Jill. Ia tidak peduli kalau Kai akan menertawakannya. Kai harus tahu kalau ia sangat merindukan Jourell dan butuh bertemu secepatnya.

"Ini juga mau ketemu Jou," sahut Kai akhirnya.

"Oh, mau jemput Jou di rumah Mas Axel?" Jill menyimpulkan sendiri lalu setelahnya merasa lebih tenang. Namun ketika jalan yang mereka lalui tidak juga menuju arah yang ia duga, Jill kembali bertanya. "Lho? Bukannya ini ke arah rumahnya Mas Rei?"

Kai hanya membalas dengan mengangkat bahunya.

"Kai, jangan main-main!" Jill mengguncang lengan Kai dengan gemas. Untunglah saat ini Kai tidak sedang mengemudi sendiri, kalau iya, jelas bisa berbahaya.

“Aku nggak lagi main-main, Jill."

Tidak berapa lama kemudian, sopir Kai menepi kemudian memasuki sebuah pekarangan rumah.

“Ayo, turun!" ajak Kai. Tanpa menunggu istrinya kembali menginterogasi, Kai langsung turun lebih dulu.

Jill cepat-cepat menyusul suaminya lalu kembali bertanya penasaran di depan pintu rumah itu. “Ini rumah siapa?"

Kai meraih pinggang Jill dan mengajaknya masuk. "Rumah kita."

"Hah?" Tubuh Jill kaku di tempat.

"Kamu nggak berpikir selamanya aku akan ajak kamu tinggal di Forty Media, kan?" Kai bertanya sambil tersenyum lebar.

"Aku nggak masalah dengan itu."

"Aku yang masalah."

"Kan masih ada apartemen kamu," ujar Jill lagi.

"Itu terlalu sempit untuk tujuh anak."

Mata Jill mendelik ngeri.

"Bercanda. Jangan panik begitu." Kai tergelak kencang. "Aku cuma ingin membangun keluarga di rumah yang nyaman, dengan halaman luas untuk anak-anak bermain."

Diam-diam Jill menarik napas lega.

"Ayo, masuk!" ajak Kai.

"Nggak jemput Jou dulu?" tanya Jill sebelum melangkah masuk bersama Kai.

"Nanti kita jemput."

Belum sempat Jill melanjutkan kecerewetannya, tiba-tiba matanya terbelalak lebar. Di hadapannya berdiri sekumpulan orang-orang terdekat mereka dengan wajah ceria memegang berbagai properti untuk acara penyambutan.

"WELCOME HOME!" teriak mereka bersamaan.

"Kalian semua kenapa di sini?" Jill memandangi satu per satu wajah mereka yang berkumpul di sini. Papa Hadi, Bude Sastri, dan Gilang. Papa Stanley, Mama Elena, Jerome, dan Jeanna. Luna dan Juro. Domi, Sena, dan Zurie. Reiga, Freya, Gianna dan Ghiyan. Leander, Ranice, Camilo, dan Caramel.

"SURPRISE!" seru mereka lagi.

"Mami! Jou kangen!" Teriakan itu terdengar disusul sosok Jourell yang keluar dari tengah kerumunan. Berlari menghambur mendapatkan Jill dan langsung memeluknya erat-erat.

Jill membalas pelukan Jourell dengan sama eratnya. "Mami juga."

Kai berdeham di sebelah mereka. “Nggak kangen Daddy?"

Jourell melepas pelukannya dari Jill untuk berpindah ke Kai. “Kangen juga, kok."

Selesai dengan Jourell, Jill dan Kai melepas rindu dengan yang lain, berbincang-bincang, bertukar cerita, lalu kemudian menikmati makan siang bersama. Sebuah acara syukuran kecil yang digelar untuk rumah baru mereka.

Setelah para tamu satu per satu pulang, Jourell langsung mendekati Jill. "Mami, ini rumah baru kita! Jou ajak keliling, yuk!"

"Dia selalu ambil alih bagianku." Kai menggeleng tidak percaya.

"Lagi-lagi kamu keduluan, ya?" ejek Jill senang.

Kai memutar bola matanya. "Selalu."

"Kai, kapan kamu beli rumah ini?" tanya Jill sambil mulai berjalan mengikuti Jourell yang bertindak sebagai pemandu di depan mereka.

"Begitu kita kembali dari Belanda."

"Dan kamu nggak bilang-bilang?" tanya Jill tidak percaya.

"Kamu kecewa aku nggak melibatkan kamu dalam memilih rumah kita?"

Jill menggeleng cepat. "Bukan gitu. Cuma kenapa nggak cerita kalau kamu beli rumah?"

"Aku nggak suka pamer, Jill."

"Kenapa kalian berdua sama banget." Tanpa sadar Jill bergumam pelan.

"Hm?"

"Nggak jadi. Lupain."

"Aku sama Dav maksud kamu?"

Jill seketika dilanda rasa bersalah. "Maaf."

"Dav juga berhasil mengejutkan kamu, ya?"

"Hm." Jill mengangguk canggung. "Maaf. Bukan mau membandingkan kalian."

"Hei! It's okay, Jill." Kai meremas bahu sang istri. “Aku nggak minta kamu melupakan Dav."

"Mami, cepet!" teriak Jourell ketika menyadari Jill dan Kai tertinggal cukup jauh di belakangnya.

Kai terkekeh geli kemudian menarik lengan Jill. "Ayo, sebelum bos kecil kita kesal!"

“Tadaa!" seru Jourell ceria di depan sebuah pintu kamar yang terletak di lantai atas. “Ini kamarnya Mami sama Daddy!"

"Lagi-lagi aku kalah cepat," gumam Kai antara sebal namun juga bangga.

Jourell dengan sigap membukakan pintu kamar dan mempersilakan Jill masuk. “Ranjangnya cuma satu, nanti Mami berbagi sama Daddy, oke? Kalau sempit atau kalau kangen, Mami boleh pindah ke kamar Jou. Kamar Jou persis di sebelah kamar Mami, kok. Jadi Mami tenang aja, oke?"

“Oke!" sahut Jill menahan senyum.

“Ada kamar mandinya di dalem, jadi Mami nggak usah repot kalau mau pipis malem-malem, atau nggak perlu takut lupa bawa baju ke kamar mandi. Lemari baju Mami posisinya paling deket sama kamar mandi."

Jill ternganga lebar mendengar penjelasan Jourell. Ia teringat kejadian-kejadian kocak yang dulu kerap terjadi saat dirinya menginap di tempat Kai. Jill tidak menyangka Jourell masih menyimpan kenangan itu dalam ingatannya.

Kai mengedipkan mata kemudian berbisik di telinga Jill.

"Dia sangat hafal kebiasaan kamu. Dia merekamnya dengan sangat baik di dalam kepala dan menuangkannya menjadi permintaan khusus untuk desain kamar ini."

"Ada meja rias buat Mami, belum ada isinya karena Mami kan nggak suka dandan. Tapi kata Aunty Freya, perempuan itu harus merawat diri supaya tetep cantik. Jadi, karena Jou mau Mami selalu cantik, Jou setuju buat bikin meja rias di kamar Mami. Nanti Jou temenin Mami belanja skincare, tenang aja."

"Wow!" bisik Jill takjub. Ia rasanya benar-benar memiliki pacar kecil kalau seperti ini. Jill tidak habis pikir bagaimana anak sekecil Jourell bisa bersikap sedemikian manis dan penuh perhatian.

"Nah, isi kamarnya itu aja. Nggak ada TV, karena kan Mami yang bilang nggak bagus nonton di kamar. Nggak ada meja kerja juga, karena ini kamar buat tidur, jadi Mami nggak boleh kerja di kamar. Kalau mau kerja, di ruang kerja aja. Deal?"

"Siap, Bos!" sahut Jill geli.

"Gimana, Mami suka?" tanya Jourell di akhir penjelasannya.

"Suka, Sayang. Makasih, ya!"

"Kalau gitu, sekarang lanjut ke kamar Jou, yuk!"

Sama seperti di kamar utama, Jourell juga memberikan penjelasan untuk setiap ruangan yang ada di rumah itu, lengkap dengan alasan mengapa dibuat seperti itu dan lain sebagainya.

“Akhirnya selesai!” seru Jourell setelah merampungkan tugasnya dengan baik. “Jou mau mandi dulu ya, Mami!”

“Oke, Sayang!”

Bocah tampan itu langsung berlari meninggalkan Jill dan Kai. Tinggallah keduanya di halaman belakang, duduk bersantai di depan kolam renang sambil menikmati teh hangat.

“Gimana? Kamu suka dengan rumah ini?” Setelah Jourell meninggalkan mereka berdua saja, barulah Kai mendapat kesempatan untuk menanyakan pendapat sang istri mengenai rumah baru mereka.

“Sangat suka ....”

Kai mengernyit curiga. “Kenapa sepertinya ada sesuatu yang mengganjal?”

“Aku bingung kenapa kamu bisa buat rumah ini sesuai dengan selera aku?” Semua desain rumah ini dibuat dengan memperhitungkan pola kebiasaan dan kesukaan mereka bertiga. Dapur yang menyatu dengan ruang makan karena Jill dan Jourell suka duduk menunggui Kai memasak, ruang baca yang bersatu dengan ruang kerja karena Jill dan Kai senang bekerja sambil menemani Jourell belajar, ruang bermain yang menyatu dengan ruang menonton, dan hal-hal detil lainnya.

“Karena aku dan Jourell sangat mengenal kamu.”

“...” Jill tersentuh mendengar jawaban Kai.

“Kamu tahu alasan kenapa aku membawa kamu honeymoon sedemikian lama dan tega meninggalkan Jou sendiri di sini?"

Jill menggeleng pelan.

“Itu semua permintaan Jou." Kai tersenyum lembut ketika menceritakan keinginan putranya itu. “Dia sendiri yang mau mengawasi pembangunan tahap akhir rumah ini. Dia menceritakan semua yang dia tahu tentang kamu pada Freya, apa yang kamu suka dan tidak, apa yang biasa kita lakukan bersama, dan Freya yang menggarapnya menjadi seperti ini."

“Jadi selama kita di luar negeri, Mbak Freya mengerjakan rumah ini?"

“Bersama Jou," tambah Kai.

“Kalian benar-benar luar biasa," ujar Jill terharu. “Kalian memberi terlalu banyak untuk aku, sementara aku nggak pernah memberi apa-apa untuk kalian."

“Kehadiran kamu sudah lebih dari cukup, Jill."

SWEET MOMENT 13

"Jill, kamu nangis lagi?" Kai yang baru masuk ke dalam kamar mendadak shock melihat istrinya tengah tersedu di atas tempat tidur.

Jill cepat-cepat menyeka air mata yang membanjiri wajahnya, namun tidak berhasil menyembunyikan sedu sedan yang masih samar terdengar. Ia yang tadinya duduk bersandar pada kepala tempat tidur, cepat-cepat berbaring dan menarik selimut tinggi-tinggi, kemudian membenamkan wajahnya di sana.

Kai mendekat dengan tergesa lalu duduk di sisi Jill, masih lengkap dengan setelan kerjanya. Akhir-akhir ini, Kai kerap melanggar aturan yang biasa ia terapkan.

Dulu, ia paling pantang memeluk Jourell atau naik ke tempat tidur jika masih mengenakan pakaian kerja. Kalau sudah mandi dan memastikan dirinya bersih, barulah ia akan naik ke tempat tidur dan bersantai bersama Jourell. Namun sejak menikah dengan Jill, ada yang berubah. Istrinya kerap bertingkah aneh dan membuat Kai kelimpungan.

Jill akan merasa terabaikan jika saat mereka bertemu Kai tidak cepat-cepat memeluknya. Maka saat ini, meski merasa tubuhnya sangat kotor, Kai tetap menyempatkan diri untuk menghampiri Jill terlebih dahulu dan langsung memeluknya.

"Kali ini apa penyebab kamu menangis?" tanya Kai sabar. Bukan tanpa alasan Kai bertanya dengan menggunakan kata kali ini, karena memang dalam beberapa pekan terakhir, Jill banyak sekali menangis tanpa alasan yang jelas.

Ketika pertama kali menemukan Jill menangis saat tengah malam, Kai sangat terkejut. Beberapa malam yang lalu, Kai tengah terlelap ketika mendengar isakan pelan di sebelahnya.

>>> Begitu Kai membuka mata, ia mendapati Jill tengah terisak-isak sambil memandangi ponselnya. Firasat buruk segera menyergap Kai.

Buru-buru ia duduk lalu memeluk istrinya. "Jill, kenapa nangis? Ada apa?"

Wanita itu menggeleng kencang. "Gapapa."

"Hei, kenapa?" tanya Kai dengan perasaan semakin tidak enak.

Jill menunjuk layar ponselnya kemudian menjawab sambil masih terisak. "Aku cuma lagi nonton aja. Ini sedih banget."

Seketika Kai melongo. Apa yang salah dengan Jill? Ia tahu istrinya memang berbakat cengeng, tapi Kai baru pernah melihat Jill menangis sesegukan hanya karena sebuah tontonan. Belum lagi Jill yang tanpa sadar sudah melanggar aturannya sendiri. Tidak ada tontonan di kamar, tapi ia menonton di tempat tidur, melalui ponsel, di tengah malam buta pula! > "Loh, kamu nangis?" Kai menatap Jill yang duduk di sampingnya dengan penuh kebingungan. Mereka baru saja mengantarkan Jourell ke sekolah dan sedang dalam perjalanan menuju Forty Media.

Jill cepat-cepat menyeka sudut matanya. "Nggak."

Kai menjangkau tangan Jill dan meremasnya. "Kamu kenapa?"

Jill tidak mau menjawab dan hanya diam saja. Melihat keengganan istrinya untuk bercerita, Kai langsung menepikan mobil agar mereka bisa berbicara dengan leluasa.

"Jill, lihat aku!" Kai menangkup wajah Jill dan memaksa wanita itu menatapnya. "Jawab aku, Jill. Kamu kenapa?"

Jill masih berkeras untuk bungkam.

"Jill kita tidak akan melanjutkan perjalanan kalau kamu tidak cerita."

Mendengar ancaman Kai, Jill mulai panik. Ia tahu dalam empat puluh menit ke depan, Kai harus menghadiri rapat dengan direksi. "Nanti kamu telat."

"Biar," jawab Kai tidak peduli. "Percuma aku menghadiri rapat kalau aku tidak bisa berkonsentrasi dengan baik. Pikiranku akan terpecah karena terus bertanya-tanya alasan kamu menangis."

Jill akhirnya menyerah. "Tadi pagi Jou nggak cium aku dulu sebelum berangkat. Tadi turun di sekolah juga langsung lari masuk ke dalam."

Entah Kai harus tertawa atau jengkel? Mengapa sikap Jill jadi seaneh ini?

SWEET MOMENT 14

"Pagi, Dok!" Sena menyapa sopan begitu membuka pintu ruang praktik dokter Chryssa.

"Pagi, Pak Nawa. Silakan masuk," sambut Chryssa ramah.

Ketika pintu terbuka lebar dan Sena melangkah masuk, satu per satu orang-orang yang berdiri di belakangnya menyusul masuk. Ada sang istri bersama Zurie dalam gendongannya, ada sang anak sulung beserta suami dan anaknya, dan terakhir ada Jill yang ditemani Kai dan Jourell juga.

“Wah, ramai sekali hari ini!" ujar Chryssa terkejut demi melihat jumlah rombongan pasiennya hari ini semakin bertambah saja. Beruntung ruang praktiknya cukup luas, hingga masih cukup tempat untuk menampung mereka duduk. Ketambahan sedikit lagi, Chryssa mungkin akan terpaksa mempersilakan para suami untuk duduk di lantai. Namun sebagai seorang profesional, Chryssa tetap menyambut ramah kedatangan mereka semua. “Siapa yang mau periksa hari ini?"

"Kami, Dok." Domi menjawab sambil menunjuk dirinya, Luna, dan juga Jill.

"Bertiga?" tanya Chryssa memastikan.

Luna menepuk tangan Jill yang duduk tepat di sebelahnya. "Calon pasien baru, Dok. Kayaknya hamil juga."

"Wah, wah! Tambah ramai saja, ya!" Chryssa tersenyum geli. Tiga bulan terakhir, dia sudah mulai membiasakan diri dengan kehebohan Domi dan Luna yang selalu meminta periksa bersama. Kini ia harus bersiap dengan tambahan satu pasien lagi. "Jadi, kita mulai dari siapa?"

"Dari yang hamilnya paling tua dulu aja, Dok," usul Domi.

"Oke! Mari Ibu Luna, kita periksa."

Begitu Chryssa mempersilakan Luna untuk menuju ranjang periksa, otomatis Juro langsung mengekor dan menemani sang istri. Memasuki usia kehamilan tujuh bulan, semua berjalan mulus bagi Luna. Fisiknya sehat, janinnya juga. Tidak ada masalah berarti.

Pemeriksaan berlanjut pada Domi. Sama seperti Luna, di usia kehamilan lima bulan, segala sesuatunya juga berjalan lancar bagi Domi. Hanya satu masalah yang terjadi pada Luna dan Domi, selera makan mereka yang meningkat drastis, membuat Sena dan Juro kewalahan memenuhi hasrat kelaparan para istri. Sebenarnya Sena yang lebih direpotkan karena Luna menjadi sangat manja dan posesif terhadap sang ayah.

Tiba saatnya pemeriksaan bagi Jill. Dengan hati berdebar, Jill dan Kai sama-sama menuju ranjang periksa. Detik-detik ketika menunggu Chryssa memeriksa kondisi rahim Jill melalui alat USG membuat keduanya tegang.

“Selamat ya Ibu Jillian dan Bapak Kai! Kalian akan segera menyusul juga."

Ketika Chryssa menyatakan kehamilannya, detik itu juga air mata haru langsung mengalir di pipi Jill. Oh, jangan heran! Jill memang secengeng itu. Saat yang sama, Kai langsung mendekat dan mengecup kening Jill.

Satu kata yang dapat menggambarkan perasaan Kai saat ini. Lega. Terjawab sudah keganjilan tingkah istrinya beberapa waktu terakhir. Bukan Jill tidak bahagia, tapi perubahan hormon membuat wanita itu jadi sangat sentimentil.

Domi dan Luna menyambut bahagia kehamilan Jill. Cita-cita ketiga wanita itu akhirnya terwujud. Hamil bersama. Tinggallah para pria dalam duka mereka. Hari-hari berat di depan akan semakin nyata saja.

“Selamat bergabung, Kai!" Sena menepuk pundak Kai ketika mereka telah meninggalkan ruang periksa.

“Selamat bergabung dalam pencobaan dari ketiga ibu hamil, Mas!" ujar Juro senang.

“Sudah mengalami keanehan dari sikap Jill?" tanya Sena penasaran.

“Sejauh ini hanya emosinya saja yang meledak-ledak. Jill jadi cepat sekali menangis."

“Itu baru permulaan, Mas. Kedepannya akan lebih berwarna lagi," celetuk Juro.

Kai meringis seketika. “Apa Domi dan Luna semenakutkan itu?"

“Lihat saja nanti. Yang pasti mari bersama-sama menjalani ini,” ajak Sena.

“Tapi ada baiknya juga mereka hamil sama-sama.” Juro mencoba mengambil sisi positif dari kejadian ini. “Biar penderitaan kita selesai dalam satu sesi. Memang bebannya berlipat, tapi kita bisalah.”

Tenang saja. Bukan Sena dan Juro tidak berbahagia dengan kehamilan istri mereka. Bukan juga tidak bersyukur. Itu hanya bentuk candaan mereka saja. Tahu sendirilah sejulid apa mulut Juro. Sementara Sena? Mungkin dia sudah mulai terkontaminasi tingkah sang istri.

***

Jill menjalani masa-masa kehamilan yang indah bahkan nyaris mendekati sempurna. Suaminya begitu sabar dan pengertian, anaknya begitu penuh perhatian. Apa lagi yang akan diminta oleh seorang wanita hamil?

Tidak ada drama anak pertama iri karena kehamilan anak kedua, yang ada Jourell malah jadi sangat perhatian pada sang ibu.

"Morning, Mami!" sapa Jourell ceria sambil menuruni tangga menuju ruang makan.

Jill yang tengah berkutat di dapur, melihat jam dinding dan mengernyit bingung. Saat ini masih terlalu pagi untuk Jourell bangung. "Jou kok udah bangun?"

"Jou mau bangun lebih pagi, supaya nggak kesiangan lagi." Bocah tampan itu mendekati Jill kemudian memeluk sang ibu dari belakang.

Jill yang tengah mencuci piring, langsung menghentikan kegiatannya sejenak untuk membalas pelukan Jourell. "Wah, hebat! Jou sekarang seneng sekolah ya?"

"Bukan." Jourell menengadah menatap Jill kemudian menggeleng pelan. “Tapi Jou nggak mau liat Mami nangis lagi."

"Loh?" Mata Jill langsung melebar.

"Nanti kalo Jou kesiangan, terus buru-buru berangkat, jadi lupa cium Mami. Nanti Mami sedih lagi karena ngira Jou udah nggak sayang lagi sama Mami," jawab bocah itu jujur.

Mendengar ucapan Jourell, seketika perasaan bersalah menghinggapi Jill. Bocah ini sedemikian peduli dengan dirinya. Ia sampai rela bangun lebih pagi, mengurangi waktu tidurnya, demi agar supaya Jill tidak lagi sedih hanya karena lupa diberi kecupan selamat pagi. Betapa berlebihan sikapnya. "Maafin Mami ya, Jou. Mami berlebihan."

"Nggak kok. Jou ngerti," balas Jourell sabar. Persis seperti Kai yang selalu bersabar dan tenang.

“Makasih kesayangannya Mami." Jill mengecup pipi Jourell dengan gemas.

Sudah yakin bahwa ibunya pagi ini senang, Jourell melepaskan pelukan dari Jill. Ia berjinjit dan melihat ke arah kompor. Ada wajan yang masih hangat dan sesuatu di dalamnya. "Mami tadi masak?"

"Iya." Jill mengangguk senang. Sejak tahu dirinya hamil, entah mengapa Jill tergoda untuk mencoba bersahabat dengan dapur. Tapi baru sekali ini ia mencobanya. Membuat masakan sederhana saja. Nasi goreng.

"Emang Mami bisa?" tanya Jourell heran. Selama ia mengenal Jill, Jourell tahu ibunya tidak bisa memasak. Urusan masak-memasak selalu jadi bagian Kai. Kalau dengan Jill, cukup layanan pesan antar saja.

"Mami baru belajar, Sayang," jawab Jill malu.

"Wah, hebat!" puji Jourell tulus. “Mami buat apa?"

"Cuma nasi goreng aja. Jou mau coba?" Minder juga rasanya menawarkan masakannya pada Jourell, karena bocah itu sudah terbiasa dihidangkan masakan-masakan enak oleh sang ayah.

"Pasti mau, dong!" sambut Jourell tanpa ragu.

“Kalau gitu Mami ambilin dulu. Jou duduk aja." Dengan antusias, Jill menyendokkan nasi goreng buatannya ke piring, menghiasnya dengan cantik, kemudian menghidangkannya untuk Jourell. “Selamat makan!"

“Thank you, Mami." Tidak sabar, Jourell langsung mencicip nasi goreng yang Jill hidangkan.

Jill duduk di seberang Jourell, kemudian bertanya penuh harap. "Enak, Sayang?"

Jourell mengangguk beberapa kali sambil mengunyah dengan lahap. "Enak, Mami."

"Suka?" Ada perasaan berdebar ketika menunggu penilaian sang anak.

"Suka." Kembali Jourell mengangguk.

"Jou makan apa? Siapa yang masak?" Kai yang baru bergabung di dapur menatap heran pada putranya. Biasanya Jourell belum bangun. Biasanya Kai sendiri yang menyiapkan sarapan. Tapi pagi ini, sudah ada sarapan terhidang dan putranya tengah makan dengan lahap.

"Mami," jawab Jourell bangga.

Kai menghampiri Jill dan memeluk sang istri dari belakang. Tidak lupa mendaratkan kecupan manis di puncak kepalanya. "Kamu masak?"

"Iya." Jill menengadah dan melihat ke arah Kai. “Mau coba?"

“Tentu, dong!" Sama seperti Jourell, Kai juga menunggu dengan sabar ketika Jill menyiapkan bagiannya.

"Semoga nggak terlalu buruk," ujar Jill ketika menghidangkan masakannya untuk Kai. Dan kembali ia berdebar ketika menunggu Kai berkomentar, namun sayang suaminya diam saja. Tidak sabar menunggu lagi, Jill bertanya juga. "Enak?"

"Enak." Kai mengangguk dan terus menikmati masakan Jill.

Penasaran dengan hasil masakannya sendiri, Jill mencomot sesuap nasi dari piring Kai. Ia belum mencobanya tadi, hanya memberi bumbu mengikuti panduan resep saja. Begitu Jill mengunyah masakan buatannya sendiri, seketika wajahnya mengernyit tidak karuan. Buru-buru ditelannya, kemudian meneguk air putih yang banyak.

"Astaga, ini nggak enak! Kenapa kalian bilang enak?" serunya ingin menangis. Rasa masakannya cenderung hambar, ditambah ada sensasi pahit dari bawang yang gosong, sementara nasinya terlalu lembek. Lebih mirip nasi tim ketimbang nasi goreng. Entah apa yang salah dengan caranya memasak. Padahal ia sudah bangun pagi-pagi sekali. Memasak nasi. Lalu begitu nasi matang, ia segera mengolahnya menjadi nasi goreng.

Justru di sanalah letak kesalahan Jill! Nasinya yang masih hangat tidak cocok diolah menjadi nasi goreng, dan Jill tidak tahu kenyataan itu. Seorang Jill dengan dapur memang bukanlah padanan yang tepat. Tidak bisa bersahabat, dan tidak akan cocok. Tangan Jill memang lebih cocok menari lincah di atas keyboard saja, menghasilkan tulisan-tulisan yang bermutu dan berkelas.

Kai dan Jourell tetap tenang menanggapi sikap histeris Jill. Memang rasa masakan Jill tidak terlalu enak, tapi masih bisa tertelan oleh mereka. Melihat keduanya tetap tenang menyantap nasi goreng gagal itu Jill jadi panik.

“Udah stop makannya, jangan diterusin lagi!” Disambarnya piring Kai dan Jourell lalu segera membawanya ke tempat cuci piring.

“Jangan dibuang!" seru Jourell.

“Tapi ini nggak enak, Jou!" protes Jill.

“Tapi itu masakan pertama Mami. Jou suka," ujar bocah tampan itu sungguh-sungguh. “Mungkin rasanya nggak terlalu enak. Tapi Jou suka karena Mami yang buatin.”

Mendengar jawaban Jourell, Jill jadi ingin menangis.

“Mami jangan nangis. Nanti kalo belajar lagi, pasti bisa masak yang enak. Nanti Jou temenin Mami belajar masak ya?” bujuk Jourell.

SWEET MOMENT 15

"Mami …." Jourell berjongkok di sisi sofa tempat Jill berbaring. Wanita itu jatuh tertidur sejak sore tadi setelah mengalami muntah-muntah yang cukup hebat. “Bangun, yuk!"

Jika ibu hamil biasanya mengalami mual muntah di pagi hari, tidak demikian halnya dengan Jill. Wanita itu mengalami serangan setiap menjelang petang sampai matahari benar-benar menghilang. Beruntung selalu ada dua lelaki kesayangan yang siap menemaninya melalui masa-masa tidak mengenakkan itu.

“Mami," panggil Jourell lagi karena mata Jill masih terkatup rapat. Ditepuknya perlahan pipi Jill.

“Hm?" Jill menggeliat kemudian membuka matanya.

“Bangun, ya! Kita makan dulu," ajak Jourell.

"Sekarang jam berapa, Sayang?" tanya Jill masih lemas.

"Udah jam tujuh."

Jill menguap kemudian tersenyum malu. "Maaf ya Mami ketiduran."

"Gapapa." Jourell menggeleng pelan. “Mami masih mual?"

"Udah nggak, Sayang."

"Mau Jou pakein minyak kayu putih lagi?"

“Nggak usah, Sayang. Makasih ya.”

"Mami masih pusing?" Bocah tampan itu terus bertanya dengan nada khawatir.

"Udah nggak juga." Jill tersenyum lebar melihat sikap Jourell. Malaikat kecilnya yang begitu penuh perhatian ini selalu berhasil menghangatkan hati Jill.

"Syukurlah." Jourell bangkit berdiri kemudian mengulurkan tangannya untuk membantu Jill berdiri. “Kalau gitu ayo makan!"

Jill dan Jourell bergandengan tangan meninggalkan sofa di ruang keluarga untuk menghampiri Kai di pantry.

"Loh, sudah bangun?" Kai terlihat terkejut ketika Jill tahu-tahu sudah duduk dengan manis bersama Jourell di meja makan. Ia baru selesai menyiapkan makan malam mereka. “Aku baru mau membangunkan kamu."

"Udah keduluan Jou," jawab Jill disertai senyum lebar.

"Ya ..., ya ...." Kai mengangguk sebal. “Pacarmu itu selalu lebih cepat dari suamimu ini.”

Jill terkekeh geli. "Daddy kurang gesit." Dengan Kai dan Jourell yang menemani kesehariannya, Jill memang rasanya seperti memiliki suami dan juga kekasih di waktu bersamaan.

Kai mendekat kemudian membelai kepala Jill. "Sudah lebih baik?"

"Hm."

"Aku buatkan sup ayam dengan jahe untuk bantu meredakan mual. Kita makan sekarang ya?"

Jill menganggguk dan tersenyum senang. Hatinya terharu. Sambil menikmati makan malam mereka, diam-diam Jill bersyukur dalam hatinya. Ia begitu menikmati setiap momen berharga ini. Kebersamaannya dengan Kai dan Jourell tak akan pernah ia tukar dengan apa pun.

***

Akibat tertidur sore tadi, hingga waktu menunjukkan pukul satu dini hari, mata Jill belum juga dapat dipejamkan. Sejak tadi kerjanya hanya melihat-lihat ponsel. Membaca-baca artikel mengenai kehamilan, persalinan, dan mengurus new born. Bosan membaca, Jill melihat barang-barang kebutuhan bayi. Bosan juga dengan itu, ia mulai mencari-cari nama untuk bayi.

Perhatiannya teralih ketika muncul pesan di salah satu grup chat miliknya. Dari grup Trio Bumil rupanya.

Domi: laper

Luna: samaaa

Domi: jajan kyknya enak nih

Luna: gue tiba2 pgn mie ayam. kyknya enak dingin2 gini mkn mi ayam

Domi: mi baso jg oke

Jill tersenyum kecil melihat percakapan Domi dan Luna. Ternyata bukan ia saja yang merasa lapar di tengah malam yang dingin ini. Kedua sahabatnya juga sama. Jill mengetik sebaris pesan untuk menimpali percakapan keduanya.

Jill: mi instan juga enak. pake cengek, telor, sama sayur.

Domi: eh belom tidur lo Jill?!

Luna: tumben lo. biasa mabok kan lo dari sore, jadi malem tepar

Biasanya memang seperti itu. Jill akan mengalami mual muntah di sore hari, hingga malamnya ia sangat lelah dan mengantuk. Hari ini sedikit berbeda karena Jill tertidur karena kelelahan di sore hari. Malamnya ia jadi sesegar ini.

Jill: tadi juga mabok. tapi skrg laper. ga bisa tidur lagi

Domi: tetiba gue pgn nasgor bang jule. baunya keinget-inget.

Luna: yg di dkt kampus kita dulu?

Domi: yoyoii!!

Jill: aku juga mau. pake ekstra cengek sama bawang goreng

Domi: cengek mulu lo drtd.

Domi: tapi bener juga, keknya enak eh.

Jill: bener kan, enak tau.

Domi: edun perut gue. krucukan nih!.

Luna: bang Jule masih buka kaga yak?

Jill: harusnya masih. biasa sampe jam tiga subuh.

Domi: samperin yuk!

Jill: malem2 gini? serius?

Domi: mang nape? namanye ngidam kudu diturut.

Luna: cuslah! berangkat kita!

Jill: tunggu!!

Domi: nape? kaga bole sama laki lo?

Jill: bukan. aku telpon dulu bang julenya

Luna: lo ada nomornya?

Jill: ada dong. aku kan dulu suka pesen subuh-subuh pas ngekos di sana

Domi: ngemeng dari tadi nape!

Luna: cepetan jill

Domi: lama ih

Luna: perut gueee

Domi: laperr edunn. jilll

Domi: JIIIILLLLL

Jill terkikik geli ketika melihat pesan bernada tidak sabar dari Domi dan Luna, padahal ia hanya menghilang beberapa saat untuk menghubungi Bang Jule, sang penjual nasi goreng yang malam-malam melintas dalam benak mereka.

Jill: yuk berangkat. bang jule bilang masih buka. tadinya mau tutup tapi aku suru tunggu.

Domi: muke gile. tumben pinter lo.

Luna: udah cepetan. ga usah ngoceh mulu! langsung berangkat!

Domi: kaga bilang2 laki kita neh?

Luna: kaga usah. kita pergi diem2 aja. bentar kan. makan doang terus langsung balik lagi. kaga bakalan ketauan.

Jill: siap!

Domi: otw

Perlahan Jill beringsut turun dari tempat tidur, kemudian berjalan mengendap menuju lemari pakaian. Ia akan berganti pakaian secepat kilat lalu langsung melesat ke bawah. Sayang, niatnya untuk pergi dengan diam-diam dan kembali secara diam-diam juga runyam seketika. Kai terbangun dan kini sudah berdiri menghadang langkahnya.

“Jill, mau ke mana? Tadi habis telepon siapa?" tanya Kai dengan suara mengantuk.

Jill menimbang-nimbang dalam hatinya, perlukah ia menjawab pertanyaan Kai.

Selagi Jill masih berpikir, Kai sudah kembali berbicara. “Jill, jawab ...."

“Bang Jule."

Alhasil kening Kai langsung berkerut demi mendengar nama asing itu. “Siapa Bang Jule?"

“Tukang nasi goreng."

Kai semakin tidak mengerti. Untuk apa istrinya menelepon Bang Jule si tukang nasi goreng di tengah malam buta begini?

Melihat Kai yang kebingungan, Jill berniat mengambil kesempatan untuk melarikan diri. Berharap Kai akan tertidur lagi dan bangun dalam keadaan melupakan semuanya, mengira itu hanya bunga mimpi saja.

Sayang, Kai tidak sekacau itu. Cepat-cepat disambarnya lengan Jill. “Kamu mau ke mana?"

Jill meringis. “Makan nasi goreng."

“Di mana?" Kesadaran Kai kini hampir terkumpul sepenuhnya.

“Bang Jule."

Kai mengembuskan napas jengkel. Bang Jule lagi! “Iya, tapi Bang Jule itu di mana?"

“Di deket kampus aku dulu."

“Astaga!" Oke! Nyawa 100% terisi! Kai sudah sadar sepenuhnya sekarang. “Nggak kurang jauh, Jill."

Jill mengedip manja dan mencoba merayu Kai, lalu bersiap mengambil ancang-ancang untuk melesat dari kamar. “Aku pergi sendiri aja. Kamu bobo aja."

Kai menggeleng cepat dan mengeratkan cekalannya di lengan Jill. “Bukan masalah kamu pergi sendiri atau sama aku. Tapi ini jam berapa, Jill?"

“Tapi aku laper." Cara membujuk tidak berhasil, kini saatnya mencoba jurus memelas.

Oke! Wajah memelas Jill lumayan berhasil memengaruhi Kai. “Nggak bisa minta diantar saja ke sini?"

“Aku maunya makan di sana." Dan kini Jill semakin memelaskan wajahnya.

“Ya, Tuhan!" Kai meraup kasar wajahnya. Tahulah ia sekarang apa yang Juro dan Sena maksud dengan penderitaan dan kesusahan. Tidak! Istrinya memang tidak meminta sesuatu yang berada di luar jangkauan atau mustahil dipenuhi. Namun wanita hamil ini sanggup memanipulasi keadaan dan membuatnya tersudut. “Kalau tadi aku nggak kebangun, kamu bakal pergi diam-diam?"

“Iya," sahut Jill jujur.

“Jill, kamu ini lagi hamil," erang Kai putus asa. Jillnya yang rasional berubah menjadi tidak masuk akal begini. Oh, astaga!

“Justru karena hamil aku ngidam malem-malem, Kai," balas Jill tidak mau kalah.

Kai memejamkan matanya. Satu detik. Dua detik. “Tapi maksud aku, bahaya keluar sendiri malam-malam."

“Aku nggak sendiri, kok," bantah Jill. Ia tidak akan kalah dalam perdebatan ini. Tidak akan! Aroma nasi goreng Bang Jule terlalu menggoda untuk dilewatkan. Terlalu sayang untuk diabaikan. Jill akan terjaga sepanjang malam kalau tidak berhasil menjejalkan nasi hangat yang menggiurkan itu ke dalam mulutnya, dalam tempo sesingkat-singkatnya!

Kai memicingkan mata, semakin curiga dengan gelagat Jill. “Kamu mau pergi sama siapa?"

“Domi sama Luna. Mereka pengin makan nasi goreng juga."

Mendengar nama kedua wanita itu disebut, Kai langsung teringat sesuatu. “Sebentar."

Kai berjalan tergesa menyambar ponselnya di atas nakas, menyalakan paket data, kemudian membuka grup chat yang resmi dibuat sekitar lima bulan yang lalu. Juro yang menginisiasi berdirinya grup itu. Isinya hanya mereka bertiga. Kai, Juro, dan Sena. Para suami dari trio gesrek, pejuang tangguh yang perlu saling mendukung dalam menghadapi masa kehamilan tiga wanita luar biasa itu.

Benar saja tebakan Kai. Pesan di grup itu sudah mulai bermunculan.

Juro: mas mas, bangun! gawat!

Sena: Saya sudah bangun.

Juro: domi minta makan nasgor juga?

Sena: Bang Jule, kan?

Juro: iya mas! astaga! ini luna juga mau pergi

Kai: Jill juga

Sena: Kita berangkat sekarang sebelum mereka nekat pergi sendiri

Membaca kalimat terakhir pesan Sena, Kai langsung menoleh cepat dan menemukan istrinya telah menghilang. "Jill?"

Oh, tidak! Sena benar-benar sudah jauh lebih berpengalamanan menghadapi kehamilan, karena ini memang yang kedua kalinya bagi Domi, sementara Kai masih benar-benar newbie.

"Jill!" Kai berlari cepat keluar kamar, tidak sempat berganti pakaian. Boro-boro sempat berganti pakaian, mengambil dompet saja ia tidak ingat. Yang ada dalam pikiran Kai hanya secepatnya mengejar Jill sebelum sang istri melarikan diri dan menikmati candu Bang Jule tanpa dirinya.

SWEET MOMENT 16

Alunan lagu bertema ucapan selamat ulang tahun terus terdengar di rumah Reiga, mulai dari yang berbahasa Indonesia, Inggris, Jepang, Korea, China, Afrika, Jerman, dar entah bahasa apa lagi. Mulai dari irama pop, jazz, reggae, R&B, hip hop, keroncong, hingga dangdut pun tidak luput diputarkan. Hari ini, Reiga membuka rumahnya bagi para sahabat untuk merayakan ulang tahun sang istri tercinta yang ke 35 tahun.

Sudah dapat ditebak siapa saja yang hadir bukan? Mulai dari keluarga Adinata, Tandayu, Kertasasmita, hingga keluarga tanpa nama keluarga pun ada, Juro maksudnya, karena pria itu tidak pernah sudi memakai nama ayahnya.

Setelah perayaan sederhana, kini semua tengah sibuk berbincang sambil menikmati makanan lezat buatan Freya dan Ranice. Semua orang terlihat santai dan gembira. Bahkan Juro dan Leander kini sudah berdamai, tidak lagi seperti musuh yang akan saling menonjok setiap kali bertemu. Namun ada satu orang yang terlihat murung di siang yang cerah ini.

“Kenapa lo diem aja?” Domi menyenggol Luna yang duduk persis di sebelahnya.

“Iya, Lu. Kamu pendiam banget hari ini,” ujar Jill sama herannya.

Wanita yang kini tengah hamil sembilan bulan itu tetap diam saja. Sama sekali tidak terlihat berniat menanggapi ucapan kedua sahabatnya.

Tidak lama berselang, sang suami datang untuk membujuk istrinya yang terus diam seribu bahasa sejak bangun pagi tadi. Juro berjongkok di depan Luna, kemudian berbicara lembut, "Moon ..., makan ya?"

Luna hanya menggeleng sebagai jawaban.

"Yah, Moon. Jangan gitu dong! Please ...," ujar Juro sedih.

"J, kenapa bini lo?" tanya Domi bingung. Tidak biasanya Luna sediam ini, dan tidak biasanya juga Juro seserius ini. Ada apakah ini?"

"Gue juga nggak ngerti, Dom. Dari semalem aneh gini."

Domi memajukan duduknya lalu menatap Luna dan Juro bergantian. "Kalian berantem?"

"Nggaklah, Jill. Gue mana pernah berantem sama Moon."

Jill yang khawatir, menyentuh tangan Luna untuk menarik perhatiannya. Begitu tangannya bersentuhan dengan tangan Luna, Jill langsung terkejut. "Lu, badan kamu kok dingin gini?"

Perkataan Jill membuat Juro panik. Ia langsung berdiri kemudian memeriksa suhu tubuh Luna. Mulai dari kening, leher, lengan, dan telapak tangan. Benar! Tubuh Luna berkeringat dingin. "Moon, bilang dong. Kamu kenapa?"

“Bi, sini!” Domi berseru memanggil suaminya yang tengah mengobrol bersama Reiga dan Kai. Mendengar panggilan istrinya yang ibarat alarm peringatan, Sena buru-buru menghampiri. Kai ikut mengekor di belakang Sena.

“Ada apa?” tanya Sena pada Domi.

“Ini coba dibujuk anaknya.” Domi menatap khawatir ke arah Luna. “Dari semalem kata J tingkahnya aneh. Sekarang nggak mau makan. Badannya dingin. Tapi nggak mau ngomong sama sekali.”

Sena secara otomatis langsung ikut berjongkok di hadapan Luna. Ditatapnya wajah sang putri yang terlihat pucat dan lesu. “Luna ..., Sayang .... Luna kenapa?”

Luna balas menatap ayahnya. Matanya sedikit berkaca-kaca, namun mulutnya tetap terkunci rapat.

“Cerita sama Papi ya?” bujuk Sena.

Seolah sadar bahwa saat ini Luna hanya sedang ingin berbicara dengan Sena saja, maka Domi mengajak yang lain meninggalkan mereka berdua.

Begitu yang lain pergi, akhirnya Luna mau bicara juga. Tangannya terangkat memegang perutnya. “Perut Luna sakit, Pi. Dari semalem.”

Sena berpindah posisi, tidak lagi berjongkok di depan Luna, tapi kini duduk di sisinya. “Sakitnya seperti apa?”

“Kayak nyut-nyutan gitu,” jawab Luna bingung.

“Mulas?”

Luna berpikir sesaat lalu mengangguk. “Kayaknya iya.”

“Kram juga?"

“Kadang-kadang."

Sena menggenggam tangan Luna dengan perasaan khawatir. “Luna, itu namanya kontraksi."

“Iya Luna juga tau, Pi," jawab wanita itu. Sejak semalam, ketika rasa sakit itu hilang timbul secara teratur, Luna sudah tahu dirinya mengalami kontraksi. Namun karena jaraknya masih berjauhan antar yang satu ke lainnya, Luna masih diam saja. Sebisa mungkin ia menahannya, itulah yang membuat tubuh Luna berkeringat dingin sejak tadi. Ia tengah berjuang mengatasi kontraksi yang rasa sakitnya mulai meningkat ini.

“Terus kenapa kamu diam saja?" tanya Sena tidak mengerti. “Seharusnya kamu bilang J, supaya J ajak kamu ke rumah sakit."

“Luna belum siap, Pi." Luna menggeleng cepat.

“Siap atau nggak, kalau sudah waktunya ya kamu harus melahirkan, Sayang. Masa mau ditahan?"

Perlahan air mata Luna turun dengan deras. Bahunya mulai berguncang dan Luna menunduk untuk menyembunyikan tangisnya.

“Loh? Kenapa malah nangis?" Sena menarik Luna ke dalam pelukannya dan membiarkan sang putri menangis di dadanya.

Juro yang sejak tadi mengamati dari jauh, cepat-cepat datang ketika melihat Luna menangis. “Mas, Luna kenapa?"

"Sepertinya Luna sudah mengalami kontraksi. Perutnya sakit sejak semalam."

Lemas rasanya kaki Juro. Ia langsung jatuh terduduk di sisi Luna yang lain. "Moon, kamu kenapa nggak bilang aku?"

Luna terus saja menangis.

"Kamu kenapa nangis terus?" Juro yang kebingungan mulai putus asa. "Moon, jangan buat aku bingung, please ..."

"Aku cuma kepikiran Cia," akhirnya kejujuran itu terucap juga dari mulut Luna.

"Kenapa sama Cia?" tanya Juro bingung.

"Apa Cia udah siap sama perubahan ini? Cia nggak akan jadi satu-satunya lagi, J." Mungkin kekhawatiran Luna berlebihan, namun itulah yang tengah ia rasakan. Sejak semalam, hal itulah yang membebani pikiran Luna. Seharusnya, ia masih memiliki beberapa minggu lagi bersama Bricia. Seharusnya ia datang di pentas Bricia dua pekan mendatang. Seharusnya ia pergi berjalan-jalan berdua dengan Bricia, menonton film terbaru yang akan tayang di bioskop. Seharusnya ia meluangkan malam-malam terakhir tidur berdua Bricia sebelum anak itu resmi menjadi kakak. Seharusnya ..., dan masih banyak seharusnya yang lain. Tapi kalau ia melahirkan jauh lebih cepat dari perkiraan, semuanya akan berantakan.

"Astaga, Moon ....!" desah Juro antara kesal dan lega. "Kenapa khawatirin sesuatu yang nggak perlu? Cia siap, Moon. Sangat siap bahkan."

Ketika tahu masalah sudah terpecahkan, dengan sigap Sena bergerak. “Saya siapkan mobil sekarang, kita bawa Luna ke rumah sakit.”

Juro mengangguk cepat. “Makasih, Mas.”

“Bi, mau ke mana?” tanya Domi ketika melihat suaminya berjalan tergesa meninggalkan Luna dan Juro.

“Ambil mobil. Luna mau melahirkan.”

“Sekarang?!” Domi mendelik terkejut.

Sena mengangguk dan langsung berlari menuju pintu rumah Reiga.

“Ada apa?” tanya Kai yang baru kembali dari pantry untuk mengambil minuman bagi Jill.

“Luna mau lahiran,” jawab Domi.

“Bukannya HPL Luna masih tiga minggu lagi?” gumam Jill bingung.

“Mungkin memang maju.” Sikap Domi kini terlihat sangat serius. Selera bercandanya menguap entah ke mana.

Tiba-tiba, gadis kecil yang Luna khawatirkan muncul di depan Domi. Bricia menengadah dan bertanya khawatir. “Aunty-Oma, Mami mau melahirkan?”

Domi mengusap pipi Bricia dan mengangguk pelan. “Kayaknya gitu, Sayang.”

“Mami kenapa nangis ya?” tanya Bricia khawatir. “Apa sakit?”

“Cia mau samperin Mami?” tanya Jill.

“Boleh?” balas gadis kecil itu.

"Boleh, Sayang." Jill mengangguk kecil.

Perlahan gadis itu berjalan mendekati Luna. "Mami ...," panggilnya.

"Ya, Sayang?" sahut Luna.

"Mami mau lahiran sekarang?"

"Kayaknya iya. Maaf ya, Sayang," ujar Luna menyesal.

"Gapapa, Mi. Cia seneng kok, bisa ketemu Dede lebih cepet."

"Tapi Mami jadi nggak bisa liat pentasnya Cia, nggak jadi ke bioskop juga."

"Gapapa, Mami. Nggak usah dipikirin. Nontonnya bisa kapan-kapan. Pentas Cia nanti bisa papi rekamin. Mami liat di rumah."

Air mata Luna kembali mengalir. Putrinya begitu pengertian. Pemikirannya pun sesederhana itu. Ketakutannya sama sekali tidak beralasan. "Makasih, Sayang."

"J, mobilnya udah siap! Ayo!" seru Domi ketika melihat mobil Sena sudah terparkir di depan teras.

"Moon, aku gendong aja ya!" putus Juro cepat. Begitu Juro mengangkat tubuh Luna, ia merasakan sesuatu yang hangat mengalir keluar dan membasahi tubuh bagian bawah istrinya. "Moon, basah!"

"Wah, ketubannya pecah!" Freya yang baru bergabung langsung tahu begitu mendengar ucapan Juro. Ia sudah berpengalaman dengan pecah ketuban.

“J, cepet bawa ke mobil!” seru Domi panik.

“Kai, kita ikut ke rumah sakit ya?” pinta Jill.

“Boleh.” Kai menganggguk mengiakan.

“Jill, gue boleh titip Cia di mobil lo?” tanya Juro sebelum naik ke dalam mobil Sena.

“Boleh, J.”

Domi ikut menyusul naik ke mobil dan duduk di kursi depan. “Jill, gue juga sekalian titip Zurie ya! Takut dia panik liat Luna teriak-teriak di mobil.”

“Oke! Sini Zurie, sama Aunty Jill ya!” Jill langsung mengambil alih Zurie dari gendongan Domi.

“Mbak Fre, Mas Rei, maaf kita pergi dulu ya!” Juro pamit dengan tergesa.

“Kami nanti akan menyusul!” sahut Reiga sebelum mobil Sena menghilang.

Begitu mobil Sena melaju, Kai langsung mengambil mobil untuk membawa Jill, Zurie, Bricia, dan juga Jourell.

Di dalam mobil Sena, mulailah terjadi kepanikan.

“Aduh, Bi ...!” Domi meringis gelisah.

Sena menengok sekilas ke arah istrinya. “Kenapa, Dominique?”

“Perut aku ikutan mules,” rintih Domi.

“Kamu jangan bercanda!” sahut Sena panik.

“Aku serius,” jawab Domi pelan.

“Dom, lo jangan aneh-aneh!” Luna yang sudah merasa lega karena masalah Bricia ternyata sama sekali tidak perlu dipusingkan, mulai kembali pada kebiasaannya. “HPL lo masih jauh banget. Jangan bikin adek gue lahir prematur,” ancam Luna galak.

“Moon, udah. Fokus sama kondisi kamu. Jangan debat dulu sekarang.” Cepat-cepat Juro memperingatkan. Ia tidak ingin anaknya lahir mendadak di dalam mobil karena ibunya berteriak-teriak kesal.

“Nggak bisa, J!” bantah Luna. “Aku nggak mau Domi lahiran hari ini juga!”

“Emang kenapa sih?” tanya Domi sebal.

“Kan udah gue bilang. Gue nggak mau liat adek gue prematur. Dan gue nggak rela anak kita lahir barengan.”

“Masalahnya apa?” tanya Domi lagi.

“Masa om sama ponakan lahirnya persis sama harinya? Dikira kembar tapi taunya beda generasi. Nggak banget, Dom! Mending lahirnya beda bulan aja. Rada jauhan.”

Belum sempat Domi membalas perkataan Luna, terdengar jeritan tertahan dari kursi belakang. Bukan suara Luna melainkan Juro.

“Aw!” Juro meringis menahan sakit.

Sena melirik dari spion tengah. “Kenapa, J?”

“Anak, Mas.” Juro menunjuk ke arah ibu jarinya yang tengah digigit oleh Luna.

“Diapain lo, J?” Domi jadi ikut penasaran.

“Gigit!” desis Juro ketika gigitan Luna terasa semakin sadis.

“Lu, lo mules lagi?" tanya Domi heran.

“J, masih bisa tahan kamu?" tanya Sena cemas.

“Papi kenapa malah nanyain, J! Harusnya tanyain Luna!" seru Luna jengkel.

“Papi khawatir sama Luna, tapi Papi juga khawatir lihat J. Papi takut jarinya putus kamu gigit."

“Lu, lo jangan sadis-sadis gitu dong!" tegur Domi. Tidak tega juga melihat wajah Juro yang hari ini jauh dari kata menyebalkan. “Laki lo cuma satu, si J doang! Kalo dia kenapa-kenapa kagak ada gantinya."

Mendengar Domi dan Sena mengomelinya soal jari Juro, dengan berat hati Luna melepaskan gigitannya.

“Aw!" Namun tidak berapa lama, jerit tertahan itu kembali terdengar.

“Apa lagi sekarang?" Sena bertanya panik.

Domi menoleh ke belakang dan melihat tangan Luna sedang mencengkeram erat rambut Juro hingga kepala pria itu tertarik ke bawah. “Astaga, Luna! Botak nanti laki lo!"

“Kalo rambut kan bisa tumbuh lagi," ujar Luna membela diri. Entahlah mengapa Luna jadi sadis dan kehilangan kontrol seperti ini.

Meski demikian, Juro hanya diam pasrah. Dalam hatinya ia menegaskan, momen seperti ini tidak akan terjadi setiap harinya. Sakit yang ia terima, tidak sebanding dengan sakit yang Luna rasakan. Dan setelah empat jam penuh ketegangan serta kesakitan, Luna mengantarkan anak pertama mereka terlahir ke dunia. Benedict Adelard.

SWEET MOMENT 17

--- --- ---

Kemarin banyak yang protes kenapa ceritanya ngidamnya trio gesrek nggak dilanjut. Aku cuma mau jelasin, ini kan emang kayak potongan2an cerita happy mereka aja, jadi nggak diceritain detail. Kalo semua diceritain detail, jd kaya nulia diary dong

--- --- ---

“Kamu kenapa murung?” tanya Kai khawatir. Dipeluknya sang istri lebih erat yang sedari tadi terus memandangi langit-langit kamar tanpa terlihat berniat memejamkan mata.

Sejak kembali dari menemani proses persalinan Luna sore tadi, sikap Jill terlihat agak janggal. Wanita itu jadi sangat pendiam dan banyak melamun, seolah ada sesuatu yang membebani pikirannya.

“Takut lihat proses lahiran Luna?” tanya Kai lagi.

Sebenarnya bukan melihat proses bersalinnya secara langsung, melainkan hanya lewat foto-foto yang sempat Juro abadikan saat sedang di ruang bersalin saja. Kesehariannya sebagai desainer merangkap fotografer di redaksi majalah membuat jiwa Juro tidak tahan jika luput mengabadikan momen-momen penting dalam hidupnya. Meski resiko yang harus ia tanggung adalah amukan Luna.

“Bukan.” Jill tidak pernah takut membayangkan sebuah proses persalinan, begitu adanya sejak ia kecil. Dulu, masih lebih mengerikan membayangkan proses bayi itu dibuat daripada proses dikeluarkannya.

“Terus kenapa?” tanya Kai bingung.

“Aku jadi sedih mikirin Jou,” gumam Jill sendu.

Kai mengangkat kepalanya agar bisa melihat wajah Jill dengan lebih jelas. Ditatapnya sang istri dengan pandangan kebingungan. “Ada apa dengan Jou?”

“Aku takut Jou belum siap dengan kehadiran adiknya.”

Kai tersenyum lebar. Ternyata itu permasalahannya. Mungkin Jill jadi terbawa sedih karena kegundahan Luna memikirkan Bricia tadi.

Kai menarik bahu Jill dan membuat sang istri berbaring menghadapnya. “Kamu lihat Cia tadi?”

“Hm.”

“Adakah yang perlu dikhawatirkan?”

Jill menggeleng kecil. Memang sikap Bricia sama sekali tidak menunjukkan penolakan atas kehadiran adiknya. Sebaliknya, gadis kecil itu malah terlihat sangat antusias menunggu detik-detik kelahiran adiknya.

“Hati anak-anak itu jauh lebih besar dari yang kita duga, Jill,” ujar Kai bijak. “Mereka jauh lebih fleksibel dari yang kita pikirkan. Mereka bisa beradaptasi dan menerima keadaan, jauh lebih baik dari kita. Karena hati mereka masih murni dan tulus.”

“Tapi gimana kalau udah lewat lama dan muncul rasa iri?” tanya Jill khawatir. Bisa saja kebahagiaan Bricia hanyalah euforia sesaat. Bagaimana jika hari-hari berlalu dan kenyataan sehari-hari yang dihadapi tidak seindah bayangan awal?

“Selama kita membagi waktu dan perhatian dalam porsi yang tepat, semua akan baik-baik saja, Jill.”

“Tapi rasanya aku mau menghabiskan waktu lebih banyak berdua Jou sebelum dedenya lahir.”

“Kalau kamu mau begitu, lakukan,” dukung Kai. “Jou pasti akan senang. Tapi beri dia pengertian, bahwa sebentar lagi dia harus rela berbagi. Jou nggak bisa lagi memonopoli kamu.”

“Kalau gitu, malam ini aku mau tidur sama Jou, boleh?”

Kai tersenyum lebar dan mengangguk geli. “Boleh, Jill.”

“Kamu nggak cemburu, kan?” tanya Jill khawatir.

Kai memasang wajah jail kemudian menyatukan ibu jari dan telunjuknya. “Sedikit.”

“Kai ….” Seketika wajah Jill terlihat seperti ingin menangis.

“Bercanda.” Cepat-cepat Kai menenangkan. “Ayo, aku antar ke kamar Jou.”

“Nggak usah, kan cuma ke sebelah.”

“Ya, sudah.” Kai setuju saja. “Selamat tidur.”

Begitu mendapat persetujuan dari Kai, Jill langsung menuju kamar Jourell. Ia masuk dengan sangat hati-hati agar tidak membuat bocah itu terbangun. Namun ketika Jill merebahkan tubuhnya di sisi Jourell, bocah itu terbangun.

"Mami?" Jourell terlihat terkejut menemukan Jill di sisinya.

Jill tersenyum kecil lalu berbisik, "bobo lagi, Sayang."

"Mami kenapa bobo di sini?" tanya Jourell bingung.

Jill diam saja, hanya menggeleng dan tersenyum.

"Daddy bobonya serakah? Mami kesempitan?"

Jill tersenyum geli. "Mami cuma kangen aja mau bobo sama Jou, boleh?"

"Boleh, Mami. Sini!" Cepat-cepat Jourell menggeser tubuhnya untuk memberikan ruang lebih luas bagi Jill di sisinya.

Jill bergeser dan merapatkan tubuhnya pada Jourell. Dipeluknya bocah tampan itu sambil sesekali menepuk punggungnya.

"Love you, Sayang," gumam Jill pelan ketika melihat mata Jourell sudah kembali terpejam.

"Love you, Mami. Mimpi indah," balas Jourell tiba-tiba. Ternyata ia belum kembali tertidur. Perlahan tangannya terangkat ke perut Jill kemudian mengusapnya pelan. "Love you Dede. Baik-baik ya di dalam. Nggak boleh ganggu Mami bobo."

Malam itu, keduanya tertidur saling berpelukan, seperti yang dulu biasa mereka lakukan saat Jourell masih sangat kecil. Hanya berdua sepanjang malam, hingga pagi tiba.

***

"Morning, gantengnya Mami," sapa Jill begitu Jourell membuka mata. Sebenarnya Jill sudah terbangun sejak setengah jam yang lalu, namun ia sengaja tetap berbaring sambil terus memeluk Jourell. Rasanya Jill ingin menikmati waktu sebanyak-banyaknya bersama Jourell sebelum bocah itu berubah status menjadi seorang kakak. Memandangi wajah mungil yang tampan itu saat terlelap benar-benar menjadi candu tersendiri bagi Jill.

Sapaan Jill membuat Jourell langsung tersenyum lebar. "Mami belum siap-siap?"

"Siap-siap ke mana?"

"Kerja."

"Hari ini Mami mau di rumah aja sama Jou."

"Kenapa?"

"Mami lagi nggak pengin kerja. Lagi mau berduaan sama Jou aja."

"Daddy?"

"Daddy kerja."

"Jadi kita bener-bener berdua aja?" tanya Jourell bersemangat.

"Iya. Jou suka nggak?"

"Suka!" seru bocah tampan itu.

"Jou mau ngapain aja hari ini?"

"Buat rel hotwheels?" usul bocah itu.

"Buat? Bukan beli?" tanya Jill heran. Memangnya bisa?

"Iya." Jourell mengangguk cepat.

"Buat dari apa?"

"Dari kardus bekas."

"Jou bisa?" tanya Jill takjub. Tahu dari mana bocah ini mengenai cara membuat rel hotwheels dari kardus bekas?

"Jou belum coba. Tapi kayaknya bisa. Jou liat di tutorial gitu, keren banget loh! Jou udah kumpulin bahan-bahannya, tinggal dibuat aja. Mami mau ikutan buat?"

Jill langsung mengangguk dan berseru antusias. "Kayaknya menarik!"

"Asik!"

"Terus Jou mau ngapain lagi?"

Bocah itu mengerutkan keningnya, cukup lama. "Gimana kalo kita belajar buat kue sama-sama?"

"Boleh juga." Jill terlihat benar-benar tertarik. Belajar memasak atau membuat kue bersama Kai itu terasa memalukan, tapi lain cerita dengan Jourell. Ia dan Jourell sama-sama tidak bisa, level mereka setara di kelas amatiran, jadi Jill tidak perlu merasa malu.

“Enaknya buat apa ya?" gumam Jourell sambil mengetuk keningnya.

"Apa ya ...?" Jill juga mengikuti tingkah Jourell, namun yang diketuk adalah dagunya.

Selang beberapa detik, keduanya saling berpandangan. Mata mereka melebar bersamaan seolah menemukan sebuah ide hebat, lalu keduanya berteriak serempak. "DONAT!"

"Seru sekali kalian," goda Kai yang baru masuk ke kamar Jourell dan mendengar seruan keduanya. “Lagi obrolin apa?"

"Rencana hari ini," jawab Jill malu-malu. Ia belum mengatakan pada Kai tentang rencananya untuk meliburkan diri di rumah.

"Mami mau temenin Jou di rumah seharian," ujar bocah itu dengan nada senang juga bangga.

"Oh, ya?" Kai mengerling curiga pada Jill. "Memangnya kamu nggak kerja?"

"Hari ini syuting dibatalin." Jill tidak berbohong. Salah satu narasumber yang seharusnya melakukan pengambilan gambar hari ini meminta reschedule, hingga Jill tidak perlu syuting. Sekadar informasi, sejak resmi menikah dengan Kai, Jill kembali ke acara In-Time. Suaminya tidak rela membiarkan Jill kembali berkeliling dari satu pantai ke pantai lain sepanjang waktu.

"Memang Jou nggak sekolah?" ujar Kai lagi.

"Daddy! Ini kan lagi libur sekolah!" protes Jourell gemas.

"Oh, iya! Maaf Daddy lupa." Kai terkekeh senang karena berhasil menggoda putranya. "Jadi kalian benar-benar akan berdua saja di rumah?"

Jill dan Jourell sontak mengangguk bersamaan.

"Seharian?" tanya Kai lagi.

Kembali keduanya mengangguk kompak.

"Bagaimana kalau Daddy join juga?"

"NGGAK BOLEH!" Dan jawaban yang kejam itu terlontar bersamaan dari mulut Jill dan Jourell.

"Astaga kalian ini!" erang Kai sebal. Kalau sudah seperti ini, rasanya ia seperti orang luar yang diasingkan saja. “Ya sudah Daddy pergi saja."

SWEET MOMENT 18

"Aunty-Oma, makasih udah jemput Cia hari ini ya," ujar Bricia begitu mereka tiba di rumah Luna.

Sejak Luna melahirkan, otomatis ia cuti dari pekerjaannya di Nada Pesona, sehingga tidak bisa lagi berangkat dan pulang bersama Bricia seperti biasa. Jadilah Bricia diantar ke sekolah oleh Juro, dan Mayang yang akan menjemputnya. Namun sesekali, saat Mayang sedang tidak bisa, Domi dengan senang hati menawarkan diri untuk menjemput Bricia. Seperti hari ini, sang nenek tengah sibuk menyelesaikan pesanan kue untuk kelompok arisannya.

"Sama-sama, Cantik," balas Domi santai.

"Aunty-Oma, Aunty Jill, Cia mau ganti baju dulu ya, biar bisa gendong Edic."

Domi dan Jill menganggguk bersamaan. Jangan heran mengapa ada Jill juga, Domi memang sengaja mengajak wanita itu bertemu di Nada Pesona, karena ia tahu sahabatnya juga menjemput Jourell pulang sekolah.

“Lu ...!" teriak Domi kencang.

"Dom, jangan teriak-teriak gitu. Kalo Zurie sama Edic lagi tidur nanti kaget." Jill saja terkejut mendengar teriakan Domi, apalagi kedua bayi itu. Saat Domi meninggalkan Zurie sebelum menjemput Bricia tadi, bayi itu memang baru saja tertidur. Jadi kekhawatiran Jill memang masuk akal.

"Apa?!" Terdengar teriakan balasan dari Luna.

"Si Luna juga jojorowokan gitu," balas Domi cuek.

"Tapi kan ga enak sama Tante Mayang," ujar Jill lagi. Jangan lupakan fakta bahwa Luna sampai hari ini masih tinggal bersama sang mertua.

"Tante Mayang sih bebas." Hal itu memang sudah terbukti. Mayang tidak pernah keberatan dengan tingkah bar-bar menantu dan kedua sahabatnya. "Lo di mana?!"

"Kamar!" balas Luna.

"Lagi apa?!" Domi terus saja berteriak sambil berjalan menuju kamar Luna.

"Kenapa, sih? Jangan jerit-jerit coba?" sembur Luna begitu Domi muncul di pintu kamarnya.

"Tuh, kan! Aku bilang juga apa," ujar Jill geli.

"Lo lagi apa sih?"

"Nyusuin. Nggak liat?" balas Luna ketus.

"Perasaan tadi gue ke sini lo lagi nyusuin. Belom beres juga?" Didekatinya Luna yang tengah duduk di kursi santai sambil menyusui Benedict, sementar Zurie masih terlelap di tempat tidur Luna.

"Yang tadi ya udah kali! Bisa copot puting gue nggak lepas-lepas dari tadi."

"Halah! Kalo bapaknya aja, sanggup lo!" ejek Domi.

"Nggak usah mulai, deh!" tegur Luna galak.

"Peace, ah!" Domi terkekeh geli. "Jadi ini si Edic baru nyusu lagi sesi berikutnya?"

"Hooh." Luna menganggguk kecil.

"Edic kuat banget nyusunya, ya?" celetuk Jill.

"Nggak beda sama bapaknya," sahut Domi seenak jidat.

"Eh, Demit!" omel Luna sebal.

“Shh! Kaget tuh cucu gue." Domi menunjuk Benedict yang bergerak gelisah dalam pelukan Luna.

“Lo yang mulai!" gerutu Luna.

"Loh, gue ngomong kenyataan kan?" balas Domi tanpa rasa berdosa sama sekali.

"Eh, Lu …!" Tiba-tiba Domi memasang wajah mencurigakan. Matanya terlihat nakal dan penuh rasa ingin tahu.

"Apa lagi?" balas Luna galak.

"Lo sama si J, udah …, ehem-ehem lagi?" tanya Domi sambil tersenyum-senyum sendiri.

"Ih, nanyanya!" Tak ayal Luna terkejut.

"Emang kalo abis lahiran, berapa lama baru boleh gitu lagi?" tanya Jill polos. Maklum saja, Jill belum punya pengalaman dalam hal ini, bukan?

"Normalnya sih setelah 40 hari," jawab Domi serius. “Tapi nggak tau si Luna normal apa kaga."

"Kamu udah, Lu?" tanya Jill penasaran.

"Lo kenapa jadi ketularan gilanya si Demit deh!" dengus Luna sebal.

"Bukan gitu. Aku kan cuma mau tau. Buat bahan belajar," jawab Jill.

"Lo kira gue guru Biologi?" sindir Luna.

"Ya, bukan." Jill tertawa geli mendengar tanggapan Luna. “Tapi kan nanti aku bakal lahiran juga."

"Tau, lo! Pelit amat berbagi ilmu," sambar Domi. “Nih, gue kasih tau ya. Waktu gue abis lahiran Zurie, si Abi puasa ampir tiga bulan. Bukan gara-gara lahirannya, tapi karena kaki gue."

"Pertama kali gitu lagi setelah lahiran sakit nggak sih?" Lagi-lagi Jill bertanya dengan lugunya. Dalam benaknya terbayang kembali rasa sakit saat pertama kali hal itu terjadi.

"Nggak. Biasa aja," jawab Luna tiba-tiba.

Sontak Domi tergelak kencang. "Nah, ketauan! Udah dia berarti!"

"Dom, kamu masih lama di sini?" Cepat-cepat Jill mengalihkan pembicaraan sebelum kedua sahabatnya bertengkar.

"Lo udah mau balik?" balas Domi.

"Aku nunggu Kai. Kalo kamu masih lama, kita jajan dulu yuk!" ajak Jill yang tiba-tiba membayangkan lezatnya es buah di tengah udara yang panas ini.

"Boleh juga." Domi mengangguk tertarik.

"Mau apa?" tanya Jill. “Luna mau ikut jajan?"

Tiba-tiba Domi berdiri tergesa sambil meringis. "Lo pikirin dulu deh. Gue sakit perut, mau ke kamar mandi dulu."

Saat Domi ke kamar mandi yang terletak di dalam kamar, Jill dan Luna asik berselancar di aplikasi online untuk mencari menu yang menggugah selera mereka. Sedang asik-asiknya memilih jajanan, terdengar teriakan dari dalam kamar mandi.

"Jill!" panggil Domi.

"Kenapa si Domi?" Luna menatap Jill bingung.

"JILL!!!" Kembali Domi berteriak. Nadanya terdengar panik.

Cepat-cepat Jill menghampiri pintu kamar mandi. "Kenapa, Dom?"

"Jill, tolongin gue!" Suara Domi terdengar ingin menangis.

"Tolong apa, Dom?" tanya Jill kebingungan.

"Teleponin Sena," pinta Domi yang mulai terisak.

Mendengar suara Domi yang tidak biasa, Luna jadi khawatir. Ia segera bergabung dengan Jill di depan pintu kamar mandi. "Dom, lo kenapa?"

"Gue darahan," sahut Domi dengan suara bergetar.

"Dom, buka pintunya dulu," ujar Jill.

"Gue nggak berani bangun," balas Domi panik.

"Lu, ada apa?" Tiba-tiba Mayang muncul juga di kamar Luna.

"Maaf, Ma. Berisik ya," ujar Luna tidak enak hati.

Mayang menggeleng cepat. "Siapa yang teriak-teriak?"

"Domi, Ma."

"Domi kenapa?"

"Katanya darahan."

"Loh, terus nggak ditolongin?" tanya Mayang bingung.

"Domi nggak berani jalan bukain pintu, Ma. Kita nggak bisa masuk."

"Sebentar Mama cari kunci cadangan dulu," ujar Mayang sigap.

Sementara menunggu Mayang mencari kunci cadangan pintu kamar mandi, Jill segera menghubungi Sena untuk mengabari tentang kondisi Domi. Tidak berapa lama, Mayang kembali dengan membawa kunci cadangan yang ia simpan di kamar tidurnya.

"Dom, aku buka pintunya ya," ujar Jill sebelum membuka pintu.

"Dom, lo udah pake celana belum? Kita masuk ya?"

“Masuk aja," balas Domi lirih.

Begitu pintu terbuka, Jill dan Luna melongo melihat Domi terduduk di lantai dekat closet.

Jill langsung mendekat dan berjongkok di sebelah Domi. "Loh, kenapa duduk di lantai?"

"Gue takut," bisik Domi sambil menangis. Wajahnya terlihat benar-benar panik, tidak seperti Domi yang biasa. Sedikit banyak, ada trauma yang Domi rasakan ketika mengalami perdarahan yang mengawali kelahiran Zurie dulu.

"Domi, darahnya banyak?" tanya Mayang yang sudah ikut berjongkok di sisi Domi yang lain.

"Nggak terlalu, Tante. Tapi perut Domi sakit."

"Kayaknya itu flek, Domi. Sakit perutnya mungkin kontraksi," ujar Mayang tenang.

"Dom, emang lo udah mau lahiran?" tanya Luna heran.

"Nggak tau, gue nggak ingetin tanggal HPL."

"Parah lo!" Luna menggeleng panik.

"Aw!" Domi merintih sambil memegangi perutnya.

"Pindah ke kamar dulu yuk!" ajak Jill.

"Nggak mau, gue takut," tolak Domi.

"Masa lo mau diem di sini sampe bokap gue dateng?"

"Biarin gapapa."

"Dom, nanti masuk angin," ujar Jill khawatir.

Namun tidak ada yang berhasil membujuk Domi, wanita keras kepala itu memilih tetap bertahan di lantai agar perdarahannya tidak semakin banyak keluar sampai Sena datang. Untunglah Sena tiba sekitar 40 menit setelah Jill menghubunginya.

“Bi ...," bisik Domi lega begitu melihat wajah suaminya.

“Kita ke rumah sakit sekarang ya!" Tanpa menunggu jawaban sang istri, Sena mengangkat tubuh Domi dan membawanya keluar dari kamar mandi.

Domi mengalungkan tangan di leher Sena, kemudian membenamkan wajah di dada suaminya.

“Sudah, jangan menangis lagi. Semua akan baik-baik saja," bujuk Sena. Sebelum meninggalkan kamar, ia berbicara pada putrinya. “Lu, boleh Papi titip Zurie dulu di sini?"

“Boleh, Pi. Udah sana Papi cepetan bawa Domi."

“Lu, aku anterin Domi dulu ya. Nanti aku balik lagi ke sini jemput Jou."

Dan Jill pun ikut bersama Domi juga Sena. Ia yang mengemudikan mobil Sena, sementara pria itu duduk di belakang, memangku kepala Domi sambil terus menghibur istrinya yang terlihat ketakutan. “Dominique, kenapa menangis terus? Sakit?"

Domi menggeleng sambil mengusap air matanya.

“Terus kenapa? Kamu takut?"

Kembali Domi menggeleng.

“Dominique, apa yang buat kamu menangis?" tanya Sena cemas.

“Aku kayaknya belum siap punya baby lagi," jawab Domi akhirnya.

“Maksud kamu?"

“Aku rasanya masih pengin pacaran sama kamu, Bi. Masih mau nikmatin waktu berdua lebih banyak." Entahlah mengapa perasaan aneh semacam ini tiba-tiba menghinggapinya? Padahal sebelumnya biasa-biasa saja.

“Kenapa bicaranya begitu? Selama ini kan sudah ada Zurie juga."

“Itu dia, Bi. Ada Zurie aja waktu kita kayak udah dikit banget. Gimana ada dedenya?"

“Dominique, nggak boleh begitu. Waktu kita tidak akan jadi berkurang karena kehadiran anak. Kita akan tetap memiliki waktu sebanyak yang biasanya."

SWEET MOMENT 19

Setelah menemani Domi dengan segala drama melahirkan anak keduanya, Arion Zander Tandayu, menjelang tengah malam akhirnya Jill bisa kembali ke rumah. Jourell sudah lebih dulu pulang, diantarkan oleh Juro, sementara Kai langsung menjemput dan menemani Jill di rumah sakit sepulang kerja. Jill dan Kai baru memutuskan pulang setelah Domi bisa menempati kamar rawat bersama Zander.

“Capek ya?" Kai memijat kaki Jill saat mereka sudah selesai membersihkan diri dan tengah bersantai di tempat tidur.

“Hm."

Kai menatap curiga pada istrinya yang kembali tampak aneh. “Kamu kenapa lagi?"

“Hm?" Jill mengangkat wajah dan menatap Kai, terlihat terkejut dengan pertanyaan suaminya.

“Sepertinya ada yang aneh," ujar Kai lagi.

“Maksudnya?" tanya Jill bingung. Ia terlalu banyak melamun sejak tadi hingga tidak paham betul yang terjadi di sekitarnya, termasuk apa saja yang Kai katakan.

“Sikap kamu sekarang mirip dengan sikap kamu setelah Luna melahirkan Edic dua bulan yang lalu. Apa aku salah?" tanya Kai hati-hati.

“..." Pertanyaan Kai membuat Jill tertegun.

“Benar ya?” ujar Kai lagi. Ia terlalu memahami Jill untuk lalai menyadari ada yang tidak beres dengan istrinya. “Kali ini ada apa?”

“Aku kepikiran sama kata-kata Domi.”

“Memangnya Domi bilang apa?”

“Domi tadi sedih banget. Dia bilang rasanya belum siap.”

“Karena kasihan Zurie?” terka Kai.

“Bukan.”

“Terus?”

“Karena Domi takut nggak punya banyak waktu sama Om Nawa setelah Zander lahir. Domi masih belum puas habisin waktu sama Om Nawa.”

Perlahan senyum kecil mengembang di wajah Kai ketika menyadari maksud Jill. “Jadi kamu takut kehabisan waktu bersama aku?”

“Iya,” aku Jill tanpa malu.

Kai beringsut mendekat ke kepala tempat tidur lalu merangkul istrinya. “Kenapa begitu?”

“Kalau dipikir-pikir, waktu kita berdua emang baru sebentar. Abis nikah langsung hamil. Aku belum puas pacaran sama kamu.”

“Kenapa nggak bilang, Jill?” ujar Kai dengan rasa bersalah. Soal Kai yang mengatakan ingin langsung punya anak setelah menikah hanyalah sekadar candaan. Namun karena Jill juga tidak menolak, maka Kai pikir semua baik-baik saja, hingga ia merasa tidak perlu menggunakan pengaman sebagai tindak pencegahan. "Kalau tahu kamu belum siap, aku nggak akan maksa kamu punya baby dulu. Kita bisa tunda."

“Aku juga nggak kepikiran awalnya. Baru kepikir sekarang."

“Jill, mungkin ini hanya kecemasan yang tidak beralasan. Mungkin karena perubahan hormon, kamu jadi lebih banyak cemas. Tapi percayalah, saat nanti anak kita lahir, kamu akan baik-baik saja."

“Kamu yakin?" tanya Jill ragu.

“Aku akan pastikan begitu, Jill. Aku akan tetap ada untuk kamu, sebanyak yang kamu butuh. Kita nggak akan kehilangan kebersamaan. Aku janji."

“Tapi aku masih takut," keluh Jill khawatir.

Kai membawa Jill masuk ke dalam pelukannya dan mengecup kepala sang istri. “Apa yang bisa aku bantu untuk membuat kamu merasa lebih baik?"

Jill mengangkat wajahnya dan menatap Kai ragu. “Kalau aku minta kita lebih banyak habisin waktu berdua, kamu keberatan?"

“Mana mungkin aku keberatan, Jill?" balas Kai geli.

“Kalau aku minta honeymoon lagi?" tanya Jill malu lalu cepat-cepat meralatnya. “Eh, salah! Babymoon kayaknya lebih cocok."

“Boleh, Jill." Kai mengangguk sabar. "Apa pun yang kamu mau. Ayo, kita lakukan!"

“Bener?" Kini wajah Jill tidak lagi semendung sebelumnya.

“Iya. Kamu mau pergi kapan?"

Mata Jill melebar antusias. “Weekend ini?"

“Oke." Kai menahan senyum geli. "Berapa lama?"

Jill mengacungkan satu telunjuknya. “Satu minggu?"

“Oke." Diturutinya saja keinginan Jill. Urusan pekerjaan bisa ia serahkan pada Gilang. “Mau ke mana?"

“Nggak usah jauh-jauh. Puncak atau Lembang aja."

Kai mengernyit heran. “Daerah dingin?"

“Iya." Jill mengangguk penuh semangat.

“Nggak salah?" Sejak mengenal Jill, yang ia tahu istrinya itu pecinta pantai sejati.

“Emang kenapa?"

“Kamu kan anak pantai. Sukanya aroma laut."

Jill menggeleng cepat. “Aku pengin ke gunung. Pengin hirup aroma pegunungan, hawa dingin, minum teh sambil liat pemandangan bukit-bukit, duduk berdua kamu di tengah kabut."

“Kamu yakin kuat dingin?"

“Aku malah nggak sanggup bayangin ke pantai. Kayaknya panas banget. Gerah."

“Baik, Nyonya. Siap laksanakan!" ujar Kai jenaka. “Tapi ...."

“Tapi apa?"

“Sebelum pergi kita kontrol dulu ya?"

“Oke."

Dua hari berselang, Jill memenuhi janjinya untuk melakukan pemeriksaan rutin sebelum mereka pergi berlibur.

“Bagaimana, Bu? Apakah ada keluhan?" ujar Chryssa di akhir kunjungan mereka.

“Bukan keluhan sih, Dok. Cuma saya bingung."

“Bingung kenapa, Bu?"

“Perut saya kenapa besar sekali ya, Dok?" tanya Jill bingung. Domi dan Luna juga selalu menggoda ukuran perut Jill yang hampir menyusul mereka, padahal usia kandungannya paling muda. Jill yang baru hamil lima bulan, besarnya hampir menyamai Domi dan Luna saat mereka hamil delapan bulan. "Ukurannya sepertinya lebih besar dari yang seharusnya."

Chryssa menatap Kai dan saling melempar tatapan penuh arti. “Pak, sepertinya sudah saatnya."

“Ada apa, Dok?" Jill melihat ke arah keduanya dengan rasa curiga.

“Ada sesuatu yang perlu Ibu tahu," ujar Chryssa hati-hati. "Pak Kai meminta saya tidak mengatakannya dulu, tapi sepertinya Ibu perlu tahu. Saya rasa lebih baik Bapak saja yang katakan langsung."

Jill menatap Kai dengan perasaan tidak enak. Apa yang perlu ia tahu? “Ada apa sih?"

“Kita bicarakan di rumah aja ya," bujuk Kai. Ia ingin menghindari kemungkinan terjadinya drama. “Dok kami pamit dulu. Terima kasih.”

Namun nyatanya Jill tidak tahan menunggu sampai di rumah. Sepanjang perjalanan pulang, ia terus merengek pada Kai untuk memberitahu hal yang pria itu sembunyikan. Akhirnya Kai menyerah, ia menepikan mobilnya agar mereka bisa berbicara dengan tenang.

“Jill ...,” ujar Kai hati-hati sambil meletakkan tangannya di atas perut Jill. “Di dalam sini, ada dua bayi.”

“Hah?” Mata Jill terbelalak seketika.

“Bayinya kembar.”

Untuk beberapa saat, Jill kehilangan kata-kata. Namun rasanya semua itu memang masuk akal. Meski ini merupakan kehamilan pertamanya, tapi Jill tidaklah bodoh. Ia bukan tidak sadar jika ada yang aneh dengan dirinya. “Sejak kapan kamu tau?”

Kai menunduk sambil menggaruk telinganya dengan gelisah. “Dua bulan yang lalu.”

“Kenapa aku nggak dikasih tau?” protes Jill.

Kai mengambil kedua tangan Jill dan menggenggamnya. “Aku takut kamu shock. Waktu dua bulan lalu, kamu masih sedih memikirkan Jou yang akan punya adik. Kalau tahu adiknya langsung dua, aku takut kamu makin kepikiran.”

“Jadi ini alasan aku selalu lapar dan ukuran perut aku gede banget dibanding ibu hamil yang seumuran,” gumam

Jill sambil mengangguk-angguk sendiri.

“Maaf ya, Jill. Aku nggak berniat membohongi kamu, cuma menunggu kamu siap.”

“Kalau aku nggak siap-siap?”

“Rencananya saat tujuh bulan aku akan kasih tahu kamu.”

“Kenapa harus tunggu tujuh bulan?”

“Itu kan saatnya kita belanja kebutuhan bayi. Aku dengar, kesibukan belanja dan mempersiapkan segala kebutuhan bayi akan buat suasana hati ibu hamil jauh lebih baik.”

Jill mengangguk kecil. Tidak, ia tidak marah. Tidak mungkin ia marah karena tahu dirinya hamil kembar. Ia hanya sedikit jengkel karena Kai menutupi fakta ini. “Liat aja nanti, aku bikin kamu kewalahan waktu aku belanja kebutuhan bayi.”

SWEEET MOMENT 20

"Morning, Mami!" Jourell menerjang masuk ke kamar kedua orang tuanya di Sabtu pagi yang cerah. Ia tersenyum cerah pada Jill yang sudah terbangun namun masih bersantai di tempat tidur sejak 15 menit yang lalu. Jangan heran bagaimana caranya Jill bisa bangun lebih pagi dari Kai. Sejak kehamilannya membesar, Jill memang kerap sulit tidur nyenyak.

"Morning, Sayang!" balas Jill hangat. Ia melambai memanggil Jourell mendekat.

Jourell langsung naik ke atas tempat tidur dan bergelung manja di sisi Jill, tidak lupa memberikan pelukan hangat dan kecupan manis di pipi dan perut ibunya.

"Mami, inget kan hari ini hari apa?" tanya Jourell sambil mengedipkan matanya.

Jill tersenyum lebar menanggapi pertanyaan Jourell. "Inget, dong!"

"Tapi Daddy masih tidur. Kapan bangunnya ya?"

"Mungkin sebentar lagi."

Keduanya menghabiskan waktu mengobrol dan bercanda sambil menunggu Kai bangun. Namun ketika sudah setengah jam berlalu dan Kai masih juga tertidur, Jourell mulai gelisah. "Mami, boleh bangunin Daddy nggak?"

Jill melirik jam di dinding dan menyadari ini memang sudah lewat dari waktu bangun Kai yang biasa. Ia menganggguk sambil mengedip jail. “Pelan-pelan ya.”

Jourell memberi tanda ok pada Jill sebelum beringsut mendekati ayahnya. "Daddy …, bangun …,” bisik Jourell di telinga Kai.

Kai hanya menggeliat kecil kemudian refleks menarik selimut lebih tinggi, sementara matanya tetap terpejam.

Melihat Kai tidak menggubrisnya, Jourell langsung mengguncang bahu sang ayah. "Daddy! Ayo, bangun!"

Jill juga turut membantu Jourell karena Kai terlihat sulit dibangunkan. Dijawilnya hidung Kai, kemudian berbisik jail, “Daddy, buka matanya ….”

Kalau Jill sudah ikut-ikutan memanggil Kai dengan sebutan ‘daddy’, pasti sang istri sedang berkomplot dengan Jourell untuk menggodanya. Kai mengerang kesal kemudian berusaha membuka matanya yang terasa berat. "Kenapa kalian bangunin Daddy pagi-pagi begini?"

"Daddy lupa sekarang hari apa?" tanya Jill.

"Daddy inget sekarang tanggal berapa?" susul Jourell.

“Hm.” Kai mengangguk malas.

“Jadi artinya apa?” pancing Jill.

“Daddy, ayo!” keluh Jourell tidak sabar.

“Daddy …, ini waktunya kita belanja,” bisik Jill sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Iya, ih! Daddy udah janji loh! Jangan pura-pura lupa!” Jourell mengguncang tubuh Kai sesuka hatinya.

"Astaga …." Kembali Kai mengerang. "Daddy tahu ini waktunya belanja. Daddy nggak lupa janji. Tapi ini masih terlalu pagi. Belum ada toko yang buka juga."

"Gapapa, Daddy! Kita kan belum mandi, belum makan," sahut Jourell.

"Tetap saja masih terlalu pagi."

"Gapapa. Kita sampe sana paling pagi. Kita tunggu sampe tokonya buka, nanti begitu buka langsung serbu," jawab Jourell lagi. Ia tidak akan menyerah untuk menyeret ayahnya agar meninggalkan tempat tidur.

"Daddy nggak boleh tidur sebentar lagi?" pinta Kai penuh harap.

"No!" Jourell menggeleng cepat.

"Lima belas menit aja, boleh?"

"No!"

"Sepuluh?" tawar Kai lagi.

"Nggak boleh!" protes Jourell.

"Lima menit?" Kai masih saja terus memohon.

"Daddy, bangun sekarang! Ayo!"

"Jill?" Kai menatap Jill, mencoba meminta pembelaan wanita itu.

Bukannya memberi tambahan waktu seperti permohonan Kai, Jill malah menggeleng sambil tersenyum amat manis. "Kita bangun ya Daddy?"

"Kamu ini malah ikut-ikutan Jou," keluh Kai sebal.

“Aku nggak sabar.”

“Iya tapi sebentar lagi ya. Ini kan weekend, Jill. Kasih aku bangun sedikit lebih siang.”

“No, Daddy!” Jill mengerling jail. “ Daddy, harus bangun pagi.”

“Tega kamu, Jill.”

“Ini balasan karena Daddy bohongin Mami,” ujar Jill tenang.

“Bohong?”

Jill menunjuk perutnya yang sudah sangat besar padahal usia kandungannya baru tujuh bulan. “Nggak kasih tau lebih awal kalo ada dua baby di sini.”

“Astaga, kamu masih kesal soal itu?”

“Nggak juga, cuma mau balas Daddy aja.”

“Oke, oke. Aku bangun sekarang.” Akhirnya Kai menyerah. Percuma saja meminta belas kasihan kedua komplotan itu.

Berbeda dengan sikapnya yang tadi terlihat enggan, begitu sampai di toko perlengkapan bayi yang terletak dalam salah satu mal besar di Jakarta, Kai mendadak antusias.

“Mami, ayo!” Jourell menggandeng tangan Jill begitu mereka memasuki toko perlengkapan bayi. Kai berjalan di belakang mereka sambil mendorong keranjang belanja.

“Kita mulai dari mana ya?” tanya Jill pada Jourell.

“Mami, liat!” Jourell menunjuk display kamar tidur yang dirancang begitu menggoda.

“Hm?”

“Liat itu! Itu ranjangnya lucu banget!” seru Jourell sambil berjingkrak kesenangan.

“Yuk, ke sana!” Jill juga sama bersemangatnya.

“Mami, suka warna apa?” tanya Jourell di depan beberapa box bayi yang nampak cantik dan lucu.

“Apa ya?” gumam Jill sambil berpikir.

“Pink?” usul Kai tiba-tiba.

“Kalau dedenya boy?” sahut Jourell.

“Hm, putih?” usul Kai lagi.

“Nanti cepet kotor,” ujar Jill.

“Iya juga. Kuning aja gimana?”

“Kayaknya oke!” Jourell menyambut baik ide ayahnya.

Jill juga mengangguk setuju. “Kita tandai dulu ya!”

“Sekarang ke mana lagi?” tanya Jourell setelah urusan box bayi selesai.

“Kita liat bouncer ya,” sahut Jill.

“Ayo!” Jourell kembali menggenggam tangan Jill dan membawanya menuju tempat bouncer. Sampai di area bouncer, Jourell langsung menunjuk yang ia suka. “Mami, ini lucu.”

“Eh, tapi yang itu juga lucu!” ujar Kai sambil menunjuk bouncer yang lain.

“Yang itu juga! Mirip daun!” seru Jourell.

“Oke! Kita beli yang ini aja ya!” putus Kai.

Melihat keseruan dua lelaki itu, Jill hanya terbengong saja. Ia bahkan belum sempat memberikan usulan kali ini.

Belum selesai dengan bouncer, Jourell sudah tertarik pada benda yang lain lagi. Kali ini yang diajaknya bukan Jill melainkan Kai. “Daddy, di situ ada dorongan!"

“Stroller?" koreksi Kai.

“Iya, iya!" Jourell melambai memanggil Jill yang mulai tertinggal di belakang mereka. “Mami, sini! Ini dorongannya buat baby kembar!"

“Warna apa yang bagus?" tanya Kai.

“Kuning lagi aja, biar sama kayak ranjang tadi," usul Jourell.

Kai mengangguk setuju kemudian mendekati dorongan bayi berwarna kuning yang putranya tunjuk. “Jou suka yang ini?"

“Iya! Nanti Jou yang dorong ya!"

“Boleh." Dan kembali kedua lelaki itu memutuskan tanpa menunggu reaksi Jill.

Mata Jourell kembali tertarik pada sesuatu yang memikatnya. Ia menarik tangan Kai dan mengajaknya berlari. “Daddy, kita beli kursi itu juga nggak?"

Jill hanya bisa mengikuti dari belakang sambil menggeleng heran.

“Kursi apa? Yang buat makan?" tanya Kai bingung, belum paham maksud Jourell tentang kursi yang putranya sebut.

"Bukan, itu yang buat di mobil. Jou liat di mobilnya Aunty Domi."

"Oh, car seat." Kai mengangguk paham dan ia setuju dengan usul Jourell. Bukankah dua bayi dalam satu mobil tentunya akan merepotkan? Pasti butuh car seat bukan? "Boleh juga. Yuk, kita lihat!"

"Daddy, tapi kayaknya yang kursi buat makan juga perlu deh."

Kai langsung mengangguk lagi. "Nanti kita liat juga ya."

Keseruan keduanya tidak berhenti sampai di sana.

"Daddy, itu bantal!"

"Daddy, bajunya!"

"Daddy, gantungan itu!"

Dan masih banyak teriakan seru Jourell lainnya setiap kali melihat kebutuhan bayi yang menarik perhatian. Konyolnya, Kai juga sama kalapnya seperti Jourell. Hingga Jill tidak sanggup lagi mengikuti mereka dan memilih duduk saja. Menyaksikan dari jauh kegilaan dua lelaki itu sambil berkali-kali menggelengkan kepala.

Ketika acara belanja itu berakhir, entah berapa total tagihan yang harus Kai keluarkan, yang pasti jumlah barang yang harus mereka bawa pulang sangat banyak. Terlalu banyak untuk bisa dibawa dengan mobil mereka sendiri hingga harus menggunakan layanan antar dari toko tersebut.

SWEET MOMENT 21

"Jill, please ...," pinta Kai frustasi di sisi Jill. "Sesar saja oke?"

Sudah empat jam Kai membujuk Jill untuk mengubah pikirannya. Ia tidak sanggup membayangkan istrinya harus melahirkan secara normal. Apalagi ketika melihat kacaunya tingkah ibu-ibu hamil yang mereka temui di ruang tunggu persalinan.

Rumah sakit tempat Jill akan bersalin memang menyediakan sebuah ruang tunggu khusus bagi para ibu hamil yang akan segera melahirkan. Sebuah ruang bersantai yang dirancang sangat nyaman agar para ibu yang tengah menanti proses bukaan dapat merasa lebih baik. Namun sayang, Kai yang menemani Jill di sana bukannya merasa lebih baik, malah merasa horor.

Ada lima orang ibu lain yang tengah menanti proses persalinan, ada yang ditemani oleh suaminya, ada juga oleh ibu, atau sanak keluarga lain. Namun semuanya memiliki kesamaan. Mereka begitu resah, ada yang terus menangis, ada yang terus meringis, bahkan ada yang menjerit dan mengeluarkan jurus cubit, jambak, cakar terhadap suaminya. Entah dendam kesumat apa yang sang istri simpan untuk sang suami, namun setidaknya Kai bersyukur ia diluputkan dari hal semacam itu. Jill sama sekali tidak melakukan tindak anarkis. Hanya duduk diam, sesekali meringis, atau tubuhnya menegang. Itu saja.

Tapi melihat itu saja Kai sudah tidak tega. Maka ia terus membujuk Jill untuk bersedia menjalani prosedur sesar saja. Bukan berarti Kai menganggap sesar tidak sakit, tapi setidaknya akan lebih cepat.

"Aku mau normal, Kai," sahut Jill tenang yang tetap teguh pada pendiriannya. “Kita kan udah bahas ini."

"Tapi ini sakit, kan?" Kai mengusap kening Jill yang terus saja berkeringat sejak tadi.

"Masih bisa aku tahan."

"Jill, ini kembar loh."

“Kai, Dokter Chryssa bilang semua dalam kondisi baik. Posisi bayi bagus. Nggak ada yang perlu ditakutin. Dan jangan lupa, aku ini kuat," ujar Jill tegas.

"Tapi aku nggak tega." Kai menggeleng senewen.

"Kai, semua ibu pernah melewati ini dan baik-baik aja." Itulah yang Jill tanamkan dalam kepalanya sejak pertama kali mengetahui dirinya hamil. Tidak ada yang perlu ia takutkan, karena semua wanita terlahir dengan kemampuan untuk menahan sakitnya proses bersalin.

"Tapi nggak semua ibu punya anak kembar, Jill," bantah Kai jengkel.

"Tuhan kasih aku anak kembar, berarti Dia tau aku kuat." Dan tidak ada satu orang pun yang mampu menggoyahkan keputusan Jill. "Percaya sama aku, oke?"

Berkat kegigihan dan tekad kuat dari Jill, tiga jam berikutnya ia berhasil melahirkan putri pertama mereka, Ayanna Daneen Kertasasmita. Lalu sekitar 30 menit kemudian, putri kedua mereka menyusul, Anthea Daneen Kertasasmita.

"Jill, terima kasih. Terima kasih sudah berjuang untuk mengantarkan mereka," ujar Kai penuh haru ketika Jill telah menyelesaikan seluruh proses persalinan dengan baik. “Kamu benar-benar tangguh."

***

“Capek ya?" tanya Kai begitu Jill membuka mata. Wanita itu langsung tertidur kelelahan setelah melahirkan putri kembar mereka sore tadi, dan baru terbangun menjelang tengah malam.

“Aku lama tidurnya?" balas Jill malu.

“Hanya lima jam."

“Maaf." Jill tersenyum malu. Namun proses persalinan itu memang sungguh melelahkan. “Kamu udah liat Ayanna dan Anthea?"

“Hm." Kai tidak bisa menyembunyikan pancaran bangga di matanya ketika teringat akan kedua putri mereka yang baru lahir.

"Cantik, seperti arti nama mereka."

"Aku nggak sabar mau liat mereka," desah Jill.

"Sabar ya. Mereka belum bisa dibawa ke sini."

“Mereka ada di mana?"

“Masih di NICU."

Mendengar kata NICU membuat Jill berpikiran negatif. “Mereka kenapa?"

Kai langsung menepuk tangan Jill untuk menenangkannya. “Mereka tidak apa-apa, Jill. Hanya saja mereka masih perlu pemantauan khusus untuk saat ini."

"Karena terlalu kecil?" tanya Jill cemas.

"Wajar untuk bayi kembar. Jangan khawatir." Kai tidak berbohong. Untuk ukuran bayi kembar, keduanya memiliki berat badan yang normal. Ayanna terlahir dengan berat 2300 gram, sementara Anthea 2100 gram. Namun mereka terlahir sehat dan sempurna. Hanya perlu perawatan khusus karena berat mereka di bawah 2500 gram. “Kalau dalam satu dua hari mereka stabil, Ayanna dan Anthea bisa dirawat gabung dengan kamu di sini."

"Kalau aku mau ke sana liat mereka, boleh?"

"Boleh. Tapi tunggu besok pagi aja ya. Kamu masih perlu istirahat. Biar kondisi kamu fit."

Sesuai janji Kai, pagi harinya ia menemani Jill melihat Ayanna dan Anthea di ruang NICU, dan Jill disambut dengan pengalaman baru yang mendebarkan, menantang, sekaligus penuh haru. Momen pertamanya menyusui si kembar.

"Mari saya bantu," ujar perawat yang sedang bertugas jaga di ruang NICU.

"Apa langsung keduanya, Sus?" tanya Jill bingung.

Perawat tersebut tersenyum, sangat maklum dengan pertanyaan ibu baru seperti Jill. "Untuk awal, sebaiknya bergantian dulu agar Ibu bisa melihat kemampuan menyusu masing-masing. Nanti kalau sudah tahu ritmenya, boleh menyusui keduanya bersamaan."

Jill menganggguk paham. Katakanlah ia konyol, tapi saat ini Jill merasa sangat tegang.

"Kita coba bergantian dulu ya. Ibu boleh duduk yang nyaman, rileks saja," ujar perawat itu sebelum menuju inkubator tempat Ayanna dibaringkan. "Ayanna cantik, saatnya bertemu Mama. Eh, Mama atau Mami?"

"Mami, Sus." Jill tersenyum sambil menerima Ayanna yang diletakkan oleh perawat dalam dekapan Jill. Ia patuh saja mengikuti arahan sang perawat hingga akhirnya Ayanna bisa menyusu dengan lancar.

"Wah, sepertinya Ayanna kuat menyusu," ujar sang perawat senang. “Kalau begini, beratnya pasti cepat naik."

Jill tidak berbicara sama sekali, ia hanya terus tersenyum, menatap kagum pada keajaiban kecil yang berada dalam dekapannya. Kai yang sejak tadi menemani di sisi Jill pun hanya bisa memandang takjub pada istri dan putrinya.

Setelah hampir dua puluh menit Ayanna berada dalam dekapan Jill, perawat tadi kembali mendekat. "Sekarang gantian ya. Coba kita lihat, apa Anthea sehebat Ayanna?"

Perawat tersebut mengambil Ayanna, kemudian membawanya kembali ke dalam inkubator. Selanjutnya ia menggendong Anthea dan memberikannya pada Jill.

"Anthea agak malas menyusu rupanya," ujar sang perawat setelah mengamati beberapa saat. “Mungkin nantinya Anthea akan lebih jarang menangis meminta susu dibanding Ayanna, tapi tidak apa, tetap rajin disusui saja kalau sudah waktunya, Bu."

Jill kembali mengangguk paham. Sama seperti ketika Ayanna berada dalam dekapannya, memeluk Anthea pun terasa sama menakjubkannya.

"Mereka terlihat mirip, kamu bisa membedakan mereka?" gumam Kai setelah cukup lama Jill menyusui Anthea.

"Aku belum bisa." Jill menggeleng kecil. “Apa ada tanda lahir atau apa aja untuk membedakan mereka? Aku takut ketuker."

Kai juga menggeleng. Mereka belum menemukan perbedaan yang jelas di antara keduanya. Lagi pula mereka baru memiliki waktu sebentar dengan si kembar. "Sementara pembedanya gelang rumah sakit," ujar Kai pasrah.

"Kalo udah pulang masa masih pake gelang rumah sakit?" gumam Jill geli. “Mana barang mereka kita beli sama semua, baju, bando, kaus kaki, kaus tangan, nggak ada bedanya sama sekali."

Memang momen-momen belanja kebutuhan bayi begitu berkesan untuk Jill, Kai, dan Jourell. Bisa dibilang Kai yang selalu tenang dan bijak itu pun mendadak kalap ketika mempersiapkan barang-barang untuk si kembar.

"Tenang," ujar Kai santai. “Aku sudah pesan gelang khusus untuk mereka, lengkap dengan ukiran nama masing-masing."

“Kamu ini bener-bener Daddy yang siaga," puji Jill.

“Sejujurnya itu bukan murni ide aku," aku Kai jujur.

“Terus?"

“Masa kamu nggak tahu?"

“Jou?" tebak Jill sambil mengulum senyum.

Kai mengangguk pasrah. “Dia yang memikirkan ide itu karena takut sulit membedakan adiknya."

“Jou memang selalu selangkah di depan Daddy," goda Jill geli.

--- --- ---

Hai hai hai ...!!! Sweet Moments yang aku kasih udah banyak kan. Aku cuma mau info, Extra Part ini aku kasih sampai 25 ya. Setelah itu jangan ada yang minta tambah lagi. Udah dikasihnya extra banyakkk.

Ayo siap-siap melipir ke Chasing Memory. Mulai Januari akan up setiap hari. Sekarang juga udah banyak partnya loh, udah sampai 14.

--- --- ---

SWEET MOMENT 22

"Kai, Jou beneran nggak boleh ke sini?" Baru tiga hari Jill di rumah sakit, namun ia sudah rindu pada pacar kecilnya yang tampan.   "Kamu kangen ya?" Kai memang sengaja tidak mengizinkan Jourell datang ke rumah sakit karena saat ini sedang ujian akhir semester di Nada Pesona. Kalau Jourel datang ke rumah sakit, bisa dipastikan bocah itu akan menolak pulang, padahal ia perlu belajar dan mempersiapkan diri menghadapi rangkaian tes selama satu minggu penuh. Untunglah Elena dan Jerome datang dari Lampung dan menginap di rumah mereka, hingga selalu ada orang yang menemani Jourell.

Kedatangan Elena tentunya karena Jill melahirkan. Ia tidak mungkin melewatkan momen kehadiran cucu pertamanya. Apalagi putrinya melahirkan anak kembar, maka Elena merasa berkewajiban untuk menemani dan membantu Jill di masa-masa awal meski tanpa diminta. Setidaknya selama 40 hari Elena akan menginap di rumah Jill, dan Kai sama sekali tidak keberatan dengan hal itu.

"Banget," jawab Jill sedih.

"Sabar ya. Besok kamu boleh pulang, bisa puas ketemu Jou lagi setiap hari."

"Nggak boleh curi-curi sebentar aja ke sini?" pinta Jill memelas.

“Yang suami kamu aku atau Jou sih?” protes Kai berlagak jengkel.

“Ya kamu. Tapi yang pacar aku Jou,” balas Jill seenaknya.

“Lihat nanti ya, kalau Ayanna dan Anthea sudah besar dan mereka akan lebih lengket sama aku daripada kamu, kamu akan tahu gimana rasanya jadi aku sekarang ini,” ancam Kai.

Jill tertawa geli melihat kecemburuan Kai. “Aku akan ajarin mereka buat lengket sama aku.

“Jou aja belum cukup?” Kai menatap galak pada sang istri yang mendadak kumat menyebalkannya. Selama hamil, sikap Jill cenderung manis, cengeng, dan manja. Berbeda jauh dari dirinya yang biasa kecuali di bagian cengeng. Setelah melahirkan, sepertinya wanita itu kembali ke tabiatnya semula.

“Belum.”

“Kalau gitu kita tambah lagi?” goda Kai. Ia tahu Jill paling sensitif masalah jumlah anak, dan berhubung istrinya sedang menyebalkan, tidak ada salahnya ia balas menggoda.

“Kai!” seru Jill panik.

Kai terbahak puas melihat wajah jail Jill berganti kepanikan. “Habis kamu jahat. Kalau semua lengketnya sama kamu, aku sama siapa?”

Jill mengerling manja. “Anak-anak boleh lengket sama aku, yang penting akunya kan lengket sama kamu.”

“Jangan gombal, Jill,” tegur Kai datar. Ia tidak akan mempan oleh gombalan Jill, karena jelas-jelas kenyataannya tidak begitu.

“Aku nggak,” bantah Jill cepat.

Kai mencibir sebal. “Muka kamu aja kayak mau ketawa gitu.”

Tawa yang sejak tadi Jill tahan lepas juga. “Abis kamu lucu banget. Masa cemburu sama anak sendiri.”

“Terserah,” dengus Kai galak.

“Kai, jangan ngambek.” Jill masih sulit menghentikan tawanya.

“Aku nggak,” ujarnya ketus.

“Kai ..., sini ...,” panggil Jill dengan suara teramat manis.

Kai yang sedang duduk berselonjor di sofa bed menatap malas pada sang istri. “Mau apa?”

“Sini ...,” panggil Jill lagi. Kali ini dipasangnya senyum paling manis untuk Kai.

Meski enggan, Kai bangun juga dan berjalan mendekat, namun berhenti di kaki ranjang.

“Lebih deket lagi.” Jill merentangkan tangannya ke arah Kai.

Pria itu menatap curiga namun mendekat juga. Begitu ia tiba di dekat kepala ranjang, Jill langsung meraih tangan Kai dan menariknya hingga pria itu terduduk di sisi wanita itu. Jill langsung mengalungkan tangannya di leher Kai dan berbisik manis. “sayang, Daddy ....”

Kalau sudah begini, mana bisa Kai kesal?

***

"Ayanna ..., Anthea ..., ini Jou. Kalian cantik banget," bisik Jourell takjub di sisi box bayi si kembar. Inilah perjumpaan pertama Jourell dengan kedua adiknya. Ayanna dan Anthea diperbolehkan pulang tujuh hari setelah mereka lahir.

Begitu si kembar dibaringkan di box bayi dalam kamar mereka, Jourell sama sekali tidak beranjak dari sana. Ia terus memandangi si kembar dengan pandangan penuh kekaguman.

"Jou, biasakan pakai mas, Jou kan sudah jadi kakak," tegur Kai yang berdiri di belakang Jourell.

"Nggak boleh panggil nama aja?" tanya Jourell dengan tatapan meminta.

"Nggak sopan, Sayang." Kai mengusap kepala Jourell kemudian memberinya pengertian. “Dulu kan Uncle Dav juga panggil Daddy dengan sebutan mas."

"Oke, Jou coba." Akhirnya Jourell mengangguk patuh.

"Jou, seneng nggak punya dede?" Jill yang masuk ke kamar si kembar, ikut berdiri di sebelah Jourell.

"Seneng dong!" Jourell mengangguk antusias. Wajahnya terlihat benar-benar bahagia. “Apalagi langsung dua. Rame!"

"Nanti mau bantu Mami jagain dede-dede?" tanya Jill. Berdasarkan buku-buku parenting yang ia pelajari semasa kehamilan, salah satu cara meredam kecemburuan kakak terhadap adik barunya adalah melibatkan sang kakak dalam kegiatan mengasuh sang adik. Bukan membebaninya dengan tugas-tugas, namun melibatkan. Menumbuhkan rasa sayang dan rasa ingin menjaga terhadap sang adik.

"Pasti mau dong!" sambut Jourell tanpa ragu. "Jou bakal jagain Ay sama An. Bobo sama Ay An juga Jou mau."

Kai tersenyum lebar. "Tidur di kamar ini?"

"Iya. Jou yang jagain. Kalo nangis, nanti Jou gendong," jawab bocah tampan itu penuh percaya diri. Padahal menggendong si kembar saja belum pernah ia lakukan. Jangankan Jourell, Jill saja masih kikuk menggendong kedua putrinya. Berbeda dengan Kai yang terlihat luwes. Wajar saja, Kai sudah memiliki pengalaman dengan Jourell yang dulu terlahir prematur.

"Kalau lapar mau nyusu?" tanya Jill geli.

"Nanti Jou anterin ke Mami, biar Mami nggak capek bolak-balik."

“Kalau pipis?" tanya Jill lagi.

“Mana Jou tau kalo Ay An pipis?" balas bocah tampan itu dengan raut wajah bingung.

“Bener juga." Jill mengangguk setuju. Diapers sekarang sudah canggih. Tidak akan mudah basah, jadi kalau hanya pipis satu dua kali, rasanya bayi tidak akan menangis. “Ah! Kalau pupup?"

“Hm." Jou mengernyit membayangkannya. “Kalo itu pasti Jou bisa tau, soalnya kan bakal bau."

“Jadi Jou mau gantiin pampersnya?" pancing Jill.

“No, no!” Jourell menggeleng cepat. “Jou kan belum bisa.”

“Jadi gimana?” Jill menahan senyum menunggu jawaban Jourell. Dari wajahnya terlihat kalau Jourell akan mengemukakan jawaban yang di luar dugaan.

“Jou panggil Daddy aja.”

Benar saja! Jawabannya sontak membuat Jill terkekeh dan Kai mendelik.

“Kenapa Daddy?” protes Kai.

“Kan Daddy bisa gantiin.”

“Kenapa nggak Mami?” tanya Kai lagi. Bukan ia tidak rela membantu Jill. Kai hanya sebal saja kenapa bagian tidak enak selalu jatuh padanya.

“Kan kasian Mami capek. Nggak boleh dibangunin terus.”

“Jou tau dari mana kalo punya baby itu capek?” tanya Jill penasaran. Sebelumnya mereka belum pernah membahas hal ini. Sebisa mungkin Jill dan Kai ingin membangun pemikiran yang positif dalam benak Jourell untuk menyambut kehadiran adiknya, bukan malah menciptakan momok yang membuat Jourell trauma sebelum waktunya.

“Dari Cia. Kata Cia, Aunty Luna gitu. Tiap malem nggak bisa bobo. Edic nangis terus. Jadi Cia suka bantu jagain Edic.”

"Kakak yang baik,” celetuk Kai.

“Jou juga mau jadi kakak yang baik!” ujar bocah itu bersemangat.

“Oh, ya?” sambut Jill sambil menangkup pipi Jourell.

"Iya, dong! Jou kan mau punya dede yang banyak, jadi harus belajar jadi kakak yang baik."

Jawaban Jourell sontak membuat Jill lemas. "Emang Jou masih mau dede lagi?"

"Mau!"

"Kan udah ada dua," ujar Jill setengah berharap setengah membujuk. Sakit dan lelahnya melahirkan saja belum lagi hilang. Perjalanan panjangnya sebagai ibu baru saja belum lagi resmi dimulai, masa Jourell sudah mengharapkan adik yang berikutnya lagi?

"Kan Daddy mau tujuh anak. Masih kurang empat lagi," sahut Jourell tanpa beban.

"Ya, Tuhan ...," desah Jill lemas.

Cepat-cepat Kai berjongkok di hadapan Jourell. "Jou, Daddy cuma bercanda kok. Segini saja sudah cukup. Ada Jou, Ayanna, Anthea. Daddy nggak akan minta lebih lagi dari ini."

--- --- ---

Aku mau minta bantuan kalian boleh nggak? Love di ceritaku yang CHASING MEMORY sama SCENT OF PETRICHOR masih sepi banget. Kalian kan baik hati, jangan lupa kasih love ya. Maksa dikit gapapa ya. wkwkwk

--- --- ---

SWEET MOMENT 23

Jill terbangun dengan perasaan bingung karena matahari sudah tinggi. Seingatnya, semalam ia tertidur pukul sebelas setelah menyusui si kembar. Namun tahu-tahu sekarang sudah pagi. Apa yang ia lewatkan dalam delapan jam terakhir ini?

Sejak melahirkan, Jill belum pernah menikmati tidur nyenyak sepanjang malam. Biasanya setiap dua sampai tiga jam sekali ia akan terbangun karena tangis Ayanna, menandakan putrinya itu haus atau lapar yang kemudian akan disusul oleh tangis kecil Anthea beberapa waktu setelahnya. Kalau sudah begitu, Jill akan menyusui Ayanna sementara Kai akan menggendong Anthea untuk menenangkannya, baru kemudian bergantian. Seperti itulah rutinitas malam mereka selama dua bulan terakhir.

Namun hari ini ada yang berbeda. Ia tidak bisa menemukan satu orang pun di kamarnya. Tidak si kembar, tidak Kai, apalagi Jourell. Padahal biasanya mereka akan tidur berempat di kamar utama, atau sesekali berlima dengan Jourell. Lupakan kamar bayi. Lupakan box bayi. Tidur berjejalan di satu tempat tidur terasa jauh lebih praktis.

Masih dengan perasaan bingung, Jill memaksa dirinya bangun untuk mencari suami dan anak-anaknya, dan ia menemukan mereka semua di kamar bayi. Keempatnya tertidur di playmat dengan empat botol susu bertebaran di sekitar mereka. Kai tertidur dengan Anthea menelungkup di dadanya, sementara Jourell tertidur bersisian dengan Ayanna. Jill tidak kuasa menahan senyum bahagia melihat pemandangan indah ini. Masihkah ia patut mengeluh atas hidupnya?

Perlahan Jill mendekat ke playmat, memunguti botol susu di atas sana. Tahulah Jill mengapa ia bisa terlelap sepanjang malam. Rupanya kedua lelaki ini yang mengambil alih semua tugas Jill sepanjang malam, dan memberi si kembar ASIP yang memang sengaja ia tabung untuk waktu-waktu tertentu. Setelah itu Jill mengangkat Ayanna dari sisi Jourell kemudian membaringkannya di box bayi. Ketika Jill akan mengambil Anthea dari dada Kai, suaminya terbangun.

"Mau dibawa ke mana?" gumam Kai dengan suara mengantuk serta mata setengah terpejam.

"Mau aku pindahin ke box."

"Sekarang jam berapa?"

"Jam tujuh."

Untunglah ini hari Sabtu, bangun terlambat pun tidak jadi masalah.

"Satu jam lagi waktunya mereka minum susu berikutnya," gumam Kai. Meski masih sangat mengantuk, Kai tidak lupa jadwal si kembar menyusu. Ia sungguh menepati janjinya untuk tidak membiarkan Jill sendirian mengasuh bayi mereka.

"Udah, kamu tidur aja. Pindah ke kamar ya?" bujuk Jill.

"Mau bangun aja," tolak Kai. "Udah siang."

"Kalian berdua pasti nggak bisa tidur ya semaleman?" tanya Jill kasihan. Tidak tega membayangkan keduanya bergantian menjaga si kembar sepanjang malam.

Kai tersenyum lembut. "Bisa."

"Kenapa kamu sama Jou tidur di sini?" tanya Jill penasaran. "Kenapa nggak tidur di kamar kita?"

Sebelum menjawab, Kai merentangkan tangan dan meminta Jill ikut berbaring di sisinya. Dipeluknya sang istri penuh sayang. "Sengaja. Biar kamu bisa tidur nyenyak. Kamu kelihatan kurang sehat."

"Aku sehat kok," balas Jill cepat. Memang ia sedikit kelelahan dan tubuhnya terasa sedikit tidak enak, namun hanya itu saja. "Lagian kasian Jou diajak begadang."

"Aku nggak ajak." Mana tega Kai mengajak si sulung terjaga semalaman untuk menjaga adiknya? “Kemarin setelah kamu tidur, aku pindahkan twins ke sini. Jam satu tahu-tahu Jou datang dan ikut tidur di sini."

Jill tersenyum penuh terima kasih. Terharu dengan kebaikan dan perhatian Kai yang selalu membuatnya merasa diistimewakan. "Kai, kamu nggak perlu begini. Aku sehat dan aku kuat kok urus twins."

"Aku tahu. Tapi kamu juga berhak menikmati tidur nyenyak sesekali."

***

Memiliki seorang bayi baru lahir saja sudah merupakan tantangan besar, maka memiliki bayi kembar jauh lebih menantang lagi. Apalagi ketika tiba saatnya grow sprout, pemberian imunisasi, atau tumbuh gigi. Bayi-bayi menakjubkan itu akan menjadi super rewel, banyak menyusu, terus menangis, suhu tubuh meningkat, dan drama-drama lainnya.

Beruntunglah Jill karena Kai dan Jourell selalu mendukungnya, bersedia memberikan bantuan tanpa diminta, serta tidak ada drama iri juga sirik. Seperti pagi ini, setelah melalui malam panjang yang diwarnai tangisan dan rengekan si kembar akibat demam setelah menerima imunisasi kemarin siang, Jill dan Jourell terkapar di kamar si kembar dalam kondisi kelelahan serta mengantuk.

Jill terduduk di kursi santai sambil mendekap Anthea yang tengah menyusu, sementara Jourell berbaring di playmat sambil memegangi botol susu untuk Ayanna. Kai? Pria itu tengah berkutat di dapur untuk membuat makanan bagi mereka.

Setelah memasak selama sekitar setengah jam, Kai kembali ke kamar si kembar untuk memanggil Jill dan Jourell. Namun ia mendapati keduanya dalam kondisi hampir terlelap. Didekatinya Jill kemudian berjongkok di depannya. Kai mengusap lengan Jill untuk membangunkannya. “Jill, makan dulu.”

“Nanti, Kai. An masih nyusu, kasian kalo dilepas,” jawab Jill mengantuk. “Kamu sama Jou dulu aja.”

Kai melirik ke arah Jourell. “Kayaknya Jou ketiduran.”

“Coba dibangunin aja. Kalo nggak makan nanti Jou malah sakit,” ujar Jill khawatir. Tidak seharusnya anak usia sembilan tahun ikut begadang menjagai adiknya, namun Jourell yang keras kepala tidak bisa dilarang.

Kai mengangguk patuh lalu mendekati Jourell. Diusapnya kening bocah tampan itu lalu berbisik membangunkannya. “Jou, makan dulu ya. Daddy udah masak.”

Bocah itu mengerjapkan mata kemudian melirik botol susu di tangannya. Masih banyak. “Nanti aja, Daddy. Kasian Ay, susunya masih banyak.”

Kai tersenyum bangga. Tidak menyangka putranya akan tumbuh dengan hati sebaik ini. “Biar Daddy yang gantikan. Jou makan dulu.”

Jourell menggeleng dan tetap menahan botol susu yang dipegangnya. “Daddy udah makan?”

“Belum.”

“Mami?”

“Juga belum.”

“Kalo gitu Jou juga nanti aja,” putus bocah itu.

“Nanti Jou sakit.”

“Atau Daddy suapin Jou, mau nggak?” pinta bocah tampan itu.

Kai berpikir beberapa saat kemudian mengangguk setuju. “Boleh.”

“Sekalian suapin Mami juga?"

“Hm."

“Sekalian Daddy juga makan sama-sama aja di sini," usul Jourell lagi.

Kai mengangguk patuh dan menuruti keinginan putranya. Ia meninggalkan kamar si kembar untuk mengambil makanan bagi mereka. Saat kembali ke kamar, lagi-lagi ia menemukan Jill dan Jourell sudah hampir tertidur.

“Jill. Ayo, pindah ke playmat!" ajak Kai.

“Hm?" Jill bergumam sambil menatap Kai dengan pandangan bertanya.

“Supaya aku mudah menyuapi kalian."

“Suapin?"

“Iya, Jou yang minta."

“Kenapa nggak makan di bawah?" tanya Jill heran. Setahu Jill, Kai ini sangat ketat soal aturan. Makan itu di meja makan. Tidur itu di kamar. Bukan diacak-acak fungsinya. Namun sejak menikah dengan Jill, nyatanya Kai berubah jadi jauh lebih fleksibel.

“Jou nggak mau ke bawah kalau kamu dan aku di sini."

Jill tersenyum manis sambil memandangi wajah Jourell. “Anak itu, kenapa dia manis sekali?"

Kai mengangkat alisnya mendengar ucapan Jill. “Kalau aku?"

Jill mengulurkan tangan dan meraih tangan Kai.

Digenggamnya tangan itu dengan erat dan berujar penuh rasa syukur. “Kamu yang terbaik.”

--- --- ---

Tinggal dua part lagi ya! Jangan ada yang masih bilang kurang ya teman2ku tersayang.

--- --- ---

SWEET MOMENT 24

Sebagai tiga sahabat super kompak yang selalu rutin bertemu untuk berbagi segalanya, harus diam di rumah karena ada bayi itu terasa menyiksa. Mulut mereka rasanya gatal, ingin mengoceh, menertawakan banyak hal, berbagi cerita gila, dan mengobrolkan apa saja yang melintas dalam benak masing-masing.

Namun karena bayi-bayi mereka masih sangat kecil, sulit rasanya membawa bertemu di luar. Apalagi bagi Jill dengan bayi kembarnya, untuk sekadar berkunjung ke rumah Domi atau Luna saja sulit. Jadilah mereka membayar rasa rindu dan mengatasi rintangan dengan rutin mengobrol lewat video call.

Seperti yang terjadi siang ini, Jill menerima panggilan video call dari kedua sahabatnya saat ia tengah menyusui si kembar.

"Jill asli lo emang paling T.O.P lah!" Begitulah sapaan pertama yang Domi lontarkan begitu Jill menjawab panggilan.

"Kenapa?" balas Jill heran. Baru saja ia bergabung dan sudah disambut dengan pujian bernada nyinyir.

"Sekali nyusuin bisa langsung dua!" seru Domi kagum. Ia takjub melihat Jill yang bisa menyusui Ayanna dan Anthea berbarengan sekaligus.

"Kan anaknya emang kembar, jelaslah dia bisa!" celetuk Luna.

"Awalnya juga susah, Dom," sahut Jill. Ia baru berani melakukannya setelah hampir dua bulan.

"Gue dari awal sampe sekarang tetep nggak bisa," ujar Domi.

"Emang lo nyusuin siapa?" sambar Luna heran.

"Kamu coba nyusuin Zurie sama Zander barengan?" Jill terkekeh geli membayangkan Domi menyusui kedua anaknya yang berbeda usia itu. “Jelas susah kali, Dom."

"Bukan mereka," sahut Domi dengan wajah misterius.

Luna mengernyit curiga, namun tidak bisa menahan godaan untuk bertanya. "Terus?"

"Dulu gue coba Zurie sama bokapnya. Sekarang Zander sama bokapnya. Nggak ada yang berhasil." Domi mengatakannya dengan wajah sangat serius yang membuat Luna ingin melempar barang ke wajah wanita itu, sementara Jill setengah mati menahan tawa agar si kembar tidak sampai terbangun.

"Ya jelas nggak bisa, Gila!" omel Luna kesal. Mulut dan otak Domi ini memang tidak juga bertobat meski sudah beranak dua. "Lo kira bokap gue se-edan elo?!"

"Santai aja sih!" Domi tergelak kencang dan mengibaskan rambutnya. Ia bisa tertawa bebas karena baik Zurie maupun Zander tengah terlelap di kamar bayi. “Eh, betewe! Lo nggak lecet apa nyusuin kembar gitu? Gue yang tiap nyusuin gantian kiri kanan aja suka nggak kuat. Perih edun!"

"Aku nggak selalu nyusuin langsung kok. Selang-seling pake botol." Kalau harus selalu menyusui langsung, Jill juga tidak akan sanggup. Bukan hanya masalah sakitnya, tapi juga waktu. Kalau dengan botol, Kai dan Jourell bisa membantunya memberi susu.

"Jadi lo rutin pumping?" tanya Luna kagum karena ia sendiri tidak berhasil melakukannya.

"Hm." Jill mengiakan.

“Lo juga pumping, kan?" tanya Domi pada Luna.

“Hm.” Luna mengangguk namun wajahnya murung. “Tapi nggak berhasil.”

Awalnya Luna berniat untuk menyediakan stok ASIP agar ketika ia harus kembali bekerja, Benedict memiliki persediaan ASIP di rumah. Namun nyatanya, produksi ASI Luna sangat sedikit hingga terpaksa ia harus memberi tambahan susu formula. Segala cara sudah ia lakukan, namun tetap sia-sia.

“ASI lo dikit?" Domi bertanya dengan nada santai, bukan dengan niat ingin mengejek.

“Banget." Banyak yang memberikan justifkasi bernada meremehkan dan menyalahkan. Padahal hal itu sama sekali tidak membantu, malah semakin membuat orang bertambah stres saja. “Emak-emak nyinyir pada ngocehin gue mulu."

“Emak-emak cerewet di mane?” Nada suara Domi mulai berubah galak. Ia memang senang mengejek kedua sahabatnya, tapi Domi tidak rela jika ada yang mencela mereka.

Luna mendengus malas. “Ya di sekolah, ya di rumah sakit.”

“Nggak usah dipusingin!” sambar Domi cepat. “Kalo lo nggak bisa nyusuin full, nggak berarti lo bukan emak yang baek buat Edic.”

Perkataan Domi mampu membuat perasaan Luna sedikit membaik. Meski jarang mengeluarkan kata-kata yang bermanfaat, sekalinya terucap pasti memberi pengaruh positif. “Tapi gue iri liat guru lain ASI-nya berlimpah-limpah. Belom lagi pejuang-pejuang ASI yang stoknya sampe berkulkas-kulkas. Mungkin mereka nggak niat pamer, atau nggak sadar. Tapi yang kayak gitu-gitu itu bikin gue tambah down tau.”

“Yang bertruk-truk juga ada,” sahut Domi keki. Ia sendiri bisa menghasilkan ASI yang cukup untuk dibagi-bagi ke tetangga, tapi Domi tidak pernah memamerkannya pada orang lain. “Tapi nggak jadi jaminan mereka ibu yang baik.”

“Bener, Lu. Ibu yang baik itu ibu yang bahagia,” dukung Jill.

“Bener, tuh! Jadi ibu bukan persaingan,” tambah Domi yang sedang bijak ini. “Masing-masing beda cerita. Mulut netijen mah kaga usah didenger.”

“Makasih loh,” ujar Luna terharu.

Selesai dengan wejangannya, Domi kembali pada mode gesrek yang biasa. “Eh, Jill. Ngomong-ngomong gue kasian sama laki lo."

"Kenapa?" Jill mengernyit bingung. Kalau ibu-ibu lain biasanya berkomentar kasihan bayinya, Domi malah memberikan komentar yang berbeda.

Domi terkekeh geli sebelum menjawab. "Kapan kebagian jatah dia? Sebentar nyusuin, sebentar pumping. Dapet ampas doang dia."

“Astaga, Dom!" keluh Jill malu.

"Jill, kapok lahiran nggak lo?" tanya Luna tiba-tiba.

"Kapok sih nggak. Tapi nggak mau nambah lagi juga."

"Kenapa?" tanya Luna lagi.

"Rasanya udah cukup aja."

Tiba-tiba Domi teringat cerita Jill beberapa waktu lalu. "Bukannya laki lo mau tujuh?"

"Dulu maunya gitu. Tapi udah nggak. Kai mikir umur juga. Dia kan udah 40 sekarang."

"Ah, elah!" dengus Domi geli. “Bokap si Luna aja 45 masih bikin anak. Malah masih niat nambah terus!"

"Heh, bokap gue itu laki lo, Demit!" gerutu Luna.

"Kamu serius masih mau nambah lagi?" Jill bertanya takjub.

"Dom, udah sih!" larang Luna spontan. “Nggak kurang banyak apa adek gue? Udah sepuluh sekarang! Nggak usah lo tambah lagi juga udah bejibun."

"Itu kan adek lo. Anak gue kan baru dua," sahut Domi santai. Sama sekali tidak peduli dengan kekesalan Luna. "Gue mau tambah lagi."

"Demi apa sih, Dom?!" Luna mengerang frustasi. “Inget program pemerintah, dua anak cukup."

"Demi biar kalo foto keluarga bagus hasilnya."

"Hah?" Jawaban Domi sontak membuat kedua sahabatnya melongo.

"Coba liat si Jill. Komposisinya pas kalo bikin foto keluarga. Dia sama lakinya duduk sebelahan. Jou berdiri di belakang. Twins dipangku sama nyokap bokapnya. Atau kalo udah gedean bisa duduk di kiri kanan." Dan dimulailah ceramah Domi dengan teorinya yang nyentrik. Kedua sahabatnya sudah tidak heran, mereka paham betul komposisi otak Domi yang sering semrawutan. "Nah kalo gue? Gue sama Abi duduk di tengah. Terus cuma ada Zurie Zander? Sepi gila! Gue pengin di tengah ada satu yang duduk dipangku. Kiri kanan sepasang sepasang. Jadi gue masih kurang tiga lagi."

"Asli otak lo rusak parah, Dom." Luna menggeleng putus asa. “Ya kali pertimbangan nambah anak gegara buat foto keluarga!"

"Lah terus apa dong yang mesti dipikirin?" tantang Domi cuek.

"Pikirin sanggup nggak biayainnya?" Luna berusaha mencerahkan pikiran Domi.

"Bokap lo pasti sanggup kok," balas Domi tanpa perlu berpikir. Bukan Domi bermaksud menyombong, tapi memang tidak akan ada yang percaya jika seorang Tandayu itu mengaku kere.

"Asem!" umpat Luna. Namun ia belum menyerah. “Pikirin umur bokap gue juga."

“Bokap lo bakal selalu awet muda selama idup sama gue. Tiap malem dia dapet jatah yang bikin keremajaan kulitnya selalu terjaga."

“Kulitnya awet muda, dengkulnya keropos!"

THE LAST SWEET MOMENT

"Kalian yakin anak-anak aman sama para cowok di rumah?" tanya Freya pada keempat wanita yang lain.

Ranice langsung menggeleng cepat. "Sejujurnya nggak terlalu."

"Pasti nggak aman," ujar Luna tenang.

"Cuma berharap kekacauannya nggak terlalu parah aja." Jill menimpali

Entah kebaikan apa yang menghinggapi hati para pria itu hingga bisa-bisanya mereka memberikan liburan khusus bagi para wanita. Libur dadakan yang Reiga, Leander, Juro, Sena, dan Kai rancangkan untuk istri masing-masing. Mereka menyewakan sebuah vila dan memberikan voucher perawatan untuk para istri memanjakan diri. Khusus untuk satu hari satu malam, mereka dipersilakan kembali merasakan indahnya jadi seorang gadis. Lepas dari segala rutinitas, kepenatan, dan kejenuhan sebagai istri dan ibu.

Ragukah Freya, Ranice, Luna, Domi, dan Jill menerima tawaran itu? Tentunya ragu. Namun melewatkannya juga jelas hal yang akan disesali. Hingga di sinilah mereka berada, duduk bersantai di malam hari, menikmati tenangnya suasana di vila tanpa keriuhan dan kericuhan yang biasa ditimbulkan oleh anak-anak. Menghabiskan waktu hanya untuk berbincang, mendengarkan musik, menikmati minuman hangat, sambil merasakan rilkesnya tubuh mereka setelah dimanjakan oleh perawatan spa sore tadi.

Entah apa yang terjadi dengan kelima pria itu di rumah Reiga bersama Gianna, Ghiyan, Camilo, Caramel, Bricia, Benedict, Zurie, Zander, Jourell, Ayanna dan Anthea. Apalagi Benedict, Zander, serta Ayanna dan Anthea yang kini berusia satu tahun, sedang sibuk-sibuknya mengeksplorasi dunia yang serba baru bagi mereka. Para pria itu memutuskan bersatu padu, berkumpul menjaga kesebelas anak-anak dengan rentang usia yang beragam itu. Rumah Reigalah yang dipilih, karena fasilitas untuk anak-anaknya paling lengkap.

"Coba kita tebak-tebakan!" seru Domi bersemangat.

"Apa?" balas Luna malas. Ia tidak terlalu berminat dengan tebak-tebakan receh ala Domi.

Domi memicingkan mata dan memasang wajah sok misterius. "Siapa di antara mereka berlima yang paling ahli ngurus anak?"

Pertanyaan Domi nyatanya mampu menarik perhatian keempat wanita yang lain, termasuk Luna, karena ternyata ini bukan tebak-tebakan kacangan yang biasa ia dengar.

Ranice yang paling pertama menjawab. "Lee nggak mungkin."

"J juga." Luna menjawab hampir secepat Ranice.

Freya sedikit mengernyit ketika mengemukakan pendapatnya mengenai sang suami. "Rei agak lumayan, tapi nggak bisa dibilang ahli."

"Abi sih telaten. Cuma kadang suka pikun," ujar Domi sadis.

Keempatnya serentak menoleh ke arah Jill, karena hanya dia yang belum menjawab.

"Kai gimana?" tanya Freya.

"Kayaknya telaten banget ya?" tebak Ranice.

"Bisa dibilang gitu." Jill mengangguk malu. Ia tidak bermaksud menyombongkan suaminya, tapi begitulah kenyataan yang ada.

"Oke! Gelar daddy yang paling siaga jatuh ke lakinya Jill!" seru Domi bak pembawa acara nominasi penghargaan insan pertelevisian saja.

"Ada gelar lain?" tanya Ranice geli.

"Ada, dong!" Domi tersenyum lebar. “Mau lanjut?"

Keempat wanita yang lain mengangguk cepat.

"Pertanyaan selanjutnya." Domi berdeham sambil berpikir. “Siapa di antara mereka berlima yang paling posesif?"

"Ke anak apa ke istri?" tanya Luna.

"Dua-duanya," sahut Domi cepat.

"Kai sih pasti nggak." Kali ini Jill yang pertama kali menjawab.

"Abi juga boro-boro!" sambar Domi sebal, yang ada dia yang dibuat cemburu setengah mati kalau Sena tanpa sadar berdekatan dengan perempuan lain.

Luna berpikir beberapa saat lalu ikut menggeleng. "J juga nggak."

"Lee kadang posesif, tapi nggak parah," ujar Ranice.

Setelah Ranice menjawab, otomatis yang lain menoleh ke arah Freya. Wanita itu meringis lalu memutar bola matanya. "Rei sih jangan ditanya."

"Nah! Berarti gelar daddy paling posesif jatuh ke tangan Mas Rei!" putus Domi sambil bertepuk tangan.

"Yang lain lagi," pinta Jill.

Domi tidak lagi menunggu persetujuan yang lain karena semuanya menunjukkan wajah tertarik. "Siapa di antara mereka berlima yang paling nggak peka?"

Selagi yang lain berpikir, Luna sudah menemukan jawabannya. "J itu biar sering asal, tapi aslinya peka."

Jill ikut menjawab setelah Luna. "Kalo Kai selalu peka. Dia terlalu memahami aku."

"Rei juga cukup peka." Meski dulu tidak terlalu peka, namun seiring berjalannya waktu Reiga berubah.

"Abi itu kadang peka, tapi banyakan nggaknya," dengus Domi sebal. Terkadang menghadapi suaminya itu seperti sedang bertemu tebok. Datar parah. Tapi ada kalanya Sena bisa jadi sangat peka dan manis.

"Kalau Lee, jauh dari peka," keluh Ranice sedih.

"Astaga, nggak nyangka Mas Axel kayak gitu!" seru Jill terkejut. Selama ia mengenal Ranice dan Leander, sikap pria itu selalu manis pada istrinya. “Padahal kirain manis.”

“Manis iya. Tapi peka nggak,” sahut Ranice pasrah.

"Oke, jadi gelar daddy paling nggak peka jatuh ke Mas Axel ya!" seru Domi lagi.

"Masih ada lagi?" tanya Jill.

"Masih, dong!"

"Memang berbakat jadi host kamu ya," puji Freya.

"Mbak bisa aja!" Domi tersipu malu. “Oke, lanjut! Siapa di antara mereka yang paling jail?"

"Itu sih kayaknya nggak perlu ditanya," sahut Luna cepat.

Jill juga langsung mengangguk."Aku juga setuju."

"Udah keliatan jelas ya?" tanya Ranice sambil mengulum senyum.

Freya menggeleng geli. "Kelihatan banget ya."

Luna mengembuskan napas berat. "Semua kayaknya pernah ngerasain jailnya."

"Jail plus julid," tambah Domi. Lalu cepat-cepat melirik Luna dan tersenyum tanda damai. "Maap nih ye! Udah tau semua kan, nggak lain dan nggak bukan! J si super jail!"

"Ini penghargaannya merata ya. Semua dapat, dan tinggal satu yang belum," ujar Jill geli.

"Kita langsung cari kategori yang paling tepat aja buat Mas Sena," usul Freya cepat.

"Paling sabar?" Sepanjang ia mengenal ayahnya, gambaran yang paling melekat pada sosok Sena adalah sabarnya yang luar biasa.

"Pak Bos juga nggak kalah sabar," celetuk Domi.

"Paling tenang?" ujar Ranice.

"Mas Rei juga tenang," ujar Jill.

"Paling apa ya?" gumam Freya bingung.

"Coba lo sebagai istrinya kasih penilaian!" titah Luna.

Domi berdeham dan memperbaiki posisi duduknya sebelum menjawab. "Buat gue sih, Abi itu paling kaku di antara para cowok yang lain."

Ternyata bukan jawaban indah yang terlontar dari bibir sang istri, melainkan penilaian bernada negatif.

"Bener juga sih." Dan Luna sang anak pun turut membenarkan.

"Jadi semua dapet gelar ya!" putus Domi yang dengan tega memberi gelar daddy terkaku untuk suaminya sendiri.

"Tapi di atas semuanya, baik yang positif atau negatif, mereka sudah berusaha yang terbaik untuk jadi ayah dan suami yang baik," ujar Freya bijak. "Kalau kita lagi kesal sama suami, atau kadang jenuh sama rutinitas sehari-hari, coba ambil waktu sendiri. Kayak sekarang ini. Kita bisa menggunakan waktu untuk mengingat hal-hal baik yang ada dalam diri pasangan kita."

"Tante Fre bener." Luna mengangguk setuju. “Kalau dipikir-pikir, J emang nyebelin, tapi dia nggak pernah marah sama aku. Apa aja yang aku mau, dia pasti kasih."

Ranice pun turut tersenyum lembut ketika mengingat sosok suaminya. "Lee itu cuek, nggak peka, sering manja, tapi dia paling nggak bisa lihat aku sedih. Dia akan selalu jadi pelawak yang buat aku ketawa."

Ketika mengingat segala kebaikan suaminya, Domi jadi malu sendiri. Ia sadar dirinya pun jauh dari sempurna. "Abi itu kaku banget, ngomongnya irit, tegas juga. Tapi khusus buat aku dia jadi sangat sabar. Seaneh apa pun kelakuan aku, seabsurd apa pun omongan aku, Abi selalu maklum."

Jill yang paling bingung untuk mengemukakan pendapat. Sepanjang dua tahun pernikahannya, ia belum pernah menemui titik jenuh yang membuat dirinya kecewa pada Kai. "Mungkin karena usia pernikahan aku sama Kai masih paling muda, aku belum nemuin hal-hal yang jenuh atau buat kesel. Tapi aku sadar, aku banyak kekurangan. Aku nggak sempurna dan sering buat salah, tapi Kai selalu terima aku apa adanya, nggak pernah mengkritik apa pun kekurangan aku, dan selalu dukung apa yang mau aku lakuin."

"Kalau Jill usia pernikahannya paling muda, aku yang paling tua," sambung Freya. “Udah ngerasain jatuh bangun, pasang surut. Tapi karena aku sama Rei saling dukung, saling percaya, dan nggak pernah menyerah terhadap satu sama lain, kami bisa bertahan sampai sejauh ini."

Semuanya terdiam. Meresapi setiap kata penuh rasa yang saling mereka bagikan. Mengambil waktu sejenak untuk menyadari betapa beruntungnya hidup mereka. Betapa banyak hal yang patut disyukuri, dan tidak ada alasan untuk kurang bersyukur apalagi menyesali kehidupan mereka.

"Oke!" Setelah cukup lama hening, Domi memecah kesunyian dengan keceriannya. “Cukup suasana haru birunya! Mari kita nikmati malam kebebasan kita, sebelum besok kembali ke kenyataan dan liat sekacau apa mereka tanpa kita."

Menikmati waktu untuk rehat sejenak memang hal terbaik untuk menjaga kewarasan, karena keesokan harinya ketika mereka kembali ke suami dan anak masing-masing, realita kembali mengguyur mereka, membangunkan dari mimpi semalam.

"Sudah siap lihat kenyataan?" tanya Freya sebelum membuka pintu rumahnya sendiri.

Keempat wanita yang berdiri bersama Freya mengangguk kompak. Begitu pintu terbuka, terdengarlah teriakan yang memekakkan telinga.

"AKHIRNYA KALIAN DATANG!" Itulah sambutan penuh kelegaan yang terdengar menggema di ruang keluarga rumah Reiga. Disusul dengan teriakan dari mulut-mulut mungil yang terdengar menggemaskan.

"MAMI!"

"MOMMY!"

"MAMA!"

Di hadapan kelima wanita itu, tampaklah anak-anak mereka dalam kondisi cantik dan tampan. Pakaian yang bersih dan rapi, wajah yang segar, rambut yang tertata baik, dan tubuh yang harum. Kondisi rumah pun tampak baik-baik saja. Tidak ada kekacauan seperti yang mereka takutkan. Tidak ada barang yang bertebaran di luar tempat seharusnya, tidak ada noda yang berceceran ke mana-mana. Semua baik dan aman. Dan satu bagian terbaik yang menunggu mereka, pelukan hangat serta tatapan mesra dari pasangan masing-masing.

Melihat semua itu, betapa semakin besar rasa syukur mereka. Tidak ada alasan untuk kehilangan semangat, karena nyatanya hidup tidak seburuk pikiran mereka.

TOTALLY END

--- --- ---

Aku ucapkan banyak terima kasih untuk kalian semua yang udah bertahan mengikuti cerita ini sampai akhir. Terima kasih buat antusiasme kalian. Komen-komen kalian sudah menyemangati aku selama dua bulan terakhir ini, setiap harinya.

Kalau ada di antara kalian yan masih belum tahu, cerita ini seri terakhir dari keseluruhan 5 cerita. Tokohnya saling terkait. Ceritanya saling bersinggungan. Makanya mungkin ada yang merasa kenapa partnya suka terpotong kalau lagi bahas soal Luna atau Domi. Kalau soal Freya sama Rae memang porsinya dikit banget di sini.

Jadi kalau kalian mau tahu selengkap-lengkapnya, silakan baca dari pertama.

FIRST OF ALL

ARTIFICIAL WIFE

CRAZY SINGLE DADDY

HOT SINGLE DADDY

COOL SINGLE DADDY

Nah, selanjutnya mulai tanggal 1 aku akan update setiap hari cerita CHASING MEMORY. CHASING MEMORY ini juga berseri. Seri pertamanya JELAGA. Kalian bida baca dulu supaya nggak bingung, karena ceritanya berkelanjutan. Aku berharap banget kalian juga akan baca cerita itu dan kasih dukungan komen setiap hari, sama seperti di sini. Sampai bertemu di sana.

--- --- ---

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -

JUGA OLEH PENULIS INI

JELAGA
36.4K

CRAZY SINGLE DADDY...
18.3K

Artificial Wife [Biarkan...
20.5K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI

Stay With Me, Please
51.4K

Menikah Dengan Duda
27.4K

My Second Marriage
258.4K